



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBINGKAIAN RADIKALISME PADA BERITA  
TERORISME DI TELEVISI BERITA NASIONAL DALAM  
PERSPEKTIF IMPARSIALITAS**

(Analisis *Framing* terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan  
Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)

**SKRIPSI**

**ANNISA KHAIRANI**

**0806317382**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBINGKAIAN RADIKALISME PADA BERITA  
TERORISME DI TELEVISI BERITA NASIONAL DALAM  
PERSPEKTIF IMPARSIALITAS**

(Analisis *Framing* terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan  
Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**ANNISA KHAIRANI**

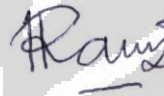
**0806317382**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Annisa Khairani  
NPM : 0806317382  
Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Annisa Khairani  
NPM : 0806317382  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : PEMBINGKAIAN RADIKALISME PADA BERITA TERORISME DI TELEVISI BERITA NASIONAL DALAM PERSPEKTIF IMPARSIALITAS (Analisis Framing terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Jurnalisme Siar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Meily Badriati, S.Sos, M.Si (.....)

Penguji : Donna Asteria, S.Sos, M. Hum (.....)

Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, MA (.....)

Sekretaris Sidang : Whisnu Triwibowo, S. Sos, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul *Pembingkaian Radikalisme Pada Berita Terorisme di Televisi Berita Nasional Dalam Perspektif Imparsialitas (Analisis Framing terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)* ini tepat pada waktunya. Banyak hambatan yang harus dilalui ketika menyusun karya ilmiah ini. Akan tetapi, berkat dukungan pembimbing, keluarga, dan teman-teman, saya mampu melewati hambatan tersebut.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berawal dari keprihatinan saya terhadap banyaknya stereotip yang melekat pada umat Islam di berbagai berita terorisme. Hal ini nampaknya muncul karena pembingkaian radikalisme teroris yang kerap menjadi bingkai pemberitaan kasus terorisme.

Peneliti menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan baik dalam proses maupun penulisannya. Karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini ke depannya. Besar harapan peneliti, karya ilmiah ini dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi dan memberikan sumbangan berarti dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pembingkaian radikalisme pada pemberitaan di masyarakat di Indonesia.

Depok, 11 Januari 2012

Annisa Khairani

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa karena berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari, bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Meily Badriati, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Donna Asteria, S.Sos, M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik dan dosen penguji yang telah memberikan banyak nasihat, kritik, dan saran pada saya selama saya menjalani perkuliahan di Universitas Indonesia.
- (3) Dra. Ken Reciana, MA, selaku ketua Program Reguler Departemen Komunikasi yang sudah memberikan suasana belajar yang nyaman di program reguler.
- (4) Seluruh dosen Program Reguler Departemen Ilmu Komunikasi UI yang telah memberi saya banyak ilmu dan pengalaman. Semua dosen pengajar bukan hanya guru, namun juga senior jurusan yang akrab dan menyenangkan!
- (5) Pihak Yayasan Pengembangan Media Anak, yang telah membantu saya dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
- (6) Ir. Ali Saifullah, MT dan Dra. Ririn Sudarwati, MM, papa dan mama yang tak pernah lelah mendukung anaknya dengan doa maupun semangat untuk anaknya yang jauh dari rengkuhannya. Inshaallah aku akan membanggakan kalian berdua!
- (7) dr. Annisa Hasanah, kakak tercinta dan keponakanku Haidar yang selalu menanyakan kabar kesehatanku dan berbagi cerita untuk meringankan hari-hariku.

- (8) Yoga Gapaiasa, ST, teman baik dan teman spesialku yang selalu memberi semangat dan bantuan. Terima kasih sudah menemani di saat-saat 'genting' dan mari teruskan perjuangan bersama ya Pai !
- (9) Sahabat-sahabatku di rantau, Adhika Pertiwi, Meylisa Badriyani, Farikha, Melissa, Wuwun Nafsiah, Ilmalana, dan semua sobat jurnal Kom '08! Tanpa kalian, aku hanya akan jadi anak 'udik' yang tersesat di kota! Sahabat-sahabatku yang super, tak tergantikan!
- (10) Teman-teman FISIPERS untuk semua canda tawa dan pengalaman bekerja dalam organisasi yang menyenangkan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Januari 2012

Annisa Khairani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Khairani  
NPM : 0806317382  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Peminatan : Jurnalisme  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

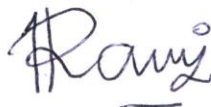
PEMBINGKAIAN RADIKALISME PADA BERITA TERORISME DI  
TELEVISI BERITA NASIONAL DALAM PERSPEKTIF IMPARSIALITAS  
(Analisis *Framing* terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan  
Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Januari 2012

Yang menyatakan



Annisa Khairani



## ABSTRAK

Nama : Annisa Khairani  
NPM : 0806317382  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Peminatan : Jurnalisme  
Judul : Pembingkai Radikalisme Pada Berita Terorisme di Televisi Berita Nasional Ditinjau Dari Segi Imparsialitas (Analisis *Framing* terhadap *Indepth Report* Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur TV ONE Selama 2008-2011)

Imparsialitas merupakan elemen penting yang menentukan kualitas pemberitaan. Liputan yang imparsial pada media yang tidak independen pada sumber berita menjadi hal yang sulit dijalankan. Penelitian ini membahas pembingkai radikalisme pada pemberitaan terorisme ditinjau dari segi imparsialitas di program liputan mendalam Telusur TV One selama periode 2008-2011. Penelitian deskriptif ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis framing Gamson dan Modigliani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Telusur membingkai peristiwa terorisme dengan bingkai radikalisme yang erat kaitannya dengan penegakan keyakinan Islam. Salah satu faktor yang mendukung bingkai tersebut adalah peliputan yang tidak imparsial oleh Telusur.

Kata kunci: Pembingkai, radikalisme, berita terorisme, imparsialitas, bias analisis framing, Telusur, TV One

## ABSTRACT

Name : Annisa Khairani  
Student Number : 0806317382  
Study Program : Communication Sciences  
Specialty : Journalism  
Title : The Radicalism Framing on Terrorism Coverage on National News Television from The Perspective of Impartiality (Framing analysis of Terrorism *Indepth Report* Coverage on TV One's *Telusur* Period 2008-2011)

Impartiality is an essential element that determines the quality of news reporting. Impartial coverage becomes difficult to run in the media which are not independent to news sources. This research discusses about the news framing of radicalism on terrorism news coverage from an impartiality perspective of TV One's program *Telusur* during period 2008-2011. This descriptive research used constructivist paradigm with qualitative approach. The Data analysis technique used is Gamson and Modigliani's *framing* analysis. The research showed that TV One's program *Telusur* made a radicalism frame to cover terrorism events. The radicalism frame used are closely related to the enforcement of the Islamic faith. One factor that supports *Telusur* frames is coverage which is not impartial by *Telusur*.

Keywords: Framing, radicalism, terrorism news, impartiality, bias, framing analysis, *Telusur*, TV One

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Signifikansi Penelitian.....	9
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	9
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	10
1.5.3 Signifikansi Sosial.....	10
<b>2. KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>11</b>
2.1 Framing dalam Media Massa.....	12
2.2 Radikalisme.....	15
2.3 Imparsialitas.....	17
2.4 Pembingkai Media Terhadap Berita Terorisme.....	21
2.5 Berita Televisi.....	23
2.5.1 Liputan Mendalam ( <i>Depth Reporting</i> ) di Televisi.....	23
2.5.2 Penyampaian Berita Televisi.....	26
2.6 Asumsi Teoritis.....	31
<b>3. METODOLOGI.....</b>	<b>32</b>
3.1 Paradigma.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian.....	33
3.3 Jenis Penelitian.....	34
3.4 Strategi Penelitian.....	35

3.5 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5.1 Data Primer.....	35
3.5.2 Data Sekunder.....	36
3.6 Unit Analisis.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	38
3.8 Kualitas Penelitian.....	42
3.9 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	44
3.9.1 Kelemahan Penelitian.....	44
3.9.2 Keterbatasan Penelitian.....	45
<b>4. PROFIL MEDIA.....</b>	<b>46</b>
4.1 TV One.....	47
4.1.1 Tagline dan Logo TV One.....	47
4.1.2 Visi dan Misi TV One.....	48
4.1.3 Target Khalayak TV One.....	48
4.1.4 Program TV One.....	48
<b>5. ANALISIS DATA.....</b>	<b>49</b>
5.1 Analisis.....	49
5.1.1 Analisis Berita 4 November 2008.....	49
5.1.2 Analisis Berita 4 Agustus 2009.....	76
5.1.3 Analisis Berita 4 Oktober 2010.....	103
5.1.4 Analisis Berita 19 Mei 2011.....	117
5.2 Paparan Keseluruhan Berita.....	141
5.3 Analisis Wawancara.....	145
<b>6. PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
6.1 Interpretasi.....	151
6.2 Kesimpulan.....	162
6.3 Implikasi.....	163
6.3.1 Implikasi Akademis.....	163
6.3.2 Implikasi Praktis.....	164
6.3.3 Implikasi Sosial.....	164
6.4 Rekomendasi.....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>166</b>

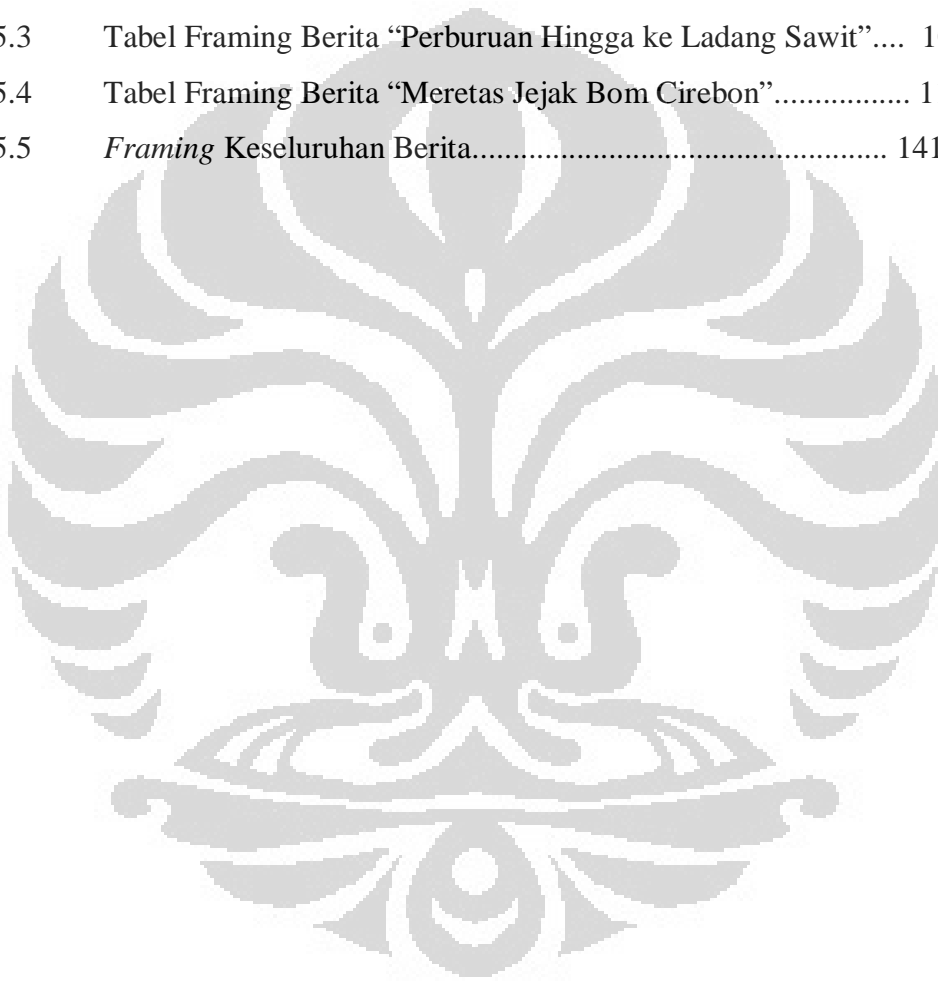
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Jangkauan Siaran TV One.....	46
Gambar 4.2	Logo TV One .....	47



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Elemen dalam Bahasa Gambar.....	29
Tabel 3.1	Perangkat <i>Framing</i> Media Model Gamson dan Modigliani.....	39
Tabel 5.1	Tabel Framing Berita “Lebaran Terakhir Amrozi CS”.....	50
Tabel 5.2	Tabel Framing Berita “Perburuan Noordin M. Top (Dari Johor Hingga Nusawangu).....	77
Tabel 5.3	Tabel Framing Berita “Perburuan Hingga ke Ladang Sawit”....	103
Tabel 5.4	Tabel Framing Berita “Meretas Jejak Bom Cirebon”.....	118
Tabel 5.5	<i>Framing</i> Keseluruhan Berita.....	141



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Sekunder Transkrip Wawancara 1
- Lampiran 2 Data Sekunder Transkrip Wawancara 2
- Lampiran 3 Transkrip Berita 4 November 2008
- Lampiran 4 Transkrip Berita 4 Agustus 2009
- Lampiran 5 Transkrip Berita 4 Oktober 2010
- Lampiran 6 Transkrip Berita 19 Mei 2011



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri.  
*Bill Kovach & Thomas Rosentiel (2004)*

### 1.1 Latar Belakang

Petikan penjelasan Bill Kovach dan Thomas Rosentiel tersebut memberi gambaran mengenai urgensi jurnalisme terhadap masyarakat. Secara naluriah, manusia membutuhkan berita karena mereka perlu mengetahui berbagai kejadian di luar pengalaman mereka. Pengetahuan tentang sesuatu membuat mereka bisa merencanakan dan mengatur hidup serta memberi rasa aman. Menurut Bill Kovach dan Thomas Rosentiel (2004, h. 12), jurnalisme hadir memberi pengetahuan yang berakar pada realitas, sehingga dapat membantu warga untuk mengenali komunitasnya, mengenali para pahlawan, dan para penjahat.

Peran jurnalisme sebagai sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari mengemban ekspektasi yang tinggi. Berita diharapkan bersifat tidak berpihak dan independen sehingga khalayak dapat menilai dan menentukan sikapnya sendiri. Westerstahl menjelaskan prinsip ketidakberpihakan dan keseimbangan dalam berita—terutama berita yang mengandung konflik—amatlah penting agar tidak menggiring publik pada pandangan tertentu. Misalnya, media tidak boleh berpihak pada salah satu individu atau kelompok yang tengah bertikai. Prinsip-prinsip tersebut perlu dipraktikkan dengan cermat dan hati-hati karena akan menentukan kualitas produk jurnalisme (dalam McQuail, 2000).

Peran jurnalisme juga ditentukan oleh *medium* yang digunakan. Nitzan Ben Shaul (2006) dalam bukunya “*A Violent World: TV News Images of Middle Eastern Terror and War*”, menekankan format audiovisual pada berita televisi sebagai ‘ladang ideologi yang sangat kuat’. Televisi menyajikan berita dengan format audiovisual yang dapat berperan dalam membentuk pola pikir yang lebih panjang bagi khalayak (dalam Mishra, 2008, h. 720). Masyarakat mengonsumsi berita televisi sebagai salah satu sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari,



dan akhirnya memutuskan tindakan dan pandangan mereka berdasarkan informasi yang mereka dapat.

Pada sisi lain, berita adalah produk jurnalisme yang tidak bebas nilai. Proses produksi berita melewati berbagai tahapan dan melibatkan banyak kepentingan. Realitas yang disajikan dalam berita bukanlah cerminan realitas sebenarnya melainkan konstruksi media. Menurut Eriyanto, media bukanlah saluran yang bebas, media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Media menggunakan bingkai tertentu dalam pemberitaan. Melalui pembingkaiannya inilah media memberikan suatu gambaran terhadap peristiwa atau suatu individu dan lembaga yang memiliki peranan penting dalam realitas tersebut (Eriyanto, 2002, h.122).

Hal senada juga disampaikan Wolfsfeld (2009) yang menyatakan berita pada dasarnya adalah cerita yang diciptakan dari realitas dengan narasi tertentu dalam konteks tertentu pula (dalam Avraham and First, 2010). Maksudnya media selalu membuat *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat wacana dan narasi yang ditampilkan, media dapat menawarkan definisi tertentu dari peristiwa, misalnya tindakan apa yang disebut perjuangan atau terorisme. Sehingga ketika menyimak berita dengan *frame* tertentu dalam surat kabar atau televisi, khalayak dapat tanpa sadar digiring oleh definisi yang ditampilkan media massa, yang dapat mengubah definisi khalayak tentang suatu peristiwa atau makin meneguhkan asumsi yang dimiliki. Khalayak dapat makin bersimpati atau malah makin membenci suatu kelompok (Eriyanto, 2002, h. x-xi).

Salah satu pemberitaan di media massa dimana media massa menerapkan bingkai dalam mendefinisikan dan menggambarkan peristiwa adalah pemberitaan tentang peristiwa yang disebut terorisme. Selama ini, peristiwa terorisme identik dengan peristiwa pemboman. Prakoso (2007) dalam artikel di Kompas menyatakan rangkaian kejadian peledakan bom di Indonesia perlahan-lahan masuk ke dalam pembingkaiannya media dan semakin lama semakin membuat istilah “terorisme” semakin dikenal oleh masyarakat. Kata terorisme digunakan secara resmi di Indonesia untuk menggambarkan kasus kejahatan teror setelah terjadinya peristiwa bom Bali 1, 12 Oktober 2002. Saat itu Kepala Kepolisian Daerah Bali

Mayjen Made Mangku Pastika bersama Alexander Downer pada konferensi pers di Hard Rock Hotel Bali, menegaskan bahwa peristiwa 12 Oktober 2002 di Legian, Bali, adalah aksi terorisme. Saat itulah kata terorisme pertama kali dipakai oleh media massa di tanah air dalam menamai peristiwa-peristiwa teror yang kebanyakan merujuk pada peristiwa yang berkaitan dengan bom (dalam Gafawidj, 2009).

Salah satu contoh pemberitaan peristiwa terorisme dimana media massa melakukan penggambaran terhadap suatu peristiwa adalah pemberitaan mengenai bom bunuh diri JW Marriot pada 2009 yang melibatkan Noordin M. Top sebagai otak peristiwa tersebut. Situs berita Vivanews memberitakan bahwa bom bunuh diri di JW Marriot tersebut adalah aksi teror yang didekasikan untuk Azahari, ditujukan untuk Kadin Amerika Serikat, dan menggagalkan kedatangan *Manchaester United* (MU) untuk memberi pelajaran bagi umat Islam agar tak memuja kaum yang dibenci Allah. Berbagai penggambaran peristiwa bom yang melibatkan Noordin M. Top tersebut didasarkan pada sumber yang dikutip Vivanews, yakni cuplikan blog yang mengatasnamakan diri sebagai ‘Amir Tandzim Al-Qaidah Indonesia, Abu Mua’wwidz Nur Din bin Mohammad Top Hafidzohullah’. Dalam pemingkakan peristiwa bom JW Marriot dua, Vivanews menonjolkan pesan-pesan yang ditulis dalam situs atas nama Noordin M. Top tersebut, misalnya mengutip poin-poin alasan pemboman sampai ayat Al-Quran yang dikutip Noordin M. Top ([http://nasional.vivanews.com/news/read/78748-bom\\_marriott\\_ii\\_didedikasikan\\_untuk\\_azahari](http://nasional.vivanews.com/news/read/78748-bom_marriott_ii_didedikasikan_untuk_azahari)).

Dalam pemberitaan kasus bom JW Marriot dua, peristiwa pemboman yang digolongkan terorisme ini digambarkan oleh Vivanews sebagai peristiwa teror yang sarat dengan alasan-alasan keagamaan dan kebencian dengan pihak-pihak Barat yang melandasinya.

Kasus pemberitaan lainnya adalah mengenai peristiwa perampokan Bank CIMB Niaga di Medan pada Agustus 2010. Beberapa media melakukan penggambaran terhadap peristiwa tersebut. Dalam pemberitaan di Vivanews dijelaskan bahwa Kapolri mengumumkan perampokan CIMB Niaga termasuk terorisme, karena para pelakunya masih merupakan bagian jaringan teroris yang berlatih di Aceh dan Jawa Barat (<http://nasional.vivanews.com/news/read/178534->

kapolri--perampokan-cimb-terkait-terorisme). Selain itu, media lain, situs Tribunnews memberitakan bahwa aksi perampokan Bank CIMB Niaga merupakan bagian dari Fa'i, yakni mendapatkan harta yang didapat dari musuh untuk kepentingan umat Islam. Berdasarkan narasumber yang dikutip Tribunnews dalam berita tersebut, yaitu terdakwa perampokan bank CIMB Niaga, Beben alias Abu Ziyad, perampokan tersebut merupakan bagian yang diambil dari orang yang memusuhi Allah dan dua puluh persennya akan dibagikan untuk jihad. Pernyataan tersebut dilontarkan Beben saat menjadi saksi dalam persidangan Abu Bakar Baasyir di Pengadilan Negeri Jakarta (<http://www.tribunnews.com/2011/04/04/perampokan-bank-cimb-niaga-merupakan-fai>).

Dalam pemberitaan kasus tersebut, Vivanews dan Tribunnews memberikan gambaran terhadap peristiwa perampokan Bank CIMB Niaga tersebut. Dalam hal ini, peristiwa perampokan itu digolongkan sebagai peristiwa terorisme yang dilakukan karena adanya alasan keagamaan bernama Fa'i.

Contoh terakhir pemberitaan media massa yang menggunakan bingkai tertentu dalam menggambarkan peristiwa adalah pemberitaan mengenai bom bunuh diri di Mapolres Cirebon. Situs bbc edisi Indonesia memberitakan tentang tertangkapnya pimpinan kelompok teroris Cirebon. Berdasarkan sumber yang ditampilkan situs bbc yaitu Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri, Irjen Pol. Anton Bachrul Alam, amir (pemimpin) kelompok teroris Cirebon bernama Yadi Al Hasan adalah seorang guru yang pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan dan sebagainya. Menurut Anton pula, kelompok ini menamakan dirinya sebagai 'Tauhid Wal Jihad' ([http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2011/10/111020\\_tersangkabomcirebon.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/10/111020_tersangkabomcirebon.shtml)). Dalam pemberitaan tersebut, pelaku teror di Mapolres Cirebon digambarkan sebagai orang yang terlatih dalam kelompok yang digambarkan mengusung paham jihad.

Berbagai contoh bingkai yang dikonstruksikan media dalam pemberitaan terorisme di atas menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus terorisme, bingkai radikalisme yang sering dikonstruksikan karena media menonjolkan fakta berupa alasan atau pemikiran teroris dalam melancarkan aksi terornya. Eriyanto (2002) menjelaskan, hasil akhir konstruksi realitas yang didasarkan pada cara pandang yang dilakukan media adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih

menonjol dan lebih mudah dikenali. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (h. 4-5).

Konsep lain yang erat dengan pembingkaiannya peristiwa oleh media diungkapkan Bennet dan Lawrence (1996), yakni konsep *news icon* atau ikon berita. Sebuah ikon dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan citra dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat dalam benak publik. Gambaran tentang orang, kelompok, dan realitas selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Sebagai sebuah ikon, gambaran yang disajikan tentu saja merupakan simplifikasi dari realitas yang kompleks.

Contoh ikon berita misalnya, gambaran mengenai komunisme tidak jauh dari kejengahan. Gambaran semacam ini tidak bisa dilepaskan dari ikon komunisme yang kejam (dalam Eriyanto, 2002, h.151). Bisa dikatakan, ikon yang melekat pada suatu peristiwa bisa menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Pada kasus penelitian ini misalnya, ikon kelompok Muslim radikal di media erat dengan tindakan kekerasan atau bahkan terorisme.

Selama ini, berbagai pemberitaan teror di Indonesia kerap menyebutkan individu atau kelompok Muslim radikal sebagai pelakunya. Dalam empat tahun terakhir, setidaknya terdapat empat kasus terorisme yang diberitakan media televisi secara intens yaitu eksekusi pelaku bom Bali (2008), bom Mega Kuningan 2 (2009), perampokan bank CIMB Niaga di Medan (2010), dan bom Cirebon (2011). Semua kasus teror tersebut melibatkan individu atau kelompok Muslim sebagai pelaku teror.

Kelompok Muslim pelaku teror disebut kelompok radikal yang berasaskan agama karena melakukan kekerasan untuk mempertahankan keyakinan agamanya secara kaku. Menurut Rinie Handayani (2004) dalam tesisnya, bingkai radikalisme keagamaan ini banyak dianut media karena konsensus internasional tentang sosok teroris yang selalu lekat dengan radikalisme keagamaan. Namun kebanyakan media hanya membahas radikalisme keagamaan secara sederhana—seperti selalu mengait-ngaitkan dengan jihad dan syariat Islam—sehingga citra negatif selalu melekat padanya.

Media selalu mengonstruksikan bingkai dalam pemberitannya, oleh karena itu khalayak sebaiknya mencermati berita yang mereka konsumsi dan tidak menerimanya mentah-mentah. Berbagai contoh mengenai pembingkai media pada peristiwa terorisme menunjukkan media bukanlah saluran yang bebas nilai. Media dapat menginstruksikan bingkai lewat pemilihan gambar, nara sumber, kata-kata, intonasi narator, teknik pengambilan gambar, serta pemberian efek tertentu. Oleh karena itu, khalayak harus mencermati konteks yang melatarbelakangi suatu berita, terutama dalam berita televisi. Seperti yang disampaikan Kellner, berita televisi secara konstan menyajikan gambar dan narasi tentang identitas sosial berbagai kelompok yang dapat mengonstruksikan khalayak menjadi 'kami' dan 'mereka' (Avraham and First, 2010).

Media sebagai organisasi yang memproduksi berita memiliki sudut pandang masing-masing saat mengonstruksikan suatu fakta. Sebab itulah setiap stasiun televisi memiliki ciri khas tersendiri dalam beritanya, misalnya berita yang diproduksi TV One tidak akan sama dengan berita yang diproduksi Metro TV atau SCTV. Bingkai yang digunakan tiap media sebagai hasil konstruksi realitas dapat berbeda-beda. Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa *frame* atau bingkai merupakan cara pandang bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan dengan menonjolkan peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu (h. 5). Lewat *frame* atau bingkai, media mengemas peristiwa yang kompleks menjadi peristiwa yang dapat dipahami dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Bisa dikatakan media mengonstruksikan realitas sesuai dengan bingkai utama yang dilatarbelakangi kebijakan redaksionalnya

## 1.2 Permasalahan

Peristiwa terorisme kerap mendapat peliputan televisi karena aksi terorisme menghadirkan gambar-gambar yang dramatis seperti pemboman atau gambar-gambar menegangkan seperti perampokan. Selain itu aksi terorisme sendiri memiliki nilai berita yang tinggi karena dampaknya pada masyarakat, misalnya jumlah korban yang besar atau keadaan mencekam yang dirasakan masyarakat. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, peristiwa terorisme yang diliput

media kerap melibatkan pelaku yang berasal dari kalangan Muslim yang memperjuangkan keyakinannya. Untuk menyederhanakan peristiwa terorisme tersebut, media kerap mengonstruksikan peristiwa sehingga menghasilkan bingkai tertentu yang lebih mudah dipahami dan menarik khalayak. Secara umum, bingkai radikalisme yang kerap digunakan media dalam pemberitaan terorisme. Radikalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gerakan yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan keyakinannya.

Sebagai salah satu media televisi nasional, TV One juga memberitakan peristiwa terorisme dengan bingkai radikalisme. Misalnya, pada program *Telusur*—suatu program *current affair* TV One yang berupa laporan mendalam (*indepth report*)—bingkai radikalisme tersebut dikonstruksikan melalui beragam ‘momen eksklusif’ pada liputan terorisme yang kerap ditampilkan, baik berupa wawancara dengan tersangka teroris maupun video testimoni tersangka teroris. Momen eksklusif yang paling kontroversial, seperti penangkapan teroris dan penggeledahan barang bukti buku jihad, ditayangkan berulang-ulang sebagai *filler* atau pembuka berita serta *teaser* sebelum jeda iklan.

Pemimpin redaksi TV One sekarang, Karni Ilyas, adalah anggota resmi Kompolnas (Komisi Kepolisian Nasional) unsur tokoh masyarakat. Kompolnas adalah organisasi yang berada langsung di bawah presiden dan sangat berkaitan dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) (<http://www.kompolnas.go.id/?q=node/25>). Kedekatan istimewa TV One dengan kepolisian tersebut membuat TV One kerap mendapat pasokan gambar dan nara sumber—misalnya tersangka teroris yang sudah tertangkap—dari polisi sehingga membawa pengemasan berita terorisme cenderung berfokus pada tersangka teroris yang ‘diberikan’ polisi. Tersangka teroris memang bernilai berita karena tindakannya berdampak pada publik; mereka diduga terlibat dengan kasus kriminalitas luar biasa, sosoknya cenderung kontroversial karena memiliki pemikiran yang berbeda dengan publik secara umum.

Selain karena pasokan gambar dan nara sumber dari polisi, bingkai radikalisme pada pemberitaan mendalam di TV One juga dikonstruksikan dengan teknik pengambilan gambar tertentu yang mengesankan kesan emosional teroris, misalnya *close up*, *big close up*, dan *camera angle* dengan teknik *low angle*. Efek

yang dilekatkan pada *shot-shot* teroris juga turut membangun bingkai, misalnya efek *slow motion* dan efek suara bom sesaat setelah *soundbite* teroris atau orang-orang terdekatnya. Aspek produksi lain yang turut membangun bingkai adalah pemilihan intonasi *soundbite* teroris yang tinggi saat mengungkapkan pendapat mereka dan intonasi narator yang meninggi saat mendeskripsikan teroris. Berbagai aktivitas produksi media untuk mengonstruksikan *frame* berita terorisme secara radikal tersebut dapat menjadi *frame* yang dianggap realitas oleh khalayak.

Menurut Eriyanto (2002), berita bukanlah representasi dari realitas, namun merupakan konstruksi yang melibatkan nilai-nilai, ideologi, dan pandangan media serta wartawan. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas—termasuk peristiwa terorisme—dengan cara menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa, kelompok, maupun individu sehingga membuat khalayak lebih mengingat hal-hal tertentu. Oleh karena itulah diperlukan media yang dapat memberitakan realitas secara objektif. Namun dalam prakteknya, pemberitaan yang objektif yang menekankan pada prinsip imparsialitas sulit dilakukan.

Westerstahl—dalam McQuail (2000) menyebutkan *impartiality* atau ketidakberpihakan sebagai salah satu komponen kriteria obyektivitas. Westerstahl menyatakan bahwa media yang memegang prinsip imparsialitas senantiasa menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan. Standar umum yang biasa digunakan untuk menilai imparsialitas media terletak pada keseimbangan dan netralitas pemberitaan (h. 320). Namun pada praktiknya, hal tersebut tak mudah diterapkan secara ideal. Gaye Tuchman (1978) menjelaskan, misalnya dalam pemberitaan gerakan sosial, berita yang dihasilkan secara implisit mendukung *status quo* karena reporter terlibat dalam ritual obyektivitas—mereka memiliki seperangkat prosedur untuk memproduksi berita yang tidak bias, yang sebenarnya bias.

Contohnya, ketika pemimpin gerakan kontroversial diwawancarai, reporter biasanya akan menyeimbangkan pernyataan tersebut dengan melaporkan pandangan pihak berwenang yang menentang gerakan tersebut. Reporter seringkali memilih pernyataan yang paling tidak biasa atau kontroversial dari pemimpin gerakan dan membandingkannya dengan pandangan yang lebih biasa dari kelompok lain yang lebih umum. Pemenuhan standar prinsip *balance*—

seimbang—yakni memberikan porsi yang sama untuk pihak-pihak yang saling bersebrangan, secara tidak langsung sebenarnya menguntungkan elit (dalam Baran, 2010, h.361-362). Hal tersebut dapat pula terjadi pada berita mendalam di TV One yang membahas kasus terorisme.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka penelitian ini ingin melihat seperti apa pembingkaihan radikalisme pada kasus terorisme yang dilakukan stasiun televisi TV One dalam program liputan mendalam *Telusur* yang cenderung tidak imparial.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah pembingkaihan radikalisme pada liputan mendalam tentang terorisme di TV One dalam perspektif imparialitas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaihan radikalisme pada liputan mendalam tentang terorisme di TV One dalam perspektif imparialitas.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

#### **1.5.1 Signifikansi Akademik**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran pada studi tentang pembingkaihan radikalisme pada berita mendalam di televisi tentang peristiwa terorisme. Terutama cara media melakukan pembingkaihan radikalisme dilihat dari metode analisis Gamson dan Modigliani yang menggunakan perangkat pembingkaihan—seperti metafora atau pengandaian, *catchphrases* atau frase yang menarik dan menonjol, *exemplaar* atau contoh-contoh, *depiction* atau penggambaran, serta melalui bahasa gambar yang ditayangkan TV One—dan juga perangkat penalaran yang melihat sebab akibat, klaim moral, serta konsekuensi suatu pemberitaan.



Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian mengenai pembingkai dan imparsialitas dalam ranah jurnalisme siar yang mengkaji tidak sebatas kata-kata, melainkan juga kajian terhadap gambar, suara, dan penggunaan grafis tertentu.

### **1.5.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada redaksi televisi manapun, mengenai kekuatan media dalam membingkai peristiwa atau kelompok tertentu lewat pemberitaan yang tidak imparsial, sehingga dalam perjalanannya media dapat lebih berimbang saat menggambarkan peristiwa atau suatu kelompok tertentu.

### **1.5.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam memandang pemberitaan di media, bahwa media dapat menngonstruksikan bingkai suatu peristiwa secara tidak imparsial.

## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk memahami permasalahan tentang bagaimana media membingkai realitas radikalisme dalam peristiwa terorisme beserta berbagai hal yang memengaruhi isi pesan media tersebut, diperlukan pemahaman terhadap beberapa konsep terkait media dan jurnalisme, serta radikalisme itu sendiri. Maka pada pembahasan tentang kerangka pemikiran ini, pemaparan konsep-konsep tersebut dibagi menjadi lima bagian. Pertama, penjelasan mengenai pembingkai pada berita. Kedua, pembahasan mengenai radikalisme pada peristiwa terorisme, kemudian imparialitas pada berita. Keempat, pembingkai peristiwa terorisme pada berita televisi, dan kelima tentang liputan mendalam pada televisi dan penjelasan unsur-unsur di dalamnya.

Pertama, penjelasan mengenai konsep framing dalam media massa. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana media membingkai radikalisme dalam berita terorisme. Konsep framing ini sangat berkaitan dengan wacana yang akan terbentuk pada suatu berita.

Kedua, penjabaran tentang konsep radikalisme dalam peristiwa terorisme pada pemberitaan di televisi. Konsep ini perlu dipahami, karena media umumnya membingkai radikalisme sebagai salah satu penyebab aksi teror. Pada pemberitaan tentang terorisme, teroris biasanya digambarkan sebagai sosok yang radikal terhadap agamanya.

Ketiga, pembahasan mengenai imparialitas pada berita televisi. Poin ini penting untuk dijelaskan, karena pada kasus yang diteliti, media cenderung berfokus pada sumber-sumber yang 'diberikan' oleh Densus 88, sehingga produk beritanya cenderung tidak imparial. Selain karena pemilihan nara sumber dalam berita, pemilihan kata dan pengambilan gambar juga dapat membuat berita menjadi bias sehingga tidak imparial. Dengan memahami konsep imparialitas ini, maka dapat dipahami bagaimana bentuk ketidak imparial-an berita terorisme di TV One.

Keempat, uraian mengenai pembingkaihan terorisme pada berita televisi dan kebijakan redaksional TV One. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai pembingkaihan media terhadap peristiwa terorisme dan kebijakan redaksional TV One, sehingga dapat menjadi referensi dengan konteks yang beragam serta acuan untuk analisis berita.

Terakhir, penjelasan mengenai liputan mendalam pada televisi dan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Hal ini perlu dimengerti karena berita yang akan dianalisis termasuk dalam kategori tayangan liputan mendalam televisi. Dengan mengetahui seluk beluk unsur-unsur dalam liputan mendalam pada televisi, maka analisis tentang makna yang ingin dibangun media dalam berita dapat dijelaskan dengan baik.

Berita yang akan dikaji dalam penelitian ini berhubungan erat dengan peristiwa terorisme dan media yang memiliki kedekatan dengan sumber berita. Sangat mungkin terjadi bahwa realitas yang dibingkai media—secara tidak langsung—cenderung tidak imparial dan menekankan pada satu *frame* yang sama karena banyak mengandalkan narasumber dari sumber berita.

## **2.1 Framing dalam Media Massa**

Media massa bukanlah suatu institusi yang bebas nilai, media selalu mengonstruksikan realitas berdasarkan *frame* masing-masing. Soesilo dan Wasburn (1994) menjelaskan *framing* adalah sebuah cara penyajian peristiwa oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (dalam Eriyanto, 2002, 66-67). Aditjondro (1992) menyatakan *framing* juga dapat dipahami sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, atau alat ilustrasi lainnya. (dalam Sudiby, 2001).

*Frame* yang digunakan media dalam membingkai suatu isu secara tidak langsung membawa media sebagai pihak yang mendefinisikan suatu peristiwa. Melkote (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *News Framing During a Time of Impending War* menjelaskan, *frame* media diartikan sebagai alur cerita atau alur pokok pikiran dalam berita yang mendefinisikan suatu isu, peristiwa, dan aktor yang terlibat di dalamnya. Gamson dan Modigliani (1987) dalam Sudibyo (2001) menjelaskan bahwa *frame* dapat diidentifikasi sebagai cara bercerita (*storyline*) yang menghadirkan konstruksi makna spesifik tentang objek wacana. Lebih lanjut, Scheufele (2000) dalam Melkote (2009) menyebutkan bahwa *framing* media mempengaruhi pemikiran khalayak tentang suatu isu, bukan hanya dengan menonjolkan aspek pada isu tersebut, namun juga melibatkan skema interpretif yang berhubungan dengan interpretasi informasi yang diserap.

Nuri dan Balas (2010) dalam jurnalnya tentang '*Annihilating Framing*': *How Israeli Television Framed Wounded Soldiers During The Second Lebanon War (2006)* menyebutkan bahwa dalam produksi berita, jurnalis dan editor memainkan peran utama dalam menentukan *frame* berita. Entman (1993) dalam Nuri (2010) menyebutkan *frame* adalah mekanisme aktif yang mengarahkan khalayak dalam melihat dan menginterpretasikan peristiwa dengan cara tertentu. Penelitian oleh Peri (2005) dalam Nuri (2010) menemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi jurnalis dan editor dalam proses penentuan *frame* berita. Tiga faktor ini membuat proses lebih efektif dan hemat. Ketiganya adalah; pertama *frame* yang direkomendasikan politisi, agen yang menjadi sumber informasi dan interpretasi utama. Kedua, *frame* yang sesuai dengan logika media atau proses produksi media. Ketiga, *frame* yang sesuai dengan pengetahuan kultural khalayak.

Todd Gitlin dalam Hamad (2004) menyatakan bahwa pembuatan *frame* di media didasarkan berbagai kepentingan internal, seperti ideologi, dan eksternal, misalnya teknis, ekonomis, politis. Pembuatan wacana tidak hanya mengindikasikan adanya kepentingan-kepentingan tersebut, tetapi juga mengarahkan hendak dibawa kemana isu yang diangkat dalam wacana tersebut (h. 22-23). Cara membentuk wacana di media adalah dengan mengemas realitas ke dalam sebuah struktur sehingga suatu isu menjadi bermakna. Fakta di dalamnya ada yang ditonjolkan, disembunyikan, atau dihilangkan sampai terbentuk suatu

cerita yang mempunyai makna. Setiap kemasan wacana memiliki struktur internalnya sendiri dengan sebuah gagasan inti *frame* di dalamnya.

Eriyanto menyebutkan dua aspek utama dalam *framing* media massa. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam pemilihan fakta selalu terdapat dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Peristiwa dilihat dari sudut pandang tertentu, sehingga mengakibatkan pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa berbeda antara satu media dengan lainnya (Eriyanto, 2002, h.70).

Kedua, menuliskan fakta. Dalam menuliskan fakta, dilihat bagaimana cara media menyajikan fakta tersebut pada khalayak. Penyusunan fakta berkaitan dengan penonjolan informasi tertentu, pemilihan kata-kata yang digunakan, judul, urutan penulisan fakta, dan sebagainya. Intinya, penulisan fakta berkaitan dengan penekanan-penekanan yang dilakukan jurnalis dalam menampilkan sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2002, h. 70).

Eriyanto (2002, h. 254), juga menjelaskan tiga faktor yang menentukan jurnalis dalam melakukan *framing*:

a. Nilai-nilai sosial yang ada di dalam dirinya sendiri

Nilai-nilai sosial yang sudah terinternalisasi oleh jurnalis ikut membentuk sudut pandang dalam melaporkan fakta, karena bagaimanapun juga, jurnalis merupakan bagian dari masyarakat.

b. Nilai-nilai yang dominan di masyarakat

Nilai-nilai yang dominan di dalam masyarakat juga merupakan pertimbangan dengan asumsi jurnalis sadar bahwa dia sedang menulis kepada masyarakat. Kesadaran bahwa jurnalis sedang menulis kepada masyarakat membuat jurnalis ikut mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat agar beritanya menjadi dapat diterima.

c. Etika profesi, standar kerja jurnalistik

Kesadaran etika dan standar kerja jurnalistik juga mempengaruhi bagaimana jurnalis melaporkan fakta.

Secara umum, dari beberapa definisi *framing* media di atas dapat disimpulkan bahwa *framing* melibatkan proses penempatan fakta atau realitas dalam *frame*

yang dibangun melalui penjelasan sebab akibat, pernyataan moral yang sesuai dengan kultur masyarakat, atau rekomendasi solusi atas suatu permasalahan. Gamson (1989) dalam Avraham (2010) menyatakan bahwa *frame* media dapat diidentifikasi dari penggunaan metafora, kalimat utama, serta definisi simbol verbal dan grafis yang mana berbagai kelompok ‘bertarung’ untuk mengontrol *frame* media agar sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Lewat *frame*, jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks menjadi peristiwa yang dapat dipahami dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak (Eriyanto, 2002).

Dalam penelitian ini, TV One membingkai kasus terorisme dengan bingkai tertentu yang sesuai dengan arah kebijakan *news room* media.

## 2.2 Radikalisme

Radikalisme kini sangat erat dihubungkan dengan agama, terutama Islam. Pemberitaan mengenai radikalisme dalam beragama terutama menghiiasi berita-berita kasus terorisme. Sebenarnya tak ada definisi baku tentang gerakan Islam radikal, karena hal ini merupakan sebutan media—terutama media Barat—untuk kelompok Islam yang sering menggunakan kekerasan dalam menentang Barat dan sekutu-sekutunya. Padahal Islam sebagai agama sejatinya menjunjung tinggi perdamaian. Islam secara normatif dan historis sama sekali tidak pernah mengajarkan praktek radikalisme sebagaimana terminologi di Barat. (Bakri, 2004).

Bakri (2004) dalam makalahnya ‘Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer’ menyebutkan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Kartodirjo (1986) secara lebih spesifik menjelaskan tentang radikalisme keagamaan, yaitu gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan (dalam Syarif, 2004). Dilihat dari pengertian ini, maka radikalisme sebenarnya tak melulu terjadi di Islam, namun dapat juga menjangkiti keyakinan atau agama lainnya. Tetapi, tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarah terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau

mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global akhirnya sering disebut kaum radikalisme Islam.

Akbar S. Ahmed (1996) menyebutkan radikalisme Islam sebenarnya berasal dari pers Barat untuk menunjukkan gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan). Istilah radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat bahkan dengan kekerasan fisik. Radikalisme lebih tepat digunakan untuk menggambarkan gerakan yang dilakukan individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis daripada dilekatkan dengan agama Islam. Islam berbeda dengan perilaku Muslim, artinya perilaku radikalisme yang dilakukan sekelompok Muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Islam sebagai biang keladi radikalisme (dalam Bakri, 2004, h. 3-4).

Syaiful Arif (2010) dalam bukunya 'Deradikalisasi Islam' menjelaskan bahwa gerakan Islam radikal adalah gerakan keagamaan yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai politik. Mereka yang bergerak di bawah gerakan Islam radikal menggunakan politik sebagai cara dan tujuan dakwah Islam. Radikalisme Islam adalah gerakan Islam yang berada di 'pihak politik' karena menjadikan negara sebagai capaian utama perjuangan Islam, melalui strategi dakwah yang sarat kekerasan. Kaum Islam radikal menganggap hanya melalui jalur politik, Islam bisa berjaya, menandingi hegemoni Barat yang menurut mereka begitu pongah (h. 2-3). Penjelasan lain mengenai penyebab munculnya gerakan radikal dengan sentimen keagamaan dijelaskan Bakri (2004). Menurutnya, faktor sosial politik sebenarnya merupakan penyebab utama gejala kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Kaum radikal membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama untuk menyentuh emosi keagamaan dan menggalkan kekuatan untuk mencapai tujuan "mulia" politiknya (dalam Bakri, 2004, h. 6-7).

Berdasarkan berbagai penjelasan definisi dan penyebab radikalisme, maka yang dimaksud dengan radikalisme pada penelitian ini adalah gerakan yang

dilakukan individu atau kelompok yang berpandangan kolot dalam menegakkan keyakinannya, sehingga mereka menggunakan kekerasan. Dalam kasus terorisme selama ini, keyakinan yang ditegakkan oleh kelompok teroris adalah keyakinan yang menyangkut keagamaan.

### 2.3 Imparsialitas

Selama ini jurnalisme dipandang sebagai sumber untuk memahami dunia yang ada diluar pengalaman individu. Oleh karenanya, media sebagai penghasil produk jurnalisme diharapkan independen—tetap menjaga jarak dengan sumber berita. Maggie Gallagher (1997), seorang kolumnis koran New York Post, mengatakan prinsip inti jurnalisme bukan terletak pada netralitas, namun pada independensi. Netral dari bias yang dimiliki individu dan sosial sangat sulit dihindari, yang perlu dijaga wartawan dalam menjalankan disiplin verifikasi adalah sikap independen (dalam Kovach, 2004, 119-121). Gallagher memberikan ilustrasi terkait prinsip independen wartawan.

“Semakin seorang wartawan melihat dirinya sebagai peserta dalam peristiwa, dan memiliki loyalitas pada sumber, ia makin tak bisa untuk betul-betul menganggap dirinya seorang wartawan. Tidak mungkin menjadi wartawan yang jujur tapi loyal kepada seseorang atau faksi. Saya rasa hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan mendasar saya bahwa ada semacam hubungan antara jurnalisme dengan persepsi seseorang akan kebenaran. Dengan loyal kepada faksi tertentu, akan ada konflik loyalitas mendasar di sana” (Gallagher dalam Kovach, 2004, h. 120)

Sikap independen media tentu akan memengaruhi isi pesan media. McQuail (2000) menjelaskan bahwa isi pesan media dipengaruhi hubungan media dengan berbagai kekuatan di luar media. Salah satu yang utama dalam memberikan pengaruh terhadap isi media adalah penguasa atau pemerintah. Jika media memiliki hubungan yang dekat dengan kelompok elit di pemerintahan, maka kelompok tersebut akan memengaruhi apa yang harus disampaikan media. (h. 251).



Untuk mengukur kualitas pemberitaan televisi, McQuail (2000) mengajukan kerangka kerja dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media yang terbagi atas empat kriteria, yaitu kebebasan media, keragaman berita, gambaran realitas, dan objektivitas media (h. 166). Kriteria penilaian kualitas berita yang terakhir—objektivitas media—sangat berkaitan dengan imparsialitas pada berita dan independensi media terhadap faksi.

Imparsialitas atau ketidakberpihakan adalah salah satu konsep yang membentuk prinsip objektivitas berita yang dijelaskan Westertahl (1983). Berita yang objektif harus memenuhi dua syarat yakni faktual, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak atau imparsialitas (dalam McQuail, 2000, h. 173).

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan konsep objektivitas secara menyeluruh, karena pemberitaan terkait terorisme yang dilakukan TV One sudah memenuhi unsur objektivitas yang pertama berupa faktualitas. Konsep yang menjadi perhatian adalah imparsialitas atau ketidakberpihakan karena adanya kedekatan media dengan sumber berita. McQuail (2000) menjelaskan bahwa media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara, antara lain menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan (h. 175).

Standar umum yang digunakan untuk menilai imparsialitas berita terletak pada keseimbangan (*balance*). Keseimbangan ini mengacu pada sikap adil, *equal*, dan non diskriminatif dalam pilihan narasumber, penggunaan keterangan dari narasumber, juga penyampaian berbagai pandangan yang berbeda tanpa ada perlakuan khusus untuk pihak tertentu. Selain itu, standar lain untuk menilai imparsialitas adalah netralitas. Netralitas dapat dilihat dari pemisahan fakta dari opini secara jelas. Netralitas juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan gambar yang cenderung tidak mendukung pihak tertentu. Media sebaiknya menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu (McQuail, 2000, h. 176).

Dalam praktiknya, menurut Mc Quail (2005), ketika wartawan melakukan *framing* pada pemberitaan, maka hal tersebut akan membawa media semakin menjauhi objektivitas murni dan mengandung sejumlah bias. Hal ini diperkuat oleh kutipan dari laman yang membahas *news bias* secara khusus, yang

menyatakan bahwa *framing* pada berita merupakan salah satu bentuk *news bias*, karena melalui *frame* yang digunakan, jurnalis akan memilih detail-detail cerita yang akan dikembangkan dan bagian mana yang akan dihilangkan. Dikatakan lebih lanjut, bahwa *frame* dalam berita biasanya disajikan secara implisit (<http://www.umich.edu/~newsbias/framing.html>).

Bias pada pemberitaan televisi dapat muncul dalam berbagai bentuk, yang secara umum berhubungan dengan pemilihan kata, gambar, dan narasumber. Padahal, jika terdapat bias dalam pemilihan kata dan gambar, hal tersebut menandakan terlanggarnya netralitas yang menekankan pada penghindaran penggunaan bahasa dan gambar yang emosional dan mendukung pihak tertentu. Selain itu, bias dalam pemilihan narasumber mengindikasikan terlanggarnya keseimbangan atau *balance* dalam pemberitaan yang menekankan penyampaian berbagai pandangan berbeda tanpa ada perlakuan khusus untuk pihak tertentu.

Bias yang berhubungan dengan pemilihan kata misalnya bias dalam pemakaian julukan atau gelar. Media umumnya menggunakan label dan gelar untuk mendeskripsikan manusia, tempat, atau kejadian. Seseorang dapat dilabel sebagai ‘mantan narapidana’ atau ‘menghabiskan 20 tahun waktu kehidupannya karena kesalahan kecil’. Penggambaran seseorang sebagai ‘teroris’ atau ‘pejuang kemerdekaan’ adalah contoh paling nyata dari bias editorial. Bias pemilihan kata yang lainnya adalah bias dalam pemilihan *tone* kata; penggunaan kata-kata yang bernada positif atau negatif dengan konotasi tertentu dapat secara mudah mempengaruhi khalayak. Sedangkan bias yang berhubungan dengan pemilihan gambar ialah bias dalam pengambilan gambar. Beberapa gambar membuat sosok terlihat hebat, beberapa lainnya justru membuatnya terlihat tertindas. Pada televisi, pemilihan visual gambar yang naik tayang sangatlah penting. Kesan yang akan dimunculkan dari pemilihan gambar tersebut dapat mengindikasikan adanya bias. Bias yang lainnya adalah bias dalam penempatan berita. Khalayak biasanya menganggap berita yang disajikan di awal lebih signifikan dibanding berita-berita berikutnya. Hal ini karena pada umumnya media melakukan hal tersebut. Oleh karenanya, pemilihan penempatan tayangan dalam berita dapat menentukan apa yang akan dianggap penting oleh khalayak.

Bias juga dapat terjadi pada pemilihan narasumber atau kontrol sumber berita. Tiap nara sumber yang dikutip dalam suatu isu pasti membawa perspektif masing-masing yang dapat mempengaruhi posisi pemberitaan. Terlebih, dalam pembuatan berita wartawan televisi sering bergantung dengan kejadian-kejadian yang dapat dilihat mata, misalnya demonstrasi, pemotongan pita, pidato, atau acara seremonial lainnya ([http://www.mediaawareness.ca/english/resources/educationalhandouts/broadcast\\_news/bw\\_bias\\_in\\_the\\_news.cfm?RenderForPrint=1](http://www.mediaawareness.ca/english/resources/educationalhandouts/broadcast_news/bw_bias_in_the_news.cfm?RenderForPrint=1)).

Analisis terhadap imparialitas ini tidak mudah dilakukan karena harus melihat sebuah berita secara komprehensif dan menangkap makna yang secara implisit terkandung di dalam berita. Kovach dan Rosentiel (2004) menyebutkan bahwa prinsip keseimbangan dan ketidakberatsebelahan sering salah dipahami. Perimbangan jurnalistik sering disalahtanggapi dengan makna yang nyaris matematis, seperti sebuah tulisan bisa dinilai bagus jika ada kutipan yang sama jumlahnya dari kedua belah pihak. Padahal, dalam realitasnya sering terdapat lebih dari dua pihak dalam sebuah masalah. Terkadang membuat mereka berimbang bukanlah cerminan realitas yang sebenarnya (h. 94-95).

Gaye Tuchman (1978) juga menyampaikan pendapatnya mengenai gagalnya prinsip berimbang dalam praktek produksi berita. Ia menyampaikan bahwa dalam prakteknya, prinsip berimbang dianggap sebagai “ritual strategis” yang percaya bahwa praktek-praktek tersebut dapat memenuhi persyaratan yang diminta norma tanggung jawab sosial, namun sering gagal dalam tujuannya. Tuchman memberi contoh tentang “kisah berimbang” mengenai kelompok minoritas yang sering memuat pernyataan pemimpin politik atau sosial yang secara samar-samar menyerang ide atau kelompok tersebut. Opini emosional dari pemimpin kelompok minoritas tersebut disandingkan dengan pernyataan tenang dari pihak berwenang yang lebih terkenal. Reporter kurang berusaha membuat konteks yang menggambarkan tujuan kelompok tersebut, bahkan laporan reporter cenderung berfokus pada peristiwa dramatis yang dilakukan anggota kelompok tersebut (dalam Baran, 2010, h. 148-149).

Penggambaran di atas peneliti amati terjadi pula pada pemberitaan tentang terorisme di TV One. Kedekatan media dengan sumber berita—Densus 88—membuat berita tentang terorisme yang dihasilkan cenderung tidak imparial. TV

One cenderung berfokus pada sumber-sumber yang diberikan Densus 88 agar bisa mendapatkan liputan eksklusif, yang secara tidak langsung membuat beritanya tidak imparial. Misalnya dengan menayangkan *filler* peristiwa dramatis yang dilakukan pelaku tindakan terorisme—kejadian bom Bali, pemboman Marriot, dan adegan dramatis penangkapan teroris—berkali kali. Selain itu juga pernyataan ekstrim yang diungkapkan kelompok minoritas dalam pemberitaan tersebut—pelaku tindakan terorisme yang beragama Islam—juga ditayangkan berkali-kali. Alih-alih menyajikan tayangan komprehensif mengenai peristiwa tersebut, TV One kerap berkuat dengan sumber-sumber ‘eksklusif’ tersebut dan pihak kepolisian saja.

#### **2.4 Pembingkai Media Terhadap Berita Terorisme**

Paletz (1991) menyatakan bahwa peristiwa terorisme merupakan suatu peristiwa yang selalu diliput di televisi karena terorisme dapat menghadirkan elemen dramatis pada berita televisi. Elemen-elemen dramatis yang dapat tersaji dari peristiwa terorisme misalnya gambar mengenai kekerasan dan gambar-gambar menegangkan. Golose (2009) menjelaskan, kata teror berasal dari bahasa latin *terrorem* yang artinya rasa takut yang luar biasa. Sedangkan terorisme adalah setiap tindakan yang melawan hukum dengan cara menebarkan teror secara meluas kepada masyarakat, dengan ancaman atau kekerasan, baik diorganisir atau tidak, serta menimbulkan akibat berupa penderitaan fisik dan psikologis dalam waktu berkepanjangan sehingga dikategorisasikan sebagai tindak kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) dan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes againts humanity*).

Penelitian mengenai media dan peliputan peristiwa terorisme telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian berjudul *Television News and Terrorism* yang dilakukan oleh Bulent Capli (2007). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peliputan media nasional maupun internasional terhadap peristiwa terorisme cenderung tidak objektif. Peliputan aksi teroris tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan internasional yang kuat dan prasangka. Oleh karenanya, media-media internasional, terutama, bertendensi untuk

mendefinisikan terorisme berdasarkan siapa yang melakukannya ketimbang berdasarkan tindakan yang dilakukan. Akhirnya definisi mengenai teroris dan terorisme menjadi problematis. Jika kelompok yang melakukan aksi kekerasan tersebut didukung oleh kebijakan internasional, maka aksinya dianggap sah-sah saja dan pelakunya tidak disebut sebagai teroris. Konsekuensinya pada berita, banyak fakta penting akan terdistorsi atau diabaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meliput peristiwa terorisme, media—terutama media internasional—sangat tidak independen dan cenderung berpihak kekuatan dominan dan prasangka.

Penelitian lain yang serupa adalah penelitian Srinivas R. Melkote (2009) yang berjudul *News Framing During a Time of Impending War*. Penelitian ini menganalisa *frame* yang digunakan *New York Times* dalam menggambarkan peristiwa, isu, dan aktor yang terlibat pada peristiwa dimulainya perang Irak di 2003. Fokus studinya berkisar pada: Saddam Husein, George Bush Jr, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), senjata pemusnah massal, tentara Amerika di Irak, dan Perancis, Jerman, serta Rusia— negara-negara yang kritis terhadap Amerika saat itu. Penelitian ini menemukan bahwa bias negatif dapat dilihat secara nyata pada peliputan, terutama kepada Saddam Husein, senjata pemusnah massal, PBB, serta Perancis, Jerman, dan Rusia—semuanya adalah pihak yang berseberangan dengan kepentingan Amerika. Hal ini makin memperkuat, bahwa konstruksi realitas media terhadap peristiwa-peristiwa konflik, seperti terorisme dan perang, cenderung berpihak.

Selain penelitian-penelitian mengenai peliputan peristiwa terorisme, menarik pula untuk melihat penelitian analisis wacana kritis tentang radikalisme pada pemberitaan dalam *Special Report Religion* majalah Tempo (SRRT) yang dilakukan Rinie Handayani (2004). Hasilnya, tulisan-tulisan tersebut rupanya masih terpaku pada paradigma lama yang mendominasi diskursus global, yakni radikalisme Islam yang sarat dengan kekerasan dan sikap kolot kelompok-kelompok Muslim. Hal tersebut diwujudkan dengan penggambaran fisik dan perilaku muslim radikal yang stereotipik dan mengabaikan kompleksitas individu atau kelompok untuk menentukan kelompok tersebut radikal atau tidak. Selain itu, SRRT juga konsisten dalam mengambil sikap, yakni menentang radikalisme Islam

di Indonesia. Hal tersebut dimunculkan secara implisit dan eksplisit; secara eksplisit melalui penjabaran bahayanya radikalisme Islam dan secara implisit dengan memunculkan contoh figur-figur radikal, meskipun pada narasinya mengatakan bahwa figur-figur tersebut tak dapat digeneralisasikan.

Philips (2008) mengungkapkan bahwa pandangan kaum fundamentalis dalam banyak kasus merupakan minoritas pada halaman opini yang mengungkapkan pandangan mereka, tapi merupakan suara yang dominan pada halaman berita. Ini berdasarkan penelitian terhadap berita dan nilai berita yang menunjukkan bahwa pandangan ekstrim atau konfliktual selalu lebih disukai untuk disertakan dalam laporan berita (dalam dalam Eide, et al, (eds) 2008, h. 112).

Penelitian ini banyak merujuk pada penelitian-penelitian yang dijelaskan, karena kemiripan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pembingkaiian radikalisme pada liputan mendalam di televisi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menekankan pada konsep imparial pada berita yang dilatarbelakangi kurangnya prinsip independensi media terhadap faksi. Berita tentang terorisme pada penelitian ini menjadi tidak imparial karena media cenderung berkuat dengan sumber-sumber eksklusif yang merupakan pelaku teroris yang beragama Islam atau sumber eksklusif yang disediakan kepolisian. Penelitian ini juga lebih menyoroti aspek jurnalisme televisi dalam liputan kasus terorisme.

## **2.5 Berita Televisi**

### **2.5.1 Liputan Mendalam (*Depth Reporting*) di Televisi**

JB Wahyudi (1996) dalam Baksin (2006) membagi jenis berita televisi menjadi dua, yaitu berita terkini dan berita berkala. Jenis berita yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah berita terkini, karena program yang menjadi unit analisis dalam penelitian termasuk dalam kategori berita terkini, yaitu liputan mendalam.

Berita terkini adalah uraian peristiwa yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini. Berita terkini sangat terikat pada waktu; makin cepat

disajikan makin baik dengan syarat nilai beritanya harus kuat. Berita terkini dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu:

### 1. **Berita langsung (*straight news*)**

Uraian fakta yang hanya mengandung inti 5W+1H dan disampaikan dari yang terpenting hingga kurang penting. Fakta hanya dilaporkan dari satu sudut sehingga bersifat linier

### 2. **Berita mendalam (*indepth news*)**

Uraian fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita, dengan menempatkan fakta atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas. Fakta atau pendapat tersebut dilihat dari berbagai sudut atau aspek sehingga bersifat multilinier. Salah satu ciri khas berita mendalam adalah fakta yang diuraikan dikaitkan dengan peristiwa atau pendapat lain yang relevan dengan fakta yang diuraikan. Oleh karena itu diperlukan kejelian dan kepekaan reporter/redaktur dalam mencari fakta lain yang relevan dengan fakta sentral yang diuraikan. (Baksin, 2006, h. 93).

Pengertian lain diuraikan Kamath (1996) dalam Santana (2004) yang menekankan bahwa *in-depth reporting* adalah ‘mengabarkan kepada publik mengenai keseluruhan apa yang terjadi’. *In-depth reporting* menekankan sebuah kisah berita dengan ketelitian detail dan latar belakang. Publik tak hanya diberitahu mengenai apa yang terjadi melainkan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Tujuan utama peliputan *in-depth reporting* adalah mendapatkan kelengkapan pengisahan (*complete stories*)—pengisahan dengan substansi.

Berita mendalam yang disusun secara multilinier dapat diawali dengan peristiwa atau pendapat yang tidak mengandung nilai berita, dengan menempatkan peristiwa tersebut sebagai informasi awal atau fakta di permukaan. Berkaitan dengan informasi awal tersebut, maka dicari peristiwa atau fakta lain yang ada kaitan dan konteksnya dengan informasi awal tersebut. Dalam pencarian tersebut, umumnya fakta lain yang mengandung nilai berita akan ditemukan, misalnya nilai konflik dan sebagainya, yang dapat dijadikan lead dalam uraian. Uraian multilinier akan jauh lebih lengkap sehingga lebih bersifat informatif walaupun nilai kebaruannya agak berkurang (Baksin, 2006, h. 94-95).

Dalam penjelasan mengenai peliputan mendalam, nilai berita mempunyai peranan yang penting. Proses produksi berita merupakan konstruksi, maka berlaku pula pada penentuan peristiwa yang akan diwujudkan dalam berita. Artinya, peristiwa itu penting dan bernilai berita karena wartawanlah yang mengonstruksikan sedemikian rupa. Boyd (2001) menjelaskan beberapa kategori peristiwa yang dapat dijadikan berita:

**1. Peristiwa yang melibatkan keadaan berbahaya bagi keselamatan manusia**

Keadaan berbahaya yang melibatkan drama kehidupan—seperti kebakaran, tenggelam di laut, kecelakaan di gunung—kapanpun hidup manusia sedang dipertaruhkan selalu dapat diberitakan.

**2. Kriminalitas**

Peristiwa kriminalitas selalu dapat menjadi berita, pada lapisan kriminal apapun—kejadiannya, proses penangkapan, proses persidangan. Terlebih jika dampak peristiwa kriminalnya besar.

**3. Kegiatan pemerintah nasional atau daerah**

Setiap kebijakan yang dihasilkan pemerintah selalu berdampak pada masyarakat, dan apapun yang berdampak pada masyarakat adalah berita. Umumnya dipilih masalah kebijakan yang mempunyai dampak paling besar.

**4. Rencana pembangunan atau pengembangan infrastruktur**

Pengembangan infrastruktur atau pembangunan di suatu kota pasti akan berdampak pada masyarakat, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Belum lagi jika dalam pembangunannya lantas menimbulkan masalah bagi pihak lain maupun secara internal.

**5. Konflik dan kontroversi**

Berita intinya merupakan serangkaian perubahan peristiwa yang membentuk kehidupan masyarakat. Konflik adalah esensi utama dari drama, dan peristiwa dramatis selalu menjadi berita. Konflik bisa berupa konflik fisik di jalanan maupun konflik ideologis. Setiap permasalahan di masyarakat selalu mempunyai dua sisi—pendukung dan pihak yang tidak mendukung. Jurnalisme siar—terutama televisi—dapat meliput apa yang terjadi, menstimulasi debat, dan membawa isu penting pada fokus yang lebih tajam.



## 6. Kelompok penekan

Kelompok penekan adalah sekelompok orang yang bertujuan untuk menciptakan kontroversi. Tindakan mereka biasanya berkaitan dengan perubahan suatu sistem, sehingga tindakannya berpotensi dijadikan berita. Reaksi terhadap kebijakan pemerintah atau pembangunan dapat dijadikan bahan berita yang berkelanjutan (*follow up story*).

## 7. Industri

Pekerjaan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Sehingga perkembangan industri dapat menjadi berita besar, karena industri bisa mempengaruhi kesejahteraan masyarakat luas.

## 8. Kesehatan

Peristiwa yang berhubungan dengan kesehatan pasti menjadi berita, baik itu wabah, penyakit menular di suatu tempat, atau lainnya, karena kesehatan langsung berdampak pada kehidupan masyarakat.

## 9. *Human interest*

Human interest dapat didefinisikan sebagai hal-hal luar biasa yang terjadi pada orang biasa. Biasanya topiknya ringan yang dapat menjadi bahan obrolan sehari-hari, misalnya peristiwa tidak biasa dan ironis.

## 10. Sosok

Sosok yang terkenal di masyarakat seperti politisi, selebritas, atau pemimpin negara selalu dapat dijadikan berita. Sosok yang tiba-tiba membawa pengaruh pada masyarakat juga dapat diberitakan.

### 2.5.2 Penyampaian Berita Televisi

Boyd (2001) menjelaskan bahwa dalam berita televisi, pembuka tayangan dibuat untuk memancing khalayak dengan menghadirkan hal-hal yang tak diduga. Detik-detik pertama dalam sebuah tayangan berita televisi sangat penting. Pada durasi ini, khalayak dapat ditarik untuk menonton atau memutuskan untuk tidak menonton. Dalam berita televisi, tayangan pembuka biasanya mirip dengan trailer film. Umumnya pembuka tayangan terdiri dari *signature tune* dan sekuen-sekuen gambar bergerak atau gambar yang *still* yang mengilustrasikan isi tayangan

dengan gambar-gambar yang paling memperlihatkan momen-momen ‘yang memikat’ (h. 148).

Selain pembuka tayangan, Boyd (2001) juga menyebutkan bahwa *teaser* sesaat sebelum iklan juga tak kalah pentingnya dalam menarik penonton untuk tetap menyaksikan tayangan. Jika program berita dijeda oleh durasi iklan, maka khalayak harus ‘diikat’ dan dijanjikan akan menonton hal yang penting atau menarik setelah iklan. Menurut Boyd, cerita yang bagus bukan berarti jaminan penonton akan menyaksikan. Memiliki cerita yang bagus dan ‘merayu’ penonton untuk menunggu adalah cara tepat untuk mempertahankan mereka (h. 148).

Gambar dalam tayangan televisi tidak semata-mata disiarkan tanpa adanya arti tertentu. Menurut Baksin (2006) ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi, yaitu *camera angle*, *frame size*, gerakan kamera, gerakan objek, dan komposisi. Berikut penjelasannya masing-masing:

1. **Camera angle** adalah posisi kamera pada saat pengambilan gambar, dibagi menjadi lima *angle* yang memiliki fungsi yang berbeda.

- *Bird eye view*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas ketinggian objek dengan tujuan memperlihatkan objek yang lemah dan tak berdaya. Angle seperti ini membuat penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi sebenarnya.
- *High angle*, yaitu pengambilan gambar dari atas objek yang menyebabkan objek tampak lebih kecil. Objek akan terlihat lemah dan tak berdaya.
- *Low angle*, merupakan kebalikan dari *high angle*. Kamera berada di posisi yang lebih rendah daripada objek sehingga objek terkesan berkuasa dan dominan baik dari segi politik ekonomi, dan sosial.
- *Eye level*, posisi kamera berada sejajar dengan objek. Angle ini paling lazim digunakan dan tidak menimbulkan kesan tertentu.
- *Frog eye*, kamera diletakkan sejajar dengan dasar objek. Angle ini akan menimbulkan gambar yang berkesan aneh dan ganjil. (Baksin, 2006, h.120-124)

2. **Frame size**, ukuran *shot* untuk memperlihatkan objek, dibagi menjadi dua belas jenis:

- *Extreme close up, shot* yang berukuran sangat dekat untuk menunjukkan detail, misalnya hanya memperlihatkan mata objek.
- *Big close up*, memperlihatkan gambar objek dari batas kepala hingga dagu untuk menonjolkan ekspresi objek.
- *Close up*, memperlihatkan objek dari batas kepala hingga leher bawah. *Shot* ini digunakan untuk membebera gambaran objek secara jelas.
- *Medium close up*, memperlihatkan objek dari kepala hingga dada atas untuk menegaskan profil seseorang.
- *Mid shot*, memperlihatkan kepala hingga pinggang objek, untuk memperlihatkan sosok seseorang.
- *Knee shot*, memperlihatkan kepala hingga lutut objek. Fungsinya sama dengan *mid shot*.
- *Full shot*, memperlihatkan kepala hingga kaki objek untuk menunjukkan objek dan lingkungan sekitarnya.
- *Long shot*, objek diperlihatkan secara penuh dengan latar belakangnya. Digunakan menunjukkan objek dan kondisi di belakangnya.
- *One shot*, hanya satu objek yang ada di gambar untuk memperlihatkan seseorang dalam *frame*.
- *Two shot*, memperlihatkan dua objek untuk menunjukkan interaksi mereka.
- *Three shot*, memperlihatkan tiga objek untuk menunjukkan interaksi mereka.
- *Group shot*, memperlihatkan sekelompok orang dalam satu *frame*. (Baksin, 2006, h.124-128).

3. **Gerakan kamera**, dimana kamera digerakan untuk menunjukkan objek yang diam.

- *Zoom in/ zoom out*. *Zoom in* digunakan untuk memperbesar gambar untuk memperjelas objek. Sebaliknya *zoom out* digunakan untuk memperkecil gambar.
- *Tilting*, gerakan kamera ke atas dan ke bawah untuk menggambarkan sesuatu dengan perlahan.
- *Panning*, gerakan kamera ke kiri dan ke kanan. Untuk memperlihatkan orang yang banyak. (Baksin, 2006, h.129-132)

4. **Gerakan objek**

- Objek sejajar kamera, kamera mengikuti pergerakan objek.
- *Walk in/ walk away*, gerakan objek mendekati kamera atau menjauhi kamera.
- *Framing*, masuknya objek dalam *frame*, dibagi menjadi *in frame* dan *out frame*.  
(Baksin, 2006, h. 132-134)

5. **Komposisi**, untuk menempatkan gambar pada posisi yang enak dilihat. Komposisi ditentukan oleh tiga faktor yaitu *headroom*, *nose room*, dan *looking space* agar gambar terlihat proporsional (Baksin, 2006, h. 134-137).

Selain penjabaran di atas, Selbi dan Cowdery (1995) juga menjelaskan bahasa gambar dengan lebih detail. Teknik pengambilan gambar memiliki makna, seperti pada tabel 2.1

**Tabel 2.1 Elemen dalam Bahasa Gambar**

<b>Teknik Pengambilan Gambar</b>	<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Ukuran Pengambilan Gambar ( <i>shot size</i> )	<i>Big Close-Up (BCU)</i> <i>Close-Up (CU)</i> <i>Medium-Shot (MS)</i> <i>Long shot (LS)</i> <i>Full shot (FS)</i>	Emosi, Peristiwa penting, dramatik Keintiman, Kedekatan Hubungan personal dengan subyek Konteks, jarak publik Hubungan sosial
Sudut Pengambilan Gambar ( <i>camera angle</i> )	<i>High-angle</i> <i>Eye-level</i> <i>Low-angle</i>	Dominasi, kekuasaan, kewenangan Kesetaraan Kelemahan, tidak punya kekuatan
Jenis Lensa	<i>Wide-angle</i> Normal Tele	Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	Simetris Asimetris Statis Dinamis	Tenang, stabil, religiusitas Keseharian, alamiah Ketiadaan konflik Disorientasi, gangguan

Fokus	<i>Selective focus</i>  <i>Soft focus</i> <i>Deep focus</i>	Menarik perhatian penonton- ”lihatlah ke sini.” Romantika, nostalgia Semua elemen adalah penting- ”lihatlah semuanya.”
Pencahayaan	<i>High key</i> <i>Low key</i> <i>High contrast</i> <i>Low contrast</i>	Kebahagiaan Kesedihan Teatrikal Dramatis
Pewarnaan	<i>Warm (kuning, merah, abu-abu)</i> <i>Cool (biru, hijau)</i> <i>Black and White</i>	Optimisme, harapan, gairah, agitasi  Pesimisme, Tidak ada harapan Realistik, aktualisasi, faktual
Kode Sinematik	<i>Zoom in</i> <i>Zoom out</i> <i>Pan (left-right)</i> <i>Tilt (up down)</i> <i>Fade in</i> <i>Fade out</i> <i>Dissolve</i>  <i>Wipe</i> <i>Iris out</i> <i>Cut</i> <i>Slow motion</i>	Observasi Konteks Mengikuti atau mengamati Mengikuti atau mengamati Mulai atau awal Selesai atau akhir Jarak waktu, hubungan antar adegan Kesimpulan yang menghentak Film tua Kesamaan waktu, perhatian Evaluasi, apresiasi keindahan

Sumber: Keith Selby & Ron Cowdery. (1995)

Dalam berita televisi, selain gambar, musik atau audio juga memainkan peranan penting dalam membentuk makna terhadap khalayak. Michael Chion (1994) menyebutkan bahwa gambar dan suara tidak bisa dipisahkan karena manusia adalah makhluk audiovisual sensor. Persepsi yang dihasilkan suara dan musik tersebut saling mempengaruhi. Menurut Chion, suara musik pada gambar merupakan nilai tambah yang menyebabkan penonton menafsirkan gambar secara berbeda. Chion menggambarkan hubungan antara musik dan gambar, dalam film misalnya, seperti sebuah sinergi. Musik dan gambar seperti membuat ‘kontrak’ dalam persepsi

penonton. Musik dalam gambar dapat mempengaruhi persepsi mengenai makna film. Musik bisa menyebabkan munculnya empati atau un-empati. Musik bisa mengekspresikan perasaan dari sebuah *scene* atau gambar dengan ritma, tone, dan frasenya dalam mengkodekan kesedihan, kebahagiaan, atau perpindahan.

## 2.6 Asumsi Teoritis

Asumsi dasar penelitian ini adalah media bukanlah saluran yang bebas. Media melakukan konstruksi terhadap realitas dengan melakukan pembingkaihan dalam pemberitaannya. Pembingkaihan dilakukan dengan menampilkan realita hasil bentukan sudut pandangnya, antara lain dengan pemilihan fakta, pemilihan kata, gambar, dan nara sumber. Untuk berita televisi, dapat dibangun melalui naskah yang dibaca reporter, pemilihan gambar yang ditayangkan, pemilihan nara sumber berita, dan bahasa gambar yang ditampilkan oleh stasiun televisi tersebut. Pemilihan kata, gambar, dan nara sumber ini berpotensi menimbulkan bias sehingga prinsip imparialitas yang berarti netral dan berimbang dapat terlanggar.

Hal itu juga dilakukan TV One dalam menyiarkan berita terorisme, terutama dalam *indepth report* nya. TV One selaku media yang memiliki kedekatan dengan Densus 88 cenderung berfokus pada pasokan gambar dan nara sumber dari Densus 88. Hal tersebut membuat pembingkaihan dengan pemilihan nara sumber dan bahasa gambar cenderung bias, misalnya perbedaan cara pengambilan gambar nara sumber dan peristiwa serta penekanan intonasi pada kata-kata tertentu yang menekankan kesan emosional dan dramatis. Cara penyajian bingkai tersebut membuat *indepth report* terorisme di TV One cenderung tidak imparial.

## BAB 3

### METODOLOGI

#### 3.1 Paradigma

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis. Pandangan ini percaya bahwa individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Manusia mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna yang diarahkan kepada objek tertentu (Creswell, 2010).

Menurut pandangan konstruksionis, realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, namun merupakan hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002, h. 39).

Eriyanto menyebutkan adanya dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionisme. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Burton (1990) menyatakan bahwa titik perhatian dalam konstruksionis bukanlah pesan, tetapi makna. Makna lebih kompleks daripada pesan karena dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau ucapan tertentu untuk menggambarkan realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Makna didapatkan dari hasil proses saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan, tetapi dinegosiasikan (dalam Eriyanto, 2002).

Media, dalam pandangan konstruksionis, dilihat sebagai agen konstruksi pesan. Saat pekerja media meliput suatu realitas, dan menghadirkannya kembali menjadi berita, hal ini tak lepas dari perspektif dan pertimbangan subyektif media.

Secara otomatis, nilai, etika, dan keberpihakan pekerja media tidak dapat dipisahkan dari berita (dalam Nurjuman, 2006).

Paradigma konstruksionis menjadi landasan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana TV One membingkai radikalisme dalam berita terorisme. Temuan dalam penelitian ini nantinya merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti karena hal tersebut merupakan konsekuensi pemakaian paradigma konstruksionis dalam penelitian.

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini biasa juga disebut metode *natural setting* karena peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di tempat partisipan mengalami isu yang diamati (Creswell, 2010, h.261). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah cukup mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Kriyantono, 2009, h.56-57). Dapat dikatakan, dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah kualitas data bukan kuantitas data.

Creswell (2010) menekankan beberapa karakteristik penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang isu yang diteliti, bukan makna yang disampaikan peneliti lain dalam literatur-literatur tertentu. Hal ini karena gagasan utama di balik penelitian kualitatif adalah mengkaji isu dari partisipan dan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang masalah tersebut (Creswell, 2010, h. 262).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Hasil penelitian kualitatif merupakan interpretasi atas apa yang peneliti lihat, dengar, dan pahami. Oleh sebab itu, riset kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2009, h. 57).



Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami secara umum bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu alternatif pendekatan penelitian yang mengutamakan keutuhan interpretasi suatu isu dan menghargai kekhasan tiap isu. Pendekatan ini berusaha menggali kedalaman suatu masalah dan menghindari generalisasi terhadap permasalahan tanpa memandang konteks tempat, waktu, dan sosiokultural.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana bingkai radikalisme pada pemberitaan terorisme di TV One. Metode pendekatan kualitatif akan menguraikan bagaimana media membingkai berita secara subyektif. Proses ini akan dieksplorasi melalui berbagai teknik pengumpulan data dan analisis data kualitatif.

### **3.3 Jenis Penelitian**

Penelitian memiliki beberapa dimensi yang akhirnya membagi penelitian menjadi beberapa jenis. W. Lawrence Neuman (2006) menyebutkan salah satu dimensi penelitian adalah dimensi yang didasarkan pada tujuan penelitian. Jika digolongkan berdasarkan tujuan penelitiannya, menurut Neuman, terdapat penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (h.23).

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif karena penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, tetapi melihat sebuah realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel. Penelitian deskriptif, menurut penjelasan Neuman, berupaya memberi gambaran secara rinci akan situasi, keadaan sosial, dan hubungan dalam sebuah fenomena sosial yang diteliti (Neuman, 2006, h.24). Penelitian deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantoro, 2006, h.67).

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan dengan sistematis cara media membingkai radikalisme dalam pemberitaan terorisme. Data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data bisa berasal dari naskah

wawancara, foto, video, catatan, dan lain-lain. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media membingkai radikalisme pada berita terorisme di media televisi.

### **3.4 Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian *discourse*. Strategi ini membantu peneliti melihat bagaimana media mewacanakan suatu isu. Strategi penelitian *discourse* menempatkan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengirimkan pesan. Bahasa atau wacana merupakan strategi yang digunakan dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu. Strategi penelitian *discourse* melihat teks dan konteksnya sebagai sebuah informasi yang berkontribusi dalam mengomunikasikan isi pesan.

Teks secara aktif membangun versi sebuah objek, peristiwa, dan kategori yang ada di dunia sosial dan alam, sehingga tak selalu merefleksikan hal-hal tersebut. Teks melakukan hal tersebut secara aktif sehingga teks-teks mempunyai implikasi sosial (Daymon, 2008)

Penelitian ini akan meneliti teks berita mengenai peristiwa terorisme yang dihasilkan suatu media, maka strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian *discourse*.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni yang diperoleh dalam video berita program Telusur TV One yang memberitakan peristiwa terorisme pada kurun waktu Februari 2008 hingga Juli 2011. Kurun waktu itu peneliti pilih karena TV One baru berdiri sejak Februari 2008 dan pada rentang waktu itu terjadi banyak peristiwa besar yang berkaitan dengan terorisme yang mendapat porsi cukup besar dalam pemberitaan TV One—terutama pada program Telusur. Hal ini ditandai dengan ditayangkannya lebih dari satu episode program Telusur untuk masing-masing kasus terorisme tersebut. Setelah itu peneliti akan meneliti empat tayangan berita

terkait terorisme yang paling kuat mengonstruksikan bingkai radikalisme pada kurun waktu tersebut. Peristiwa terorismenya meliputi liputan jelang eksekusi pelaku bom Bali 2 (2008), liputan pencarian pelaku bom Mega Kuningan 2 (2009), liputan pelatihan militer terkait terorisme di Aceh (2010), serta liputan Bom Cirebon (2011).

Pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memungkinkan analisis *framing* dapat dilakukan dengan mengurai berbagai rekaman berita berdasarkan perangkat *framing* yang telah ditetapkan. Diharapkan data yang dikumpulkan dapat menjadi bahan dasar analisis tentang bagaimana media membingkai radikalisme pada peristiwa terorisme.

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan data sekunder berupa transkrip wawancara peneliti lain dengan redaksi TV One. Pertama, wawancara dengan manajer news & sports TV One—Totok Suryanto. Wawancara ini diambil dari penelitian berjudul “Komodifikasi Kekerasan Verbal Lisan dalam Berita Politik di TV Nasional (Analisis Wacana Kritis terhadap *Hard News* TV One Seputar Peristiwa Adu Mulut dalam Sidang Pansus Century)” oleh Liebe M. E. P. P. Poli (2010). Kedua, wawancara dengan kepala departemen produksi berita Tv One—Silverster Keda. Wawancara ini diambil dari penelitian berjudul “Pembingkaiian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Kasus Penangkapan Petugas Kementrian Kelautan dan Perikanan oleh Polisi Malaysia” oleh Yesmar Banu (2010). Data sekunder ini digunakan untuk mengonfirmasi hasil penelitian, namun karena tidak ada hasil wawancara dengan pihak TV One dengan topik radikalisme maupun redaksi tayangan *Telusur*, maka data sekunder ini hanya mengetahui arah kebijakan redaksional TV One secara umum.

## 3.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita terorisme di program liputan mendalam *Telusur* di stasiun televisi berita TV One pada kurun waktu Februari 2008 hingga Juli 2011. Program *Telusur* dipilih karena merupakan program

liputan mendalam yang sering mengulas peristiwa terorisme. Sedangkan periode tersebut dipilih karena TV One baru berdiri sejak Februari 2008, dan pada periode tersebut banyak terjadi berbagai peristiwa terorisme besar yang mendapat perhatian besar media, misalnya eksekusi pelaku bom Bali satu, bom Mega Kuningan dua, rangkaian perampokan bank di Sumatera Utara yang diduga terkait terorisme, serta bom Cirebon. Masing-masing peristiwa tersebut diliput program *Telusur* lebih dari satu episode.

Sebagian tayangan dari periode di atas dipilih oleh peneliti. Terdapat dua kriteria dalam pemilihan unit analisis. *Pertama*, tayangan berita terorisme yang menunjukkan pemikiran, alasan, atau keyakinan pelaku yang melegitimasi tindakan kekerasan mereka. Setidaknya terdapat tiga hal yang sangat berkaitan dengan radikalisme berdasarkan batasan dalam penelitian ini: tindakan kekerasan, keyakinan yang diperjuangkan, pandangan kolot atau pemikiran kaku yang melandasi tindakan kekerasan. Dari penjelasan tersebut nampak, bahwa tindakan kekerasan dapat tergolong radikalisme jika didasari suatu keyakinan untuk memperjuangkan suatu tujuan, misalnya karena keyakinan atas suatu paham agama. Pemikiran atau latar belakang tindakan radikal tersebut dapat terlihat dari *soundbite* narasumber, narasi reporter, atau visual.

*Kedua*, tayangan berita terorisme yang mengandung interpretasi atau opini yang dilakukan media. Ciri-cirinya berita banyak mengandung penekanan-penekanan pada peristiwa tertentu dan penggunaan diksi-diksi tertentu yang membangun opini. Berdasarkan data video yang terkumpul, selama periode Februari 2008-Juli 2011 terdapat 16 tayangan berita terorisme di Program *Telusur* TV One. Kasus bom Bali dua (2008) 5 tayangan, kasus bom mega Kuningan dua (2009) 4 tayangan, kasus terorisme di Aceh (2010) 3 tayangan, dan kasus bom Cirebon (2011) 4 tayangan.

Peneliti memilih empat tayangan yang paling sesuai dengan kriteria untuk dianalisis, masing-masing satu dari tiap kasus sehingga dapat dilihat pembedaan radikalisme pada kasus-kasus terorisme yang berbeda. Empat tayangan tersebut dipilih karena paling kuat mendingkai radikalisme, misalnya kerap ditayangkannya video testimoni alasan teroris, video-video teroris yang berkali-kali menyampaikan pendapat keagamaannya, dan video-video eksklusif

penangkapan teroris dan wawancara teroris. Pada keempat tayangan tersebut media juga menekankan peristiwa tertentu dengan pemberian efek suara dan efek visual, misalnya pemberian efek *slow motion* pada beberapa peristiwa dan efek suara bom meledak setelah *soundbite* teroris dan orang-orang yang pernah mengenalnya. Keempat tayangan tersebut juga mencerminkan pemilihan diksi dalam menggambarkan teroris dan peristiwa sehingga membantu menyiratkan ide yang diutamakan.

Empat tayangan yang dipilih yaitu berita 4 November 2008 yang berjudul “Lebaran Terakhir Amrozy CS”, berita 4 Agustus 2009 yang berjudul “Perburuan Noordin M. Top (dari Johor hingga Nusawangu)”, berita 4 Oktober 2010 yang berjudul “Perburuan Hingga ke Ladang Sawit”, dan berita 19 Mei 2011 yang berjudul “Meretas Jejak Bom Cirebon”. Bagian berita yang akan dianalisis adalah satuan berita (seluruh durasi) mulai dari narasi, musik, gambar (*per-scene*), pembuka berita (*filler*), dan *teaser* atau cuplikan sebelum tayangan iklan yang menyiarkan potongan berita paling menarik yang disiarkan setelah iklan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis *framing* untuk menganalisis bingkai radikalisme dalam berita terorisme yang disiarkan liputan mendalam Telusur TV One. Secara sederhana, analisis *framing* diartikan sebagai metode untuk melihat upaya media mengemas berita (Sobur, 2002, h. 175). Hal senada diungkapkan Eriyanto (2002) yang menyatakan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media. Hasil akhir dari konstruksi realitas itu adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media (h. 66).

Gamson menjelaskan *framing* sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika media memahami dan memaknai suatu isu. *Frame* didefinisikan sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Gamson dan Modigliani melihat

representasi media—berita dan artikel—terdiri atas *package* interpretif yang mengandung konstruksi makna tertentu (Sobur, 2002, h.176).

*Frame* sebagai ide sentral cerita didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling mendukung. Contohnya, dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa media membuat *package* ‘kekerasan dan anarkisme mahasiswa’, maka dalam teks berita dapat dilihat bahwa *frame* ini didukung oleh perangkat wacana lain seperti pemakaian kalimat, metafora, dan lainnya (Eriyanto, 2001, h. 226).

Ada dua perangkat untuk menerjemahkan ide sentral dalam teks berita. Pertama, *framing devices* (perangkat *framing*) yang berhubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora. Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan, melainkan lebih jauh membuat gagasan tampak benar, sah, dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar.

**Tabel 3.1 Perangkat *Framing* Media Model Gamson dan Modigliani**

<b><i>Frame: Organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu</i></b>	
<b><i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>Framing</i>)</b> Mengarahkan bagaimana cara melihat suatu isu. Tujuannya meyakinkan bingkai teks	<b><i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)</b> Memberikan alasan pembenar terhadap apa yang seharusnya dilakukan terhadap suatu isu
<b><i>1. Methapors</i></b> Merelasikan fakta menggunakan perumpamaan/ pengandaian/ kiasan/ analogi	<b><i>Roots</i></b> Pembenaran isu melalui analisis kausal atau sebab akibat, sebagai justifikasi penyimpulan fakta

<p><b>2. Catchphrases</b></p> <p>Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. Cerminan fakta yang merujuk pemikiran/ semangat tertentu.</p>	<p><b>Appeals to Principle</b></p> <p>Premis dasar, klaim-klaim moral, pemikiran yang digunakan sebagai argumentasi pembenar membangun cerita. Mitos, doktrin, ajaran, pepatah, cerita rakyat. Tujuannya agar khalayak tidak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, sehingga tertutup dari bentuk penalaran lain.</p>
<p><b>3. Exemplaar</b></p> <p>Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><b>Consequences</b></p> <p>Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><b>4. Depiction</b></p> <p>Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, agar khalayak terarah pada citra tertentu. Membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu</p>	
<p><b>5. Visual Images</b></p> <p>Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Sumber: Eriyanto. "Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". 2002, h. 225

*Frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa. Selain itu, *frame* juga mengarahkan makna isu-isu yang dibangun *framing devices* dan *reasoning devices*.

*Framing devices* mencakup lima hal; *methapors*, *cathphrases*, *exemplaar*, *depiction*, dan *visual image*. Kelimanya menekankan aspek bagaimana ‘melihat’ gagasan utama yang ingin ditampilkan. *Framing devices* digunakan agar bingkai suatu teks nampak meyakinkan. Pertama, *methapors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.

Kedua, *catchphrases* dapat berupa frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana yang merujuk pada pemikiran tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* muncul dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan. Selanjutnya *exemplaar* adalah mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori perbandingan) yang memperjelas bingkai.

Keempat, *depiction* adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, atau kalimat konotatif agar khalayak terarah pada citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka serta menyesatkan pikiran. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronimisasi.

Terakhir, *visual images* berupa gambar, grafik, citra yang digunakan untuk mengekspresikan kesan dan menekankan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Stuart Allan, visual lebih berdaya memindah realitas dalam wacana dibanding teks (Sobur, 2002). Pada penelitian ini, *visual images* yang akan diteliti adalah gambar bergerak dalam tayangan Telusur dengan melihat aspek teknik pengambilan gambar (*angle*), ukuran pengambilan gambar (*shot size*), pergerakan kamera dan lensa.

Selain *framing devices*, ada pula *reasoning devices* (perangkat penalaran). Jika *framing devices* berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar yang menunjuk pada gagasan tertentu, maka *reasoning devices* berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan, melainkan lebih jauh membuat gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran,



alamiah, dan wajar. Sebaliknya, kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan, dan orang dengan mudah mempertanyakan gagasan tersebut. *Reasoning devices* ini dimunculkan dalam teks berita, misalnya dengan mengaitkan sebab akibat, fakta satu sebagai dasar fakta yang lain, dan sebagainya. Inti dari gagasan ini adalah ada gagasan utama yang didukung oleh elemen atau perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama (Eriyanto, 2002, h. 227-228).

Model Gamson dan Modigliani ini dipilih terutama karena adanya elemen retorik yang menekankan penandaan dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak. Elemen retorik sendiri merupakan elemen yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Berita bukan hanya berisi fakta yang dipilih, namun juga penekanan fakta misalnya dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar, atau grafik tertentu. Dalam elemen-elemen perangkat *framing* Gamson, elemen retorik tersebut dijabarkan secara detail. (dalam Eriyanto, 2002, h. 288).

Pada pemberitaan mengenai terorisme di liputan mendalam Telusur TV One, banyak ditemui simbol-simbol berupa kata-kata kiasan dan visual yang mendukung sehingga secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak bahkan menimbulkan konsekuensi umum yang harus diterima khalayak yang menyaksikannya. Selain itu, unit analisis penelitian juga berupa tayangan liputan mendalam yang mempunyai banyak perangkat *reasoning* agar wacana yang diusung terlihat wajar, sehingga analisis dengan *reasoning devices* pada model Gamson dan Modigliani—*roots, appeals to principle, dan consequences*—dirasa tepat untuk memunculkan *frame* yang dibangun.

### 3.8 Kualitas Penelitian

Menurut Poerwandari (2007) terdapat beberapa hal untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, diantaranya:

#### 1. *Credibility*

Salah satu cara untuk mencapai kredibilitas data adalah melalui pencarian data dengan lengkap dan objektif. Untuk data berupa teks berita, peneliti telah

mengumpulkan video berita empat kasus terorisme besar dalam kurun waktu empat tahun, yakni Februari 2008 hingga Juni 2011. Selain itu, kredibilitas juga dicapai peneliti dengan menggunakan konsep validasi komunikatif. Validasi komunikatif dilakukan melalui dikonformasikannya kembali data dan analisisnya pada responden penelitian (Poerwandari, 2007, h.208). Oleh karena itu, untuk menilai kredibilitas hasil penelitian tentang pembingkaihan radikalisme pada pemberitaan terorisme di Liputan Mendalam Telusur TV One, maka diperlukan wawancara dengan redaksi TV One sehingga wawancara tersebut dapat memperkuat kredibilitas penelitian ini karena peneliti akan mengonfirmasi kembali data dan analisis pada responden, dalam hal ini TV One. Namun karena kesulitan birokrasi untuk mewawancarai redaksi TV One di program Telusur maupun yang berkaitan dengan berita terorisme, maka peneliti menggunakan hasil wawancara peneliti lain terhadap redaksi TV One.

## 2. *Confirmability*

*Confirmability* dalam penelitian kualitatif dikenal pula dengan objektivitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dipahami secara berbeda. Untuk penelitian kualitatif, hal penting dalam objektivitas penelitian adalah transparansi, yakni kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian (Poerwandari, 2007, h. 215-216). Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan proses analisis *framing* dengan perangkat analisis Gamson dan Modigliani secara terbuka. Di samping itu penelitian ini juga telah mengungkapkan dari mana data berasal dan setiap data juga mempunyai informasi yang detail dan jelas, seperti pencantuman waktu tayang data, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kualitas penelitian dengan analisis *framing* berdasar sudut pandang konstruksionis, menurut Eriyanto (2002), hanya diukur sejauh mana peneliti dapat menginterpretasikan teks. Makna adalah hasil negoisasi antara realitas subjektif dan obyektif, maka dalam penelitian ini penafsiran peneliti merupakan negoisasi antara pikiran subjektif peneliti dan teks yang ditampilkan (h. 32).

Dalam penelitian ini kualitas penelitian dapat dilihat dari bagaimana data—dokumen berita—dikumpulkan dan diinterpretasikan berdasarkan perangkat *framing* lalu dianalisis dengan konsep imparzialità, pembingkaihan, dan radikalisme pada berita. Secara rinci, kualitas penelitian dapat dilihat dari beberapa hal; 1) sejauh mana peneliti berhasil mengoperasionalkan perangkat *framing* secara tepat terhadap berita terkait terorisme di program *Telusur TV One*, 2) sejauh mana data penelitian memiliki kaitan dengan berbagai konsep dan rujukan tentang imparzialità dan pembingkaihan radikalisme pada berita, dan 3) sejauh mana keberhasilan peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap data penelitian.

### **3.9 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian**

#### **3.9.1 Kelemahan Penelitian**

1. Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivis sehingga peneliti tidak menjelaskan latar belakang dan alasan produksi sebuah teks berita. Penelitian ini sebagian besar terfokus pada tayangan berita saja.
2. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan pihak *TV One* yang berwenang dengan berita-berita terorisme—manajer investigasi, Ecep S. Yasa—atau redaksi *Telusur*, karena sulitnya birokrasi *TV One* dalam pemberitaan-pemberitaan terkait terorisme. Hal ini akhirnya membuat peneliti hanya mendapatkan wawancara redaksi *TV One* dari penelitian lain. Transkrip wawancara yang dijadikan data sekunder tersebut didapatkan dari penelitian tentang *hard news* di *TV One* dan yang dijadikan narasumber adalah manajer umum news & sports *One* yang membawahi semua bagian pemberitaan *TV One*.
3. Penggunaan data sekunder berupa hasil wawancara dengan redaksi yang bukan dari program liputan mendalam dikhawatirkan memiliki perbedaan dengan redaksi di liputan mendalam. Hal ini membuat peneliti hanya berasumsi dalam melihat arah keputusan redaksional tim liputan mendalam *Telusur*, karena mungkin saja terdapat perbedaan-perbedaan

keputusan redaksional secara khusus antara redaksi *hard news* dengan redaksi program liputan mendalam.

4. Peneliti juga kesulitan menemukan penelitian sebelumnya mengenai pembingkaihan radikalisme pada media, sehingga penelitian ini kurang didasarkan pada penelitian sebelumnya sebagai referensi.
5. Penelitian ini tidak meneliti proses konsumsi produk media oleh khalayak. Penelitian ini tidak melakukan wawancara kepada konsumen Telusur TV One, terutama yang menonton berita-berita terorisme nya. Sehingga peneliti tidak mengetahui apakah konstruksi yang dilakukan TV One mempengaruhi cara pandang khalayak yang menonton berita tersebut.

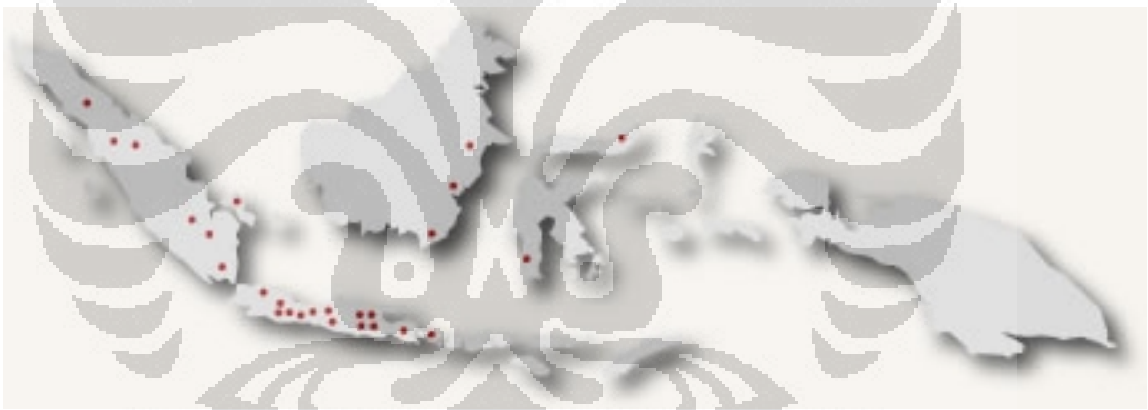
### 3.9.2 Keterbatasan Penelitian

1. Radikalisme yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian radikalisme oleh Bakri (2004) dalam makalah ilmiahnya yang menyebutkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.
2. Konsep imparzialità yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penjelasan Westertahl (1983) dan McQuail (2000) yang menyatakan bahwa media yang dapat memberitakan secara imparisial adalah yang menjaga jarak dengan sumber berita dan imparisialitas dilihat dari *balance* dan netralitas.

## BAB 4 PROFIL MEDIA

### 4.1 TV One

PT Lativi Mediakarya mendapatkan izin untuk mengoperasikan stasiun televisi dengan nama siar TV One. TV One resmi mengudara menjadi salah satu televisi berita nasional pada 14 Februari 2008. PT Lativi Mediakarya sendiri merupakan salah satu perusahaan yang dimiliki Bakrie Group selain ANTV dan Viva News. Saat ini, TV One dipimpin oleh Ardiansyah Bakrie sebagai chief executive officer dengan pemimpin redaksi (*editor in chief*) Karni Ilyas dan Sulaeman Sakib sebagai wapemred (*vice editor in chief*). TV One melakukan siaran selama 24 jam setiap harinya, dengan jangkauan siaran ke beberapa wilayah di Indonesia seperti pada gambar 4.1 (*Company Profile TV One Juni 2011*).



Gambar 4.1 Jangkauan siaran TV One  
(*Company Profile TV One Juni 2011*)

#### 4.1.1 Tagline dan Logo TV One

Diawal tahun berdirinya, tvOne mempunyai Tag Line "MEMANG BEDA", karena menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan

dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Pada ulang tahun ke-2, tag line tvOne menjadi “TERDEPAN MENGABARKAN”, sebagai pembuktian dari hasil share dan rating kepemirsaaan dalam kurun waktu 2 tahun berjalan, tvOne selalu menjadi yang terdepan dalam menayangkan program-program berita / informasi seperti BREAKING NEWS yang setiap saat secara langsung dapat tayang, yang mana tidak dapat dilakukan oleh televisi lainnya

Diusia yang ke-3, tvOne “GO INTERNATIONAL” dengan membuat terobosan baru sebagai langkah inovatif untuk terus berkembang dan mengepakkan sayap di kancah Jaringan Informasi International dengan membuka kantor biro di beberapa negara antara lain : Amerika Serikat, Australia, Russia, Jerman, Timur Tengah dan Malaysia sekaligus menjalin kerjasama dengan Televisi Berita International CNN dan Al Jazeera.

Logo TV One yang terdiri dari kata TV One dengan huruf O dari bola dunia dan siluet angka 1 memiliki filosofi tersendiri. Warna Merah dan Putih melambangkan Indonesia, lingkaran dengan angka 1 di dalamnya merupakan simbol persatuan untuk berkembang bersama menjadi yang terdepan dengan semangat profesional yang tinggi.

Kalimat berbahasa Inggris “One” dan Peta Dunia menunjukkan kesiapan tvOne dalam kancah pertelevisian global dan merupakan simbol dari berkembangnya tvOne di kancah jaringan informasi international dengan membuka kantor biro di berbagai negara sehingga dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang ingin selalu maju.



Gambar 4.2 Logo TV One  
(Company Profile TV One)

#### 4.1.2 Visi dan Misi TV One

Dalam situs resminya, TV One mengemukakan bahwa mereka, ”mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.” Visi tersebut lantas dituangkan dalam ketiga misi yang diusung TV One, yaitu menjadi stasiun TV Berita & Olahraga nomor satu, menayangkan program News & Sports yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas, serta memilih program News & Sports yang informatif dan inovatif dalam kemasan penyajiannya (<http://www.tvonenews.tv/tvone/profile/>).

#### 4.1.3 Target Khalayak TV One

Secara umum, target khalayak utama TV One, seperti yang tercantum dalam Company Profile per Juni 2011, adalah kalangan masyarakat dengan kelas ekonomi A, B, dan C yang berusia di atas 15 tahun.

Sasaran utama ditujukan untuk kalangan dengan usia 20 – 35 tahun yang ingin maju dan berkembang serta cinta bangsanya, dinamis, progresif, *sourceful*, *mover* dan *shaker* dalam lingkungan komunitasnya, selalu berpikir positif untuk kemajuan. Disamping itu sebagai sasaran keduanya, tvOne merujuk pada remaja dan ibu rumah tangga (*Company Profile* TV One Juni 2011).

#### 4.1.4 Program TV One

Berdasarkan company profile dan website resmi TV One, program-program di TV One diklasifikasikan dalam kategori, NEWS, *Current Affairs* dan SPORTS. Program-program *News* yang biasa disebut NewsOne dikemas dengan judul berawalan kata Kabar yang menjadi ciri khas TV One, di antaranya Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam.

*Current affairs* dibagi lagi menjadi tiga kategori, yaitu InfoOne, RealityOne, dan TalkshowOne. Program Telusur dalam penelitian ini digolongkan ke dalam kategori InfoOne. Program Telusur merupakan program liputan mendalam, termasuk di antara meliput hal-hal yang membutuhkan investigasi. Sejak 2011 Program Telusur tidak tayang secara reguler, namun baru tayang setelah tayangan siap baik dari kedalaman penggalian informasi dan kualitasnya (*company profile* TV One Juni 2011 dan <http://video.tvonenews.tv/program/telusur>).

## BAB 5

### ANALISIS DATA

#### 5.1 Analisis

##### 5.1.1 Analisis Berita 4 November 2008

Judul : Lebaran Terakhir Amrozi CS

Reporter : Shinta Puspitasari

Durasi : 22'53" (bersama iklan); 18'20" (tanpa iklan)

Sumber : Arsip dokumen YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak)

Rangkuman Berita:

Berita yang berjudul Lebaran Terakhir Amrozi Cs ini menceritakan kesiapan para terpidana mati kasus bom Bali satu, Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufron untuk menghadapi eksekusi. Lebaran 2008 disinyalir sebagai lebaran terakhir mereka karena Kejaksaan Agung memastikan usai lebaran atau paling lambat di akhir 2008 mereka akan dieksekusi. Dalam berita diceritakan bahwa pada lebaran ini, tingkah ketiga terpidana mati tersebut selalu menarik perhatian napi lain dan media karena sehari-harinya mereka tidak pernah berbaur dengan napi lain, sedangkan pada hari Lebaran ini mereka berbaur bersama napi lain saat solat Ied. Sehari-hari ketiga terpidana mati ini ditempatkan di sel dengan label *Super Maximum Security* (SMS) sehingga tak pernah berinteraksi dengan napi lain. Selain itu, mereka menarik perhatian karena kerap dinilai bertindak “unik”. Media menggambarkan tingkah unik tersebut misalnya; sikap mereka yang menolak adanya remisi, klaim mereka bahwa tindakan pengeboman ditujukan untuk kedamaian dunia, eksekusi terhadap mujahidin seperti mereka merupakan kriminal, hingga ketidaksetujuan mereka terhadap hukum di Indonesia.

Hal lain yang ditekankan dalam berita adalah ketidaktakutan ketiga terpidana mati dalam menghadapi eksekusi yang kabarnya sudah dekat. Para terpidana mati meyakini bahwa waktu kematian diatur oleh Allah dan jika mereka matipun mereka yakin mereka mati dalam keadaan syahid. Menurut sipir penjara, berbagai tindakan “unik” para terpidana mati kasus bom Bali satu tersebut akhirnya membuat mereka tidak boleh bersosialisasi dengan napi lain. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan pembinaan mental dan lainnya.



Berita ini didukung dengan wawancara dengan ketiga terpidana bom Bali satu; Amrozi, Ali Gufron, dan Imam Samudra, dan kepala lapas Batu Nusakambangan.

**Tabel 5.1 Tabel Framing Berita “Lebaran Terakhir Amrozi CS”**

<b>Frame: Pelaku pemboman kasus bom Bali 1 tidak takut eksekusi mati karena keyakinan agamanya.</b>	
<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Methaphors:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Napi beragam kasus mulai dari kasus ringan, sedang, hingga yang berstatus <i>narapidana kakap</i> bercampur baur pagi itu.</li> <li>- Ketiga napi kakap yang tinggal <i>menunggu ajal</i> lantaran segera dieksekusi mati</li> </ul>	<p><i>Roots:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Semasa di tahanan ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya. Karena itulah petugas lapas batu tidak mengizinkan mereka bersosialisasi selama mereka menjalani masa tahanan .</li> <li>- Perilaku unik yang kerap memancing perhatian sekitarnya karena mereka menyampaikan selamat Idul Fitri dengan menuliskan hal-hal berbau Islam dan bertakbir dengan lantang.</li> </ul>
<p><i>Catchphrases:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah dan keyakinan bahwa orang yang akan mengeksekusi akan dieksekusi Allah terlebih dahulu.</li> <li>- Eksekusi dalam Islam kepada para mujahidin seperti mereka tanpa izin Allah adalah kriminal yang besar.</li> </ul>	<p><i>Appeals to Principle:</i></p> <p>Pelaku bom Bali satu mengklaim walau mereka disebut pembunuh namun sebenarnya mereka membunuh para pembunuh sehingga tujuannya untuk kedamaian dunia.</p>

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hukum yang digunakan di Indonesia adalah hukum taughut, hukum Belanda, yang merupakan hukum setan dengan cara setan.</li> <li>- Selalu menyita perhatian dan kerap berulah unik.</li> </ul>	<p><i>Consequences:</i></p> <p>Tiga pelaku bom Bali satu tidak takut dalam menghadapi eksekusi matinya karena yakin mereka tidak bersalah dan akan mati syahid</p>
<p><i>Exemplaar:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat remisi diumumkan, trio bom Bali satu lebih memilih menghindar dari acara karena menentang adanya remisi oleh pemerintah.</li> <li>- Barangkali beginilah cara mereka menyampaikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri, menuliskan sendiri di atas kain-kain putih dan seraya mengucapkan takbir dengan lantang.</li> <li>- Semasa di tahanan, menurut beberapa sipir penjara, ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya.</li> </ul>	
<p><i>Depiction:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Selebritas Nusakambangan’</li> <li>- ‘Napi kakap’</li> </ul>	

*Visual Images:***1) Jihad - Pelaku bom Bali beratribut Islam**

Imam Samudra ditangkap lima tahun lalu, mengenakan peci, diborgol, sambil menunjuk-nunjuk, dilanjutkan gambar *Slow motion* (SM) sekelompok polisi yang menangkap (dari sisi belakang) dan muncul tulisan “JIHAD JALAN KAMI”. Menunjukkan media melihat pelaku pemboman dekat dengan jihad dan Islam.

**2) Teaser segmen 2&3 - Pelaku bom Bali mengepalkan tangan**

*Teaser* di akhir segmen, didominasi gambar pelaku bom Bali bersurban yang sedang berorasi, bertakbir, sambil mengepal-gepalkan tangan. Secara tidak langsung menunjukkan para pelaku bom adalah orang yang lekat dengan simbol Islam dengan pemikiran yang keras.

**3) Pelaku bom Bali berorasi - Tersenyum dalam sel**

Trio bom Bali berorasi (berkaitan dengan keyakinan agama mereka) membawa poster dilanjutkan gambar mereka berpengangan tangan bersama, sambil tersenyum (*slow motion*). Menunjukkan pelaku bom sosok yang berkeyakinan agama kuat hingga tak takut mati demi keyakinannya tersebut.

**4) Wawancara yang memperlihatkan detail wajah**

Dominasi wawancara pelaku bom berisi pernyataan terkait pemikiran keagamaan mereka selalu dilakukan secara *Close up* (CU) atau *Big Close up* (BCU) yang memperlihatkan mimik muka dan detail atribut Islam seperti surban dan jenggot. Menunjukkan pelaku bom orang yang emosional dan kental dengan Islam.

**5) *Slow motion* bertakbir sambil mengepalkan tangan - CU wajah**

Gambar saat pelaku bom Bali bertakbir dan mengepal-kepalkan tangan dibuat SM, dilanjutkan CU muka-muka pelaku satu per satu. Menunjukkan mereka sosok berani menegakkan keyakinan agama mereka dengan tegas, cenderung keras.

➤ **Analisis Narasi dan Musik**• **Elemen Inti Berita (*Idea Element*)**

Pandangan Telusur dalam berita tersebut, menggambarkan ketidaktakutan tiga pelaku bom Bali satu terhadap eksekusi mati yang kabarnya akan segera dilaksanakan. Ketiganya tidak takut karena meyakini bahwa tindakan mereka tidak salah berdasarkan paham agama yang mereka yakini. Mereka menganggap tindakan pengeboman tersebut sebagai jihad, sehingga jika mereka mati karena eksekusi, mereka yakin mereka mati secara

syahid (dianggap sebagai kematian yang baik karena memperjuangkan agama Islam). Secara umum, pandangan tersebut dieksplorasi untuk menggali gambaran sosok ketiga terpidana mati bom Bali satu. Pertama, hal yang dikedepankan adalah ketiga pelaku bom Bali satu merupakan pelaku kriminal yang melakukan kejahatan yang sangat besar. Kejahatan yang mereka lakukan berdampak luas pada masyarakat, hingga mereka dilabel sebagai nabi kakap yang berbahaya. Status mereka sebagai nabi kakap tersebut selalu menarik perhatian sekitarnya sehingga mereka harus diisolasi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan teks berikut:

*“Nabi dari beragam kasus, mulai dari kasus ringan , sedang, hingga yang berstatus **narapidana kakap** bercampur baur pagi itu. Dari sekian banyak nabi yang ikut melaksanakan solat ied, **tiga narapidana trio bom bali satu** selalu menjadi sorotan media.”*

----

*“Sehari-hari **tiga terpidana bom bali satu** ini adalah penghuni penjara dengan label super maksimum security atau s-m-s. Mereka jarang berbaur dengan sesama nabi, bahkan selama bulan suci ramadhan mereka tetap berada di ruang s-m-s.”*

----

*“Perayaan idul fitri tanpa sanak keluarga dan dijaga ketat oleh petugas keamanan penjara, begitulah perayaan idul fitri trio bom bali satu di LP Nusakambangan. Tak heran bila ketiganya selalu menjadi perhatian publik dan media.”*

----

*“Ketiga nabi kakap yang tinggal menunggu ajal lantaran segera dieksekusi mati ini, tidak sedikitpun memperlihatkan rasa takut.”*

----

*“Nabi kakap ini selalu menyedot perhatian petugas dan penghuni lapas batu. Karenanya, lapas batu pun tidak memberlakukan pembinaan khusus, baik secara mental, spiritual, atau aneka keterampilan seperti nabi lainnya.”*

Selain itu, teks-teks tersebut juga diperkuat dengan *back sound* (musik pengiring teks) yang mengesankan ketegangan. Suara *keyboard* dengan nada rendah dan mendayu meninggalkan kesan tegang dan mencekam. Jika ada *natural sound* (suara suasana yang terekam) seperti suara Imam solat Ied saat takbir atau pelaku bom Bali bertakbir, maka musik akan berhenti.

Pelaku bom Bali satu tak hanya digambarkan sebagai sosok penjahat kakap yang layak diasingkan, namun juga sosok yang tidak takut terhadap eksekusi mati yang kabarnya akan segera digelar. Keberaniannya tersebut dilandasi keyakinan agama mereka. Hal ini nampak dari *filler* tayangan (bagian tayangan paling menarik yang membawa pemonton untuk mengetahui topik yang sedang disajikan) berupa cuplikan pernyataan Ali Gufron, salah satu pelaku bom Bali satu tentang ketidaktakutannya pada eksekusi. *Filler* tersebut muncul sebanyak tiga kali dalam tayangan. Selain itu, Telusur juga menggunakan cuplikan tentang ketidaktakutan pelaku bom Bali terhadap eksekusi sebagai *teaser* sebelum segmen kedua. *Teaser* tayangan umumnya merupakan hal yang paling penting atau menarik dari segmen selanjutnya sehingga diharapkan dapat “mengikat” penonton. Semuanya pernyataan ketidaktakutan tersebut selalu berkaitan dengan keyakinan agama mereka. Telusur juga membingkai ketidaktakutan pelaku bom Bali terhadap eksekusi secara khusus di segmen tiga. Segmen ini sengaja membahas Lebaran 2007 ketiga terpidana bom Bali yang isinya memperlihatkan kesiapan mereka dieksekusi mati yang dilandasi keyakinan agama mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

*“Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah SWT, dan saya yakin orang-orang yang akan mengeksekusi saya, akan dieksekusi Allah terlebih dahulu, insyaallah...” (Filler)*

----

*“Kemudian saya katakan bahwasanya, eksekusi di dalam Islam kepada kami-kami mujahidin seperti ini ya, tanpa izin daripada Allah merupakan kriminal yang sangat besar! Kami tidak peduli dengan cara suntikan kek, mau hukum pancung, toh ini semua cara setan!”(Teaser)*

----

*“Ketiga napi kakap yang tinggal menunggu ajal lantaran segera dieksekusi mati ini, **tidak sedikitpun memperlihatkan rasa takut.**” Dilanjutkan dengan SB “Kepada saudara-saudaraku para ulama, anda mesti jujur!”  
Ketiganya bertakbir, “Allahuakbar!” sambil berjalan maju membawa bentangan kain putih (**segmen 3**)*

Saat *filler* ditayangkan, tidak ada efek apapun yang digunakan, baik *back sound* atau *slow motion*, hanya saja Ali Gufron disorot kamera secara *close up*. Hal ini memperlihatkan ekspresi muka dan detail pada wajahnya, seperti surban dan jenggot, sehingga emosi saat ia mengungkapkan pernyataannya sangat terlihat. Sedangkan *teaser*, mirip seperti *filler* yang tanpa efek, namun kali ini gambarnya *medium close up* untuk memperlihatkan tangan Ali Gufron yang diacung-acungkan saat berbicara. Lalu narasi reporter yang menyatakan ketidaktakutan pelaku bom Bali dieksekusi pada segmen tiga, diiringi musik *back sound* yang mengesankan suasana tegang. Setelah narasi, lantas disambungkan dengan *soundbite* Ali Gufron dan takbir ketiganya. Saat *sounbite* dan takbir, *back sound* yang terkesan menegangkan tersebut masih ada. Hal ini menunjukkan bingkai ketiga pelaku bom Bali satu tersebut memang sosok yang tidak takut mati atau eksekusi karena keyakinan agama mereka.

Pemikiran atau ide lain yang ditekankan dalam teks berita Telusur ini adalah sosok pelaku bom Bali yang selalu menarik perhatian media dan sekitarnya. Mereka menarik perhatian media karena menjadi napi yang merayakan Idul Fitri tanpa sanak saudara dan dijaga ketat petugas keamanan, eksekusi matinya semakin dekat, serta tingkah laku yang dinilai unik oleh Telusur. Tingkah yang dimaksudkan Telusur tersebut adalah tingkah yang berkaitan dengan keyakinan agama mereka yang berbeda dengan keyakinan agama mayoritas. Misalnya, penentangan pelaku bom Bali satu terhadap adanya remisi karena itu didasarkan pada hukum Belanda serta cara penyampaian selamat Idul Fitri dengan menuliskan beberapa pemikiran terkait agama di kain putih dan membawanya sambil bertakbir. Hal ini bisa dilihat dalam teks berikut:

**Universitas Indonesia**

*“Kehadiran mereka selalu **mengundang perhatian** tidak hanya wartawan tapi juga sesama napi... Saat remisi diumumkan, trio bom Bali satu **lebih memilih menghindar dari acara**. Selain mereka tidak mendapat pengurangan masa tahanan, mereka juga menentang adanya remisi yang diberlakukan pemerintah kepada narapidana.”*

----

*“**Perayaan Idul Fitri tanpa sanak keluarga dan dijaga ketat oleh petugas keamanan penjara**, begitulah perayaan Idul Fitri trio bom Bali satu di LP Nusakambangan. **Tak heran bila ketiganya selalu menjadi perhatian publik dan media**. **Apalagi, ketiganya akan segera dieksekusi**. Kehidupan mereka pun tentunya menjadi sorotan utama dalam perayaan lebaran tahun ini.”*

----

*“**Perilaku unik dan kerap memancing perhatian sekitarnya**, ditunjukkan usai ketiganya menjalani solat Idul Fitri di lembaga permasyarakatan LP Batu Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah. Barangkali beginilah cara mereka menyampaikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri. **Menuliskan sendiri di atas kain-kain putih dan seraya mengucapkan takbir dengan lantangnya.**”*

----

*“Semasa di tahanan, menurut beberapa sipir penjara, **ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya.**”*

- **Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)**

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak. Ide yang dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan

penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh khalayak. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu.

Dalam teks berita Lebaran Terakhir Amrozi CS, perangkat pembingkai itu paling tidak dipakai untuk tiga tujuan. *Pertama*, memberikan citra bahwa ketiga pelaku bom Bali adalah pelaku kejahatan yang tidak biasa. Ketiganya telah melakukan kejahatan terorisme yang menghilangkan banyak nyawa manusia, sehingga digolongkan sebagai narapidana “kelas berat” yang patut untuk diasingkan atau diisolasi. Pengisolasian tersebut akhirnya membuat para narapidana “kelas berat” tersebut jarang bergaul dengan warga Lembaga Permsayarakatan (LP) lainnya. Hal ini diperkuat dengan pemakaian metafora:

*“Napi beragam kasus mulai dari kasus ringan, sedang, **hingga yang berstatus narapidana kakap bercampur baur pagi itu**”*

Untuk menunjukkan citra penjahat yang tidak biasa tersebut, Telusur juga menyebut bahwa napi lain merespon tindakan ketiga terpidana mati bom Bali satu secara berlebihan. Hal itu disebabkan selama dipenjara, ketiga terpidana mati bom Bali jarang bergaul dengan napi lain karena ditempatkan di penjara khusus. Hanya saja, tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan respon berlebihan itu. Citra ini dikuatkan dengan memberi label (*depiction*) atau kalimat tertentu yang mengidentifikasi terpidana mati bom Bali satu sebagai “napi kakap”.

*Kedua*, citra lain yang ditonjolkan dari perangkat pembingkai adalah para terpidana mati bom Bali satu yang tidak takut eksekusi mati karena dilandasi alasan keyakinan agama mereka yang sangat kuat. Hal ini misalnya didukung dengan metafora seperti:

*“Ketiga napi kakap yang tinggal menunggu ajal lantaran segera dieksekusi mati tidak sedikitpun memperlihatkan rasa takut.”*



Selain pada narasi reporter, citra ini juga dikuatkan dengan *catchphrases* yang berupa pernyataan Ali Gufron, salah satu pelaku bom Bali satu, yang digunakan sebagai *filler* tayangan dan muncul tiga kali yaitu tiap awal segmen. *Filler* tayangan biasanya merupakan bagian paling menarik yang bisa menggambarkan isu yang sedang dibahas pada episode tersebut, seperti berikut:

*“Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah SWT, dan saya yakin orang-orang yang akan mengeksekusi saya, akan dieksekusi Allah terlebih dahulu, InsyaAllah...”*

*Catchphrases* ini menegaskan pandangan berita bahwa para pelaku bom Bali satu memang tidak takut akan adanya eksekusi mati karena mereka percaya bahwa semua kejadian di dunia sudah diatur Allah SWT dan mereka akan dilindungi Allah. Selain itu, hal tersebut juga memperlihatkan bahwa media ingin menegaskan bahwa sosok para pelaku bom Bali ini sangat kental dengan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan agama Islam. Pemikiran atau keyakinan para pelaku bom Bali satu yang terkait agama makin diperkuat dengan *catchphrases* lainnya, yaitu *soundbite* Imam Samudra yang muncul dua kali yang intinya menyatakan bahwa nyawa mereka ada di tangan Allah, bukan pemerintah atau orang-orang kafir, dan andai mereka harus matipun mereka akan mati syahid atau hidup mulia. *Catchphrases* lain yang menguatkan pemikiran keagamaan pelaku bom Bali satu juga nampak dari pernyataan tentang hukum yang berlaku Indonesia adalah hukum setan dan cara-cara setan seperti berikut:

*“Karena itu ada acara-acara hukum-hukum taughut yang saya ga setuju makanya saya kesini, gitu... Hukum, kalo ini, hukum Belanda ya..Londo ireng, belanda hitem, the black holland, ya. KUHP, kitab non hukum. Jadi ini hukum setan semua..”*

*“Kami tidak peduli dengan cara suntikan kek, mau hukum pancung, toh ini semua cara setan!”*

Pada *shot* wawancara, wajah-wajah pelaku bom Bali di *close up* untuk memperlihatkan emosi saat menjelaskan keyakinan mereka, detail wajah

seperti jenggot dan surban, dan gerak tubuh mereka seperti mengacungkan jari. Cara pengambilan gambar yang seperti ini makin meyakinkan kesan bahwa keyakinan ajaran Islam yang mereka anut sangat kuat.

*Ketiga*, perangkat pembingkai digunakan untuk memberi citra pelaku bom Bali satu sebagai sosok yang unik dan aneh, baik perilaku maupun pemikirannya, sehingga menarik perhatian napi lain serta media. Hal unik para pelaku bom Bali satu ini digambarkan dalam *catchphrases* berupa cuplikan *soundbite* Ali Gufron yang digunakan sebagai *teaser* segmen dua. *Teaser* adalah bagian paling menarik di segmen berikutnya sehingga dapat memikat penonton untuk tetap menonton setelah jeda iklan. Maka cuplikan *soundbite* itu adalah hal yang ditonjolkan oleh media. *Teaser* tersebut menyajikan *soundbite* Ali Gufron yang menyatakan bahwa eksekusi dalam Islam kepada para mujahidin seperti mereka tanpa izin Allah adalah kriminal yang besar. Dalam *teaser* tersebut, terdapat *back sound* musik hentakan drum dan irama yang cepat sehingga mengesankan suasana tegang. *Catchphrases* tersebut dikutip sebagai penekanan bahwa pemikiran para pelaku bom Bali satu unik dan berbeda dari pemikiran umum lainnya. *Catchphrases* lainnya yang menekankan citra pelaku bom Bali satu unik, muncul pada narasi reporter yang menyatakan: *selalu menyita perhatian publik serta kerap berubah unik*.

Citra ini makin diperkuat dengan beberapa *exemplaar* yang menggambarkan perilaku unik para pelaku bom Bali satu, antara lain: *trio bom Bali satu lebih memilih menghindari dari acara remisi karena menentang adanya remisi oleh pemerintah; barangkali beginilah cara mereka menyampaikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri, menuliskan sendiri di atas kain-kain putih dan seraya mengucapkan takbir dengan lantang; semasa di tahanan, menurut beberapa sipir penjara, ketiganya kerap berubah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya*. Selain itu penggunaan label tertentu untuk para pelaku bom Bali satu yang dianggap menarik perhatian sekitarnya misalnya “selebritas Nusakambangan”.

- **Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)**

Ide yang dikembangkan dalam teks berita selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan yang benar. Berita disusun dengan mengurutkan hasil wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu yang menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara yang dipilih secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Gagasan atau tema yang ditonjolkan dalam wacana berita *Telusur* edisi Lebaran Terakhir Amrozi CS ini dibangun dengan pembenar-pembenar tertentu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penalaran (*reasoning*) yang dipakai *Telusur*. Dengan mengamati perangkat penalaran, menarik untuk melihat bagaimana cara *Telusur* membingkai radikalisme pelaku bom Bali satu dengan menggambarkan mereka sebagai pribadi yang berbeda terutama terkait pemikiran mereka dalam agama. Secara umum, perangkat penalaran dalam teks ini digunakan untuk memberi argumen seberapa berbeda pelaku bom Bali satu dalam pemikiran beragamanya dan konsekuensi yang seharusnya mereka dapat karena perbedaan tersebut. Perbedaan yang lebih mengarah ke sisi negatif tersebut dibingkai oleh *Telusur* dengan memberi pembenar lewat strategi *roots* dalam cuplikan teks berikut:

*“Semasa di tahanan ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya. Karena alasan itulah petugas lapas batu pun tidak mengizinkan mereka bersosialisasi selama mereka menjalani masa tahanan.”*

----

*“Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufron, memang selebritas nusakambangan. Napi kakap ini selalu menyedot perhatian petugas dan penghuni lapas batu. Karenanya lapas batu pun tidak memberlakukan pembinaan khusus baik secara mental, spiritual, atau aneka keterampilan seperti napi lainnya.”*

Pola lain pada perangkat penalaran ini adalah penggambaran media saat menyebut ketiga pelaku bom Bali satu berperilaku unik dan kerap memancing perhatian sekitarnya karena mereka menyampaikan selamat Idul Fitri dengan menuliskan hal-hal berbau Islam dan bertakbir dengan lantang. Penalaran ini juga semakin diperkuat narasi yang menghubungkan label perilaku unik dengan cara ketiganya menyampaikan selamat Idul Fitri. Narasi dan fakta yang disusun sedemikian rupa sehingga membuat *roots* yang membenarkan bahwa mereka adalah sosok yang berbeda terutama dalam pemikiran agama. Hal ini nampak dari kutipan teks berikut:

*“Perilaku unik dan kerap memancing perhatian sekitarnya, ditunjukkan usai ketiganya menjalani solat Idul Fitri di lembaga permasyarakatan LP Batu Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah. Barangkali beginilah cara mereka menyampaikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri. Menuliskan sendiri di atas kain-kain putih dan seraya mengucapkan takbir dengan lantang.”*

Perangkat penalaran ini juga juga dipakai untuk menggambarkan betapa berbedanya pemikiran ketiga pelaku bom Bali satu dalam memaknai pengeboman yang telah mereka lakukan. Telusur mengajukan hal ini dengan memakai pembenar berupa *appeal to principle*: suatu strategi wacana dengan memberi dan mengutip klaim-klaim moral tertentu. Klaim moral itu diantaranya dengan mengatakan bahwa pembenaran tindakan pengeboman di Bali tersebut yang dianggap sebagai upaya untuk mendamaikan dunia karena target pengeboman adalah warga asing yang negaranya kerap kali menginvasi negara-negara Muslim. *Reasoning* semacam ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Ali Gufron yang digunakan sebagai *soundbite* di segmen dua berikut ini:

*“Orang semuanya mengatakan saya ini pembunuh. Tapi kami ini sebenarnya pembunuh orang-orang yang membunuh. Demi kedamaian dunia.”*

Pembenar itu dalam teks dipakai untuk menekankan kepada khalayak bahwa pemikiran para pelaku bom Bali satu memang berbeda dengan pendapat umum, terutama jika dikaitkan dengan keyakinan beragama mereka.

**Universitas Indonesia**

Hal ini makin nampak, karena dalam teks berita, pernyataan Ali Gufron di atas diletakkan setelah narasi “*ketiga terpidana mati bom bali satu ini bahkan sempat menyampaikan permohonan maaf kepada keluarga muslim yang menjadi korban bom bali satu*”. Padahal isi *soundbite* tersebut tidak sesuai dengan narasi pengantarnya.

### ➤ Analisis Gambar

Pada teks berita ini, *opening* dilakukan oleh presenter yang memberikan gambaran tentang topik yang disajikan pada episode ini, yakni suasana Lebaran ketiga terpidana mati bom Bali satu yang disinyalir menjadi lebaran terakhir karena eksekusi semakin dekat. Lalu dilanjutkan dengan *opening bumper* yang diikuti kumpulan-kumpulan *Scene* pendek sebagai *filler* tayangan sebelum munculnya judul. *Filler* diawali dengan *scene* Ali Gufron secara *close up* yang memperlihatkan ia memakai surban, baju koko, dan berjenggot. Ali Gufron nampak berbicara tentang keyakinannya bahwa hanya Allah yang mengetahui waktu eksekusi dan orang-orang yang mengeksekusinya akan dieksekusi terlebih dahulu. Ia berbicara sambil mengacung-acungkan jari. Lalu gambar bertransisi secara *dissolve*, cepat dan berwarna putih, ke *Scene medium shot* Ali Gufron dan Amrozi sedang bercengkrama di shaf pertama solat Ied, kemudian *full shot* Imam Samudra yang berjalan diantara jamaah. Gambar dilanjutkan dengan *scene-Scene* pendek suasana di LP Batu Nusakambangan seperti gerbang penjara dan gerbang selamat datang di Nusakambangan, hingga akhirnya muncul judul berita “Lebaran Terakhir Amrozi CS?” dengan latar belakang *black screen*. Semua *Scene* setelah *soundbite* Ali Gufron diiringi musik hentakan drum dan irama cepat yang mengesankan suasana tegang dan memancing rasa penasaran. Dari pemilihan *scene-Scene* pada *filler*, menimbulkan kesan bahwa tayangan ini akan banyak membahas sosok-sosok pelaku bom Bali satu misalnya kesiapan mereka dalam menghadapi eksekusi. Gambar Ali Gufron yang di *close up* memperlihatkan ekspresi wajah menegaskan emosi saat berbicara serta segala atribut keislaman yang melekat, seperti surban dan jenggot. Hal ini menyiratkan bahwa sosok pelaku bom Bali satu sangat kental

dengan atribut Islam dan cenderung ‘keras’ dalam menyampaikan pendapatnya. *Scene* Amrozi, Imam Samudra, dan suasana sekitar Lapas Batu Nusakambangan setelahnya menegaskan bahwa ketiganya merupakan penjahat kakap yang ditahan di penjara dengan keamanan paling super di Indonesia, yakni Nusakambangan.

Setelah judul terdapat cuplikan *Scene* sebelum narasi dimulai yakni *long shot* jamaah solat Ied di Lapas Batu Nusakambangan lengkap dengan *natural sound* takbir Idul Fitri. Gambar ini menggambarkan suasana lebaran di LP Batu dimana ketiga pelaku bom Bali satu mengikuti solat Ied di barisan terdepan. Setelah itu muncul narasi “inilah gema takbir yang berkumandang dari lembaga permasayarakatan LP Batu Nusakambangan.” Bersamaan dengan narasi tersebut muncul gambar *full shot* jamaah solat Ied dari depan yang memperlihatkan ketiga pelaku bom Bali satu di barisan depan yang dilanjutkan *cut to cut* gambar *close up* muka ketiganya. Beberapa *Scene* selanjutnya masih didominasi *cut to cut* ketiga pelaku bom Bali satu yang sedang sholat Ied dengan berbagai variasi pengambilan gambar, misalnya *pan right*, *pan left*, *full shot*, *medium shot*, dan *zoom in*. Lalu muncul narasi “ketiganya dengan antusias mengikuti solat Idul Fitri meski dijaga ketat oleh sipir penjara dan kepolisian”. Saat narasi, muncul gambar *pan left* ketiga pelaku bom Bali duduk menunggu solat Ied lalu *cut to cut* ke *medium shot* sekelompok polisi yang sedang berjaga. Suasana solat Idul Fitri yang digambarkan dengan *scene-Scene* tersebut menonjolkan kesan bahwa sorotan utama pada perayaan Idul Fitri di lapas Batu adalah ketiga pelaku bom Bali satu tersebut. Mereka disorot salah satunya karena ketatnya penjagaan yang disiapkan karena mereka tergolong pelaku kriminal berat.

Lalu gambar bertransisi secara *fade in* ke gambar barisan jamaah solat Ied di Lapas Batu yang sedang *takbiratul ihram* dan *rukuk*. Gambar diambil secara *long shot* dan terdapat *natural sound* suara imam solat. Kemudian dilanjutkan *cut to cut* ke *medium shot* wajah-wajah ketiga pelaku bom Bali satu yang sedang solat. Setelah kumpulan *Scene* tersebut baru muncul narasi kembali “inilah kekhusukan solat Ied ratusan narapidana di LP Batu. Napi dari beragam kasus mulai ringan, sedang, kakap, bercampur baur pagi itu.”

Saat narasi, gambar yang muncul adalah *full shot* jamaah solat Ied dilanjut *cut to cut* ke *medium shot* Imam Samudra. Lalu kamera *pan right* ke Ali Gufron dan Amrozi yang duduk di sebelah kanan Imam Samudra. Pemilihan *Scene* seperti ini makin menegaskan bahwa ketiga pelaku bom Bali satu dianggap sebagai narapidana kakap yang jarang berkumpul dengan para narapidana di LP Batu. Beberapa *Scene* selanjutnya masih saja berfokus pada pelaku bom Bali satu misalnya *medium shot* dan *close up* wajah-wajah mereka saat mendengarkan khotbah.

Berita dilanjutkan dengan narasi tentang kehadiran ketiga pelaku bom Bali satu yang selalu mengundang perhatian wartawan dan sesama napi. Gambar yang muncul adalah *close up* masing-masing pelaku bom Bali satu dilanjutkan *long shot* punggung narapidana lain yang sedang solat dan sekelompok wartawan yang meliput di depan para narapidana yang sedang solat. *Scene* tersebut mengesankan bahwa ketiga pelaku memiliki daya tarik bagi wartawan maupun napi lain, walaupun gambar napi-napi lain tidak sepenuhnya memperlihatkan hal tersebut. Napi-napi tersebut hanya disorot punggungnya saat solat, bukan sedang berinteraksi dengan pelaku bom Bali. Namun media menggunakan *shot* tersebut untuk mencocokkannya dengan narasi.

Gambar selanjutnya adalah pengumuman narapidana yang mendapat remisi. Setelah narasi muncul gambar *medium shot* kepala lapas Batu menyalami dan memeluk napi yang mendapat remisi sambil berucap “selamat ya pak”. Tiba-tiba gambar di *cut to cut* ke *medium shot* Ali Gufron yang mendadak berdiri sambil meneriakkan “*Allahuakbar!*”. *Scene* tersebut mengesankan bahwa pelaku bom Bali satu tidak menyetujui adanya remisi karena alasan-alasan tertentu yang kemungkinan besar berkaitan dengan keyakinan beragama mereka. Berita lalu dilanjutkan dengan narasi trio bom Bali satu lebih memilih menghindar dari acara karena mereka tidak mendapatkan pengurangan masa tahanan dan menentang adanya remisi oleh pemerintah. Gambar yang muncul saat narasi adalah *zoom in* Imam Samudra yang berdiri lalu berjalan meninggalkan barisan depan lalu duduk di barisan tengah, baru kamera *zoom out*. Setelah itu dilanjutkan wawancara Imam

Samudra (*soundbite*) terkait alasannya menghindari dari acara remisi tersebut. Namun, sebelum *soundbite* muncul, gambar Imam Samudra yang sedang duduk di barisan tengah diberi efek *slow motion* dengan *back sound* musik yang volumenya makin tinggi. Musik dengan volume yang makin tinggi mengesankan suasana ketegangan yang memuncak. Gambar wawancara diambil secara *big close up* dengan sudut pengambilan gambar *high angle* dari sisi samping wajah Imam Samudra. Gambar ini menyiratkan emosi, kesan dramatis, dan dominasi Imam Samudra saat menyatakan ketidaksetujuannya terhadap remisi yang dianggap berasal dari hukum Belanda atau yang ia sebut sebagai hukum setan. Apalagi saat menyatakan hal tersebut, Imam Samudra juga mengacung-acungkan jari dan menunjuk-nunjuk pelipis kepalanya. Selain itu intonasi saat menyampaikan hal tersebut juga tinggi bahkan cenderung sedikit berteriak. Semua hal tersebut mengesankan bahwa Imam Samudra adalah sosok yang emosional, keras, apalagi terkait pemikirannya dalam beragama.

Gambar berlanjut ke *Scene* berikutnya dengan transisi *fade in*. Teks berita dilanjutkan dengan narasi tentang respon narapidana lain yang berlebihan karena sehari-harinya ketiga pelaku bom Bali satu jarang berbaur akibat dipenjara di ruangan *Super Maximum Security* (SMS). Saat narasi, gambar yang muncul adalah *zoom in* ketiga pelaku bom Bali satu dari ukuran *long shot* ke *medium shot*. Setelah itu gambar *cut to cut* ke *close up* wajah masing-masing pelaku bom Bali satu, mulai dari Ali Gufron, Amrozi, lalu Imam Samudra. Saat *close up* Imam Samudra, gambar tiba-tiba menjadi *slow motion* dengan musik *back sound*, hentakan drum dan keyboard nada rendah mendayu, yang volumenya makin meninggi. Efek dan musik tersebut menimbulkan suasana tegang dan menyiratkan bahwa ketiga pelaku bom Bali satu adalah sosok-sosok yang dapat menimbulkan ketegangan tersebut. Gambar lalu dilanjutkan *medium shot* papan bertuliskan “*mereka bukan penjahat hanya tersesat, belum terlambat untuk bertaubat*” yang ada di depan gerbang penjara. Setelah itu muncul wawancara dengan Kalapas Batu yang menyatakan bahwa ketiga pelaku bom Bali satu tidak menempati tempat



husus, mereka menempati tempat yang sesuai dengan tingkat pengamanannya sebagai teroris.

Teks berita berlanjut ke tayangan *teaser* segmen kedua. Setelah wawancara dengan kalapas, gambar bertransisi secara *dissolve* ke gambar *medium shot* Ali Gufron dari samping. Dalam *teaser* ini, Telusur mencuplik pernyataan Ali Gufron yang mengatakan, “Kemudian saya katakan bahwasanya, eksekusi di dalam Islam kepada kami-kami mujahidin seperti ini ya, tanpa izin daripada Allah merupakan kriminal yang sangat besar!”. Saat menyatakan hal tersebut, Ali Gufron mengepal-kepalkan tangannya, serta menunjuk-nunjuk dengan jari telunjuknya. Volume suaranya juga keras, seperti cenderung berteriak. Pengambilan gambar secara *medium shot* dari sisi samping, mendukung penggambaran emosi yang nampak dari mimik muka dan gerak tubuhnya. Pengambilan gambar secara *medium shot* ini juga memperlihatkan detail atribut Islam yang melekat, seperti surban dan jenggot. Telusur menempatkan *soundbite* ini sebagai *teaser*, maka secara tak langsung, bagian ini merupakan bagian yang dianggap paling menarik untuk ‘mengikat’ penonton. Padahal, pemilihan *shot* yang seperti ini menekankan kesan bahwa pelaku bom Bali satu adalah orang yang lekat dengan simbol Islam dan memiliki pemikiran beragama yang keras.

Setelah jeda iklan, segmen dua dibuka dengan *opening bumper*, kemudian muncul presenter yang memberi pengantar dengan mempertanyakan kepastian lebaran tahun 2008 merupakan lebaran kali terakhir trio bom Bali satu. Setelah itu muncul *filler* tayangan yang berisi *soundbite* Ali Gufron, *shot-shot* ketiga pelaku bom Bali satu, suasana lapas Batu, dan akhirnya muncul judul “Lebaran Terakhir Amrozi CS?”. Gambar pada teks berita dilanjutkan dengan transisi berupa *fade in* ke *long shot* suasana solat Ied di lapas Batu, lalu *zoom in* ke barisan pertama jamaah tempat ketiga pelaku bom Bali satu. Kemudian muncul gambar sekelompok polisi yang menjaga LP Batu serta *cut to cut* ke gambar papan yang ada di gerbang LP. *Scene* tersebut lalu dilanjutkan dengan transisi *dissolve* ke *close up* Imam Samudra yang sedang membetulkan surbannya dan Ali Imron serta Amrozi yang tertawa kecil. Saat *scene-scene* tersebut muncul, narasi yang dibacakan

bercerita tentang perayaan Idul Fitri trio bom Bali satu di LP Nusakambangan tanpa keluarga dan harus dijaga ketat petugas keamanan penjara, sehingga tak heran bila ketiganya menjadi perhatian publik dan media. *Scene-scene* tersebut makin menegaskan kesan yang sejak awal berusaha dibangun dalam berita, yakni ketiga pelaku bom Bali satu adalah napi ‘kelas berat’ yang telah melakukan kejahatan luar biasa sehingga patut dijaga ketat dan diasingkan.

Teks berita lalu dilanjutkan dengan narasi tentang eksekusi yang makin dekat yang membuat ketiga pelaku bom Bali menjadi sorotan utama dalam perayaan Lebaran tersebut. Gambar yang muncul saat narasi tersebut adalah *close up* Amrozi dan Imam Samudra bertakbir sambil mengepalkan tangan ke atas. Takbir mereka berdua menjadi *natural sound* yang muncul saat narasi dibacakan. *Scene* tersebut mengesankan bahwa pelaku bom Bali satu tidak takut dengan makin dekatnya waktu eksekusi, dan ketidaktakutannya tersebut dilandasi kuatnya keyakinan agama mereka. Setelah narasi dan suara takbir hilang, *back sound* musik dengan irama lambat meninggi volumenya. Gambar yang ditampilkan adalah *medium shot* masing-masing pelaku bom Bali satu saat berjalan keluar dari lapangan solat led yang diberi efek *slow motion*. Setelah itu muncul narasi “apa komentar trio bom Bali satu soal eksekusi yang tinggal menghitung hari?”. *Back sound* musik sedikit lebih pelan karena muncul narasi. Rangkaian *shot* tersebut menyiratkan kesan tegang dan suram, menggambarkan keadaan yang akan dihadapi ketiga pelaku bom Bali satu.

Gambar berlanjut ke wawancara dengan Imam Samudra untuk mengetahui komentarnya terkait eksekusi mati yang dikabarkan sudah dekat. Gambar diambil secara *close up* dari sisi depan. Kamera sedikit *low angle*, kemungkinan karena harus berebutan dengan kamera media lain yang terlihat mengelilingi Imam Samudra. Lalu bertransisi secara *dissolve* ke wawancara dengan Ali Gufron seperti yang dimunculkan pada *teaser* sebelum iklan, gambar diambil secara *medium shot* dari sisi samping. Selain *soundbite* yang ditayangkan seperti di *teaser*, terdapat pernyataan tambahan Ali Gufron, yang menyatakan “*Kami tidak peduli dengan cara suntikan kek, mau hukum pancung, toh ini semua cara setan!*”. Saat pernyataan tersebut, gambar Ali

Gufron diambil secara *big close up* dari sisi depan. Pengambilan gambar semacam ini menegaskan ekspresi kemarahan dan ketidaksetujuan Ali Gufron terhadap eksekusi mati oleh pemerintah. Wawancara dilanjutkan ke Amrozi, gambar Amrozi diambil secara *close up* dari sisi samping. Setelah wawancara berakhir, gambar Amrozi diberi efek *slow motion* dan muncul *back sound* musik bervolume tinggi yang kembali menimbulkan kesan tegang. Gambar lalu berlanjut dengan transisi *cut to cut*. Gambar-gambar ini merupakan *stock shot* gambar Amrozi, karena setelah narasi akan muncul wawancara dengan Amrozi kembali. *Shot* diawali *zoon in* Amrozi yang berada di antara jamaah solat Ied yang sedang duduk. Lalu *cut to cut* ke *big close up* Amrozi yang sedang mengelus jenggotnya, dan dilanjutkan ke *medium shot* Amrozi yang duduk di barisan jamaah solat Ied. Narasi yang disampaikan saat *stock shot* tersebut adalah “*meski mereka tak pernah takut akan eksekusi mati, namun ada pernyataan unik yang disampaikan Amrozi*”. Setelah itu muncul wawancara dengan Amrozi, dan yang dimaksud pernyataan unik oleh berita adalah pernyataan Amrozi tentang keinginannya untuk menikah lagi jika diberi umur panjang oleh Allah. Telusur melabel atau memberi opini terhadap pernyataan Amrozi tentang keinginan berpoligami di saat eksekusi sudah dekat dengan kata ‘unik’. Saat menyatakan hal tersebut, Telusur memilih gambar *big close up* Amrozi yang sedang mengelus jenggot. Selama ini ikon yang muncul di masyarakat, pelaku poligami adalah para muslim dengan atribut-atribut tertentu, misalnya jenggot. Dalam *scene* tersebut, berita mengesankan makin memperkuat citra tersebut.

Teks berita dilanjutkan dengan narasi pertanyaan tentang persiapan eksekusi mati trio bom Bali satu. Saat narasi, gambar yang muncul adalah *medium shot* papan di gerbang LP Batu dilanjutkan dengan *zoom out* yang memperlihatkan sekelompok polisi berseragam dan bersenjata lengkap berjaga di gerbang LP Batu. Lalu muncul wawancara dengan kalapas LP Batu yang menyatakan belum ada persiapan jelang eksekusi mati. Kemudian gambar bertransisi secara *fade in* ke *medium shot* Amrozi yang sedang bercakap-cakap dengan napi lain, *big close up* mata Imam Samudra, dan *medium shot* Amrozi dan Ali Gufron yang diberi efek *slow motion*. Narasi

yang muncul saat itu menyatakan ketiga pelaku bom Bali satu sempat menyatakan permohonan maaf kepada keluarga Muslim yang menjadi korban. *Back sound* musik bernuansa tegang selalu meninggi volumenya setiap selesai *scene* wawancara atau sebelum *scene* wawancara. Dalam rangkaian *shot* di atas, *back sound* musik volumenya mengeras setelah *soundbite* kalapas dan saat *medium shot* Amrozi dan Ali Gufron yang di *slow motion* kan. Hal ini menandakan bahwa berita ingin membentuk kesan tegang setiap membicarakan ketiga pelaku bom Bali satu.

Teks berita berlanjut ke wawancara dengan Imam Samudra dan Ali Gufron. Imam Samudra menyatakan bahwa mereka tak sengaja menyebabkan muslim meninggal pada bom Bali satu. Ali Gufron justru menyatakan hal yang tidak sesuai dengan narasi pengantar. Ali Gufron yang gambarnya diambil secara *close up*, yang nampaknya diambil dengan cara *zoom in* karena kamera bergoyang-goyang (khas jika gambar diambil secara *zoom in* dalam keadaan yang tidak stabil), justru menyatakan, “Orang semuanya mengatakan saya ini pembunuh. Tapi kami sebenarnya pembunuh orang-orang yang membunuh. Demi kedamaian dunia.” Setelah selesai *soundbite*, gambar *close up* tersebut lantas diberi efek *slow motion* dan *back sound* musik tegang meninggi volumenya. Cara penyajian gambar *close up* saat pelaku bom Bali menyatakan hal-hal yang ‘kontroversial’ karena berbeda dengan pemikiran umum, justru menegaskan sisi emosional dan militan mereka. Apalagi efek *slow motion* ditambah *back sound* musik bernuansa tegang justru menggabungkan detail mimik wajah pelaku dengan kesan tegang.

Teks berita berlanjut ke adegan *flash back* saat Imam Samudra ditangkap polisi lima tahun lalu. Narasi menyatakan sejak ditangkap lima tahun yang lalu trio bom Bali satu melewati lebaran tanpa sanak saudara, dan terasing di ruang prodeo dengan pengamanan super. Gambar yang muncul adalah *full shot* Imam Samudra ketika ditangkap lima tahun lalu, ia mengenakan peci, berjalan diapit beberapa polisi, dan tangannya diborgol sambil mengacung-acungkan jari. Kamera *pan right* mengikuti Imam Samudra berjalan, hingga kamera memperlihatkan punggung sekelompok

polisi yang berjalan di belakang Imam Samudra. Saat *shot* punggung polisi tersebut, gambar diberi efek *slow motion* dan tiba-tiba muncul teks berjalan “JIHAD JALAN KAMI” di depan gambar. Tulisan tersebut bergerak dari kanan ke kiri, berwarna kuning, dan ukurannya sebesar layar. Ketika kata “KAMI” gambar yang muncul adalah gambar Amrozi berbaju Muslim dan berpeci, diapit dua polisi sedang memasuki ruang sidang. Rangkaian *shot* tersebut menegaskan bahwa media melabel atau menghubung-hubungkan jihad sebagai alasan ketiga pelaku bom Bali satu melakukan pengeboman hingga akhirnya mereka tertangkap polisi. Selama ini, ikon jihad di pemberitaan media massa adalah pemikiran agama Islam yang kaku yang membuat orang berbuat kekerasan, misalnya pengeboman, demi tujuan yang dianggap mulia. Penyangkutpautan jihad oleh media dalam *scene* tersebut makin mengesankan bahwa pemikiran agama Islam yang kaku lah yang melekat pada sosok-sosok yang disebut sebagai teroris.

Gambar berlanjut ke *cut to cut shot-shot* pendek gerbang penjara, papan nama “Lapas Batu”, kawat pengaman sekitar penjara, serta kelompok polisi yang menjaga lapas Batu yang diberi efek *old movie* dan *back sound* musik tegang dengan volume keras. *Scene* yang merupakan lanjutan gambar Amrozi yang diapit polisi memasuki ruang sidang tersebut menggambarkan akibat yang harus diterima para pelaku bom Bali yang disebut melakukan kejahatan terorisme. Mendekam di penjara dengan penjagaan paling ketat di Indonesia, yaitu lapas Batu Nusakambangan. Setelah *scene* tersebut, gambar berlanjut ke wawancara dengan Ali Gufron yang memberi selamat hari raya Idul Fitri dan Amrozi yang menyatakan bahwa nyawanya tidak ada hubungannya dengan eksekusi. Gambar diambil secara *close up* dengan angle pengambilan *eye level*. Selanjutnya, muncul *teaser* segmen ketiga. Bagian yang dianggap media paling menarik di segmen tiga ini berisi gambar ketiga pelaku bom Bali satu yang di *close up* mukanya satu persatu, mereka sedang meneriakkan “Allahuakbar!” berkali-kali sambil mengepalkan tangan ke atas dan membentangkan sebuah kain putih. Gambar tersebut diberi efek *slow motion*. Penyajian *scene* tersebut, makin menyiratkan bahwa pelaku bom Bali satu sangat erat dengan kesan militan dalam beragama atau berkeyakinan

agama Islam secara kaku. *Teaser* tersebut juga menyiratkan bahwa segmen tiga akan banyak diisi gambaran mengenai berbagai pemikiran keyakinan beragama mereka.

Setelah jeda iklan, segmen tiga dibuka dengan presenter yang menjelaskan bahwa segmen ini akan menceritakan *flash back* perayaan lebaran 2007 trio bom Bali satu yang ternyata sudah menyatakan kesiapannya untuk dieksekusi mati dengan cara dihukum pancung. Setelah itu muncul *filler* tayangan seperti yang sudah dijelaskan, *soundbite* Ali Gufron hingga judul tayangan. Gambar berlanjut ke *close up* Imam Samudra dan Amrozi mengepalkan tangan dan memegang bentangan kain putih bertuliskan beberapa huruf Arab dan pernyataan-pernyataan keagamaan lain, misalnya yang tertangkap kamera tulisan ‘khilafah Islam’, sambil meneriakkan “Allahuakbar!” berkali-kali. Gambar itu diberi efek *slow motion* selama beberapa detik sebelum narasi masuk. Saat narasi dibacakan, gambar tidak lagi *slow motion*, namun *natural sound* takbir ketiganya masih terdengar. Setelah *scene* tersebut, dilanjutkan gambar *close up* muka masing-masing pelaku bom Bali satu dalam keadaan *freeze* saat ekspresi muka mereka sedang meneriakkan takbir. Narasi yang muncul dalam rangkaian *Shot* tersebut, “selalu menyita perhatian publik dan kerap berbuah unik, begitulah tiga terpidana mati bom Bali satu, Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufron.” Di awal segmen tiga ini, lagi-lagi media mencuplik adegan ketiga pelaku bom Bali satu yang sedang bertakbir dan mengepal-kepalkan tangan. Adegan tersebut bahkan di *slow motion* kan agar detail mimik wajah dan gerak tubuh ketiganya saat meneriakkan takbir terlihat jelas. Pengambilan *scene* ini menimbulkan kesan bahwa ketiga pelaku bom Bali satu adalah sosok yang berani menegakkan keyakinan agama mereka dengan tegas, bahkan cenderung keras.

Teks berita dilanjutkan dengan narasi yang menjelaskan tentang keadaan lebaran setahun silam (2007) dan ketiga pelaku bom Bali satu tersebut menunjukkan perilaku unik yang memancing perhatian setelah ketiganya solat Ied. Gambar yang ditampilkan saat itu adalah *pan right* Ali Gufron dan Amrozi yang berjalan diantara jamaah, tulisan ‘Lapas Batu’ di

tengah LP, serta napi-napi lain sesudah solat Ied. Setelah itu, media menjelaskan perilaku unik yang dimaksud di narasi sebelumnya dengan contoh penyampaian selamat Idul Fitri ketiganya dengan menuliskannya di atas kain putih seraya mengucapkan takbir dengan lantanya. Saat narasi penjelasan itu dibacakan, gambar yang muncul hampir sama dengan *scene* yang muncul di awal segmen tiga yakni *close up* muka masing-masing ketiga pelaku yang bertakbir, mengepalkan tangan, sambil membawa bentangan kain putih tersebut. Di sini *natural sound* berupa suara takbir “Allahuakbar” berkali-kali dimunculkan. Media lebih fokus merekam wajah-wajah mereka secara *close up* daripada memperlihatkan apa yang mereka tuliskan di kain putih itu. Hal tersebut dilakukan karena media lagi-lagi ingin merekam emosi yang dimunculkan ketiga pelaku bom Bali satu tersebut saat menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran beragama mereka.

Gambar tersebut lalu dirangkai dengan gambar *close up* ketiga pelaku bom Bali satu yang berpegangan tangan, mengayun-ayunkan ke atas sambil tersenyum di balik jeruji penjara. Maksudnya, kamera mengambil gambar dari luar jeruji penjara sehingga gambar jerujinya *in frame*. Setelah narasi hilang, gambar diberi efek *slow motion* dan *back sound* musik meninggi volumenya. Narasi yang disampaikan pada *Shot* tersebut adalah “*ketiga napi kakap yang tinggal menunggu ajal lantaran segera dieksekusi mati ini, tidak sedikitpun memperlihatkan rasa takut.*” *Shot* tersebut ingin memperlihatkan rasa ketidaktakutan ketiganya pada eksekusi mati seperti yang disampaikan pada narasi. Urutan gambar seperti itu—ketiganya berorasi sambil bertakbir lalu berpegangan tangan sambil tersenyum di balik jeruji—mengesankan bahwa pelaku bom Bali satu merupakan sosok yang berkeyakinan agama kuat hingga tak takut mati demi keyakinannya tersebut.

Teks berita berlanjut dengan *soundbite* Ali Gufron yang menyatakan “*Kepada saudara-saudaraku para ulama, anda mesti jujur!*”. Saat menyatakan itu, Ali Gufron sedikit berteriak sambil mengacung-acungkan jarinya. Gambar diambil secara *close up* dari sisi depan. Setelah itu, gambar selanjutnya adalah ketiganya bertakbir, sambil berjalan maju membawa bentangan kain putih. Dengan *natural sound* takbir yang masih terdengar,

muncul narasi “*Bahkan ketiganya mengaku rela jika lebaran kali ini menjadi lebaran terakhir bagi mereka.*” Saat narasi itu dibacakan, gambar yang muncul adalah *big close up* wajah Ali Gufron saat berteriak “Allahuakbar!” yang diberi efek *slow motion*. Penyajian macam ini lagi-lagi ingin mengesankan bahwa ketidaktakutan ketiga pelaku bom Bali satu terhadap eksekusi adalah karena keyakinan agama mereka yang kuat. Kesan sosok yang berani mati untuk mempertahankan keyakinan mereka kembali lagi dimunculkan. Setelah itu, teks berita berlanjut ke wawancara dengan Imam Samudra. Dalam wawancara ini, Imam Samudra menyatakan keyakinannya bahwa jika mati ia akan masuk surga karena matinya syahid. Lalu ia juga menyatakan bahwa ia ingin dieksekusi berdasarkan hukum Islam, yaitu dihukum pancung. Menurutnya, segala keputusan tentang jenis eksekusinya merupakan tanggung jawab pemerintah dan antek-anteknya. Gambar yang diambil saat ia menjawab tentang keyakinannya mati syahid diambil secara *close up*, sedangkan jawaban yang kedua gambarnya diambil secara *big close up* terutama di mata. Media sekali lagi ingin memperlihatkan dan menegaskan kesan emosional saat pelaku bom Bali satu mengutarakan hal-hal yang berbau kontroversial karena berlawanan dengan pemikiran umum.

Teks berita berlanjut ke narasi “*semasa di tahanan, menurut beberapa sipir penjara, ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu ketenangan para napi lainnya.*” Gambar yang muncul saat narasi adalah *tilt up* gerbang depan LP Batu, kamera berhenti pada papan yang bertuliskan “*Mereka bukan penjahat, hanya tersesat belum terlambat untuk bertaubat.*” Lalu dilanjutkan dengan *cut to cut shot-shot* pendek keadaan dalam sel-sel di LP Batu, napi-napi LP Batu solat berjamaah (*shot* dari berbagai angle) diantaranya *zoom in* Imam Samudra yang mengenakan surban. Saat gambar-gambar tersebut muncul, tiba-tiba muncul musik dengan volume besar. *Back sound* musik keyboard dengan irama lambat dan digabung dengan hentakan drum, mengesankan suasana tegang. Adegan napi solat berjamaah dengan Imam Samudra diantaranya yang diiringi *back sound* bernuansa tegang tersebut berlangsung selama 10 detik. *Scene* tersebut ditempatkan setelah narasi bahwa ketiganya kerap berulah aneh dan dikhawatirkan mengganggu



napi lain. Adegan tersebut tidak menggambarkan narasi sebelumnya. Dalam adegan tersebut justru menampilkan sosok Imam Samudra yang taat beribadah, namun diberi kesan bernuanasa tegang.

Berita berlanjut ke narasi yang menjelaskan bahwa ketiga pelaku bom Bali tidak diizinkan bersosialisasi karena sering menyedot perhatian petugas dan lapas Batu. Selain tidak boleh bersosialisasi, lapas pun tidak memberlakukan pembinaan khusus baik mental maupun spiritual. Gambar yang ditampilkan sepanjang narasi tersebut adalah *close up* petugas LP Batu memasuki pintu penjara hingga pintunya tertutup. Adegan tersebut diberi efek *slow motion*, sehingga durasi adegan agak panjang, sekitar 15 detik. Di akhir kalimat, diperlihatkan *close up* ketiga pelaku bom Bali satu dalam keadaan *freze*, *back sound* musik nuansa tegang kembali muncul dengan volume tinggi.

Dari keseluruhan gambar, terdapat beberapa gambaran yang ditonjolkan dalam berita ini. *Scene-scene* didominasi kegiatan dan *soundbite* ketiga pelaku bom Bali satu di dalam LP Batu Nusakambangan. Nuansa tegang yang dibangun lewat *back sound* musik juga kerap kali dimunculkan bersamaan dengan efek *slow motion*. Dalam berbagai *scene* wawancara, gambar ketiga pelaku bom Bali satu selalu diambil secara *close up* dan *big close up*. Di akhir wawancara, *back sound* musik tegang umumnya dinaikkan volumenya. Padahal, berbagai kutipan yang diambil sebagai *soundbite* biasanya berisi pernyataan-pernyataan kontroversial yang bertentangan dengan pendapat umum. Artinya, cara penyajian seperti itu—*close up*, *big close up*, dan *back sound* musik tegang—yang memperlihatkan detail mimik dan emosi wajah, akan menegaskan kesan “keras” atau “kaku” pada ketiganya.

Belum lagi media melabel berbagai ucapan dan tindakan mereka dengan “unik” atau “aneh”. Selain wawancara, kegiatan yang banyak dimunculkan dalam episode ini adalah kegiatan ketiga pelaku bom Bali satu yang berhubungan dengan keyakinan agama mereka. Misalnya, solat dan meneriakkan takbir. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan tersebut makin memperkuat kesan religius pada ketiganya. Namun

demikian, masih terdapat gambar dan narasi yang tidak saling mendukung. Misalnya saat narasi menjelaskan bahwa ketiganya kerap bertingkah aneh dan mengundang perhatian, gambar yang dimunculkan adalah Imam Samudra yang sedang solat berjamaah.

Dari gambar yang disajikan, nampak bahwa gambar-gambar tersebut memperkuat persepsi ketiga pelaku bom Bali satu adalah sosok yang religius, keras dalam beragama, bahkan cenderung militan. Apalagi hal tersebut juga dikonstruksikan dalam narasi, misalnya dengan berkali-kali menyebut mereka sering bertingkah unik dan aneh sehingga menarik perhatian sekitarnya.



### 5.1.2 Analisis Berita 4 Agustus 2009

Judul : Perburuan Noordin M. Top (Dari Johor Hingga Nusawangu)

Reporter : Shinta Puspitasari

Durasi : 30' 42" (bersama iklan); 24' (tanpa iklan)

Sumber : Arsip dokumen YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak)

Rangkuman Berita:

Berita berjudul perburuan Noordin M. Top ini menceritakan perjalanan untuk mencari tahu jejak-jejak Noordin M. Top dengan mendatangi tempat-tempat yang pernah ia singgahi di Indonesia maupun di Malaysia, tempat asal Noordin, serta menggali informasi dari orang-orang yang pernah berhubungan dengannya. Noordin M. Top menjadi buronan yang sangat dicari polisi karena ia diduga kuat mendalangi kasus pemboman JW Marriot dan Ritz Carlton dua. Dalam berita ini Noordin digambarkan sebagai sosok teroris Muslim yang sangat membenci pihak barat dengan ditampilkannya video Noordin yang sedang mengancam pihak Barat dan surat elektronik anti Barat yang dikabarkan atas nama Noordin M. Top.

Tempat pertama yang dikunjungi adalah Desa Pesuruan, Cilacap, Jawa Tengah. Noordin pernah tinggal dan menikahi perempuan bernama Arina di desa ini hingga memiliki dua anak. Kini, Noordin dan Baridin yang merupakan bapak Arina (mertua Noordin), sama-sama menjadi buronan terkait kasus terorisme. Noordin digambarkan sebagai sosok suami yang tak terlalu dikenal oleh kerabat Arina maupun warga. Sedangkan Baridin digambarkan sebagai ustadz pengasuh pondok pesantren Al-Muaddib yang sederhana dan ramah. Selain Baridin, diceritakan pula sosok lain yang dekat dengan Noordin yaitu Syaifudin Zuhri yang sudah tertangkap polisi. Menurut pamannya, Zuhri bukan orang yang nampak terlibat dalam kegiatan teroris, karena itu keluarga tidak mempercayainya.

Tempat selanjutnya yang dikunjungi untuk mengungkap identitas Noordin M. Top adalah Johor, Malaysia. Noordin pernah menjadi kepala sekolah di ponpes Luqmanul Hakim, serta bertemu dan menikah dengan istri pertamanya, Siti Rahmah. Noordin juga pernah berkuliah di Universitas Teknologi Malaysia jurusan Geo Informatika. Di sini ia bertemu dosennya

yakni Dr. Azahari yang akhirnya menjadi rekan Noordin dalam berbagai aksi terorisme. Mereka berdua disebut-sebut sebagai pemimpin tertinggi jaringan teroris internasional Al-Qaeda untuk kawasan Asia Timur. Noordin dan istri pertamanya pernah bersembunyi di Rokan Hilir Riau untuk bersembunyi dari aparat Malaysia, dan di sanalah ia serta rekan-rekannya di pesantren Luqmanul Hakim merencanakan pemboman JW Marriot satu tahun 2003.

Pada Juni 2004, Noordin bersembunyi di Malang Jawa Timur, lalu menikahi Munfiatun, guru bahasa Arab di pesantren Miftahul Huda Subang Jawa Barat. Meskipun Noordin mengaku sebagai buronan polisi karena pengeboman, Munfiatun tetap mau dinikahi. Akhirnya Noordin menghilang setelah melakukan pengeboman di kedutaan besar Australia, September 2004. Munfiatun pun ditangkap polisi dan dipenjara tiga tahun karena menyembunyikan buronan polisi. Di akhir berita, tim Telusur menyimpulkan bahwa sangat sulit mengetahui keberadaan Noordin M. Top karena ia selalu berpindah-pindah, menikahi perempuan di daerah persembunyiannya untuk perlindungan, dan memiliki identitas palsu.

Berita ini didukung dengan wawancara Kepala desa Pasuruhan, kerabat Baridin (mertua Noordin M. Top), kuasa hukum Arina (istri Noordin M. Top), direktur pondok pesantren Al-Muaddib (ponpes asuhan mertua Baridin), serta paman Zuhri.

**Tabel 5.2 Tabel Framing Berita “Perburuan Noordin M. Top (Dari Johor Hingga Nusawangu)”**

<b>Frame: Noordin M. Top kerap menyebar teror dengan pemboman karena kebencian pada pihak Barat untuk membela kaum Muslimin</b>	
<b><i>Framing Devices</i></b>	<b><i>Reasoning Devices</i></b>
<p><i>Methapors:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Selain menjadi <i>dalang pemboman</i> di bali tahun 2002 silam</li> <li>- Polisi meyakini noordin <i>ada di belakang petaka ini</i></li> </ul>	<p><i>Roots:</i></p> <p>Tak mudah mengurai jejak jaringan teroris karena teroris berpindah dari satu daerah ke daerah lain, memiliki identitas palsu, dan berlindung di perempuan yang dinikahi.</p>

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memang <i>tak mudah mengurai jejak jaringan teroris</i> di republik ini</li> <li>- Cara ini tak lain adalah untuk <i>memburu</i> para pelaku teror</li> <li>- Keberadaan noordin m. Top hingga kini masih <i>bertabir misteri</i></li> </ul>	<p><i>Appeals to Principle:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak Barat, seperti Australia dan Amerika adalah musuh mujahidin karena sudah menjajah saudara-saudara Muslim di negara Muslim</li> </ul>
<p><i>Catchphrases:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Australia akan merasakan intimidasi dan teror selama menjajah Afganistan dan menzalimi kaum Muslimin.</li> <li>- Pelaku pengeboman adalah mujahidin yang targetnya pentolan bisnisman dan intelijen ekonomi Amerika.</li> </ul>	<p><i>Consequences:</i></p> <p>Teroris besar seperti Noordin M. Top dan jaringannya belum tertangkap polisi. Mereka sering berpindah pindah tempat dan berlindung dengan perempuan yang dinikahnya, sehingga masyarakat harus waspada pada orang asing di sekitarnya.</p>
<p><i>Exemplaar:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah itu noordin menghilang dan merencanakan aksi keji terorisme lainnya yaitu mengebom kedutaan besar australia di kawasan kuningan jakarta selatan</li> </ul>	
<p><i>Depiction:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Gembong teroris nomor wahid’</li> <li>- ‘Buronan nomor wahid di republik ini’</li> <li>- ‘Pimpinan tertinggi jaringan teroris internasional Al-Qaeda untuk kawasan Asia Timur’</li> <li>- ‘Setelah aksi kejinya di hotel Marriot’</li> </ul>	

*Visual Images:***1) Pria bertopeng mengancam – surat elektronik atas nama Noordin**

Pria bertopeng hitam dalam video yang mengancam mujahid terus melakukan aksi teror kepada lawan-lawan Muslim dan *highlight* dalam surel atas nama Noordin pada bagian target pengeboman adalah Amerika. Menunjukkan Noordin adalah teroris radikal anti barat yang berbahaya.

**2) Puing-puing Hotel bekas pengeboman – mayat korban**

Penayangan puing-puing gedung sisa pengeboman, kepanikan tamu hotel via CCTV dan mayat-mayat korban, menunjukkan dampak aksi terorisme Noordin yang dahsyat.

**3) Grafis peta daerah-daerah yang pernah disinggahi Noordin**

Penayangan grafis peta Indonesia dengan beberapa titik merah di kota-kota yang pernah disinggahi, makin memperjelas gagasan bahwa Noordin kerap berpindah-pindah dan sulit ditangkap.

➤ **Analisis Narasi dan Musik**• **Elemen Inti Berita (*Idea Element*)**

Dalam berita ini, Telusur secara umum menceritakan rekam jejak teroris Noordin M. Top, buronan yang diklaim polisi sebagai teroris yang kerap menjadi otak berbagai aksi teror di Indonesia. Pemboman di dua hotel mewah JW Marriot dan Ritz Carlton pun disinyalir didalangi Noordin M. Top. Sebelumnya, ia juga ada di balik peristiwa bom Bali satu, bom JW Marriot satu, dan bom di kedutaan besar Australia. Penggambaran ini memunculkan gagasan bahwa Noordin memang teroris yang berbahaya dan kejam. Hal tersebut nampak pada cuplikan teks:

*“Entah benar atau tidak, jika Nurhayati betul adalah keluarga pelaku. Yang jelas meskipun kedua pelaku bom bunuh diri belum dapat teridentifikasi, polisi meyakini Noordin ada di belakang petaka ini.”*

---

*“Selain menjadi dalang pemboman di Bali tahun 2002 silam, kini diduga kuat pria asal Johor Malaysia ini juga berperan besar dalam aksi peledakan bom JW Marriot dan Ritz Carlton, tujuh belas Juli lalu.”*

---

*“Mereka merencanakan peledakan terhadap hotel JW Marriot yang pertama. Rencana ini diwujudkan pada 5 Agustus 2003.”*

---

*“Setelah itu Noordin menghilang dan merencanakan aksi keji terorisme lainnya yaitu mengebom kedutaan besar Australia di kawasan Kuningan Jakarta Selatan. Aksi ini diwujudkan pada September 2004.”*

Selain digambarkan sebagai teroris yang berbahaya, ide lain yang dimunculkan adalah Noordin dan jaringannya merupakan teroris yang lihai dalam bersembunyi, sehingga aparat kepolisian kesulitan menangkapnya. Meskipun kepolisian sudah meningkatkan kewaspadaan dengan sering melakukan pemeriksaan di jalan-jalan dan menyebar poster Daftar Pencarian Orang (DPO) dimana-mana, Noordin M. Top masih belum juga ditemukan. Biasanya para teroris ini berpindah-pindah tempat, memiliki identitas palsu, dan menikahi perempuan di tempat persembunyiannya sehingga bisa berlindung pada perempuan tersebut. Kelihaiannya Noordin dan jaringan terorisnya tersebut seakan membuat pemberantasan terorisme terlihat mustahil di Indonesia. Gambaran kelihaiannya Noordin dalam bersembunyi sehingga sulit ditangkap polisi nampak pada teks berikut:

*“Beragam keamanan telah digelar aparat kepolisian, pengawasan di tiap titik kawasan pemukiman, kini semakin diperketat. Cara ini tak lain adalah untuk memburu para pelaku teror.”*

---

*“Memang tak mudah mengurai jejak jaringan teroris di republik ini. Dari satu daerah mereka berpindah lagi ke daerah lain. Memiliki identitas palsu dan berlindung di perempuan yang mereka nikahi.”*

---

*“Sementara Noordin M. Top menghilang. Ia disinyalir berpindah-pindah tempat untuk bersembunyi.”*

---

*“Tak mudah mengendus keberadaan Noordin M. Top. Gembong teroris nomor wahid ini selalu berpindah-*

*pindah tempat tinggal, menikahi perempuan di setiap daerah persembunyiannya, dan memiliki identitas yang palsu.”*

Pemikiran atau ide lain yang mencuat dari teks ini adalah sikap anti Barat Noordin, yang cenderung mengarah ke kebencian. Noordin dan jaringan terorisnya menganggap pihak Barat seperti Australia dan Amerika adalah musuh umat Muslim. Pihak Barat dinilai sudah menebar teror dan menzalimi kaum Muslimin, terutama yang berada di negara-negara Islam seperti Afganistan. Oleh karena itu, para mujahidin (pejuang Islam) akan terus menebar teror dan intimidasi kepada pihak-pihak Barat tersebut. Ide ini nampak pada potongan video Noordin yang memakai penutup kepala sambil menunjuk-nunjukkan jari yang dijadikan *filler* tayangan di awal:

*“dan untuk Australia, untuk menuntut kegelapan, kepada kecelakaan, kepada teror mujahidin, ketahuilah..selama kamu..masih mengakalkan tentang penjajahan kamu, di bumi Afganistan, selagi kamu menzalimi kaum Muslimin, selama itu kamu akan merasakan intimidasi dan teror kami..”*

Selain itu, ide tersebut makin ditegaskan dengan dimunculkannya potongan surat elektronik yang disebut-sebut atas nama Noordin M. Top. Potongan surat tersebut diberi *highlight* oleh Telusur di beberapa bagian, misalnya pada kalimat-kalimat: *“Keterangan resmi tandzim Al Qoidah Indonesia Atas Amaliyat Jihadiyah Istisyhadiyah di Hotel JW Marriot Jakarta”*, *“di Hotel JW Marriot yang dilakukan ikhwah mujahidin terhadap “KADIN Amerika” di hotel tersebut”*, *“yang berkumpul dalam majlis itu, mereka adalah para pentolan Bisnisan dan Intelejen di dalam bagian ekonomi Amerika”*.

Bingkai anti Barat tersebut dikuatkan pula dengan berbagai penggambaran sosok religius para teroris—Noordin dan jaringannya—yang berasal dari kalangan pesantren. Selama ini media disiplin membuat bingkai bahwa kelompok Muslim radikal umumnya adalah orang yang religius dan umumnya datang dari pesantren. Dalam berita diceritakan bahwa Noordin merencanakan bom JW Marriot satu dengan teman-temannya dari pesantren Luqmanul Hakim, wanita yang dinikahinya adalah guru Bahasa Arab di



pesantren, dan mertuanya yang juga buron terorisme adalah ustadz di pesantren Al-Muaddib. Oleh karena itu penjelasan tentang keterlibatan Noordin dan orang di sekitarnya yang berasal dari pesantren turut mendukung bingkai, seperti pada teks berikut:

*“Pada Juni 2004, dalam persembunyiannya di Malang, Noordin menikahi Munfiatun, seorang guru Bahasa Arab di pesantren Miftahul Huda Subang Jawa Barat”*

---

*“Noordin bertemu dengan rekan-rekan bekas Pesantren Luqmanul Hakim. Mereka merencanakan peledakan terhadap hotel JW Marriot yang pertama. Rencana ini diwujudkan pada 5 Agustus 2003”*

---

*“Mengajar di Pondok Pesantren Al-Muaddib, Baridin cukup dikenal sebagai ustadz yang sederhana”*

- **Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)**

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak. Ide yang dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh khalayak. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu.

Perangkat pembingkai itu secara umum dipakai untuk memberi citra bahwa Noordin M. Top adalah teroris yang memiliki paham kegamaan yang keras, berbahaya, dan lihai dalam bersembunyi. Sehingga wajar jika polisi kesulitan menangkapnya. Ada beberapa dimensi dari pemberian citra ini. *Pertama*, memberi citra Noordin adalah teroris berbahaya dan kejam. Dalam berita digambarkan Noordin adalah tokoh teroris yang menjadi otak dari

berbagai aksi teroris besar di Indonesia selama ini. Ia tak pernah turun langsung, namun menjadi arsitek yang menggerakkan jaringannya untuk melaksanakan aksi terorisme. Oleh karena itu ia menjadi buronan teroris yang paling dicari oleh kepolisian. Hal ini diperkuat dengan pemakaian metafora berikut:

*“Selain menjadi **dalang pemboman di Bali tahun 2002 silam**, kini diduga kuat pria asal Johor Malaysia ini juga berperan besar dalam aksi peledakan bom JW Marriot dan Ritz Carlton”*

---

*“Yang jelas meskipun kedua pelaku bom bunuh diri belum dapat teridentifikasi, polisi meyakini **Noordin ada di belakang petaka ini.**”*

Untuk menunjukkan citra bahwa teroris yang berbahaya tersebut, Telusur juga memberi *exemplaar* tindakan kejam yang telah dilakukan Noordin, misalnya: *setelah itu Noordin menghilang dan merencanakan aksi keji terorisme lainnya yaitu mengebom kedutaan besar Australia di kawasan Kuningan Jakarta Selatan*. Citra ini juga dikuatkan dengan memberi label (*depiction*) atau kalimat tertentu yang mengidentifikasikan Noordin sebagai “gembong teroris nomor wahid”, dan “pimpinan tertinggi jaringan teroris internasional Al-Qaeda”. Label lain melekat pula pada aksi terornya, yakni “aksi keji di hotel Marriot”.

Kedua, citra lain yang ditonjolkan dalam teks berita adalah Noordin sebagai sosok yang kerap mengutuk Barat dan menganggap pihak Barat sebagai musuh Muslim. Hal ini didukung dengan penggunaan *catchphrases* yang dimunculkan pada *filler* tayangan seperti:

*“dan untuk Australia, untuk menuntut kegelapan, kepada kecelakaan, kepada teror mujahidin, ketahuilah..selama kamu..masih mengakalkan tentang penjajahan kamu, di bumi Afganistan, selagi kamu menzalimi kaum Muslimin, selama itu kamu akan merasakan intimidasi dan teror kami..”*

*Catchphrases* tersebut berupa pernyataan seorang pria yang dimunculkan sebagai *filler* di awal tayangan. Dalam *filler* tersebut, sang pria memakai penutup kepala berwarna hitam, hanya terlihat mata dan mulut, dan mengutarakan pernyataannya tersebut sambil menunjuk-nunjuk. Video tersebut direkam dari gambar yang ditayangkan di televisi. Meskipun tidak

disebutkan siapa pria tersebut, namun gambar-gambar sebelum dan sesudah tayangan video adalah foto-foto Noordin, yang secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa pria dalam video tersebut adalah Noordin M. Top pula. Pernyataan Noordin yang mengancam pihak Barat itu dilengkapi dengan teks agar penonton dapat lebih memahami pernyataan yang direkam dari video tersebut. Citra Noordin sebagai teroris yang sangat membenci pihak Barat dimunculkan pula dalam *catchphrases* yang lain, yakni cuplikan surat elektronik (surel) yang dikirim atas nama Noordin. Dalam cuplikan surel tersebut, media menghighlight beberapa bagian seperti pada kalimat: “*di Hotel JW Marriot yang dilakukan ikhwah mujahidin terhadap “KADIN Amerika” di hotel tersebut*” dan “*yang berkumpul dalam majlis itu, mereka adalah para pentolan Bisnisan dan Intelejen di dalam bagian ekonomi Amerika*”. Secara tidak langsung kutipan tersebut sengaja dihighlight merah oleh Telusur untuk menekankan citra Noordin sebagai teroris yang sangat membenci Barat, dan kebencian tersebut merupakan salah satu faktor berbagai aksi terornya selama ini.

Selain itu, pengutipan-pengutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa media ingin menegaskan Noordin secara khusus dan teroris pada umumnya, bahwa pemikiran keagamaan mereka cenderung keras dan tidak toleran. Apalagi dalam berita tersebut, Noordin dan orang-orang yang pernah berhubungan dengannya umumnya berasal dari kalangan pesantren, yang merupakan institusi pendidikan bergaya Islam. Hal tersebut makin membuat kesan bahwa teroris adalah sosok religius yang lekat dengan kekerasan.

*Ketiga*, perangkat pembingkai digunakan untuk memberi citra lihainya Noordin dalam bersembunyi sehingga menyebabkan polisi kesulitan menangkapnya. Padahal polisi sudah meningkatkan kewaspadaan dengan sering mengadakan razia di jalan-jalan dan menyebar poster DPO Noordin. Kelihaiannya Noordin untuk bersembunyi dari polisi digambarkan dalam metafora seperti:

*“Memang tak mudah mengurai jejak jaringan teroris di republik ini”*

---

*“Cara ini tak lain adalah untuk **memburu** para pelaku teror”*

---

*“Keberadaan Noordin M. Top hingga kini masih bertabir misteri”*

Metafora itu dikutip untuk menekankan bahwa pencarian Noordin dan jaringannya amat sulit hingga polisi harus ‘memburu’ mereka. Selain itu, karena jejaknya yang sulit diungkap, maka polisi sulit ‘mengurai’ nya. Citra itu makin diperkuat dengan penggunaan label tertentu untuk Noordin sebagai teroris yang paling dicari di Indonesia dengan sebutan ‘buronan nomor wahid di Republik ini’.

- **Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)**

Ide yang dikembangkan dalam teks berita selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan yang benar. Berita disusun dengan mengurutkan hasil wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu yang menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara yang dipilih secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Dalam teks berita *Telusur* ini, perangkat penalaran disajikan dalam beberapa pola. Lihainya Noordin dan jaringannya dalam bersembunyi sehingga menyulitkan polisi menangkapnya ditekankan dalam *roots*. Uraian mengenai kelihaihan kelompok teroris tersebut dibingkai oleh *Telusur* dengan memberi pembenar lewat strategi *roots* dalam cuplikan teks berikut:

“Tak mudah mengendus keberadaan Noordin M. Top. Gembong teroris nomor wahid ini selalu berpindah-pindah tempat tinggal, menikahi perempuan di setiap daerah persembunyiannya, dan memiliki identitas yang palsu.”

*Roots* tersebut juga diperkaya dengan pemaparan fakta bahwa Noordin pernah singgah di beberapa tempat di Indonesia, seperti Cilacap, Malang, dan Riau. Diceritakan pula bahwa Noordin menikahi perempuan di daerah tersebut, sehingga warga tidak curiga, meskipun kebanyakan warga tidak terlalu mengenal sosok Noordin yang menjadi suami warga desa tersebut.

Noordin juga memiliki berbagai identitas palsu, seperti penampilan fisik yang berubah-ubah dan nama palsu, Abdul Halim.

Perangkat penalaran ini juga juga dipakai untuk menggambarkan pemikiran yang melatarbelakangi pengeboman yang telah Noordin beserta jaringannya lakukan. Telusur mengajukan hal ini dengan memakai pembenar berupa *appeal to principle*: suatu strategi wacana dengan memberi dan mengutip klaim-klaim moral tertentu. Klaim moral itu diantaranya dengan mengatakan bahwa pembenaran tindakan pengeboman di JW Marriot dan beberapa aksi teror lain yang dilakukan Noordin dianggap sebagai upaya perlawanan terhadap pihak Barat yang kerap menginvasi negara Islam dan menzalimi kaum Muslimin. *Reasoning* semacam ini dapat dilihat dari kutipan pernyataan Noordin dalam video rekamannya dan surat elektronik yang diklaim atas nama Noordin.

Pembenar itu dalam teks digunakan untuk menekankan kepada khalayak tentang pemikiran keagamaan Noordin dan jaringannya yang keras hingga menghalalkan tindakan pengeboman sebagai upaya perlawanan dan penegakan keyakinannya. Berbagai perangkat penalaran yang digunakan dalam teks berita ini, selain dipakai untuk menggambarkan betapa berbahaya dan lihai kelompok Noordin dalam bersembunyi, juga dipakai untuk menyebarkan pesan kepada khalayak tentang pentingnya kewaspadaan terhadap orang-orang asing di sekitar karena jaringan teroris besar Noordin M. Top masih berkeliaran.

### ➤ Analisis Gambar

Teks berita ini dibuka dengan *opening bumper* yang sama tiap episode, lalu dilanjutkan *scene* presenter yang sedang membawa kamera SLR memotret-motret mobil yang sedang melewati penjagaan ketat hotel Ritz Carlton yang baru saja dibom kelompok teroris. Saat *scene* tersebut, muncul narasi yang menjelaskan tentang bom bunuh diri dan dugaan orang-orang yang terlibat. Gabungan narasi dan *scene* tersebut mengesankan bahwa hotel dengan keamanan seketat Ritz Carlton rupanya masih bisa ditembus pelaku

bom bunuh diri, bahkan untuk kedua kalinya. Hal ini menandakan kelihaihan kelompok teroris yang melancarkan aksi terornya tersebut. Setelah narasi selesai, muncul *sound effect* berupa suara bom meledak. *Scene* berlanjut ke *medium shot* presenter yang berdiri di depan hotel Ritz Carlton untuk membuka tayangan. Ia menyampaikan bahwa Noordin M. Top diduga terlibat dalam pemboman di hotel JW Marriot, maka tayangan kali ini Telusur akan menayangkan gambar eksklusif penelusuran Noordin M. Top.

Berita berlanjut ke *filler* tayangan yang diawali dengan munculnya judul “Perburuan Noordin M. Top: Dari Johor hingga Nusawangu”. Sebelum judul muncul, terdapat *scene* peta Indonesia dan Malaysia yang berwarna merah dan biru. Saat judul muncul, gambar yang menjadi latar belakangnya adalah sekelompok pria bertopeng yang membawa senapan laras panjang. *Scene* judul ini mengesankan Noordin M. Top adalah sosok yang lekat dengan kekerasan. Apalagi terdapat musik pengiring atau *back sound* yang bernuansa tegang—hentakan drum dan keyboard bernada rendah—dengan volume yang tinggi. Musik ini makin mendukung kesan sosok yang lekat dengan kekerasan dan suasana tegang. Gambar berlanjut dengan *shot-shot* pendek muka-muka buronan dalam poster Daftar Pencarian Orang (DPO) polisi yang diceritakan dalam berita ini, seperti Noordin M. Top, Baharuddin, dan Ibrahim. *Back sound* yang mengiringi *scene* tersebut adalah suara tombol-tombol telepon yang sedang dipencet dan musik yang tegang. *Scene* ini ingin memberi gambaran mengenai tokoh-tokoh teroris yang akan dibahas pada tayangan ini. *Filler* berlanjut dengan penanyangan video seorang pria yang mukanya tertutup topi hitam, hanya terlihat mata dan mulutnya. Dalam video itu sang pria berbicara sambil menunjuk-nunjuk. Ia menyatakan kebenciannya pada Australia dan mengancam akan terus melakukan aksi teror selama Australia masih menzalimi kaum Muslimin. Video tersebut nampaknya direkam dari tayangan di televisi, karena di akhir pernyataan, terlihat seseorang sedang melewati depan layar televisi yang menayangkan video pria tersebut. Setelah pernyataan sang pria, lalu muncul *scene* foto-foto Noordin M. Top yang berjenggot secara *close up*. Rangkaian *scene* tersebut mengesankan bahwa sang pria dalam video tersebut adalah Noordin M. Top,

meskipun tidak ada atribusi atau keterangan apapun saat video pria yang mengutuk Australia itu dimunculkan. Penayangan video tersebut dalam *filler* di awal tayangan, menegaskan pandangan berita untuk mengesankan Noordin M. Top sebagai sosok yang membenci Barat dan lekat dengan kekerasan.

Berita memasuki segmen satu. Saat narasi segmen satu dimulai, *back sound* musik tegang di awal mengecil volumenya. Gambar berlanjut ke *scene close up* foto-foto DPO Noordin dalam berbagai rupa; Noordin bertopi, berkacamata, berjenggot, dan tidak berjenggot. Lalu gambar bertransisi secara *cut to cut* ke poster DPO Noordin, Baridin, dan Ibrohim dengan keterangan ‘otak peledakan bom’, ‘mertua’, dan ‘floris Ritz Carlton’. Selanjutnya muncul gambar cover koran yang menampilkan wajah Noordin berjenggot dengan judul ‘Kurir Noordin diperiksa’. Setelah 3 detik, muncul gambar yang menjadi latar belakang gambar cover koran tadi, yakni gambar *pan right* deretan mayat yang ditutupi kain putih yang merupakan korban ledakan bom di JW Marriot. Saat *scene* tersebut muncul, narasi yang dibacakan menjelaskan tentang dugaan keterlibatan Noordin M. Top dalam peledakan di JW Marriot dan Ritz Carlton. Saat narasi tentang peledakan kedua hotel mewah tersebut, muncul grafis kedua hotel dan titik-titik pengeboman, yang dilanjutkan dengan video dari kamera CCTV saat peledakan terjadi. Rangkaian *scene* tersebut menggambarkan dahsyatnya dampak yang diakibatkan peledakan yang diduga kuat dirancang Noordin. Hal ini juga makin mengesankan bahwa Noordin memang sosok yang dekat dengan kekerasan dan tega berbuat kejam.

Teks berita berlanjut ke penjelasan bahwa Noordin dikenal memiliki banyak nama samaran dan sekarang menjadi DPO utama Kepolisian. Selain Noordin juga ada segenap kawanannya yang masih dicari polisi. Gambar yang muncul saat narasi tersebut adalah *close up* foto Noordin hitam putih, lalu foto di *zoom in* dan tiba-tiba muncul tulisan ‘TERRORISM’ yang disilang merah. Setelah tulisan itu menghilang, lalu muncul foto sketsa muka Noordin berkacamata yang di *zoom in*. Rangkaian *scene* ini menekankan pandangan berita bahwa mereka menentang aksi terorisme dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Berita berlanjut dengan *scene close up* humas Polri

yang memegang foto sketsa pengebom bunuh diri di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton. Lalu bertransisi secara *cut to cut* ke foto Baharuddin dan Ibrohim, kemudian *close up* foto Maruto—tersangka teroris lainnya—yang ada di layar komputer. Saat semua rangkaian *scene* tersebut ditayangkan, narasi yang muncul adalah penjelasan tentang Maruto sebagai salah satu buronan terorisme yang paling dicari polisi karena diduga berperan sebagai pemasok amunisi kelompok Noordin. *Scene-scene* ini ditampilkan untuk membantu khalayak memahami jaringan teroris Noordin M. Top. Berita berlanjut ke gambar sketsa wajah Dulmatin bertuliskan ‘Wanted for Bali Bombing’ yang diberi efek *zoom in*. Gambar berlanjut ke *close up* poster DPO Umar Patek, anggota jaringan teroris Noordin yang lain, dan *close up* foto Upik Lawanga di layar komputer. Kemudian berlanjut ke gambar pohon organisasi Jamaah Islamiyah yang di *zoom in* ke nama Zulkarnaen, yang dalam pohon organisasi tersebut memiliki jabatan sebagai ‘Mantiqi Awwal 1’. Saat narasi menyebut tentang Jamaah Islamiyah, lalu muncul gambar sekelompok pria yang memakai penutup wajah sambil membawa senjata. Gambar yang sama yang muncul saat *scene* judul. Rangkaian *scene* tersebut selain membantu khalayak memahami siapa-siapa saja yang terlibat dalam jaringan teroris Noordin M. Top, namun juga mengesankan bahwa dalam melaksanakan aksi terornya Noordin dan jaringannya sangat terorganisir dan berhubungan dengan kelompok Jamaah Islamiyah yang selama ini di cap sebagai kelompok Muslim radikal. Hal ini dibuktikan, misalnya lewat munculnya gambar sekelompok pria membawa senjata, yang menjadi ikon ketika menyebut nama organisasi yang dianggap organisasi Muslim radikal.

Teks berita berlanjut dengan penjelasan keterkaitan Upik Lawanga yang juga pelaku aksi teror di pasar tradisional 2005 lalu dengan pemboman hotel JW Marriot. Selain itu, narasi juga menjelaskan tentang Ibrahim, floris hotel Ritz yang diduga kuat terlibat juga dalam aksi pemboman tersebut. Gambar yang muncul adalah grafis dua hotel yang diberi titik-titik merah pada lokasi pengeboman, lalu bertransisi secara *cut to cut* ke empat *frame* kamera CCTV saat pengeboman berlangsung. Kemudian, gambar bertransisi ke *close up* foto Ibrahim sebagai DPO Polisi dan CCTV yang menangkap



gambar Ibrahim saat masuk ke hotel. Gambar Ibrahim dilingkari merah. Setelah itu, berita berlanjut dengan penjelasan kronologis gerak-gerik Ibrahim sebelum detik-detik pemboman. Gambar-gambar diisi dengan rangkaian *shot* dari CCTV yang menangkap gambar Ibrahim saat memasukkan kardus-kardus dan bunga ke dalam hotel Ritz. Lalu dilanjutkan dengan *close up* humas Polri saat melakukan jumpa wartawan. Rangkaian *scene* yang menggambarkan suasana kepanikan saat pemboman dan kronologi Ibrahim memasukkan bom ke dalam hotel, kembali menekankan kesan bahwa jaringan Noordin M. Top ini tega melakukan pemboman yang menimbulkan kepanikan luar biasa bahkan kematian.

Setelah menjelaskan tentang keterlibatan beberapa orang dalam jaringan Noordin M. Top dalam pemboman hotel JW Marriot, berita berlanjut ke sebuah informasi bahwa sempat beredar surat elektronik (surel) atas nama Noordin M. Top yang menyebutkan bahwa ia bertanggung jawab atas peledakan tersebut. Saat narasi dibacakan, gambar yang ditampilkan adalah cuplikan surel tersebut. Surel itu muncul dalam tiga *shot*. *Shot* pertama, adalah surel berlatar warna hitam yang bertuliskan “*Keterangan resmi tandzim Al-Qoidah Indonesia atas Amaliyat Jihadiyah Istisyhadiyah di Hotel JW Marriot Jakarta*” yang dilanjutkan huruf-huruf Arab. Gambar surel bertransisi secara *cut to cut* ke bagian surel berikutnya, yang diberi *highlight* oleh berita pada bagian “*di hotel JW Marriot yang dilakukan ikhwah mujahidin terhadap Kadin Amerika di hotel tersebut.*” Selanjutnya gambar betransisi kembali ke bagian surel yang lainnya yang diberi *highlight* pada bagian “*yang berkumpul dalam majelis itu, mereka adalah para pentolan bisnisan dan intelejen di dalam bagian ekonomi Amerika.*” Pemberian *highlight* tersebut menegaskan pandangan berita tentang apa yang dianggap penting dari surel atas nama Noordin. Selain itu, hal tersebut juga menegaskan pandangan berita bahwa Noordin memang sosok yang membenci pihak Barat karena merasa pihak Barat sudah menzalimi para mujahidin (pejuang agama Islam). Pandangan ini juga dimunculkan pada *filler* lewat tayangan video Noordin.

Teks berita berlanjut membahas kembali pemboman di hotel Marriot dan Ritz. Setelah sebelumnya membahas mengenai buron-buron yang terkait kasus pemboman, kali ini dijelaskan tentang pelaku bom bunuh diri yang masih belum jelas identitasnya, meski sketsa wajah pelaku sudah dapat direkonstruksi. Diceritakan bahwa muncul seorang wanita, Nurhayati, yang mengaku mengenali pelaku bom bunuh diri dari sketsa wajah yang disebar. Namun karena tidak membawa identitas pelaku, maka ia tidak diperbolehkan mengidentifikasi pelaku. Gambar yang muncul adalah *close up* foto-foto sketsa wajah pelaku bom bunuh diri, lengkap dengan ciri-cirinya, dan *shot-shot* Nurhayati saat keluar dari rumah sakit Polri. Awalnya muncul gambar Nurhayati keluar dari rumah sakit, lalu saat narasi menyatakan ia tak diperbolehkan mengidentifikasi pelaku bom bunuh diri karena tak membawa identitasnya, lalu gambar diberi efek *zoom in* secara perlahan dan warna berubah menjadi hitam putih. Cara penyajian seperti itu ingin mengesankan kesan dramatis dan kekecewaan karena penolakan oleh polisi. Gambar lalu berlanjut dengan *slow motion* punggung Nurhayati yang berjalan menjauhi rumah sakit Polri. Efek *slow motion* ini menegaskan kekecewaan yang dirasakan Nurhayati.

Gambar lalu berlanjut ke *scene-scene* kerusakan di hotel JW Marriot. Mulai dari *full shot* kaca jendela yang rusak di bagian depan hotel, *close up* atap-atap yang rusak, hingga *close up* telepon yang rusak dan kotor terkena serpihan dinding. Gambar-gambar yang menunjukkan kedahsyatan dampak bom tersebut diiringi narasi yang menyatakan bahwa polisi meyakini Noordin ada di belakang petaka ini. Penyajian *scene* kerusakan di hotel akibat pemboman tersebut kembali menegaskan kesan betapa 'kejamnya' Noordin dalam melancarkan aksi terornya. Setelah narasi menghilang, musik pengiring bernuansa tegang naik volumenya, lalu iklan.

Setelah iklan, muncul *bumper in* Telusur lalu judul tayangan lengkap dengan gambar latar belakang sekelompok pria berpenutup wajah memegang senjata. Gambar berlanjut ke *long shot* sebuah rumah yang diberi garis polisi di desa Binangun, lalu berlanjut ke *close up* beberapa bagian rumah seperti jendela, meja, dan pintu. Gambar rumah bergaris polisi itu ingin menjelaskan

tentang rumah yang pernah ditinggali Noordin M. Top di desa ini. Teks berita berlanjut menceritakan tentang Arina, perempuan yang terakhir dinikahi Noordin M. Top di Cilacap yang juga putri Baharuddin yang menjadi pengajar di pondok pesantren (ponpes) Al Muaddib. Dari pernikahannya dengan Arina, Noordin mendapatkan dua anak yang berusia 2,5 tahun dan 1 tahun. Gambar yang muncul untuk menjelaskan narasi tersebut adalah *close up* foto wajah Arina memakai jilbab panjang berwarna hitam. Setelah gambar *still* sekitar 3 detik, lalu gambar diberi efek *zoom in* secara pelan dan berubah warna menjadi hitam putih. Kemudian muncul foto DPO Baharuddin yang diberi efek *zoom in* pula, yang dirangkai dengan gambar *full shot* dua anak kecil yang sedang bermain. Penyajian gambar yang seperti itu menonjolkan kesan Arina sebagai sosok yang suram dan aneh. Hal ini diperkuat dalam narasi yang menjelaskan ia dinikahi seorang tersangka teroris. Penyajian gambar dan narasi saat menjelaskan Baharuddin juga menguatkan kesan bahwa DPO kasus terorisme berasal dari kalangan pesantren.

Teks berita berlanjut ke wawancara dengan Watim Suseno, kepala desa Binangun yang ditanyai tentang keberadaan Noordin M. Top selaku istri Arina yang tinggal di kampungnya. Gambar diambil secara *close up*. Lalu gambar berlanjut ke *close up* poster muka Noordin yang dijadikan poster DPO polisi dan *shot-shot* pendek susana jalanan di Desa Binangun. Narasi yang muncul adalah keterangan tentang suami Arina yang tak akrab dikenal warga Desa Binangun, termasuk keluarga dekat Arina. Setelah itu muncul wawancara dengan Aris yang merupakan kerabat dekat Baridin. Gambar Aris diambil secara *close up* untuk memperlihatkan wajahnya; ia berbaju batik, berjenggot, berkaca mata, dan terdapat titik hitam di dahinya. Setelah penjelasannya tentang suami Arina yang ia kenal sebagai Abdul Halim pendarang dari Makassar, tiba-tiba muncul efek suara seperti kaca pecah, gambar di *zoom in* secara pelan dan warna berubah menjadi hitam putih. Penyajian gambar yang seperti ini, terutama efek suara kaca pecah tersebut menonjolkan kesan bahwa orang yang sedang berbicara memiliki hubungan dengan Noordin yang merupakan pelaku pemboman. Gambar yang di *zoom in* secara perlahan dan berubah warna menjadi hitam putih juga menegaskan kesan

suram dan tegang. Setelah itu, gambar bertransisi secara *dissolve* ke foto Arina hitam putih, diberi efek *zoom in*, dan muncul surat keterangan polisi dengan nama Arina di dalamnya. Surat tersebut muncul bersama gambar foto Arina tersebut. *Scene* berlanjut ke *close up* foto-foto DPO Noordin M. Top, Baridin, dan Ibrohim, serta *close up* foto-foto Noordin berbagai versi muka. Saat rangkaian *scene* tersebut, narasi menjelaskan bahwa Arina sudah diamankan Densus 88 tiga hari setelah bom JW Marriot untuk ditanya-tanya tentang suaminya yang diduga kuat Noordin M. Top. Penyajian rangkaian *scene* seperti itu makin menekankan kesan bahwa Arina sosok yang suram dan bersalah karena menikahi seorang buronan terorisme.

Teks berita berlanjut ke wawancara dengan Asluddin, kuasa hukum Arina dan Baridin yang menyatakan bahwa Arina tidak berstatus tahanan, ia hanya diminta keterangan tentang suaminya yang ia akui mirip dengan Noordin M. Top. Gambar Asludin diambil secara *close up*, ia berjenggot tipis dan memakai kemeja hitam. Setelah pernyataan Asludin selesai, gambar diberi efek sama seperti efek pada wawancara dengan kerabat Arina, yakni efek suara kaca pecah, gambar di *zoom in* perlahan, dan warna berubah hitam putih. Kesan yang ditimbulkan pun sama, khalayak diingatkan bahwa orang-orang tersebut ada hubungannya dengan Noordin yang merupakan teroris yang kerap melakukan pengeboman, sehingga menimbulkan kesan suram dan tegang. Gambar lantas bertransisi secara *dissolve* ke foto DPO Baridin yang diberi efek *zoom in*. Setelah *zoom* berlangsung sekitar 3 detik, tiba-tiba muncul lingkaran merah bertuliskan 'TERRORISM' yang dicoret merah, foto Baridin masih muncul *still* di belakang lingkaran merah itu. Setelah lingkaran merah itu menghilang, foto Baridin masih *still* hingga narasi usai. Narasi saat itu menjelaskan bahwa ayah Arina, Baridin diduga kuat dekat dengan Noordin M. Top dan kini juga menjadi buronan polisi. Lalu muncul pertanyaan bagaimanakah sosok Baridin. Rangkaian *scene* tersebut menekankan pandangan berita bahwa mereka menolak terorisme dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Setelah itu muncul wawancara dengan Mahsud, direktur ponpes Al-Muaddib yang diasuh oleh Baridin. Ia menggambarkan sosok Baridin sebagai sosok penyantun yang kerap

mengajak berbuat baik. Gambar diambil secara *close up*; Mahsud memakai baju Muslim, berpeci, dan wawancara dilakukan di depan rak berisi buku-buku agama. Penyajian gambar ini mengesankan bahwa Mahsud dan Baridin memang berasal dari kalangan pesantren yang relijius. Selain Mahsud, wawancara juga dilakukan kepada Zaenab, santri atau murid di ponpes Al-Muaddib. Ia menjelaskan bahwa Baridin adalah orang yang ramah dan dekat dengan santrinya. Gambar Zaenab diambil secara *close up*, ia berjilbab hitam panjang. Ketika Zaenab selesai berbicara, muncul efek yang sama seperti pada wawancara-wawancara sebelumnya, yakni efek suara kaca pecah, gambar di *zoom in* secara perlahan, dan berubah warna menjadi hitam putih.

Gambar bertransisi secara *dissolve* ke *pan right* suasana lingkungan ponpes Al-Muaddib, seperti ruang kelas dan musolla. Lalu muncul *close up* menara musolla, dan dilanjutkan dengan *pan right* orang-orang solat di dalam musolla. Rangkaian *scene* ini dibarengi narasi yang menjelaskan bahwa Baridin dikenal sebagai ustadz yang sederhana di ponpes Al-Muaddib. Narasi ini lalu diperkuat dengan wawancara Mahsud kembali, yang menyatakan bahwa Baridin pernah belajar di Gontor, lalu kuliah di Sunan Kalijaga Yogya namun tidak sampai lulus lalu keluar, menikah dan kemudian berdakwah di kampung. Mahsud juga menyatakan bahwa Baridin belum pernah ke luar negeri sama sekali. Saat wawancara tersebut, gambar Mahsud diambil secara *close up* dan lagi-lagi muncul efek yang sama setelah wawancara selesai, yakni efek suara kaca pecah, gambar di *zoom in* secara perlahan, dan berubah warna menjadi hitam putih. Dalam segmen ini, berita benar-benar menegaskan kesan dramatis pada tiap wawancara dengan orang-orang yang memiliki kaitan dengan Noordin dan jaringannya. Hal ini secara tidak langsung juga membangun suasana tegang dan suram saat menceritakan tentang Noordin dan jaringannya.

Teks berita berlanjut dengan penjabaran tentang pesantren Al-Muaddib yang hingga kini baru mengajar tiga belas santri dan pesantren ini juga mengajarkan beragam ilmu pengetahuan layaknya sekolah umum. Saat narasi tersebut, *scene* yang muncul adalah *pan right* bangunan-bangunan di pesantren, lalu dilanjutkan dengan *full shot* guru laki-laki memakai baju

muslim, celana hitam, berjenggot sedang menuliskan rumus-rumus Matematika di papan tulis, kemudian muncul *close up* tangan yang sedang mencatat, dan yang terakhir adalah *pan right* dari guru laki-laki di depan kelas ke dua murid perempuan bercadar yang sedang mencatat. Pada narasi, kalimat “*baru tiga belas santri mengemban ilmu di sini*” menggambarkan bahwa berita menganggap hal itu sedikit aneh karena media menggunakan kata ‘baru’ alih-alih ‘sudah’ atau hanya menyebutkan jumlahnya saja. Namun setelah itu, media ingin memberikan perspektif lain yang lebih netral dengan narasi “*seperti sekolah pada umumnya, pesantren ini juga mengajarkan beragam ilmu pengetahuan*”. Saat narasi itu, gambar yang muncul adalah guru laki-laki yang mengajar dua murid perempuan berjubah dan bercadar (menutup seluruh tubuh mereka kecuali mata). Meski dalam narasi kesan netral itu dibangun, namun gambar yang disajikan mengesankan bahwa nuansa religius masih sangat kental di pesantren tersebut. Apalagi selama ini stereotip global yang berkembang terhadap perempuan Muslim bercadar masih kurang baik.

Berita lalu berlanjut menceritakan orang lain selain Baridin yang terlibat dalam jaringan Noordin M. Top. Ia adalah Syaifudin Zuhri, yang sudah ditangkap Densus 88 di Cilacap Jawa Tengah. Saat masuk ke narasi tentang Zuhri, *back sound* musik yang mengesankan suasana tegang tiba-tiba muncul dengan volume yang tinggi. *Scene* yang ditampilkan adalah suasana di sekitar rumah Zuhri yang masih berantakan, kemungkinan akibat penangkapannya oleh Densus 88. Gambar lalu berlanjut ke gambar yang diklaim sebagai gambar eksklusif TV One, yakni *scene* Zuhri dalam tahanan yang sedang dikunjungi istri dan anaknya. Kamera bergoyang-goyang saat mengambil gambar Zuhri berbincang dengan istrinya yang datang memakai cadar dan jubah warna hitam yang hanya memperlihatkan matanya. Saat *scene* tersebut, narasi yang dimunculkan adalah deskripsi bahwa keluarga Zuhri menjenguknya dan membawakan makanan kesukaan Zuhri. Video yang diklaim eksklusif ini digunakan TV One sebagai variasi gambar dalam menjelaskan tentang jaringan Noordin M. Top, karena gambar yang lain kebanyakan didominasi foto-foto DPO para tersangka teroris. Untuk

membahas seperti apakah sosok Zuhri, TV One mewawancarai Iskandar, Paman Zuhri. Gambar Iskandar diambil secara *close up*, ia menjelaskan bahwa Zuhri merantau ke Malaysia untuk mencari uang dengan menjadi pedagang kripik pisang. Lalu berita berlanjut ke narasi yang menjelaskan tentang peran Zuhri yang sudah diendus Densus 88 sejak tiga tahun silam dalam penggerebekan di Wonosobo. Gambar yang muncul saat narasi adalah *shot-shot* pendek yang memperlihatkan detail rumah Zuhri pasca penangkapannya, seperti *shot* spanduk jual madu di depan rumah, tumpukan sandal yang berantakan, poster ponpes putri Al-Muaddib, tulisan assalamualaikum di pintu rumah, dan baju yang berserakan di dalam rumah. Kamera mengambil gambar barang-barang di dalam rumah dari luar kaca jendela.

Teks berita berlanjut ke wawancara dengan Iskandar, paman Zuhri yang menyatakan bahwa ia tak percaya Zuhri terlibat terorisme karena selama ini Zuhri tak pernah memperlihatkan sikap-sikap negatif seperti memberontak. Gambar diambil secara *close up*, dan lagi-lagi muncul efek yang sama seperti wawancara-wawancara sebelumnya dengan orang-orang yang memiliki kaitan dengan Noordin dan jaringannya. Setelah testimoni paman Zuhri itu, berita berlanjut ke narasi yang menyatakan sulitnya mengurai jejak jaringan teroris di Indonesia karena mereka selalu berpindah-pindah, memiliki identitas palsu, dan berindung pada perempuan yang dinikahi. *Scene* yang muncul adalah grafis peta Indonesia dengan beberapa titik merah pada daerah yang pernah disinggahi kelompok Noordin, seperti Cilacap, Temanggung, Kendal, dan Kuningan. Lalu gambar bertransisi secara *cut to cut* ke foto Arina yang berlatar belakang surat kepolisian. *Scene-scene* tersebut membantu khalayak untuk memahami narasi yang menyatakan teroris kerap berpindah dan berlindung di perempuan yang dinikahnya. Lalu, setelah narasi usai, muncul *shot-shot* pendek yang memperlihatkan adegan sweeping motor-motor di jalanan, *close up* seorang pengendara motor yang sedang diperiksa polisi, dan *close up* mobil yang diperiksa bagian bawahnya dengan cermin. *Scene* tersebut lalu berlanjut ke *close up* dua orang polisi yang sedang menempel poster DPO Noordin. Saat rangkaian *scene* itu

muncul, narasi menjelaskan bahwa berbagai upaya pengawasan makin diperketat kepolisian untuk memburu para pelaku teror. Setelah narasi berakhir, musik *back sound* yang bernuansa tegang volumenya naik dan muncul *shot-shot* pendek foto DPO Noordin dan pria bertutup kepala yang ada di video *filler* sedang menunjuk-nunjuk. Rangkaian *scene* sebelum iklan ini kembali membangkitkan nuansa tegang dan sosok kejam Noordin yang kerap melakukan aksi teror.

Setelah iklan, muncul *bumper in* Telusur lalu judul tayangan lengkap dengan gambar latar belakang sekelompok pria berpenutup wajah memegang senjata. Berita berlanjut ke segmen tiga yang dibuka dengan penjelasan keberadaan Noordin hingga kini masih bertabir misteri dan sedikit informasi yang dapat mengungkap kehidupan Noordin sedari kecil. *Scene* yang dimunculkan adalah *shot-shot* suasana kota di Malaysia, misalnya mobil lalu lalang di jalanan, pintu gerbang bandara, halte bus, orang-orang asing lalu lalang di jalanan, dan *close up* bendera Malaysia. Narasi berlanjut menceritakan bahwa Noordin lahir di kota kecil bernama Kluang, di Negeri Johor Malaysia pada 11 Agustus 1968. Di tanah kelahirannya ini pula ia berkenalan dengan Jamaah Islamiyah. *Scene* yang muncul untuk membantu pemahaman terhadap narasi adalah gambar grafis Google Maps yang menunjuk titik merah di Kota Kluang, Negeri Johor, Malaysia. Muncul pula tulisan “*Noordin M. Top, Lahir: 11/08/1968*”. Kali ini, saat menyebut Jamaah Islamiyah tidak ditampilkan gambar sekelompok pria memakai penutup kepala sambil membawa senapan laras panjang seperti pada segmen satu. Gambar kali ini lebih netral, hanya digunakan membantu khalayak memahami posisi geografis tempat kelahiran Noordin. Perjalanan mengungkap masa kecil Noordin berlanjut ke ponpes Luqmanul Hakim di kawasan Sungai Tiram Johor. Disebutkan bahwa Noordin pernah belajar di sana bahkan menjadi kepala sekolah pada akhir 1990 an. *Scene* yang muncul saat narasi itu adalah *shot-shot* pendek di bekas gedung ponpes Luqmanul Hakim, seperti ruangan kosong dan berlumut, pintu dan jendela yang rusak, dan sisa-sisa atap yang menempel.



Berita berlanjut dengan stand up report dari reporter Ade Mahmud di depan gedung bekas ponpes Luqmanul Hakim. Gambar Ade diambil secara medium *shot* untuk memperlihatkan konteks tempat ia berdiri. Ade menjelaskan setelah lulus dari Universitas Teknologi Malaysia, Noordin mendedikasikan diri ke dunia pendidikan dengan menjadi kepala sekolah di ponpes Luqmanul Hakim tersebut. Setelah itu narasi menceritakan bahwa Noordin bertemu dengan istri pertamanya di ponpes ini dan mereka dikaruniai tiga orang anak. *Scene* yang muncul saat narasi ini masih saja *shot-shot* reruntuhan bekas ponpes Luqmanul Hakim yang sudah tak terpakai. Hal ini berbeda dengan penggambaran Arina, istri Noordin di Cilacap, yang menggunakan foto Arina. Mungkin, TV One tidak mendapatkan foto Siti Rahmah, sehingga variasi *shot* yang disajikan tidak banyak. Cerita mengenai rekam jejak Noordin di tanah kelahirannya Malaysia berlanjut ke cerita tentang masa kuliah Noordin yang ia habiskan di Universitas Teknologi Malaysia jurusan Geo Informatika. Di sana lah ia menjadi murid kesayangan Dr. Azahari yang membantunya menjadi dosen di bidang mesin di universitas tersebut. Gambar yang muncul saat narasi adalah *shot-shot* pendek tentang kegiatan di Universitas Teknologi Malaysia Jurusan Geo Informatika, seperti jalan masuk kampus, mobil-mobil yang memasuki kampus, mahasiswa-mahasiswa berjalan di lorong, papan bertuliskan Universitas Teknologi Malaysia, papan bertuliskan jurusan Geo Informatika, hingga mahasiswa yang sedang menggunakan laptop di depan kelas. *Scene* ini membantu khalayak memahami suasana tempat kuliah Noordin yang seperti universitas pada umumnya.

Berita berlanjut dengan penjelasan bahwa Dr. Azahari adalah rekan Noordin dalam berbagai aksi terorisme di Asia, bahkan mereka berdua sempat disebut-sebut sebagai pimpinan tertinggi jaringan teroris internasional Al-Qaeda untuk kawasan Asia Timur. Gambar yang ditampilkan saat narasi tersebut adalah foto DPO Azahari yang diberi efek *zoom in*, lalu bertransisi secara *cut to cut* ke foto DPO Noordin dan Azahari berdampingan, dan terakhir muncul grafis peta Asia Tenggara dengan judul grafis “*wilayah kekuasaan Noordin M. Top di Asia Timur*”. Grafis peta ini berwarna merah,

lau di *zoom in* ke arah peta Indonesia. Saat grafis ini muncul, di depannya ada gambar lingkaran seperti target tembakan. Grafis ini menegaskan kesan terorisme yang disebut dalam narasi, seakan-akan Indonesia adalah target sasaran aksi teror kelompok tersebut. Warna merah dan lingkaran target peluru tersebut yang mendukung kesan terorismenya.

Teks berita berlanjut ke penjelasan tentang keluarga istri pertama Noordin yang tinggal di daerah Sungai Tiram Johor Malaysia sejak 2005. Selain itu dijelaskan pula bahwa Noordin dan istri pertamanya tersebut pernah bersembunyi di Riau pada 2001 untuk menghindari aparat Malaysia. Untuk mencari informasi, reporter TV One Ade Mahmud mendatangi rumah istri pertama Noordin dan berhasil menemui mertua Noordin. *Scene* yang muncul adalah *shot-shot* pendek yang menggambarkan suasana daerah Sungai Tiram Johor Malaysia, seperti jalanan-jalanan di Sungai Tiram, *close up* papan bertuliskan Sungai Tiram Johor Malaysia, dan rumah-rumah di sekitar rumah istri pertama Noordin. Lalu saat narasi tentang reporter TV One sempat mewawancarai mertua Noordin M. Top bernama Rusdi, *scene* yang muncul adalah *extreme long shot* reporter yang berjalan mendatangi rumah Rusdi, lalu Rusdi keluar dari rumah dan berjalan menuju rumah di sebelahnya. Kamera merekam Rusdi berjalan menuju rumah sebelahnya dan mendekati kamera, ia berpeci dan berjenggot putih. Dalam *scene* tersebut terekam Rusdi berbicara menjelaskan bahwa putrinya ada dan sedang beristirahat, namun saat ditanya tentang Noordin M. Top ia tidak mau menjawabnya dan meminta reporter menanyakan pada istri Noordin langsung saja. Setelah adegan tersebut, rupanya tidak ada adegan lanjutan seperti wawancara dengan istri pertama Noordin. Gambar berlanjut dengan transisi secara *dissolve*.

Selanjutnya berita menghadirkan cerita bahwa saat melarikan diri ke Riau pada 2001, Noordin bertemu rekan-rekannya bekas pengajar di ponpes Luqmanul Hakim. *Scene* yang muncul adalah reporter Ade Mahmud sedang berjalan di atap bekas gedung ponpes Luqmanul Hakim, dilanjutkan dengan *shot-shot* pendek reruntuhan dalam kelas yang sudah tak berpenghuni lagi. Berita berlanjut dengan narasi yang menjelaskan bahwa dalam pertemuannya

dengan teman-temannya dari ponpes Luqmanul Hakim, Noordin merencanakan peledakan terhadap hotel JW Marriot pertama pada Agustus 2003. *Scene* yang muncul adalah *long shot* Hotel JW Marriot saat kejadian pemboman 2003, *long shot* asap hitam pekat mengepul di depan pintu masuk hotel, *close up* reruntuhan pintu gerbang hotel, dan *long shot* sekelompok orang yang berlarian. *Scene-scene* yang menggambarkan kepanikan dan kerusakan di Hotel JW Marriot pada 2003 lalu tersebut makin menegaskan kesan sosok kejam Noordin yang selalu berada di balik beberapa tragedi pemboman di Indonesia. Setelah itu berita berlanjut dengan keterangan bahwa Noordin bersembunyi di Pulau Jawa dan pada Juni 2004 Noordin menikahi Munfiatun, seorang guru Bahasa Arab di ponpes Miftahul Huda. Narasi itu digambarkan dengan munculnya grafis Google Map berjudul “Jejak Noordin M. Top” dan ada titik merah yang di *zoom in* berlabel Malang. Lalu muncul *caption* “2004: Menikah dengan Munfiatnu”. Grafis tersebut membantu khalayak memahami latak geografis tempat Noordin bersembunyi dan menikahi perempuan di sana.

Saat narasi menjelaskan pada 2004 Noordin menikahi Munfiatun, *scene* yang muncul adalah suasana persidangan Munfiatun. *Shot-shot* nya bervariasi, dari *full shot*, *medium shot*, hingga *close up* ke wajah Munfiatun. Nampak Munfiatun berjilbab hitam panjang, bercadar, dan hanya terlihat matanya diapit dua petugas wanita memasuki ruang pengadilan diikuti sekelompok wartawan dan petugas keamanan. Lalu narasi berlanjut menjelaskan bahwa meskipun Noordin mengaku sebagai buronan polisi karena pengeboman, Munfiatun tetap bersedia dinikahi. Gambar yang muncul adalah foto-foto DPO Noordin M. Top, lalu *long shot* rumah yang diselubungi asap—seperti rumah yang habis terkena pemboman—dan terakhir *close up* Munfiatun berjalan memasuki ruang sidang sambil diberi efek *slow motion*. Rangkaian *scene* dan narasi tersebut menguatkan pandangan berita bahwa teroris selalu berpindah-pindah dan menikahi perempuan di daerah persembunyiannya untuk berlindung. Sedangkan narasi “dalam perkenalannya, Noordin mengaku buronan polisi karena pengeboman namun Munfiatun tetap bersedia dinikahi” dan gambar

Munfiatun bercadar sedang digiring masuk ke pengadilan dengan efek *slow motion* makin menegaskan kesan Munfiatun sebagai sosok yang aneh atau tidak biasa yang berusaha digambarkan berita. Selain itu, *scene* tersebut secara umum juga menguatkan kesan ikon Muslimah berpenampilan tertentu lekat dengan dunia terorisme yang selama ini memang dibangun media.

Teks berita berlanjut dengan narasi yang menceritakan bahwa Noordin kemudian menghilang lalu melancarkan aksi bom di kedutaan besar Australia pada September 2004. Setelah melancarkan aksinya ia kembali berpindah-pindah. Gambar yang muncul saat narasi adalah grafis tabel berjudul “Bom tahun 2004” yang merinci dua aksi pemboman pada 2004, yakni bom di kedubes Australia dan bom di cafe Palapa. Setelah itu gambar bertransisi secara *cut to cut* ke *close up* gerbang kedubes Australia yang porak poranda akibat bom. Terakhir, untuk membantu khalayak memahami tempat-tempat yang disinggahi Noordin M. Top, muncul grafis peta pelarian Noordin yang menunjuk pada beberapa kota diantaranya Cilacap, Temanggung, Kuningan, Klaten, dan Kendal. Berita berlanjut menceritakan nasib Munfiatun yang harus dipenjara selama tiga tahun karena menyembunyikan buronan polisi Noordin M. Top. Gambar yang muncul adalah *long shot* Munfiatun duduk di kursi depan hakim, *close up* hakim yang sedang membacakan putusan, lalu *close up* wajah Munfiatun dari samping yang hanya terlihat matanya.

Selanjutnya, berita menjelaskan bahwa Noordin M. Top terus menghilang berpindah-pindah, dan baru-baru ini di Cilacap seorang pria yang diduga kuat Noordin M. Top menikahi Arina. Meskipun Arina mengakui bahwa foto-foto DPO Noordin mirip dengan suaminya, ia hanya mengenal sosok suaminya bernama Ade Abdul Halim. Saat menjelaskan narasi tersebut, gambar yang dimunculkan lagi-lagi foto hitam putih Arina yang di *zoom in* lalu dirangkai dengan *medium shot* dua polisi yang menempelkan poster DPO Noordin yang kemudian *zoom in* ke poster tersebut hingga muka Noordin terlihat *close up*. Sebenarnya narasi ini dimunculkan hanya untuk merangkum dan menegaskan rekam jejak Noordin di Indonesia, karena segala keterangan pada narasi ini sudah disampaikan di segmen dua saat membahas tentang Arina. Selanjutnya, narasi menjelaskan Arina adalah putri Baridin yang juga

menjadi DPO karena aksi terorisme. Disebutkan, Baridin diduga kuat tergabung sebagai anggota jamaah Islamiyah dan sukarelawan perang Afganistan pada tahun 1990 an. Narasi berita menyebutkan bahwa Baridin adalah sukarelawan perang Afganistan pada 1990 an, padahal menurut keterangan Mahsud, rekan Baridin di ponpes Al-Muaddib, Baridin tidak pernah ke luar negeri sama sekali. Gambar yang muncul adalah poster DPO Baridin yang dirangkai grafis peta Indonesia dengan gambar pria bertopeng membawa senjata. Gambar ini menegaskan kesan militan yang melekat pada organisasi Jamaah Islamiyah.

Pada bagian akhir, narasi berita menyimpulkan bahwa polisi harus melakukan pembuktian ilmiah lebih lanjut untuk membuktikan bahwa laki-laki yang dinikahi Arina memang Nordin M. Top. Selain itu, polisi juga masih memeriksa seorang perempuan di Bogor yang diduga menjadi istri Noordin M. Top. Gambar yang muncul saat narasi adalah *long shot* polisi yang sedang memeriksa gerbang depan JW Marriot yang hancur, dan grafis peta Indonesia dengan judul “Jejak Noordin M. Top” yang di *zoom in* ke Bogor. Berita ini ditutup dengan *shot* presenter yang memotret-motret di depan hotel JW Marriot yang menyampaikan kesimpulan dari tayangan tersebut, yakni sulitnya mengendus keberadaan Noordin M. Top karena ia selalu berpindah-pindah, menikahi perempuan di tempat persembunyiannya, dan memiliki identitas palsu. Oleh karena itu masyarakat harus waspada dengan keberadaan orang asing di sekitar.

Dari gambar yang disajikan, nampak bahwa gambar-gambar yang disajikan kurang bervariasi, kebanyakan hanya didominasi dengan gambar poster-poster DPO Noordin dan jaringannya. Namun, rangkaian *scene-scene* dan efek yang digunakan tetap memperkuat persepsi bahwa Noordin M. Top adalah sosok teroris berbahaya karena selalu menjadi otak dalam berbagai aksi teror, militan dalam mendirikan keyakinannya, dan lihai bersembunyi sehingga sulit ditangkap. Selain itu, gambar-gambar dan narasi ini juga memunculkan ikon-ikon yang umumnya digunakan media dalam membangun kesan radikal, seperti pria yang ditutup wajahnya sambil memegang senjata dan perempuan-perempuan bercadar.

### 5.1.3 Analisis Berita 4 Oktober 2010

Judul : Perburuan Hingga ke Ladang Sawit  
 Reporter : Shinta Puspitasari  
 Durasi : 23' 50" (bersama iklan); 15' 52" (tanpa iklan)  
 Sumber : Arsip dokumen YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak)  
 Rangkuman Berita:

Berita yang berjudul perburuan hingga ke ladang sawit ini didominasi gambar dan cerita tentang baku tembak antara gabungan aparat kepolisian dan TNI dengan sekelompok teroris bersenjata hingga ke ladang sawit di Sedang Bedagai Sumatera Utara. Kelompok pria bersenjata tersebut diduga kuat sebagai pelaku perampokan bank CIMB Niaga dan penyerangan Mapolsek Hampanan Terak. Dalam baku tembak tersebut, empat teroris mati tertembak, dan satu yang selamat terekam kamera sedang ditanya-tanyai polisi dalam keadaan terbaring di tanah.

Pada berita ini juga ditampilkan wawancara eksklusif Telusur dengan salah satu anggota komplotan teroris, yaitu Ustadz Khairul Ghazali. Dalam wawancara tersebut, Ustadz Ghazali menjelaskan kronologi penangkapannya dan teroris-teroris lain yang bersamanya saat itu. Teroris-teroris yang bersamanya saat itu disebutkan sebagai anggota-anggota Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), kelompok keagamaan pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Selain kronologi, Ustadz Ghazali juga menjelaskan doktrin Fa'i dalam JAT tentang pembolehan aksi perampokan untuk kepentingan organisasi dan Islam.

Berita ini didukung dengan wawancara dengan Ustadz Khairul Ghazali, terduga teroris yang hidup setelah baku tembak, dan Wakapolda Sumatera Utara.

**Tabel 5.3 Tabel Framing Berita “Perburuan Hingga ke Ladang Sawit”**

<b>Frame: Kelompok teroris melawan aparat setelah merampok demi kepentingan Islam</b>	
<b><i>Framing Devices</i></b>	<b><i>Reasoning Devices</i></b>
<i>Methapors:</i> - <i>Baku tembak</i> pun berlangsung	<i>Roots:</i> - Bukannya menyerahkan diri, terduga teroris yang telah terkepung

<p>hingga 1 jam</p>	<p>justru melakukan tembakan balasan dengan menggunakan senjata api jenis MPX maka baku tembak pun berlangsung hingga 1 jam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teroris balas menembak aparat karena tidak mau ditangkap hidup.</li> </ul>
<p><i>Catchphrases:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teroris sudah merampok dan sedang merencanakan perampokan berikutnya untuk kepentingan agama yang disebut sebagai Fa'i.</li> </ul>	<p><i>Appeals to Principle:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Uang rampokan adalah Fa'i dalam doktrin JAT. Fa'i dalam JAT berarti merampok untuk kepentingan organisasi 20% dan sisanya dibagi rata untuk orang yang terlibat di dalamnya.</li> <li>- Teroris lebih memilih mati daripada ditangkap hidup-hidup</li> </ul>
<p><i>Exemplaar:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beginilah suasana saat gabungan aparat kepolisian dan TNI terlibat baku tembak dengan sekelompok terduga teroris di sedang bedagai Sumatera Utara.</li> </ul>	<p><i>Consequences:</i></p> <p>Kelompok teroris bersenjata tak segan melawan aparat hingga mati karena yakin perbuatan kriminalnya berdasarkan doktrin keagamaan.</p>
<p><i>Depiction:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 'kelompok bersenjata'</li> </ul>	
<p><i>Visual Images:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>1) Baku tembak aparat dan teroris – mayat teroris</b> Baku tembak aparat dengan teroris terjadi berkali-kali hingga akhirnya empat teroris mati dan satu ditangkap dalam keadaan hidup. Menunjukkan kelompok teroris melawan aparat hingga mati karena tak ingin ditangkap dalam keadaan hidup.</li> <li><b>2) Aparat masuk ke ladang sawit dengan merayap</b> Sekelompok aparat dengan senjata siaga merayap masuk ke ladang sawit guna mengepung teroris. Menunjukkan perlawanan teroris amat sengit, sehingga pengepungan berlangsung seru</li> <li><b>3) Video CCTV saat perampokan Bank CIMB – keterangan Ustadz Ghazali</b> Video CCTV pelaku perampok yang merupakan teroris saat merampok, lalu dijelaskan Ust. Ghazali bahwa merampok adalah Fa'i dalam doktrin JAT. Menunjukkan tindakan kriminalitas yang dilakukan untuk alasan keagamaan</li> </ol>	

➤ **Analisis Narasi dan Musik**

• **Elemen Inti Berita (*Idea Element*)**

Dari pemilihan fakta-fakta yang disajikan, salah satu gagasan yang terdapat dalam berita ini, yaitu perlawanan sengit yang dilakukan sekelompok teroris saat akan ditangkap aparat gabungan polisi dan TNI. Perlawanan tersebut dibungkus dalam adegan baku tembak aparat dan teroris hingga masuk ke ladang-ladang sawit. Para teroris bersenjata tersebut hanya lima orang, namun terus melakukan perlawanan kepada ratusan aparat yang mengepung mereka. Penggambaran fakta tersebut menunjukkan betapa kuat dan lihai kelompok teroris. Hal ini nampak pada cuplikan teks:

*“Tidak main-main ratusan aparat gabungan terus berburu teroris hingga ke tengah perkebunan sawit.”*

---

*“Bukannya menyerahkan diri, terduga teroris yang telah terkepung justru melakukan tembakan balasan dengan menggunakan senjata api jenis MPX. Baku tembak pun berlangsung hingga 1 jam.”*

---

*“Guna mempersempit ruang gerak kelompok bersenjata ini, polisi terus mengepung lokasi persembunyian pelaku hingga 2 hari.”*

Dari cuplikan teks tersebut juga nampak gagasan lain yang dikemukakan berita, yaitu kelompok teroris yang sangat militan dan tidak takut mati. Diceritakan bahwa kelompok teroris sudah terkepung ratusan polisi, namun masih melakukan perlawanan hingga berlangsung saling tembak selama 1 jam. Akhirnya, dari lima teroris yang akan ditangkap, empat meninggal dan satu ditangkap dengan luka tembak di paha. Selain penggunaan teks, gagasan ini juga sangat didukung dengan penggunaan gambar yang didominasi peristiwa baku tembak tersebut. Mulai dari suara tembakan, gambar-gambar polisi berjalan merayap memasuki areal ladang sawit, hingga mayat-mayat teroris yang mati dalam baku tembak tersebut. Pernyataan Ustadz Ghazali di segmen terakhir yang menyatakan bahwa



doktrin lebih baik mati daripada tertangkap hidup-hidup yang diyakini para teroris ini makin memperkuat gagasan tersebut.

Pandangan lain yang ditekankan dalam berita ini adalah kekuatan aparat dalam menumpas kelompok teroris. Dalam dua segmen awal berita ini, baik gambar maupun narasi didominasi cerita usaha penangkapan kelompok teroris oleh aparat. Narasi yang menggambarkan kronologi penangkapan dan kamera yang mengambil gambar dari sisi aparat (ada di belakang aparat) saat penggerebekan makin memperkuat ide tersebut. Wawancara sesaat setelah baku tembak usai dengan teroris yang masih hidup, makin menggambarkan kekuatan aparat karena dalam wawancara tersebut nampak teroris sangat tidak berdaya. Hal ini nampak pada cuplikan wawancara berikut:

*Polisi* : “semuanya 3? Betul engga?”  
*Terduga teroris*: “betul..”  
*Polisi* : “jangan bohong kau.”  
*Terduga teroris*: “tidak..”  
*Polisi* : “siapa yang memegang senjata?”  
*Terduga teroris*: “yudhi..”  
*Polisi* : “yudhi. Terus siapa lagi?”  
*Terduga teroris*: “iwan..”  
*Polisi* : “iwan. Terus?”  
*Terduga teroris*: “romi..”

Dalam berita ini, gagasan lain yang dimunculkan adalah doktrin-doktrin keagamaan yang melatarbelakangi tindakan perampokan yang dilakukan kelompok teroris. Pada segmen tiga, berita menghadirkan Ustadz Ghazali yang disebut sebagai salah satu anggota komplotan teroris yang sudah ditangkap sebelumnya dalam penggerebekan di rumahnya. Dalam wawancara eksklusif tersebut, Ghazali menjelaskan kronologi penangkapannya dan lolosnya beberapa teroris yang saat itu menginap di rumahnya, rencana perampokan berikutnya yang akan dilaksanakan, dan tujuan maupun latar belakang para teroris melakukan perampokan tersebut. Ia menyebutkan bahwa para teroris tersebut tergabung sebagai anggota kelompok Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), suatu kelompok keagamaan yang dipimpin Abi Bakar Ba’asyir. Selama ini, media disiplin membangun bingkai bahwa JAT, khususnya Ba’asyir, memang tergolong dalam organisasi Islam yang ada kaitannya dengan terorisme. Dalam doktrin JAT, terdapat istilah Fa’i yang

dalam wawancara dengan Ghazali dimaknai sebagai merampok untuk kepentingan agama. Namun, Ghazali menjelaskan bahwa sistem Fa'i dalam JAT salah, karena pembagiannya lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi dibanding untuk kebaikan umat. Hal ini nampak dari cuplikan wawancara berikut, Khairul Gjazali (KG) dan reporter (R):

**KG** : “Iya. Jadi uang rampokan itu diistilahkan di dalam doktrin JAT adalah fa'i. 20% itu mengalir ke organisasi. Kemudian 80% itu dibagi rata orang-orang yang terlibat di dalam melakukan fa'I ataupun perampokan itu. Nah begitulah cara pembagian yang mereka tetapkan, yang sebenarnya, dari segi fikihnya sendiri itu sudah salah pembagiannya yang seperti itu.”

**R** : “Mengapa salah ustadz?”

**KG** : “Ya. Seharusnya 80% itu adalah untuk fakir miskin, untuk musafir, ibnu sabil. Baru 20% itu untuk organisasi.”

**R** : “Nah artinya uang CIMB Niaga juga diskema untuk pembagian yang seperti tadi ustadz jelaskan?”

**KG** : “Ya, jadi uang pembagian itu lebih kepada kepentingan pribadi jadinya. Bukan kepentingan Islam. Tetapi mengatasnamakan Islam.”

- **Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)**

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak. Ide yang dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh khalayak. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu.

*Citra pertama*, perangkat pembingkai memberikan citra militansi teroris yang memberikan perlawanan keras ke aparat saat akan ditangkap. Kelompok teroris yang terdiri dari lima orang tersebut terus melawan aparat

dengan melakukan tembakan balasan dan lari hingga ke perkebunan kelapa sawit. Hal ini juga menegaskan kesan bahwa para teroris tersebut adalah sosok yang keras dalam mempertahankan keyakinannya hingga tak mau mengalah pada aparat meskipun mereka kalah jumlah. Hal tersebut diperkuat dengan pemakaian metafora berikut:

*“ Bukannya menyerahkan diri, terduga teroris yang telah terkepung justru melakukan tembakan balasan dengan menggunakan senjata api jenis MPX. Baku tembak pun berlangsung hingga 1 jam ”*

Penggunaan metafora tersebut menggambarkan keadaan perlawanan yang sengit dari para teroris. Untuk makin memperkuat citra teroris yang militan sehingga memberikan perlawanan keras ke aparat, terdapat *catchphrases* yang muncul beberapa kali pada tayangan, yaitu adegan sekelompok aparat berbaju hitam membawa senapan laras panjang mengarah ke dalam kebun sawit sambil berteriak “ada bayangan!”. Setelah berteriak lantas berondongan peluru ditembakkan ke arah kebun kelapa sawit. *Catchphrases* ini menggambarkan ‘keseruan’ yang terjadi saat penangkapan kelompok teroris tersebut. Meskipun tanpa narasi, namun gambar dan *natural sound* berupa tembakan berkali-kali sangat menggambarkan ketegangan yang terjadi dalam penangkapan kelompok teroris.

Apalagi Telusur menyajikan narasi yang menceritakan deskripsi dan kronologi penangkapan kelompok teroris yang bersembunyi hingga ke ladang sawit. Hal ini nampak pada *exemplaar*, misalnya: *beginilah suasana saat gabungan aparat kepolisian dan TNI terlibat baku tembak dengan sekelompok terduga teroris di Sedang Bedagai Sumatera Utara*. Setelah *exemplaar* berupa narasi tersebut dibacakan, gambar-gambar dan *natural sound*—seperti suara tembakan dan komando aparat—yang mendukung narasi lantas disajikan pada pemirsa. Hal tersebut juga makin menguatkan *exemplaar*, sehingga pemirsa betul-betul merasakan suasana baku tembak. Telusur juga menguatkan citra bahwa kelompok teroris tersebut militan dan menggunakan label (*depiction*) yang mengidentifikasikan kelompok teroris ini sebagai ‘kelompok bersenjata’.

*Citra kedua* yang dibentuk dalam berita ini adalah teroris melakukan perampokan dengan alasan doktrin keagamaan. Dalam berita disajikan wawancara eksklusif dengan Ustadz Ghazali yang disebut sebagai salah satu anggota komplotan teroris yang sudah tertangkap terlebih dahulu. Dalam wawancara tersebut, muncul pertanyaan dari Telusur yang ingin mengonfirmasi informasi yang mereka dapatkan tentang rencana perampokan berikutnya. Ustadz Ghazali membenarkan hal tersebut, bahwa di rumahnya ia dan beberapa orang terduga teroris sedang merencanakan aksi perampokan di beberapa tempat. Ketika ditanya untuk apa uang rampokan tersebut, Ghazali menjelaskan bahwa perampokan itu disebut Fa'i dalam doktrin organisasi berbasis keagamaan, Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), yang gunanya untuk kepentingan agama. Dipaparkan bahwa para terduga teroris tersebut adalah anggota JAT. Hal ini nampak dari *catchphrases* berupa cuplikan wawancara dengan Ghazali:

*“Jadi uang rampokan itu diistilahkan di dalam doktrin JAT adalah fa’i. 20% itu mengalir ke organisasi. Kemudian 80% itu dibagi rata orang-orang yang terlibat di dalam melakukan fa’i ataupun perampokan itu. Nah begitulah cara pembagian yang mereka tetapkan, yang sebenarnya, dari segi fikihnya sendiri itu sudah salah pembagiannya yang seperti itu.”*

*Catchphrases* tersebut makin menegaskan kesan bahwa doktrin-doktrin keagamaan yang kaku membuat para teroris tersebut menghalalkan aksi kriminal dilakukan. Secara tidak langsung kesan bahwa Islam dekat dengan terorisme yang selama ini disiplin dibingkai media dalam pemberitaan-pemberitaan terorisme juga makin dikuatkan. Kesan itu juga nampak dari pernyataan Ghazali tentang doktrin keagamaan yang diyakini para teroris bahwa mereka lebih baik mati daripada ditangkap hidup-hidup oleh aparat. Selain itu alasan Ghazali mau menerima para teroris untuk bersembunyi di rumahnya adalah karena alasan persaudaraan sesama Muslim.

- **Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)**

Ide yang dikembangkan dalam teks berita selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi

berita” yang disajikan yang benar. Berita disusun dengan mengurutkan hasil wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu yang menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara yang dipilih secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Dalam berita ini, pandangan bahwa kelompok teroris meyakini doktrin keagamaan mereka yang menyatakan lebih baik mati daripada ditangkap hidup-hidup sehingga menyebabkan mereka melakukan perlawanan yang sengit terhadap aparat, ditekankan lewat strategi pembenar *roots*: berita ini menggambarkan kejadian baku tembak sengit antara aparat dengan kelompok teroris lalu di bagian akhir berita dijelaskan bahwa mereka melawan aparat secara keras karena mempercayai doktrin lebih baik mati daripada ditangkap hidup-hidup. Hal tersebut juga digunakan sebagai pembenar berupa *appeal to principle*: suatu strategi wacana dengan memberi dan mengutip klaim-klaim moral tertentu. Klaim moral yang disajikan dalam berita adalah pembenaran perilaku melawan kelompok teroris karena mereka meyakini lebih baik mati daripada ditangkap aparat hidup-hidup. *Reasoning* ini nampak pada pernyataan Ustadz Ghazali.

Klaim moral lainnya yang digunakan dalam berita ini adalah pembenaran dari aksi rampok Bank CIMB Niaga yang telah dilakukan kelompok teroris. Mereka meyakini adanya doktrin Fa’i, yakni merampok untuk alasan keagamaan. Strategi *appeals to principle* ini muncul pada wawancara dengan Ustadz Ghazali. Meski dalam wawancara tersebut, Ghazali juga menyatakan bahwa paham Fa’i versi kelompok teroris ini tak tepat dalam persentase pembagiannya yang lebih banyak untuk porsi pribadi. Pernyataan koreksi tersebut tidak mengurangi klaim moral tentang alasan perampokan karena paham keagamaan, karena Ghazali tidak membantah bahwa paham Fa’i—merampok untuk alasan keagamaan—memang benar adanya.

➤ **Analisis Gambar**

Teks berita ini dibuka dengan opening *bumper* Telusur yang sama tiap episodenya. Kali ini, tidak ada presenter yang membuka tayangan seperti pada dua video unit analisis sebelumnya. Setelah *bumper in*, muncul *filler* tayangan dengan *back sound* musik menghentak keras dan volume tinggi menimbulkan kesan nuansa tegang. *Filler* diawali dengan *long shot* beberapa aparat sedang menembak menggunakan senjata laras panjang lengkap dengan *natural sound* bunyi berondongan peluru yang ditembakkan. Gambar bertransisi secara cepat ke *full shot* gambar hitam putih aparat yang menyeret mayat—gambar mayat disensor. Lalu muncul *shot-shot* pendek yang bertransisi secara cepat, yaitu *close up* sekelompok polisi berseragam dan bersenjata lengkap sedang berjaga, *full shot* kerumunan masyarakat, *close up* senjata laras panjang yang dipegang polisi yang diberi efek putih di sekitar senjata, dan *close up* sekantong peluru. Setelah rangkaian *scene* tersebut, baru muncul judul “Perburuan Hingga ke Ladang sawit” dengan *background* gambar kaki mayat yang sedang ditarik dengan warna coklat. Rangkaian *scene*, *natural sound*, dan *backsound* pada *filler* mengesankan suasana menegangkan layaknya menonton film *action*, terdapat adegan baku tembak, kerumunan polisi, berbagai senjata, hingga mayat-mayat yang ditarik aparat. Selain membawa khalayak pada nuansa tegang, *filler* ini juga mengantarkan khalayak pada gambaran isi berita yang tentu akan didominasi adegan baku tembak penangkapan teroris hingga ke tengah ladang sawit.

Pada segmen satu, gambar dan narasi didominasi adegan-adegan dramatis usaha penangkapan kelompok teroris oleh aparat gabungan. Sebelum narasi muncul, khalayak disajikan gambaran suasana ketegangan dalam penangkapan para teroris. Gambar diawali dengan *medium shot* punggung aparat yang memakai rompi anti peluru bertuliskan ‘polisi’ dan berhelm membawa senjata perlahan memasuki ladang. Saat *scene* tersebut ditayangkan, muncul tulisan dengan efek *type writer* (huruf muncul satu persatu dengan bunyi seperti mesin ketik) “Serdang Bedagai, Sumut 03 Oktober 2010”. *Scene* tersebut juga diiringi *back sound* musik bernuansa tegang. Setelah itu, gambar bertransisi secara *cut to cut* ke *long shot* beberapa

aparat berbaju hitam yang sedang menembak ke arah ladang. *Natural sound* berupa bunyi tembakan terdengar sesekali. Setelah bunyi peluru mereda, baru masuk narasi yang menyatakan ‘*beginilah suasana saat gabungan aparat kepolisian dan TNI terlibat baku tembak dengan sekelompok terduga teroris di Sedang Bedagai Sumatera Utara*’. Ketika narasi selesai, muncul kembali *natural sound* teriakan salah seorang aparat, “Ada bayangan!”, yang dilanjutkan dengan tembakan berondongan peluru ke arah ladang.

Gambar berlanjut ke *medium shot* beberapa aparat berbaju hitam yang terus menembak sambil berjongkok. Setelah menembak, aparat lantas memasuki ladang sawit sambil berjongkok perlahan. Gambar dibarengi *natural sound* yang didominasi teriakan-teriakan aparat untuk saling memberi komando. Saat *scene* tersebut, narasi mengungkapkan ‘*tidak main-main, ratusan aparat gabungan terus berburu teroris hingga ke tengah perkebunan sawit. Kelompok bersenjata tersebut diduga kuat pelaku perampokan CIMB Niaga dan penyerangan atas Mapolsek Hamparan Terak*’. Meskipun dalam narasi disebutkan ratusan aparat gabungan terus berburu teroris, namun dalam gambar yang nampak hanya beberapa aparat berbaju hitam yang sedang berjalan sambil berjongkok memasuki ladang sawit untuk menangkap kelompok teroris. Hal ini mengesankan bahwa narasi yang deskriptif ini dibuat sedemikian rupa untuk menguatkan kesan tegang dalam adegan penangkapan tersebut.

Narasi berikutnya masih bersifat deskriptif dengan menyebutkan sulitnya medan membuat aparat kesulitan dalam menemukan kelompok bersenjata ini. Narasi dilanjutkan dengan penjelasan bahwa bukannya menyerahkan diri, terduga teroris justru melakukan tembakan balasan dan baku tembak terus berlangsung selama satu jam. Gambar yang muncul saat narasi tersebut *medium shot* sekelompok aparat berbaju hitam yang terus masuk ke ladang sawit sambil berjongkok dengan senjata yang siaga. *Natural sound* teriakan teriakan aparat terus terdengar, beradu dengan *back sound* musik bernuansa tegang. Gambar lalu bertransisi secara *cut to cut* ke *long shot* sekelompok aparat berbaju hitam dengan senjata siaga, berteriak-teriak memberi komando. Sesaat setelah narasi usai, muncul teriakan aparat

lumayan keras “Ada bayangan!”, lalu diikuti suara berondongan peluru yang ditembakkan. Gambar terakhir ini sama dengan gambar yang digunakan untuk membuka segmen satu. Rangkaian *scene*, *natural sound* berupa tembakan dan teriakan, dan narasi pada segmen satu ini memberikan gambaran suasana tegang dan seru saat penangkapan kelompok teroris yang diduga kuat sebagai pelaku perampokan Bank CIMB Niaga dan penyerangan Mapolsek Hampan Terak.

Setelah iklan, tayangan kembali dibuka dengan *bumper in* Telusur yang diikuti *filler*, sama seperti di awal tayangan sebelum segmen satu. Segmen dua diawali dengan *full shot* beberapa punggung polisi yang sedang berjongkok memegang senjata diantara ilalang. Saat gambar tersebut muncul, narasi menjelaskan bahwa polisi terus mengepung lokasi persembunyian pelaku hingga 2 hari. Setelah itu gambar bertransisi ke *full shot* sekelompok aparat berbaju hitam menembakkan beberapa peluru ke arah ladang sawit dan muncul tulisan dengan efek *type writer* (huruf muncul satu persatu dengan bunyi seperti mesin ketik) “Serdang Bedagai, Sumut 02 Oktober 2010”. Saat gambar ini muncul, tidak ada narasi, khlayak hanya disajikan gambar dengan *natural sound* tembakan-tembakan sehingga kembali merasakan suasana tegang. Setelah suasana baku tembak agak mereda—suara tembakan berkurang—muncul narasi yang menjelaskan bahwa sempat terjadi baku tembak selama tiga jam di Desa Lolok Sagala Serdang Bedagai Sumatera Utara. Narasi pun menjelaskan polisi terus memburu pelaku. Saat narasi tersebut, muncul gambar sekelompok polisi berseragam menaiki mobil bak terbuka.

Teks berita berlanjut dengan penjelasan bahwa kelompok bersenjata yang terkepung tersebut terus melakukan tembakan balasan. Aparat meyakini jika Tufik Hidayat, pemimpin lapangan saat perampokan Bank CIMB Niaga berada dalam komplotan ini. Saat menjelaskan tentang Taufik Hidayat, gambar yang muncul adalah *full shot* grafis tentang Taufik Hidayat; keterangan seperti foto dan rekam jejak tindakam kriminal yang pernah dilakukannya. Setelah grafis tersebut, lalu gambar bertransisi secara *cut to cut* ke gambar para pelaku saat melaksanakan aksi rampoknya di Bank CIMB



Niaga. Pelaku berhelm dan membawa senapan laras panjang. Gambar diberi efek jaring-jaring berwarna hijau—seperti pada film action—sehingga mengesankan gambar tersebut seperti gambar dari teropong digital yang mengintai pelaku kejahatan. Gambar tersebut digunakan untuk memberi gambaran pada khalayak tentang aksi rampok yang telah dilakukan Taufik Hidayat dan kelompoknya.

Berita lalu berlanjut ke penjelasan bahwa dari lima orang teroris yang terlibat baku tembak, empat orang tewas tertembak dan satu orang berhasil ditangkap hidup dengan luka tembak di pahanya. Saat narasi tersebut, gambar yang muncul adalah *close up* mayat teroris dalam kantung jenazah yang ditutupi daun kelapa. Sebelum ditutup daun kelapa, sekitar dua detik, wajah mayat tersebut sempat terlihat. Gambar dilanjutkan dengan *full shot* beberapa aparat yang menaikkan kantung-kantung mayat ke mobil bak terbuka. Lalu dimunculkan pula *medium shot* teroris yang masih hidup, tergeletak di tanah, tangan diborgol di atas kepala, matanya setengah terpejam, serta muka dan gigi yang penuh tanah. Rangkaian *scene* pada segmen satu dan dua ini menonjolkan kesan ‘kisah’ penangkapan teroris oleh aparat yang berlangsung ‘seru’ dan dramatis akhirnya dimenangkan polisi yang berhasil menangkap satu teroris hidup-hidup dan empat lainnya tewas tertembak.

Selanjutnya, muncul wawancara dengan Wakapolda Sumatera Utara yang menyatakan ia belum mengetahui jumlah pasti teroris yang berhasil ditangkap polisi. Gambar Wakapolda diambil secara *medium shot*. Gambar berlanjut dengan interogasi polisi kepada teroris yang ditangkap dalam keadaan hidup. Gambar berupa *medium shot* teroris yang tergeletak di tanah, tangannya diborgol di atas kepala, dikelilingi polisi, matanya setengah terpejam. Baku, muka, dan gigi teroris pun kotor penuh tanah. Saat ditanya tanya tentang berapa senjata yang mereka miliki, sesekali teroris ditendang dan digoyang-goyang polisi agar mau mengatakan yang jujur. Setelah tiga pertanyaan diajukan polisi, gambar berubah menjadi *close up* ke wajah teroris. *Close up* wajah ini memperlihatkan detail yang ada di wajah teroris, seperti tanah yang berceceran di sekitar mata, hidung, dan gigi teroris. Penyajian gambar semacam ini memfokuskan pada ekspresi wajah teroris

yang mengesankan ketidakberdayaan. Sebaliknya, gambar ini justru menegaskan kesan kekuatan polisi dalam ‘menaklukkan’ teroris. Sebelum segmen dua berakhir, muncul *soundbite* warga di sekitar lokasi penangkapan yang menyatakan bahwa para teroris itu sempat berbelanja makanan di kedai tiga hari sebelum ditangkap.

Setelah iklan, tayangan kembali dibuka dengan *bumper* in Telusur yang diikuti *filler*, sama seperti di awal tayangan sebelum segmen satu. Segmen tiga dibuka dengan gambar-gambar pelaku perampokan saat melakukan aksi rampoknya. Gambar-gambar CCTV ini diberi efek jaring-jaring hijau sama seperti saat segmen dua. Narasi menjelaskan bahwa selain menembak mati tersangka teroris di Serdang Bedagai, Densus 88 dan Mabes Polri juga telah menangkap salah satu komplotan teroris yang bernama Khairul Ghazali. Khairul Ghazali ditangkap setelah melalui baku tembak di rumahnya. Selanjutnya, segmen tiga ini diisi dengan wawancara yang diklaim TV One sebagai wawancara eksklusif tim Telusur dengan Khairul Ghazali. Dalam wawancara ini, tim TV One yang diwakili Ecep S. Yasa sebagai reporter, menanyakan beberapa poin hal pada Khairul Ghazali seperti: kronologi penangkapan Ghazali beserta tiga teroris lainnya, alasan Ghazali menerima tiga teroris lainnya menginap di rumahnya, dipergunakan untuk apa uang rampokan yang didapat, dan struktur kepengurusan para teroris tersebut dalam organisasi Jamaah Ansarut Tauhid (JAT). Dalam wawancara tersebut, gambar Ghazali diambil secara *medium shot*. Ghazali nampak memakai baju muslim dan menyilangkan tangannya ke bawah. Saat wawancara, gambar diselingi *scene-scene* keadaan rumah Ghazali pasca penangkapannya. *Close up* barang-barang yang berserakan di dalam rumah, atap rumah yang bolong, dan bekas peluru di dinding. Menjawab pertanyaan-pertanyaan TV One, Ghazali menjelaskan bahwa ia menerima ketiga teroris tersebut menginap di rumahnya meski ia tahu bahwa mereka adalah buron polisi karena alasan persaudaraan sesama Muslim. Lalu, ia pun membenarkan bahwa terjadi baku tembak dengan aparat yang diawali tembakan dari dalam rumah—dari para teroris terlebih dahulu. Hal ini karena doktrin yang dipercaya oleh para teroris yang disebutnya sebagai anggota JAT tersebut

adalah lebih baik mati daripada tertangkap hidup-hidup. Saat ditanya untuk apa uang rampokan tersebut, ia menjawab bahwa dalam doktrin JAT terdapat istilah Fa'i, yang artinya merampok untuk kepentingan agama. Uang rampokan itu dibagi dengan persentase 20 persen untuk organisasi (JAT) dan 80 persen untuk pribadi. Menurutnya, sebenarnya pembagian itu salah secara fikih, yang sebenarnya 80 persen itu digunakan untuk anak yatim. Namun hal itu berarti ia tetap membenarkan bahwa istilah Fa'i atau merampok untuk kepentingan agama ini benar adanya.

Dari rangkaian *scene*, pembabakan segmen, dan narasi pada berita ini nampak bahwa pada segmen satu dan dua khalayak disuguhi *scene-scene* menegangkan penangkapan kelompok teroris hingga ke ladang sawit dan 'dimenangkan' polisi yang menembak mati empat orang dan menangkap hidup-hidup satu orang. Lalu pada segmen tiga muncul Khairul Ghazali yang menjelaskan berbagai latar belakang alasan dan tujuan perampokan yang dilakukan kelompok teroris yang menurutnya tergabung dalam organisasi JAT. Rangkaian segmen ini makin menguatkan kesan bahwa terdapat ajaran-ajaran dalam Islam yang melegalkan tindakan-tindakan terorisme.

#### 5.1.4 Analisis Berita 19 Mei 2011

Judul : Meretas Jejak Bom Cirebon

Reporter : Shinta Puspitasari

Durasi : 59' 32" (bersama iklan); 39' 08" (tanpa iklan)

Sumber : Arsip dokumen TV One

Rangkuman Berita:

Berita berjudul Meretas jejak bom Cirebon ini menceritakan upaya penangkapan beberapa orang jaringan teroris yang menjadi otak kasus bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon oleh polisi. Berita didominasi gambar eksklusif penggerebekan polisi, densus 88, dan tim Labfor ke rumah-rumah kos para pelaku perakitan bom, seperti Musola dan Ishaq. Diceritakan, Musola adalah tokoh penting yang merakit bom bunuh diri yang dilakukan Syarif di Mapolresta Cirebon. Saat ditangkap di pasar malam di Slawi, Musola mengaku masih merakit bom lainnya untuk diledakkan sebagai bom bunuh diri selanjutnya dan menyimpan bahan pembuatannya di dasar sungai Soka serta di rumah kontrakannya. Saat polisi menyisir kedua tempat tersebut ditemukan barang-barang yang digunakan dalam aksi terornya, mulai dari senjata tajam, bahan pembuatan bom, dan buku-buku bertemakan jihad.

Penangkapan polisi pada jaringan bom ini berlanjut ke Depok. Zulkifli, seorang guru bahasa Arab yang pendiam, rupanya menjadi pemasok senjata serta menggalang dana untuk aksi teror di Cirebon yang lalu. Masih ada juga Baim yang turut memasok senjata. Penangkapan juga berlanjut ke Solo dan Karanganyar. Di kedua tempat itu polisi menangkap lima orang teroris yang bertugas sebagai pengawas kediaman teroris di Cirebon, pelatih perakitan bom untuk balas dendam pada polisi dan pemerintah, dan kurir pembelian senjata. Ternyata, beberapa nama teroris tersebut berujung pada Sigit Qurdowi sebagai pimpinannya. Ia tewas dalam penggerebekan di Sukoharjo. Menurut polisi, Sigit ini menjadi otak dalam aksi teror di Klaten juga. Dalam berita ini dihadirkan pula Nasir Abbas, pengamat teroris untuk mengetahui motivasi para pelaku teror tersebut. Menurutnya, para pelaku teror memang menargetkan polisi yang mereka anggap sebagai pihak yang kafir sebagai target aksi teror mereka. Terakhir, berita ini juga menampilkan

video testimoni Syarif, pelaku bom bunuh diri di Cirebon. Dalam video tersebut ia menyatakan pernah bermimpi bertemu Osama bin Laden.

Berita ini didukung dengan wawancara tetangga Zulkifli, istri Zulkifli, ketua BNPT, pengamat teroris Nasir Abbas, dan kadiv humas Polri.

**Tabel 5.4 Tabel Framing Berita “Meretas Jejak Bom Cirebon”**

<b>Frame: Aksi teror dengan target polisi sebagai bagian dari jihad karena polisi dianggap sebagai pihak kafir</b>	
<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Methapors:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rangkaian <i>penegakan hukum</i> melawan jaringan teroris pelaku bom bunuh diri di mapolresta Cirebon</li> <li>- Dia <i>diciduk</i> polisi dari rumah kontrakannya dikawasan Kali Baru, Cilodong, Sukmajaya, Depok</li> <li>- Bom yang bertujuan untuk melancarkan aksi <i>balas dendam</i> pada polisi dan pemerintah</li> </ul>	<p><i>Roots:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Musola juga terus mempersiapkan bom lainnya yang karena khawatir tertangkap, ia buang ke sebuah sungai untuk menghapus jejak kejahatannya</li> </ul>
<p><i>Catchphrases:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku-buku jihad sebagai salah satu barang bukti dalam melakukan aksi teror.</li> </ul>	<p><i>Appeals to Principle:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok teroris ini menargetkan kepala polisi sebagai sasaran aksi teror mereka karena polisi sudah dianggap kafir. Masjid dalam lingkungan kantor kepolisian dianggap sebagai masjid Dir'ar yang membahayakan karena masjid tersebut masjidnya kafir.</li> </ul>
<p><i>Exemplaar:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inilah rekaman eksklusif penangkapan Ishaq, sekaligus penyelidikan di lokasi pembuatan bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon</li> </ul>	<p><i>Consequences:</i></p> <p>Jaringan teroris ini sudah dan masih akan melakukan teror di Indonesia, terutama pada aparaturnegara, maka mereka harus ditumpas</p>

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Depiction:</i></p> <p>- Musola salah satu ‘dalang dalam teror bom Cirebon’</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p> <p>1) <b>Barang bukti berupa senjata api dan buku-buku bertema jihad</b> Setiap penggeledahan di rumah teroris selalu ditemukan barang bukti senjata dan buku jihad. Menunjukkan bahwa alasan tindakan kekerasan teroris berhubungan dengan paham keagamaan.</p> <p>2) <b>Senjata api milik polisi dan teroris yang ditutup mukanya</b> Gambar senjata api polisi yang di <i>close up</i> serta teroris yang ditangkap dengan kepala ditutupi kain, diselotip, kaki dan tangan diborgol. Menunjukkan kekuatan polisi saat menangkap pelaku kejahatan luar biasa.</p>	

➤ **Analisis Narasi dan Musik**

• **Elemen Inti Berita (*Idea Element*)**

Pandangan Telusur dalam berita ini, secara umum menggambarkan proses penangkapan beberapa orang yang terlibat dalam jaringan bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon dan berusaha mengungkap apa alasan yang melandasi aksi teror jaringan ini. Ide atau gagasan tersebut nampak pada *opening* yang dibacakan saat *filler* tayangan:

*“Rangkaian penegakan hukum melawan jaringan teroris pelaku bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Penangkapan satu per satu tersangka teroris di berbagai kota, penangkapan di Cirebon, penangkapan di Depok, hingga aksi baku tembak di Solo. Terungkapnya testimoni M. Syarif sebelum tewas meledakkan diri dan fakta bahwa jaringan teroris Cirebon adalah tunas baru jaringan lama. Benarkah?”*

Terdapat beberapa dimensi ide yang mendukung gagasan umum di atas. Telusur menyajikan ide tentang penangkapan beberapa orang dalam jaringan bom bunuh diri tersebut dengan cara menceritakannya secara kronologis supaya khalayak lebih mudah memahami siapa-siapa saja yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon dan apa peran masing-masing orang tersebut. Cara penyajian ide ini lantas didominasi adegan eksklusif penangkapan orang-orang yang terlibat dan penggeledahan barang-barang

bukti yang disembunyikan pelaku. Saat adegan tersebut ditayangkan, Telusur banyak memberi deskripsi dan penjelasan tentang peran teroris yang sedang ditangkap dalam aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Dalam penyampaian deskripsinya, muncul *back sound* yang menggambarkan suasana tegang, namun saat *natural sound* teriakan polisi atau polisi yang menginterogasi teroris, maka *back sound* nya menjadi pelan. *Back sound* tersebut menambah suasana tegang yang memang ingin dimunculkan dalam *Scene-Scene* penggerebekan. Hal tersebut misalnya nampak dari kutipan teks:

*“ Laki laki bertopeng dalam giringan Polisi dan Densus 88 ini adalah salah satu kunci dalam jaringan teroris Cirebon. Ia adalah Musola, tersangka perakit bom bunuh diri yang digunakan Syarif ketika meledakkan dirinya sendiri di masjid Mapolresta Cirebon.”*

---

*“Inilah rekaman eksklusif penangkapan Ishaq, sekaligus penyelidikan di lokasi pembuatan bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon.”*

---

*“Ini adalah sungai Soka, sebuah sungai yang membelah desa lurah dan desa Pamijah di Cirebon. Di dasar sungai ini Musola mengaku menyembunyikan berbagai komponen bom lainnya.”*

Telusur juga membagi segmen sesuai dengan lokasi penangkapan anggota jaringan bom bunuh diri di Cirebon ini, misalnya segmen satu dan dua penangkapan dan penggeledahan di Cirebon, segmen tiga di Depok, segmen empat di Solo, dan segmen lima menjelaskan kronologi penangkapan otak utama jaringan teroris ini dan motif mereka dalam aksi pemboman tersebut. Pembabakan ini dilakukan supaya khalayak lebih mudah memetakan dan memahami siapa dan peran apa yang dilakukan masing-masing orang dalam aksi teror.

Gagasan lain yang berkaitan dengan penangkapan dalam berita adalah tindakan polisi menangkap dan memperlakukan teroris dengan kasar adalah wajar karena mereka telah berbuat kejahatan yang amat besar. Dalam segmen-segmen berita, adegan polisi ‘menaklukkan’ teroris selalu diberi penjelasan—

dalam bentuk gambar atau narasi—tentang aksi teror yang sudah atau akan dilakukan oleh teroris yang ditangkap. Cara penayangan gambar yang seperti ini dapat membuat khalayak memaklumi perlakuan polisi yang seperti apapun kepada para teroris. Gagasan tersebut misalnya nampak pada teks:

*“Hari ini ia digiring tim Densus 88 menuju lokasi tempat ia merakit **bom bunuh diri yang mencederai Kapolresta Cirebon, AKBP Heru Koco**”*

---

*(gambar yang muncul adalah video amatir kepanikan saat bom di mapolresta Cirebon, lalu mayat pembom bunuh diri tergeletak di musholla)*

*“Dua pekan setelah peristiwa bom bunuh diri oleh Syarif, tim Densus 88 berhasil membekuk Musola, salah satu dalang dalam teror bom Cirebon.”*

---

*(gambar yang muncul adalah musola bertopeng, diborgol, berjalan dikawal petugas. Gambar diberi efek slow motion)*

*“Musola adalah perakit bom bunuh diri yang digunakan Syarif ketika meledakkan diri di masjid Mapolresta Cirebon.”*

Dalam berbagai adegan eksklusif penggeledahan barang bukti yang disembunyikan para teroris, selalu ditemukan berbagai senjata tajam, bahan-bahan pembuat bom, dan buku-buku jihad. Secara tidak langsung, hal ini menekankan gagasan lain yang muncul pada berita, yakni adanya alasan keagamaan yang melandasi berbagai aksi teror yang dilakukan teroris. Hal ini nampak pada pernyataan repoter dan teks berikut:

*“Dan sejumlah barang ini disita, bisa dilihat disini ada .. Eeuu.. Senapan angin, dan juga granat yang masih aktif, dan ada sekantong plastik berisi paku, dan juga **sejumlah buku bertemakan jihad, bisa kita lihat disini ada buku yang dikarang oleh imam samudra, dan juga ada buku yang menceritakan tentang profil presiden Barrack Obama.** Dan barang-barang ini disita oleh polisi di lokasi-lokasi tempat penangkapan Musola, ada juga buku yang berisi tentang **ak- yang berjudul akidah islam Al-Qaida.**”*

*(pernyataan reporter di depan lapak dagangan Musola)*

---



*“Dari kediaman musola, kepolisian menyita **berbagai barang yang diduga kuat digunakan Musola untuk aksi terornya. Mulai dari senjata tajam, hingga buku-buku bertema jihad.**”*

---

*“Dari rumah Ferdi di Jalan Raya Raden Saleh Studio Alam Depok, polisi menemukan barang bukti berupa sejumlah CPU dan **buku-buku terkait jaringan teroris radikal.**”*

---

*“Petugas mendapati sejumlah barang bukti milik tersangka Musola, yaitu dua buah rangkaian elektronik, enam puluh ruji sepeda, ratusan kelereng, tiga keping CD dan **buku-buku yang bertemakan jihad.** Barang bukti tersebut ditemukan di lemari milik Musola dan laci ruang tamu.”*

Nampak pada kalimat-kalimat di atas, Telusur memberi interpretasi bahwa buku-buku bertema jihad yang dijadikan barang bukti oleh polisi adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi aksi teror yang dilakukan para teroris. Pernyataan reporter saat *stand up report* di depan lapak Musola di pasar malam, lebih banyak menjelaskan tentang buku-buku bertema jihad yang disita polisi. Atau pada kalimat yang menyatakan bahwa barang yang disita polisi, termasuk buku-buku bertema jihad, adalah barang-barang yang diduga kuat digunakan Musola untuk aksi terornya. Sehingga secara tidak langsung Telusur menekankan pada kaitan antara alasan keagamaan—jihad—dengan aksi teror yang dilakukan.

Gagasan lain yang muncul pada berita ini adalah motivasi para pelaku teror dalam melaksanakan aksi terornya karena menganggap polisi tergolong dalam kelompok kafir. Dalam berita, segmen satu hingga pertengahan segmen lima dijelaskan dan digambarkan penangkapan para teroris dan apa peranan mereka dalam aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Setelah itu di akhir segmen lima, Telusur menghadirkan Nasir Abbas selaku pengamat teroris untuk menjabarkan motivasi tindakan teror tersebut. Di situ, Nasir Abbas menjelaskan bahwa para teroris memang menargetkan polisi dalam aksi terornya karena menurut pemahaman yang mereka cuplik dari ayat Qur'an bahwa pemimpin kafir harus dibasmi. Polisi sudah dianggap kafir, sehingga

para pemimpinnya harus ditumpas. Selain itu, menurut Nasir Abbas pula bahwa masjid yang ada di lingkungan kepolisian akan dianggap sebagai masjid Dir'ar, yang artinya masjid membahayakan karena dibangun oleh orang kafir. Motivasi pelaku teror dalam melancarkan aksi terornya karena menganggap polisi kafir, nampak pada cuplikan wawancara dengan Nasir Abbas berikut:

*“Mentargetkan Polisi, Ya polisi itu mereka anggap harus kepalanya, ya karena dalam ayat Ayat Al Quran ya mereka ambil dari potongan ayat Al Immatur Qurfa, ya pimpinan pimpinan kafir jadi polisi sudah dianggap kafir maka harus dibunuh adalah pimpinan-pimpinan nya, jadi polisi pada umumnya, kapolresnya, karena dia berada di sekitar situ, lalu kemudian masjid itu adalah masjid yang dianggap sebagai masjid Dir'ar, masjid yang membahayakan atau masjid yang menyesatkan, karena yang membangun masjid itu orang kafir. Siapa orang kafir? Ya Polisi, itu yang polis.. masjidnya polisi jadi dianggap itu masjidnya kafir.”*

- **Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)**

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak. Ide yang dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh khalayak. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu.

*Pertama*, perangkat pembingkai digunakan untuk memberi citra berkuasa pada polisi. Berita ini didominasi adegan-adegan penangkapan para kelompok teroris yang cukup ‘seru’ oleh polisi. Gambar-gambar tersangka teroris yang ditutup kepalanya lalu diselotip, serta tangan dan kaki yang diborgol menggambarkan kekuasaan polisi dalam peristiwa penangkapan

tersebut. Selain dari gambar, citra berkuasa polisi juga dikuatkan dari penggunaan metafora berikut:

*“Rangkaian **penegakan hukum** melawan jaringan teroris pelaku bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon”*

---

*“Dia **diciduk** polisi dari rumah kontrakannya dikawasan Kali Baru, Cilodong, Sukmajaya, Depok”*

Metafora tersebut menegaskan kesan bahwa dalam peristiwa penangkapan tersebut, citra polisi sebagai pihak yang berkuasa ditekankan. Selain itu metafora yang kedua mengesankan bahwa dalam berita ini teroris adalah pihak yang lemah, kurang terhormat, dan subordinat di hadapan polisi. Citra polisi yang berkuasa juga dikuatkan dengan penggunaan *exemplaar* :

*“Inilah rekaman eksklusif penangkapan Ishaq, sekaligus penyelidikan di lokasi pembuatan bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon”*

*Exemplaar* di atas menggambarkan kronologi penangkapan Ishaq, pelaku pembuat bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon sejak awal sekelompok polisi memasuki kawasan kediaman Ishaq, penangkapan Ishaq, polisi menginterogasi Ishaq sambil menutup kepala Ishaq dengan kain, dan menggiring Ishaq yang sudah diborgol di tangan maupun kaki. Rangkaian *Scene* dan narasi tersebut menjasi *exemplaar* yang menguatkan citra berkuasa polisi. *Back sound* musik yang mengesankan suasana tegang juga mendukung pembentukan citra tersebut.

*Kedua*, para pelaku teror dicitrakan sebagai sosok yang kerap melakukan aksi teror karena alasan keagamaan seperti jihad. Berbagai narasi dan adegan saat menunjukkan barang bukti yang disita polisi dari pelaku teror mayoritas menyertakan buku-buku bertema jihad sebagai barang bukti yang digunakan dalam aksi teror mereka. Hal ini menandakan bahwa Telusur menekankan adanya hubungan antara paham keagamaan pelaku teror—misalnya jihad—dengan aksi terorisme mereka. Hal ini nampak dari *catchphrases* berikut :

**Universitas Indonesia**

*“Sejumlah barang yang ditemukan di rumah teroris adalah senjata api, bahan pembuat bom, dan buku-buku bertemakan jihad.”*

Selain itu, kelompok teroris ini juga dicitrakan sebagai kelompok yang membenci pemerintah karena paham keagamaannya tersebut, sehingga mereka melakukan tak segam melakukan aksi teror yang menargetkan aparat kepolisian. Hal ini didukung metafora seperti, *“Bom yang bertujuan untuk melancarkan aksi balas dendam pada polisi dan pemerintah”*. Kebrutalan aksi teror yang dilakukan kelompok teroris ini juga nampak dari label yang dilekatkan pada salah satu pelaku teror, Musola, yang diidentifikasi sebagai ‘dalang’ dalam teror bom Cirebon. Secara umum, citra kedua ini mendukung berbagai citra pada berita-berita sebelumnya bahwa teroris adalah pelaku tindak terorisme yang melaksanakan aksinya karena paham keagamaan, terutama agama Islam.

- **Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)**

Ide yang dikembangkan dalam teks berita selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan yang benar. Berita disusun dengan mengurutkan hasil wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu yang menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara yang dipilih secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Dalam teks berita ini, perangkat penalaran digunakan untuk menjelaskan bahwa kelompok teroris ini tak hanya akan berhenti pada bom di Mapolresta Cirebon saja, namun masih terus melakukan aksi teror selanjutnya karena tujuan mereka adalah untuk memerangi aparat kepolisian yang sudah dianggap kafir. Perangkat penalaran digunakan dalam beberapa pola, yang tujuannya untuk menggambarkan tujuan di atas. Rencana kelompok teroris bom Cirebon ini untuk terus melakukan aksi teror setelah peristiwa bom di

Mapolresta Cirebon ditekankan lewat strategi *roots* dalam cuplikan teks berikut:

“ *Musola juga terus mempersiapkan bom lainnya yang karena khawatir tertangkap, ia buang ke sebuah sungai untuk menghapus jejak kejahatannya.*”

Dalam *roots* tersebut digambarkan bahwa persiapan kelompok teroris dalam merencanakan aksi selanjutnya juga sangat hati-hati. Karena tidak ingin rencananya diketahui polisi, maka ia menyembunyikan bahan pembuat bomnya di dasar sungai. Perangkat penalaran ini juga juga dipakai untuk menggambarkan pemikiran yang melatarbelakangi pengeboman di Mapolresta Cirebon dan rencana-rencana pengeboman berikutnya. Telusur mengajukan hal ini dengan memakai pembenar berupa *appeal to principle*: suatu strategi wacana dengan memberi dan mengutip klaim-klaim moral tertentu. Klaim moral itu diantaranya dengan mengatakan bahwa pembenaran tindakan pengeboman di Mapolresta Cirebon tersebut dianggap sebagai upaya memerangi aparat kepolisian yang sudah dianggap kafir dan menghancurkan masjid yang berada dalam lingkungan kepolisian. Masjid yang berada dalam lingkungan kepolisian dianggap sebagai masjid kafir yang membahayakan karena dibangun oleh orang kafir. *Reasoning* ini dimunculkan Telusur dalam cuplikan wawancara dengan Nasir Abbas selaku pengamat terorisme yang ditanyai tentang motivasi pelaku teror di Mapolresta Cirebon.

Segala perangkat penalaran yang dijelaskan di atas akhirnya mengarahkan kesimpulan pada khalayak bahwa jaringan teroris yang terkait kasus pemboman di Mapolresta Cirebon tersebut masih akan merencanakan aksi teror selanjutnya kepada aparaturnegara, oleh karena itu wajar saja jika jaringan ini harus ditumpas oleh aparat.

### ➤ Analisis Gambar

Teks berita seperti biasa diawali dengan *bumper* Telusur. Lalu dilanjutkan dengan penayangan *filler* tanpa ada presenter terlebih dahulu. Sepanjang *filler back sound* musik bernuansa tegang mengiringi, meskipun saat

narasi dibacakan. *Filler* diawali dengan *close up* seorang pria yang ditutup kepalanya, tangan dan kakinya diborgol sedang diapit petugas untuk berjalan keluar gang. Video diberi efek *old movie*—garis-garis dan gambar yang bergoyang. Gambar *filler* berlanjut ke *shot-shot close up* detail pada pria yang ditangkap polisi tersebut, misalnya *close up* kepala yang dibungkus kain dan diikat selotip, tangan yang diikat ke belakang, dan kaki yang diborgol sambil dipaksa berjalan. Narasi yang muncul saat itu menjelaskan tentang rangkaian penegakan hukum melawan jaringan terorisme bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Selain itu terdapat pula *shot close up* sekantong amunisi dan paku-paku bahan pembuat bom, juga *close up* senjata laras panjang milik polisi. Gambar berlanjut dengan *close up* buku-buku bertemakan jihad dan *full shot* polisi yang mencari barang di dasar sungai. Narasi yang menyertainya berbunyi ‘*penangkapan satu per satu tersangka teroris di berbagai kota, penangkapan di Cirebon, penangkapan di Depok, hingga aksi baku tembak di Solo*’. Setelah itu, gambar berlanjut dengan *close up* video seorang pria berpeci yang sedang berbicara sambil menunjuk-nunjuk yang dirangkai dengan *close up* kepala dua pria yang ditutup mukanya sedang duduk. Narasi menjelaskan tentang terungkapnya testimoni M. Sayrif sebelum tewas meledakkan diri dan fakta tentang jaringan teroris Cirebon. Setelah narasi berakhir, baru muncul judul “Meretas Bom Cirebon” dengan background warna hitam, huruf diberi efek *zoom in* lalu hilang dengan transisi *dissolve*. Rangkaian *Scene* dan *back sound* pada *filler* tersebut mengesankan suasana ketegangan yang akan muncul pada tayangan ini, dan mengarahkan penonton bahwa tayangan ini akan membahas berbagai peristiwa penangkapan dramatis beberapa teroris di tempat-tempat yang berbeda. Secara tidak langsung, *filler* ini juga menunjukkan kekuatan polisi dalam menumpas teroris.

Berita berlanjut ke segmen satu yang secara umum menggambarkan tentang penangkapan Ishaq salah satu perakit bom yang digunakan dalam aksi bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon. Ishaq dapat ditangkap polisi karena adanya informasi dari Musolla, rekan Ishaq dalam merakit bom, yang sudah ditangkap terlebih dahulu saat berjualan di pasar malam di daerah Slawi, Tegal, Jawa Tengah. Gambar diawali dengan *zoom in* pada seorang laki-laki yang

ditutupi wajahnya sedang berjalan diapit sekelompok Densus 88 dan polisi. Muncul tulisan “Cirebon, 5 Mei 2011”. Narasi menjelaskan bahwa ia adalah Musola, tersangka perakit bom yang digunakan Syarif ketika meledakkan dirinya sendiri di masjid Mapolresta Cirebon. Narasi juga menjelaskan bahwa hari ini ia digiring menuju lokasi tempat perakitan bom tersebut yaitu di rumah kos milik Ishaq, teman Musola. Gambar berlanjut ke *tilt up* dari kaki Musola yang diborgol, tangan yang juga diborgol, hingga ke kepala yang ditutup kain, sambil ia terus berjalan digiring Densus 88. Lalu gambar berlanjut secara *full shot* dari belakang (terlihat punggung Musola dan sekelompok polisi) yang berjalan digiring masuk ke sebuah gang.

Gambar lalu beralih pada penangkapan Ishaq. *Scene* Ishaq yang sedang meringkuk duduk sambil dipegang kepalanya oleh aparat diambil secara *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar *low angle*. Muncul *natural sound* berupa pertanyaan aparat ke Ishaq dengan nada yang mengancam. Penyajian gambar seperti ini mengesankan superioritas aparat dan ketidakberdayaan Ishaq. Setelah selesai menanya-nanyai, aparat lalu memasang jaket coklat menutupi kepala Ishaq dan memasang selotip mengelilingi matanya. Setelah itu muncul narasi yang menjelaskan bahwa Ishaq mengakui dan akhirnya mau menunjukkan tempat ia dan Musola merakit bom. Gambar yang muncul saat itu adalah *close up* bahu, kaki, tangan petugas yang sedang mengobrak-abrik ruangan. Tampaknya kamera mengambil gambar dalam modus *zoom in* dan menyisir ruangan, oleh karena itu tidak nampak jelas gambar apa yang sedang direkam. Saat itu, muncul pula *natural sound* aparat yang berteriak membentak Ishaq. Terdengar kalimat “kau ngomong yang benar! Beneran di sini ya!”, lalu ada ucapan yang disensor, mungkin aparat mengucapkan kata-kata kotor pada Ishaq. *Scene* berlanjut ke tim gegana yang menaiki tangga, gambar diambil secara *high angle*. *Scene* tersebut dirangkai dengan *Scene close up* tangan seorang pria—entah Ishaq atau Musola—yang diikat dan *close up* kepala pria yang diselubungi kaos hitam. Rangkaian *Scene*, narasi, dan *natural sound* tersebut makin menegaskan kesan yang dibangun sejak awal tayangan, yakni superioritas kekuatan polisi dalam penangkapan teroris-teroris tersebut. Hal ini diakibatkan media

mengikuti polisi dalam peristiwa penangkapan ini, sehingga sudut pandang kamera selalu dari sisi polisi.

*Scene* berlanjut pada potongan-potongan *shot* kegiatan aparat dalam memeriksa barang-barang di dalam rumah kos Ishaq tersebut. Dimulai dari *full shot* petugas berbaju putih memakai masker yang menaruh angka-angka pada barang bukti yang ditemukan, *close up* lantai rumah yang bolong, *close up* handphone yang dimasukkan ke dalam plastik dan diberi label angka, hingga akhirnya *full shot* sekelompok polisi yang memakai rompi bertuliskan “identifikasi Polda Jabar” membawa koper-koper dan plastik-plastik berjalan keluar gang. *Scene* masih berlanjut dengan memperlihatkan kegiatan tim identifikasi Polda Jabar tersebut memasukkan barang-barang bukti ke dalam mobil, hingga mobil tim identifikasi Jabar meninggalkan tempat. Narasi yang muncul saat itu menjelaskan bahwa usai penangkapan Ishaq, tim Labfor pun mengidentifikasi lokasi kediaman Ishaq serta mengumpulkan barang bukti.

Teks berita berlanjut ke cerita penangkapan Musola empat hari sebelumnya di pasar malam Slawi saat ia sedang berjualan. Gambar yang muncul adalah *full shot* pemain akrobat motor yang biasa ada di pasar malam. Lalu *close up* garis polisi yang mengelilingi pasar malam. Setelah itu muncul *close up* senjata laras panjang polisi yang diberi efek *slow motion* dan efek warna putih di sekitar frame, sehingga gambar benar-benar terfokus pada senjata tersebut. Gambar itu lantas dirangkai dengan *medium shot* beberapa polisi berhelm, berseragam lengkap, dan membawa senjata laras panjang sedang memeriksa satu lapak—milik Musola—diantara kerumunan warga yang ingin menyaksikan. Rangkaian *Scene* ini selain memberi konteks tempat ditangkapnya Musola empat hari yang lalu, namun juga makin menegaskan kesan superioritas dan kekuatan polisi dalam menaklukkan teroris. Di akhir segmen satu ini, *back sound* yang bernuansa tegang, tiba-tiba berubah menjadi *backsound* sedih yang mendayu-dayu. *Back sound* di akhir segmen ini ingin menonjolkan kesan sedih yang menggambarkan nasib para pelaku teror yang ditangkap polisi.

Setelah iklan, tayangan dimulai dengan *bumper in* dan *filler* yang sama seperti di awal tayangan. Segmen dua secara umum membahas tentang hasil



dari penangkapan Musola di pasar malam Slawi, pencarian barang pembuat bom di dasar sungai Soka yang disembunyikan Musola, serta penggeledahan di rumah kontrakan Musola. Gambar diawali dengan penayangan video amatir bom di Mapolresta Cirebon. Setelah itu muncul gambar *full shot* mayat pembom bunuh diri yang tergeletak di musholla Mapolres Cirebon. Gambar mayat di blur dan muncul sekitar lima detik. Rangkaian *Scene* tersebut berusaha menjelaskan bahwa Densus 88 berhasil menangkap salah satu dalang bom Cirebon dua pekan setelah peristiwa tersebut. Salah satu dalang bom Cirebon itu adalah Musola, gambar Musola yang ditutupi wajahnya dan tangan serta kakinya diborgol sambil berjalan diapit aparat ditampilkan *full shot*. Setelah lima detik, gambar diberi efek *slow motion*, dan muncul efek lingkaran kuning yang mengelilingi muka Musola. Rangkaian gambar ini menimbulkan kesan sosok Musola sebagai sosok yang selama ini diincar karena telah berbuat hal buruk.

Gambar berlanjut ke *full shot* atraksi sepeda motor di pasar malam Slawi, muncul tulisan Slawi, 2 Mei 2011. Gambar itu dirangkai dengan *shot* senjata laras panjang polisi yang diambil secara *close up* diberi efek *slow motion* dan warna putih yang mengelilingi senjata. *Shot* ini persis seperti *shot* yang muncul di segmen satu. Narasi menjelaskan bahwa Musola berhasil dibekuk di sebuah pasar malam di Slawi, Tegal. Setelah itu muncul stand up report reporter, Romi Barena, di lapak milik Musola. Dalam laporannya, Romi menjelaskan bahwa Musola adalah perakit bom untuk bom bunuh diri yang dilakukan Syarif di masjid Mapolresta Cirebon. Musola juga sedang mempersiapkan bom selanjutnya untuk adik Syarif. Romi juga menjelaskan bahwa polisi menyita sejumlah barang, misalnya senapan angin, granat yang masih aktif, sekantong palstik paku, dan juga sejumlah buku bertemakan jihad. Romi lantas menjabarkan buku-buku tersebut terdiri dari buku jihad yang dikarang Imam Samudra, buku yang menceritakan profil Barrack Obama sebagai 100 persen Yahudi, dan buku berjudul Akidah Islam Al-Qaidah. Saat menjelaskan hal tersebut, gambar-gambar buku yang disebutkan direkam secara *close up*. Rangkaian *Scene* dan ucapan reporter menimbulkan kesan bahwa Musola adalah sosok yang melakukan tindakan kekerasan atau

terorisme karena ada alasan keagamaan yang melandasinya. Apalagi reporter lebih menekankan pada penemuan buku-buku bertemakan jihad milik Musola yang dijadikan barang bukti oleh polisi terkait kasus bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon.

Teks berita berlanjut dengan narasi yang menjelaskan bahwa Musola diketahui tengah mempersiapkan bom bunuh diri selanjutnya. Basuki, adik kandung Syarif, eksekutor bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon adalah eksekutor berikutnya, dan karena khawatir tertangkap, maka bahan-bahan pembuat bom disembunyikan Musola di dasar Sungai Soka. Gambar yang ditampilkan saat narasi tersebut adalah gambar *pan right* dari jembatan di atas Sungai Soka hingga ke tengah sungai, lalu muncul tulisan ‘Cirebon, 4 Mei 2011’. Gambar lalu dilanjutkan dengan *cut to cut shot* di sekitar sungai, seperti garis polisi di sekitar sungai, *close up* polisi berseragam hitam mengintai sungai, serta orang-orang di jembatan yang sedang melihat polisi menyisir sungai. Setelah itu, narasi berlanjut menjelaskan kronologi hingga sore hari komponen pembuat bom milik Musola ditemukan, yakni berupa enam pipa yang akan dirakit menjadi bom. Saat menjelaskan hal ini, *back sound* musik bernuansa tegang volumenya meninggi. Gambar yang muncul adalah rangkaian *full shot* penyelam polisi menyisir dasar sungai sambil berpengangan ke tali, lalu *close up* polisi yang menaruh pipa-pipa pembuat bom yang berhasil diambil, *medium shot* polisi yang mengoper bahan peledak yang ditemukan dari dasar sungai. Rangkaian *shot* dan *back sound* tersebut mengesankan suasana tegang saat memperlihatkan detail aktivitas polisi dalam mencari bahan pembuat bom. Kesan dramatis pencarian bahan peledak oleh polisi ditonjolkan pada rangkaian gambar ini.

Berita berlanjut dengan *full shot* polisi berhelm dan berompi hitam di balik pagar, muncul tulisan ‘Cirebon, 5 Mei, 2011’. Rangkaian *shot* berikutnya menjelaskan tentang penggeledahan rumah kontrakan Musola di Cirebon keesokan harinya. Pada narasi dijelaskan bahwa polisi menyita berbagai barang yang diduga kuat digunakan Musola untuk aksi terornya. Mulai dari senjata tajam, hingga buku bertema jihad. Saat narasi tersebut, gambar yang dimunculkan adalah *pan right* sekelompok polisi berjalan memasuki gang

rumah kontrakan Musola, lalu *close up* pisau dan nomor barang bukti yang diletakkan di atas barang-barang bukti yang disita polisi, termasuk dua buku yang judulnya mengandung kata jihad. Setelah itu sempat muncul *close up* wajah perempuan bercadar hitam, rupanya perempuan tersebut adalah istri Musola. Dan yang terakhir *pan right* barang-barang sitaan polisi yang digelar di lantai rumah kontrakan Musola, berupa pisau-pisau dan buku-buku jihad. Rangkaian gambar ini sekali lagi menekankan kesan alasan keagamaan Islam lah yang melandasi tindakan teror. Selain itu juga dimunculkan ikon yang selama ini erat dalam berbagai pemberitaan terorisme di media, yakni perempuan menggunakan cadar.

Setelah itu, narasi berlanjut menjelaskan bahwa kepolisian juga menahan istri Musola untuk dimintai keterangan, dan Heru, adik ipar Musola, yang mengontrak rumah bertetangga dengan Musola yang disebut-sebut memiliki keterkaitan dengan aktivitas terorisme yang dilakukan Musola. Gambar yang muncul saat narasi tersebut adalah *close up* dan *medium shot* perempuan berjubah hitam, berjilbab panjang, memakai cadar, memakai penutup mata, dan sarung tangan. Semuanya berwarna hitam. Perempuan itu menggendong anak kecil sambil berjalan didampingi petugas perempuan. Perempuan itu adalah istri Musola. Lalu gambar berlanjut dengan *medium shot* istri Musola masuk mobil, kamera dari luar kaca mobil, terlihat masyarakat yang mengintip-intip ke dalam mobil, dan terakhir *long shot* mobil berjalan meninggalkan tempat. Rangkaian *shot* kronologi penahanan polisi terhadap istri Musola ini makin mengesankan bahwa aksi terorisme lekat dengan sosok Muslim berpenampilan tertentu yang selama ini kerap menjadi ikon dalam pemberitaan terorisme. Selain itu, kesan keberhasilan polisi dalam menyelesaikan permasalahan terorisme juga makin dikuatkan.

Setelah iklan, tayangan dimulai dengan *bumper in* dan *filler* yang sama seperti di awal tayangan. Segmen tiga secara umum membahas kronologi penangkapan tiga tersangka teroris lainnya di Depok yang masih tergabung dengan jaringan teroris di Cirebon, yakni Zulkifli, Ferdi, dan Baim. Selain itu, segmen ini juga memperlihatkan adegan pengeledahan polisi di rumah orang tua Musola di Cirebon. Gambar diawali dengan *medium shot* dashboard mobil

dengan dua penumpang di depan. Nampaknya kameramen berada dalam mobil tersebut dan duduk di belakang. Adegan tersebut diambil saat malam hari, lalu muncul tulisan 'Depok, 7 Mei 2011'. Lalu gambar dilanjutkan dengan rangkaian *full shot* polisi bersenjata lengkap berdiri berjaga di luar sebuah rumah, dan ada pula yang menyisir ke dalam rumah. Saat narasi menjelaskan bahwa pelaku pertama yang ditangkap adalah Zulkifli yang rumah kontrakannya ada di Cilodong, Sukmajaya Depok, gambar yang muncul adalah *close up* papan keterangan RT RW dan alamat, lalu dilanjutkan *close up* polisi membuka tas kecil berisi bubuk dalam plastik yang ditemukan di dalam rumah Zulkifli.

Narasi berlanjut menjelaskan bahwa keterlibatan Zulkifli dalam jaringan teroris Cirebon adalah sebagai pemasok senjata api dan ratusan peluru. Ia juga digambarkan dalam narasi sebagai sosok pendiam yang sehari-hari mengajar bahasa Arab. Oleh karenanya, tak ada tetangga yang menduga bahwa ia terlibat jaringan teroris. Gambar yang dimunculkan saat narasi tersebut adalah *full shot* sekelompok polisi mengelilingi kotak hitam, *close up* senjata dan sekotak besar peluru, serta *full shot* polisi membereskan barang-barang bukti tersebut. Rangkaian narasi dan *shot* seperti itu, mengesankan sosok teroris memang lekat dengan hal-hal berbau keagamaan, misalnya dalam adegan ini penggambaran Zulkifli sebagai guru Bahasa Arab yang pendiam. Penggambaran dalam narasi tersebut dimunculkan bersamaan dengan gambar-gambar senjata yang dimiliki teroris, sehingga hal ini makin mempertegas kesan bahwa sosok teroris adalah sosok religius yang erat dengan kekerasan.

Berita berlanjut dengan wawancara terhadap tetangga Zulkifli yang menyatakan bahwa Zulkifli orang yang individual dan kaget dengan penangkapannya sebagai tersangka teroris. Gambar tetangga Zulkifli yang sedang duduk di teras rumahnya diambil secara *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar *high angle*. Lalu wawancara berlanjut ke wawancara dengan Jurianti, istri Zulkifli. Saat diwawancara, Jurianti mengenakan jilbab panjang, bercadar, berwarna hitam. Gambar diambil secara *close up* ke wajah, sehingga hanya terlihat matanya saja, karena bagian wajah yang lain ditutupi cadar. Dalam wawancara tersebut, intonasi Jurianti nampak kesal saat

menjelaskan kekecewaannya terhadap penangkapan suaminya dan ketidaktahuannya tentang senjata yang disembunyikan suaminya di rumah. Perbedaan cara pengambilan gambar pada dua nara sumber ini memperlihatkan bahwa media ingin mengesankan hal yang berbeda. Saat mewawancarai istri tersangka teroris, gambar diambil secara *close up* untuk memperlihatkan sisi emosional.

Lalu berita berlanjut dengan penangkapan dua tersangka teroris lainnya di Depok, yakni Ferdi dan Baim. Keduanya ditangkap di tempat yang berbeda. *Back sound* bernuansa tegang muncul kembali dengan volume yang tinggi. Saat penangkapan Ferdi, narasi yang muncul menjelaskan bahwa polisi menemukan barang bukti berupa sejumlah CPU dan buku-buku terkait jaringan teroris radikal. Gambar yang muncul adalah *zoom in* sekelompok polisi memeriksa dalam rumah dan *cut to cut shot* barang bukti berupa beberapa CPU komputer. Narasi berlanjut menjelaskan penangkapan Baim, yang disebut-sebut sebagai pemasok amunisi senjata api bagi kawanannya teroris Cirebon. Polisi menyita ratusan butir amunisi senjata. Gambar yang muncul adalah *full shot* polisi berjaga di luar rumah, lalu *medium shot* polisi menggeledah rumah, gambar diambil secara *high angle*. Kemudian *close up* kaki-kaki polisi yang menggeledah di dalam rumah. Rangkaian gambar ini sama seperti gambar-gambar penggeledahan sebelumnya, nampak bahwa kameramen mengikuti polisi dalam tiap aksi penggerebekan, meliput secara detail aktivitas yang dilakukan, termasuk berbagai barang yang disita polisi sebagai barang bukti. Gambar-gambar ini menegaskan kesan superioritas polisi dalam pemberantasan jaringan terorisme.

Berita berlanjut dengan wawancara terhadap ketua BNPT, Ansyai MBAI. Gambar diambil secara *medium shot*. Setelah itu, penggerebekan polisi berlanjut lagi. Kali ini ke rumah orang tua Musola di Cirebon untuk mencari tahu barang bukti lain yang disimpan Musola. Gambar dimulai dengan *full shot* tim gegana di depan sebuah rumah sederhana, muncul tulisan 'Cirebon, 9 Mei 2011'. Lalu berlanjut dengan *medium shot* tim identifikasi Polda Jabar yang sedang menggeledah isi rumah. Nampak ibu-ibu separuh baya berkain panjang duduk di dalam rumah melihat polisi bekerja. Kemudian *close up* papan RT

RW rumah untuk menunjukkan lokasi rumah. Setelah itu narasi menjelaskan bahwa polisi melakukan pencarian barang bukti di tiap sudut rumah orang tua Musola. Gambar yang muncul adalah *close up* polisi mengeluarkan barang-barang seperti kabel, alat tes listrik, HP, dan amplop. Lalu *zoom in* polisi yang berlalu lalang di dalam rumah, dan nampak garis polisi di luar rumah (kamera daru dalam rumah). Narasi berlanjut menjelaskan hasil pengeledahan selama dua jam tersebut akhirnya petugas mendapati sejumlah barang bukti milik tersangka Musola, yaitu dua buah rangkaian elektronik, ratusan kelereng, tiga keping CD, dan buku-buku bertemakan jihad. Gambar yang muncul adalah *close up* barang bukti yang digelar polisi di lantai, diberi nomor identifikasi polisi. Lalu *close up* tangan polisi menghitung segenggam paku, dan *zoom in* tiga botol bekas minuman soda berisi kelereng. Kali ini, gambar tidak terlalu berfokus pada buku-buku jihad yang sebelumnya kerap dimunculkan. Namun demikian, penemuan buku-buku jihad tersebut masih disebutkan dalam narasi. Secara umum, pada segmen tiga ini, gambar-gambar masih didominasi gambar polisi bersenjata lengkap serta barang bukti yang disita polisi dari tersangka teroris.

Setelah iklan, tayangan dimulai dengan *bumper in* dan *filler* yang sama seperti di awal tayangan. Secara umum segmen empat menggambarkan suasana evakuasi lima tersangka teroris jaringan Cirebon yang sudah dibekuk sebelumnya di Kota Solo dan Kabupaten Karang Anyar. *Back sound* bernuansa tegang sangat mendominasi di awal segmen. *Scene* dibuka dengan *full shot* dan *medium shot* polisi berompi hitam, bertopeng, memasuki sebuah ruangan. Lalu berlanjut dengan *close up* tersangka teroris memakai baju tahanan berwarna kuning meringkuk di lantai, wajahnya ditutupi topi hitam dan diselotip di bagian mata. Setelah itu sempat muncul *close up* pistol dan senjata laras panjang di pinggang polisi. Narasi menjelaskan bahwa inilah suasana evakuasi lima tersangka yang berhasil dibekuk sehari sebelumnya oleh polisi. Lalu muncul grafis berjudul 'Jaringan teroris bom Cirebon' yang menggambarkan alur kerja jaringan teroris ini.

Narasi selanjutnya secara umum membahas mengenai peran masing-masing orang yang sudah ditangkap polisi ini, antara lain Jakim yang disangka

sebagai kurir pembeli senjata dan amunisi. Kelima terduga aksi jaringan teroris di Cirebon ini langsung dibawa petugas ke tahanan Brimob Polda Jogjakarta dalam pengawalan ketat. *Scene* yang muncul saat narasi tersebut adalah *tilt up* polisi berrompi hitam, memakai topeng, berkacamata hitam, dan membawa senjata lengkap. Setelah itu dirangkai dengan *full shot* tersangka teroris yang meringkuk di lantai, kepalanya diselubungi topi hitam, matanya ditutup selotip, dan kakinya dirantai. Setelah itu gambar bertransisi secara *cut to cut* ke *close up* kaki tersangka teroris yang dirantai dan *close up* wajah polisi yang tertutup topeng berkacamata hitam. Rangkaian *Scene* tersebut mengesankan bahwa dalam penangkapan teroris, polisi mempersiapkan pengamanan super ketat dan memperlakukan teroris sebagai penjahat tidak biasa. Hal itu dimunculkan dengan gambar-gambar yang memperlihatkan detail atribut pada polisi dan teroris yang sudah tertangkap. Polisi digambarkan memakai pakaian dan atribut yang menggambarkannya sebagai sosok yang sangat berkuasa, sedangkan teroris digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya.

*Scene* berlanjut dengan *full shot* dua orang tersangka teroris berpakaian kuning, wajah diselubungi topi hitam, serta tangan dan kaki yang dirantai. Mereka berjalan sambil diapit polisi bersenjata lengkap yang wajahnya ditutup topeng, berkacamata hitam. Dua tersangka tersebut dibawa masuk ke dalam bus. Narasi berita lalu menjelaskan bahwa setelah menjalani pemeriksaan marathon, kepolisian lalu memindahkan lagi kelima tersangka ke tahanan Brimob Cirebon. Dari hasil penyelidikan sementara tim Densus 88 diketahui, bahwa belasan tersangka teroris ini berpuluh pada satu nama yakni Sigit Qurdowi. *Scene* yang muncul pada narasi tersebut adalah *medium shot* tersangka yang duduk dalam bus, lalu *close up* ke tangannya yang diborgol. Setelah itu *medium shot* tersangka teroris yang matanya masih diselotip turun dari mobil barakuda disambut polisi berrompi hitam, berhelm, dan bersenjata lengkap. Lantas para tersangka teroris yang matanya masih diselotip tersebut digiring berjalan menuju suatu ruangan. Rangkaian *scene* yang memperlihatkan detail proses pemindahan para tersangka teroris ini memperkaya unsur dramatis dalam pemberitaan yang kental muncul sejak awal berita. Selain itu kesan bahwa teroris merupakan penjahat kelas kakap yang

layak diperlakukan dengan pengamanan lebih dan kesan superioritas polisi kembali ditegaskan. Segmen empat ini ditutup dengan wawancara ketua BNPT yang menjelaskan bahwa aksi teror di beberapa daerah di Indonesia umumnya melibatkan jaringan yang sama.

Setelah iklan, tayangan dimulai dengan *bumper in* dan *filler* yang sama seperti di awal tayangan. Segmen lima dibuka dengan video amatir peristiwa bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon. Dalam video tersebut diperlihatkan keributan orang-orang di dalam Mapolresta Cirebon dan polisi terluka yang dibopong. Setelah video amatir tersebut selesai, muncul narasi yang menjelaskan bahwa persis sebulan setelah peristiwa bom bunuh diri itu terjadi, tim Densus 88 melumpuhkan otak dari serangan teror tersebut, yakni Sigit Qurdowi. Sigit tewas dalam baku tembak di Desa Sanggrahan Sukoharjo. Saat narasi tersebut, gambar yang muncul adalah *close up* mayat Sigit Qurdowi yang di blur. Lalu dilanjutkan dengan *tilt down* gerbang desa Sanggrahan Sukoharjo untuk memperlihatkan daerah tempat tewasnya Sigit. *Scene* lalu berlanjut dengan grafis yang menjelaskan kronologi baku tembak Sigit dengan Densus 88. Grafis tersebut dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan detail posisi Sigit dan kejadian apa yang sedang berlangsung.

Berita berlanjut dengan penjelasan bahwa sehari setelah baku tembak dengan Sigit, tim Densus 88 menggeledah kediaman Sigit di Serangan Surakarta. Narasi yang singkat itu diisi gambar penggerebekan yang lumayan panjang, supaya khalayak dapat menikmati adegan penggerebekan tersebut. Diawali dengan *tilt down* sebuah rumah ke kerumunan warga. Lalu *zoom in* pintu rumah dan jendela, *pan right* jalan raya yang dipenuhi polisi bersenjata lengkap dan warga yang ingin menyaksikan. Setelah gambar memperlihatkan suasana rumah yang akan digeledah, lalu gambar berlanjut secara *cut to cut* ke *shot-shot* sekelompok polisi yang memasuki sebuah rumah. Polisi berpakaian seragam lengkap dengan senjata laras panjang. Polisi nampak melempar-kursi di teras saat akan masuk ke rumah. Polisi juga mengobrak-abrik isi rumah untuk mencari barang bukti. Dalam rangkaian *scene* tersebut terdengar natural sound polisi berkata “pelan-pelan! Didobrak dari dalam!”.



Setelah rangkaian *scene* yang mengesankan aksi penuh ketegangan oleh polisi, muncul narasi yang menjelaskan bahwa setelah penggeledahan selama tiga jam lebih, petugas akhirnya mengamankan lima belas barang bukti diantaranya rangkaian elektronik, senjata laras panjang, serta uang tunai senilai lima puluh tiga juta rupiah. Narasi juga menggambarkan Sigit sebagai pemuda pendiam, jarang bergaul, namun kerap melakukan kekerasan jika terdapat kemungkaran di lingkungannya. Meski begitu, para warga tidak menduga bahwa Sigit terlibat terorisme bahkan masuk daftar pencarian orang sejak lama. Gambar yang muncul adalah *close up* polisi memeriksa dalam rumah, di dalam lemari, di tumpukan cucian. Gambar *close up* ini seringkali bergoyang-goyang dan tidak memperlihatkan gambar secara jelas. Sepertinya gambar *close up* ini diambil dengan cara *zoom in* dari kejauhan sehingga gambar kerap bergoyang. Gambar berlanjut ke *close up* polisi menyisir bagian dalam rumah, gambar agak gelap karena kurang cahaya, hanya nampak bahwa atap rumah bolong. Rangkaian *Scene* yang lebih menggambarkan suasana penggeledahan rumah Sigit oleh polisi ini kurang sesuai dengan narasi yang disampaikan. Gambar lebih menekankan pada aksi yang dilakukan polisi, karena nampaknya reporter mengikuti polisi saat menggeledah rumah Sigit.

Berita berlanjut dengan wawancara dengan ketua BNPT yang menjelaskan keterkaitan bom di Solo dan bom di Cirebon. Gambar diambil secara *medium shot*. Narasi dilanjutkan dengan narasi reporter yang menjelaskan bahwa kemungkinan meretas jaringan terorisme di Indonesia adalah perjalanan panjang dengan ujung yang tak bisa diduga. Narasi lalu menanyakan, lalu apakah motivasi para pelaku teror ini? Saat narasi tersebut, gambar yang muncul adalah *close up* dua orang polisi berhelm hitam, muka ditutup masker, berpenutup mata, dan membawa senjata lengkap. Gambar tersebut memperlihatkan anggota tim Densus saat melakukan aksi penangkapan teroris. Jawaban dari pertanyaan tersebut dimunculkan dalam wawancara dengan Nasir Abbas selaku pengamat teroris. Ia menjelaskan bahwa para teroris tersebut memang menargetkan polisi, terutama kepala-kepala polisi. Mereka menganggap polisi telah menjadi bagian kaum kafir. Masih menurut Nasir Abbas, kelompok teroris mendasarkan tindakannya

tersebut pada ayat Al Immatur Qurfa yang menyatakan bahwa pimpinan-pimpinan kafir harus diberantas, sehingga kepala-kepala kepolisian harus diberantas. Misalnya saja, dalam kasus di Mapolres Cirebon, adalah Kapolres Cirebon. Lalu, para teroris tersebut juga menganggap masjid yang berada di lingkungan polisi yang sudah dianggap kafir, adalah masjid yang membahayakan atau menyesatkan. Masjid yang seperti itu disebut sebagai masjid Dir'ar, atau masjidnya kafir. Saat menjelaskan hal tersebut, gambar Nasir Abbas diambil secara close up.

*Scene* berlanjut ke *full shot* sekelompok orang mengiringi jenazah Sigit ke makam, lalu *close up* Kadiv Humas Polri yang sedang berbicara. Narasi menjelaskan bahwa jenazah Sigit akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Pra Cimantoro, Sukoharjo. Di hari yang sama, Kadiv Humas Polri mengadakan konferensi pers dari Mapolresta Cirebon. Setelah itu, muncul soundbite Kadiv Humas Polri yang menjelaskan bahwa Muhammad Syarif mengetahui cara merakit bom dari tim Hispa Semanggi yang dipimpin oleh Sigit Qurdowi. Gambar Kadiv Humas Polri diambil secara *medium shot*. Lalu berita berlanjut ke narasi yang menjelaskan bahwa kepolisian juga merilis terstimoni Syarif, sang eksekutor bom bunuh diri di Cirebon. Rekaman tersebut didapat dari sebuah ponsel yang ditemukan di penyisiran Sungai Soka saat mencari barang bukti milik Musola. Gambar yang dimunculkan adalah *pan right* barang bukti yang digelar polisi. Barang bukti tersebut adalah barang-barang yang ditemukan di dasar sungai, seperti pipa, kabel, paku, dan handphone. Berita ini diakhiri dengan tayangan rekaman video testimoni Syarif dari ponsel yang ditemukan. Dalam video testimoni tersebut, Syarif memakai peci putih. Ia menyampaikan, “saya pernah bertemu dengan ustadz Osama bin Laden yang kuat, Alhamdulillah”. Penayangan potongan video testimoni ini mengesankan bahwa pelaku teror memang sosok religius dan memiliki kekaguman terhadap tokoh teroris internasional Osama bin Laden.

Secara umum, gambar pada berita ini didominasi adegan-adegan penangkapan teroris oleh polisi, pencarian barang bukti teroris dalam melancarkan aksi terornya, dan barang-barang bukti yang disita polisi. Gambar-gambar tersebut mengesankan kekuatan polisi dalam memberantas

terorisme di Indonesia, dan penggambaran teroris sebagai penjahat luar biasa yang layak diperlakukan dengan pengamanan super ketat. Selain itu, penempatan urutan gambar dan narasi pada segmen-segmen seperti pada di atas, menegaskan bingkai radikalisme pada berita. Segmen satu sampai empat, gambar didominasi penangkapan teroris dan pencarian barang bukti yang digunakan untuk melakukan aksi teror berikutnya serta penjelasan peran masing-masing pelaku teror dalam aksi terorismenya. Baru pada segmen lima, muncul soundbite-soundbite dari kepala BNPT dan pengamat terorisme yang menjelaskan modus serta motif para pelaku teror, misalnya yang menyatakan bahwa teroris menganggap polisi sebagai target aksi teror karena dianggap kafir. Penempatan gambar dan urutan adegan yang seperti itu juga mengesankan bahwa kelompok teroris ini radikal dalam penegakan keyakinan beragamanya.

## 5.2 Paparan Keseluruhan Berita

Secara keseluruhan, analisis berita terkait kasus terorisme pada program *Telusur TV One*, sudut pandang berita dalam mengemas kasus terorisme paling banyak nampak pada *filler* atau tayangan pembuka dan struktur *appeals to principle*. Pembuka tayangan atau *filler* dibuat untuk memancing khalayak dengan menampilkan momen-momen paling memikat. Hal ini berarti *filler* memiliki kekuatan untuk membingkai berita dengan mengarahkan khalayak untuk menganggap bagian mana yang penting dan menarik sehingga ditonjolkan dalam tayangan. *Filler* dalam tayangan *Telusur* yang membahas kasus terorisme ini kerap mengandung unsur retorik dengan penggunaan video atau gambar yang emosional, seperti video testimoni para pelaku tindak teror yang menyatakan kebenciannya pada pihak Barat, *shot* teroris yang sedang bertakbir berkali-kali, dan *shot* buku-buku bertemakan jihad yang disita polisi dari teroris. Penggunaan tayangan-tayangan tersebut sebagai *filler* turut membangun bingkai berita mendalam terorisme, yakni berupa potret radikalisme yang berhubungan erat dengan alasan keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Selain pada *filler*, sudut pandang juga dapat dilihat dari struktur *appeals to principle* atau pemunculan klaim-klaim moral tertentu yang membuat berita tampak wajar. Klaim-klaim moral ini dapat muncul pada beberapa bentuk, misalnya klaim membunuh untuk kedamaian dunia yang muncul pada wawancara dengan pelaku tindak teror seperti pada berita 4 November 2008, atau pernyataan bahwa pihak Barat adalah musuh kaum Muslim sehingga harus ditumpas pada video testimoni Noordin pada berita 4 Agustus 2009. Berikut adalah tabel *framing* tiap berita.

**Tabel 5.5 Framing Keseluruhan Berita**

Tanggal	Judul Tayangan	Framing Berita
4 November 2008	Lebaran Terakhir Amrozi CS	Pelaku pemboman kasus bom Bali 1 tidak takut eksekusi mati karena keyakinan agamanya.
4 Agustus 2009	Perburuan Noordin M. Top (Dari Johor Hingga	Noordin M. Top kerap menyebar teror dengan

	Nusawangu)	pemboman karena kebencian pada pihak Barat untuk membela kaum Muslimin
4 Oktober 2010	Perburuang Hingga ke Ladang Sawit	Kelompok teroris melawan aparat setelah merampok demi kepentingan Islam
19 Mei 2011	Meretas Jejak Bom Cirebon	Aksi teror dengan target polisi sebagai bagian dari jihad karena polisi dianggap sebagai pihak kafir

Dalam menyorot objek maupun nara sumber—pengamat, polisi, dan keluarga teroris—yang sedang berbicara, sudut pengambilan gambar yang digunakan (*camera angle*) yang digunakan hampir semua *eye level*, namun jika yang berbicara adalah tersangka teroris terkadang digunakan sudut pengambilan gambar *low angle*. Bisa dilihat pada beberapa wawancara dengan trio bom Bali pada berita 4 November 2008, dan para tersangka teroris yang sedang ditanyanya polisi pada berita 19 Mei 2011. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dengan nara sumber selain teroris, namun saat tersangka teroris yang berbicara maka mereka dibingkai sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, terutama karena mereka sudah tertangkap aparat kepolisian. Selain itu, mode pengambilan gambar secara *close up*, *big close up*, pemberian efek *slow motion*, serta *back sound* bernuansa tegang juga kerap digunakan dalam narasi maupun wawancara, ini menunjukkan bahwa dalam tayangan terorisme kesan emosional dan dramatik sangat diutamakan.

Dalam berita, beberapa *soundbite* tersangka teroris yang ditampilkan media rata-rata disampaikan dengan intonasi tinggi bahkan cenderung berteriak. Bisa dilihat pada banyak *soundbite* trio bom Bali pada berita 4 November 2008, dan video testimoni Noordin M. Top yang ditayangkan pada berita 4 Agustus 2009. Hal ini menunjukkan adanya pembingkaiian terhadap sosok teroris sebagai sosok yang emosional dan radikal dalam menegakkan keyakinannya. Intonasi narator yang membacakan narasi secara perlahan dan tegas, namun kadang intonasi meninggi saat menyampaikan hal-hal yang menggambarkan keadaan tersangka

teroris juga turut mengesankan suasana tegang yang ingin dibangun dan menegaskan bingkai radikalisme yang mendominasi teks berita.

Dari keempat berita mendalam tentang terorisme dalam tayangan *Telusur* yang menjadi unit analisis, menunjukkan bagaimana berbagai peristiwa terorisme tersebut dibingkai oleh TV One. Dari empat bingkai dalam unit analisis tersebut nampak bahwa TV One membingkai peristiwa terorisme dengan bingkai radikalisme yang erat dengan alasan-alasan keagamaan Islam, bahkan dapat disederhanakan menjadi radikalisme keagamaan Islam. Dalam penelitian ini disebutkan di awal bahwa radikalisme dimaknai sebagai gerakan yang dilakukan individu atau kelompok yang berpandangan kolot dalam menegakkan keyakinannya, sehingga mereka menggunakan kekerasan. Dalam beragam kasus terorisme, aksi kekerasan yang dilakukan sekelompok orang tersebut beragam, mulai dari melakukan pemboman, perampokan, hingga bom bunuh diri. Sesuai dengan definisi radikalisme, sekelompok orang ini tentu memiliki keyakinan yang mereka perjuangkan dalam tiap aksi kekerasannya. Dan rupanya, keyakinan yang diperjuangkan kebanyakan berhubungan dengan keyakinan keagamaan (Islam) mereka—misalnya jihad, pembangkangan terhadap hukum pemerintah yang dianggap hukum *taughut*—dan inilah yang paling sering menjadi bingkai dalam pemberitaan terorisme.

Bingkai radikalisme yang dekat dengan alasan keagamaan Islam dalam berbagai peristiwa terorisme dapat dimaknai sebagai upaya media menempatkan diri pada posisi menentang terorisme. Selain itu, munculnya bingkai tersebut juga dapat dimaknai sebagai upaya media dalam menerangkan fenomena keterkaitan keyakinan Islam yang diyakini para pelaku teror dengan aksi kekerasan yang mereka lakukan. Namun, dalam realitasnya, penyajian bingkai radikalisme keagamaan Islam ini dimunculkan secara kurang imparial dalam tayangan mendalam *Telusur*. Penyajian berita macam ini akhirnya membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya makin menegaskan bahwa pelaku tindak kekerasan—seperti pemboman atau perampokan—yang dilabel sebagai teroris adalah orang-orang Muslim yang relijius. Juga pemaknaan terhadap peristiwa terorisme sebagai peristiwa teror yang dilakukan individu atau kelompok Muslim karena alasan keagamaan mereka.

Imparsialitas atau ketidakberpihakan dalam penelitian ini disebutkan sebagai salah satu unsur konsep dalam jurnalisme yang berarti peliputan yang *balance* dan netral sehingga dapat menghadirkan liputan yang komprehensif. *Balance* dimaknai sebagai sikap yang adil, non diskriminatif dalam pemilihan nara sumber, penggunaan nara sumber, serta penyampaian pandangan yang berbeda. Sedangkan netralitas dimaknai sebagai pemisahan fakta dan opini, penggunaan bahasa dan gambar yang tidak memihak, serta penghindaran kata dan gambar emosional. Dari keempat berita liputan mendalam Telusur yang membahas terorisme, konsep *balance* dan netralitas ini kurang terpenuhi. Misalnya saja pemenuhan konsep *balance*, pada berita 4 November 2008 tentang lebaran terakhir Amrozi CS, nara sumber yang dihadirkan hanya ketiga tersangka teroris dan ketua lapas Batu. Otomatis pandangan-pandangan tersangka teroris lah yang akan mendominasi berita. Dalam berita ini para tersangka teroris kerap kali menyampaikan pandangan-pandangan keagamaan Islam mereka yang secara umum berbeda dengan pandangan keagamaan Islam mayoritas di Indonesia. Islam tidak pernah menghalalkan kekerasan, namun dalam pendapat yang disampaikan para pelaku teror, seakan-akan penegakan keyakinan keagamaan mereka—misalnya jihad—dengan cara kekerasan tersebut ditujukan untuk perdamaian dunia. Penyampaian pandangan-pandangan tersebut tanpa adanya penjelasan atau pandangan keagamaan alternatif, tentu dapat membawa pada pembingkaihan Islam sebagai agama yang radikal.

Masih terkait pemenuhan konsep *balance*, pada berita 4 Oktober 2010 tentang pengejaran teroris oleh aparat hingga ke ladang sawit, hanya menghadirkan nara sumber dari kepolisian dan tersangka teroris yang sebelumnya ditangkap. Sama seperti berita tentang bom Bali, pandangan yang mendominasi adalah pandangan tersangka teroris yang menyatakan bahwa perampokan yang mereka lakukan untuk kepentingan agama Islam. Apalagi dalam berita ini, konsep netralitas yang salah satunya diwujudkan dengan penghindaran kata dan gambar yang emosional juga tidak terpenuhi, karena dua segmen awal berita ini didominasi adegan baku tembak dan interogasi polisi dengan para tersangka teroris yang sangat dramatis.

Selain konsep *balance*, konsep netralitas juga tidak dipenuhi secara baik. Dalam tiap berita unit analisis, selalu terdapat kata-kata dan gambar yang emosional. Misalnya penggunaan kata “mereka kerap bertingkah unik dan menarik perhatian publik” pada berita 4 November 2008; penayangan video testimoni Noordin M. Top yang mengutuk pihak Australia sebagai *filler* tayangan pada berita 4 Agustus 2009; penayangan baku tembak dan interograsi eksklusif polisi dan tersangka teroris yang ditangkap hidup-hidup pada berita 4 Oktober 2010; serta penayangan penangkapan yang dramatis dan penggeledahan rumah tersangka teroris pada berita 19 Mei 2011. Pada dua berita terakhir, gambar yang disajikan sangat memihak pandangan polisi karena media mengikuti polisi yang sedang menangkap teroris. Berdasarkan penjabaran tersebut nampak bahwa berita terorisme pada liputan mendalam *Telusur* belum memenuhi prinsip imparzialità. Pelanggaran terhadap prinsip ini juga makin mengukuhkan bingkai radikalisme yang berhubungan erat dengan keagamaan Islam.

### 5.3 Analisis Wawancara

Dalam penelitian pembedingkaian, wawancara kepada redaksi diperlukan sebagai konfirmasi hasil penelitian sekaligus menguatkan interpretasi. Pada penelitian ini, idealnya wawancara yang dianalisis melingkupi arah kebijakan redaksional TV One, terutama pada program *Telusur*, dalam menentukan bingkai radikalisme dalam pemberitaan terorisme. Namun, karena keterbatasan akses peneliti ke sumber data—TV One—dalam pemberitaan terorisme, maka peneliti menggunakan data sekunder untuk mengetahui arah kebijakan redaksional TV One secara umum. Data sekunder yang digunakan adalah transkrip wawancara dengan Totok Suryanto (manajer umum news & sports TV One) dalam penelitian ‘Komodifikasi Kekerasan Verbal Lisan dalam Berita Politik di TV Nasional (Analisis Wacana Kritis Terhadap Hard News TV One Seputar Peristiwa Adu Mulut dalam Sidang Kasus Century)’ oleh Liebe (2010), serta transkrip wawancara dengan Silvester Keda (kepala departemen produksi berita TV One) dalam penelitian ‘Pembedingkaian Presdiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Kasus Penangkapan Petugas Indonesia oleh nelayan Malaysia’ oleh Yesmar Banu (2010).



### 5.3.1 Kebijakan Redaksi dalam Peliputan di TV One

Di stasiun televisi TV One, terdapat kiat-kiat yang dipegang teguh dalam penyampaian beritanya. Intinya redaksi harus membuat penonton makin bergairah menonton dengan kembali pada hakikat berita televisi; yaitu jangan mengulang permasalahan yang pernah dibahas kemarin, isi beritanya berbeda dengan TV lain, menyajikan gambar yang menarik, dan penyampaian yang natural.

“...prinsip paling dasar adalah jangan ulang masalah kemarin di hari ini. Jadi selalulah bikin yang baru, ya, betapapun itu belum tentu bisa kita penuhi. Tetapi sebisa mungkin usahakan agar, apa yang sudah ada di TV lain sebaiknya di TV kita, kita hindari.

Tetapi, melupakan aspek lain dalam berita, bahwa berita itu harus membuat orang itu dalam tanda petik itu tersandera, untuk terus menyaksikan. Caranya bagaimana, yaitu bagaimana gambar itu menarik, informasi yang disampaikan itu membuat orang menunggu di mana puncaknya, iya kan. Dan delivery nya yang paling penting, juga disampaikan natural saja. Tidak usah dibuat-buat, tidak usah presenter itu sok wibawa...”

(Totok Suryanto, Manajer News & Sports)

Selain menarik, mengenai penyajian gambar, TV One juga mempunyai *Standar Operating ProchEDURE* (SOP) untuk tiap penayangan gambar. SOP TV One ini didasarkan pada perundang-undangan yang berlaku, seperti peraturan yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan undang-undang penyiaran.

“Jadi untuk penayangan kita mempunyai SOP, SOP yang kita buat ini semua merefer pada aturan perundang-undangan, mulai dari undang-undang penyiaran dan aturan yang diterjemahkan oleh Komisi Penyiaran...”

...karena kan kita dapat iso yah, kita punya standar kualitas gambar, layak tayang gambar, kualitas angel, tayang itu dari segi fisiknya kita perhatikan, dari segi kualitasnya juga.

Kedua dari segi peraturan, kita tetap ikuti aturan-aturan yang ditetapkan KPI, aturan yang ditetapkan pemerintah. Standarisasinya bagus, yang kita tuangkan menjadi aturan kita. Kita tambahkan.”  
(Silvester Keda, Kepala Departemen Produksi Berita TV One)

Meskipun dalam penyajian gambar TV One merujuk pada peraturan yang berlaku, dalam peliputan, TV One tidak memberi batasan ketat bagi kameramen

untuk mengambil gambar. Kameramen diberi kebebasan dan kreativitas dalam pengambilan gambar, bahkan untuk gambar yang tidak layak tayang sekalipun. Kameramen hanya diwajibkan untuk memenuhi standar umum dalam pengambilan gambar, yakni memiliki variasi *shot* dan mempunyai logika gambar yang baik sehingga gambar dapat dimengerti oleh semua orang

” Kalau soal kebebasan disini tidak ada dilarang, mengambil gambar sebebaskan dan sebanyak-banyak mungkin. Untuk kreativitas dia diberi peluang sebesar-besarnya, bahkan dia bekerjasama dengan reporter. Tidak ada batasan, bahkan gambar yang tidak layak tayang, seperti mayat...”

Kalau standar TV One tentu saja kelengkapan, seperti biasalah, tidak berbeda jauhlah dengan yang lain. Harus ada *establishing shot*, harus ada *wide shot*, harus ada *close up*, pokoknya semua standar yang menjadi standar itu harus tercukupi ketika dia membuat..... kedua logika gambar kan berbicara, itu harus tercukupi tuh.”  
(Silvester Keda, Kepala Departemen Produksi Berita TV One).

Selain kriteria menarik dan aturan penayangan gambar, lebih lanjut semua kebijakan redaksional terhadap suatu peristiwa rupanya ditetapkan dalam rapat redaksi yang dilakukan tiap hari. Semua kebijakan yang dikeluarkan rapat redaksi tersebut akan dijadikan sebagai dasar oleh reporter maupun kameramen saat turun lapangan.

” ...kebijakan redaksional kita itu kan munculnya di rapat redaksi, sehingga memang di rapat redaksi itu berbagai keputusan keluar disitu. Nah di rapat-rapat inilah kita memproyeksikan berita, dan kita memberikan sentuhan dan penekanan-penekanan..”

“...Jadi disitu apa yang dilakukan reporter tentu saja didasarkan pada keputusan rapat redaksi yang sudah menjadi kebijakan saat itulah atau kebijakan yang harus dilaksanakan semua orang.”  
(Silvester Keda, Kepala Departemen Produksi Berita TV One).

Sebagai contoh, ketika ditanya mengenai kriteria yang digunakan saat menentukan *headline* untuk buletin Kabar Petang, jika saat itu sedang menyorot sidang Pansus Century, manajer pemberitaan TV One menyatakan akan mengambil bagian yang paling menarik dari sidang tersebut. Menurutnya, bagian yang menarik tidak harus selalu penting. Dalam berita televisi yang menurutnya

menarik adalah hal yang memiliki dampak yang kuat, bahannya layak disaksikan, unik, dan aktual.

“Pengaruhannya cuma satu: Ambil bagian yang paling menarik! Paling menarik! Yang menarik biasanya penting. Iya tokh? Yang menarik biasanya yang penting. Kalaupun dia tidak penting, tetapi menarik, mungkin juga tetap saya tayangkan. Karena TV kan harus menarik...”

Yang paling menarik, dan ingat, yang menarik dalam siaran televisi atau di dalam news adalah, disebut menarik apabila, satu, memiliki magnitude yang kuat. Iya tokh? Memiliki bahan yang layak disaksikan, dan, menarik juga. Mempunyai nilai keunikan masing-masing. Ya kan. Yang berikutnya lagi, unsur dari menarik itu adalah, aktualitas, ya. Jadi saya pikir yang disebut menarik adalah sesuatu yang luas...”  
(Totok Suryanto, Manajer News & Sports)

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa penjabaran mengenai kriteria pengambilan *headline* atau angle utama dalam pemberitaan yang menyangkut suatu peristiwa yang menyedot perhatian khalayak—seperti sidang Pansus Century—kurang lebih mirip dengan kriteria pemilihan angle dalam peliputan kasus terorisme.

Hal lain yang berhubungan dengan arah kebijakan redaksional nampak dari jawaban atas pertanyaan alasan TV One menayangkan adegan anggota DPR yang mengucapkan kata-kata kotor berulang-ulang. Manajer pemberitaan TV One menyebutkan bahwa terdapat tujuan dan latar belakang yang kuat, yakni ingin menunjukkan kelakuan buruk anggota DPR tertentu sehingga dapat menjadi pelajaran bagi publik bahwa politik Indonesia harus beretika. Ia juga menyatakan pemberitaan televisi tidak bisa menguntungkan atau bermanfaat bagi semua lapisan publik, maka perlu ada pertimbangan manfaat sebelum menyiarkannya. Dalam kasus ini, penanyangan adegan kekerasan verbal anggota DPR tersebut manfaatnya untuk menunjukkan ke publik hal yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya menjadi rujukan masyarakatnya.

“...itu karena ada tujuannya ya. Latar belakangnya juga ada. ...Sebagai pelajaran bahwa politik Indonesia harus beretika. Politik itu ada etikanya. ...kami juga perlu menayangkan itu, agar publik tahu,

bahwa tahun depan, pemilu mendatang, yang seperti ini tidak pantas Anda pilih.

Tidak mungkin kita di mana pun TV, kemudian menyisakan sesuatu yang hanya 'one for all', tidak bisa... satu untuk semua tidak mungkinlah!... Dan kadang-kadang harus memilih, di mana sesuatu yang bermanfaat, tidak bermanfaat.

Standarnya adalah, tadi itu. Kalau yang namanya Member of Parliament, adalah seorang, sosok, yang mestinya adalah orang yang pantas dijadikan rujukan, ya. Kami punya kewajiban untuk menunjukkan yang tidak pantas itu, 'sebaiknya Anda ketahui'. Kami tidak mau menutupi sesuatu dengan kamufase."

(Totok Suryanto, Manajer News & Sports)

Saat menjelaskan mengenai etika penayangan adegan yang memuat kekerasan verbal, manajer pemberitaan TV One juga menjelaskan tentang beberapa kewajiban media, termasuk TV One. Ia menyatakan tanggung jawab media kepada pedamaian, pendidikan politik, dan mencerahkan publik.

Semua contoh-contoh tersebut merujuk pada kebijaksanaan redaksional yang dikeluarkan dalam rapat redaksi TV One. Kebijakan redaksional tersebut berpihak pada prinsip jurnalistik yang berlaku. Prinsip-prinsip jurnalistik atau layak tayang yang dipegang oleh TV One adalah akurat, obyektif dan keberimbangan. Oleh karena itulah untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut TV One melakukan konfirmasi kepada kedua belah pihak, serta menjelaskan fakta yang ada sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga keberpihakan TV One adalah keberpihakan kepada keberimbangan dan kebenaran yang sesuai dengan hukum yang berlaku di negara ini. TV One mempunyai pandangan bahwa belum tentu yang benar itu di pihak yang lemah dan juga sebaliknya.

" Lalu kebijakan anda itu berdasarkan apa? Kebijakan kita tentunya berdasarkan eee... prinsip-prinsip layak tayang atau prinsip-prinsip jurnalistik yang berlaku di kita, keberimbangan, fakta... Fakta, obyektif itu penting, akurat, obyektivitas dan keberimbangan.."

"Obyektivitas yah ada sebuah peristiwa, peristiwanya kita jelaskan. Prinsip akuntabilitas tetap kita lakukan. Kebijakan redaksional berpihak prinsip jurnalistik yang berlaku disini, kalau ditanya yang berlaku disini seperti apa, berlaku umum pasti."

(Silvester Keda, Kepala Departemen Produksi Berita TV One).

Dari jawaban-jawaban narasumber yang merupakan manajer pemberitaan (news & sports) TV One pada wawancara terkait kekerasan verbal lisan pada hardnews TV One dan kepala departemen produksi berita TV pada wawancara tentang rutinitas media, nampak beberapa arah kebijakan redaksi TV One dalam peliputan suatu kasus. Intinya adalah membuat penonton 'tersandera' dan kembali ingin menonton tayangan-tayangan TV One. Hal tersebut dilakukan dengan menghadirkan hal yang aktual, berbeda dengan TV lain, serta gambar-gambar yang menarik. Redaksi menganggap peristiwa yang menarik umumnya penting, sehingga layak untuk diberitakan. Beberapa kriteria menarik dalam hal ini adalah peristiwa yang berdampak luas, unik, dan aktual. Kriteria menarik tersebut juga menjadi pertimbangan utama untuk menentukan angle utama sebuah pemberitaan kasus. Jika terjadi perulangan adegan-adegan yang 'menarik', seperti adegan anggota DPR yang mengucapkan kata-kata kotor pada anggota DPR lainnya, hal ini karena menurut redaksi terdapat alasan kuat dan manfaat untuk publik, diantaranya pendidikan politik dan mencerahkan wacana publik.

## BAB 6 PENUTUP

### 6.1 Interpretasi

Berita yang dihadirkan media merupakan hasil konstruksi realitas yang dilakukan media tersebut. Media hanya menjelaskan suatu realita mendekati realitas sesungguhnya. Oleh karena itu, media kerap kali membingkai berita dengan *frame* tertentu yang menggambarkan gagasan utama yang ingin disampaikan. Seperti yang disebutkan Paletz (1991), peristiwa terorisme merupakan suatu peristiwa yang akan selalu diliput televisi karena terorisme dapat menghadirkan elemen dramatis pada berita televisi. Dalam kasus terorisme yang selama ini diliput media, umumnya aksi teror dilakukan dengan melakukan pengeboman, bom bunuh diri, atau perampokan dan melibatkan kelompok atau individu yang memperjuangkan keyakinannya. Bakri (2004) menyatakan, kekerasan yang dilakukan kelompok atau individu dengan alasan menegakkan keyakinannya dapat dimaknai sebagai radikalisme. Maka tak heran jika wacana terorisme pada media-media di Indonesia didominasi *frame* radikalisme.

Pemberitaan peristiwa-peristiwa terorisme di TV One tentu juga merupakan hasil konstruksi yang dibangun lewat *frame* tertentu oleh TV One sebagai media. TV One lewat tayangan mendalam *Telusur* juga tidak menjelaskan realitas tersebut secara utuh, melainkan realitas tersebut diceritakan kembali oleh reporter dan ditayangkan dengan bentuk pengemasan berita yang sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan *frame* TV One dalam pemberitaan tersebut. Tentu saja, berdasarkan tujuan digunakannya *frame* dalam berita, *frame* TV One pada berbagai peristiwa terorisme ini pun digunakan agar khalayak memahami peristiwa terorisme tersebut dengan perspektif tertentu dan menggunakan perspektif yang dirasa paling menarik untuk khalayak.

Dengan menggunakan perangkat-perangkat analisis *framing* menurut Gamson dan Modigliani, dapat terlihat jelas bahwa *Telusur* TV One membingkai

peristiwa terorisme dengan bingkai radikalisme yang erat hubungannya dengan alasan keagamaan Islam. Hal ini memperkuat hasil penelitian Rini Handyanie (2004) dalam penelitian analisis wacana kritis tentang radikalisme Islam pada pemberitaan *Special Report Religion Tempo* (SRRT), yang menyebutkan bahwa selama ini bingkai radikalisme terutama radikalisme Islam lah yang menjadi wacana global ketika menyajikan peristiwa terorisme di media. Dalam tiga berita yang dijadikan unit analisis, yakni berita dengan judul ‘Lebaran terakhir Amrozi CS’, ‘Perburuan Noordin M. Top’, dan ‘Perburuan hingga ke ladang sawit’, berita menampilkan ikon berita sosok religius sebagai pelaku aksi terorisme. Ikon itu dimunculkan lewat tokoh yang berpenampilan dengan menggunakan simbol-simbol Islam seperti surban, peci, busana muslim, jenggot, atau memiliki panggilan ustadz. Pemunculan sosok religius ini sebagai ikon berita terorisme menguatkan bingkai radikalisme keagamaan yang digunakan Telusur dalam pemberitaannya.

Dalam berbagai peristiwa terorisme, Telusur TV One menyajikan bingkai radikalisme yang erat kaitannya dengan keyakinan beragama, dalam kasus ini agama Islam. Berbagai alasan yang berkaitan dengan keyakinan beragama Islam yang melandasi aksi-aksi kekerasan dalam kasus terorisme muncul dari beberapa *catchphrases* yang muncul dalam narasi berita atau *soundbite* pelaku teror. Beberapa *catchphrases* tersebut adalah “Australia akan merasakan intimidasi dan teror selama mereka masih menzalimi kaum Muslimin”, “Eksekusi mati dalam Islam kepada para mujahidin seperti mereka tanpa izin Allah adalah kriminal yang besar”, atau *catchphrases* yang muncul lewat laporan reporter seperti “sejumlah barang yang digunakan dalam pembuatan bom, seperti senjata api, sekantong paku, dan beberapa buku bertemakan jihad”. Dalam *catchphrases* ini nampak bahwa reporter menekankan buku bertemakan jihad termasuk dalam barang yang digunakan dalam pembuatan bom. Artinya, kesan bahwa pelaku melaksanakan aksi terornya karena alasan keagamaan Islam—seperti jihad—sangat ditonjolkan.

Alasan-alasan keagamaan yang ditampilkan sebagai alasan berbagai aksi teror para teroris juga muncul pada setiap klaim moral atau *appeals to principle* di teks berita. Klaim moral yang termasuk dalam perangkat penalaran atau *reasoning devices* ini ditampilkan agar gagasan yang berkaitan dengan *frame* radikalisme

dalam keyakinan beragama tersebut nampak beralasan, benar, dan demikian adanya. Klaim moral itu antara lain “pelaku bom Bali yang mengklaim dirinya membunuh para pembunuh—pihak Barat—sehingga dapat menciptakan kedamaian dunia”, “pihak Barat adalah musuh mujahidin karena sudah menjajah saudara-saudara Muslim di negara Muslim”, “merampok disebut *Fa’i* untuk kepentingan agama”, dan “polisi adalah kaum kafir yang harus diberantas”. Berbagai klaim moral itu muncul dalam bentuk *soundbite* tersangka teroris maupun *soundbite* pengamat terorisme. Pandangan mengenai berbagai alasan keagamaan tersebut muncul tanpa adanya pandangan alternatif mengenai alasan aksi teror yang dilakukan teroris.

Selain itu Telusur TV One juga mengonstruksikan bingkai radikalisme yang berkaitan erat dengan keyakinan keagamaan melalui pemilihan gambar. Kedekatan TV One secara khusus dengan polisi membuat TV One kerap mendapat pasokan liputan eksklusif yang menghadirkan nara sumber teroris yang sudah ditangkap polisi serta kegiatan polisi dalam menumpas terorisme. Pasokan gambar tersebut akhirnya membuat TV One kerap berfokus pada gambar dan nara sumber yang ‘diberikan’ TV One, sehingga mendukung bingkai radikalisme yang dikonstruksikan berita. Dalam berita ‘Lebaran Terakhir Amrozi CS’, Telusur TV One kerap kali memilih gambar pelaku bom Bali di dalam penjara Batu Nusakambangan yang sedang bertakbir dengan menggunakan atribut khas Muslim seperti surban dan busana Muslim. Pada berita ‘Perburuan Hingga ke Ladang Sawit’, Telusur TV One menampilkan wawancara eksklusif dengan tersangka teroris yang merupakan seorang ustadz (pemuka agama di agama Islam) yang menyampaikan beberapa doktrin keagamaan pada organisasi Jamaah Ansarut Tauhid (JAT) yang menghalalkan perampokan untuk kepentingan agama.

Sedangkan pada dua berita terakhir, yakni ‘Perburuan Hingga ke Ladang Sawit’ dan ‘Meretas Jejak Bom Cirebon’ gambar didominasi *shot* penangkapan teroris oleh polisi dan baku tembak yang dramatis. Belum lagi, pada hampir semua pemberitaan terorisme yang dibingkai dengan radikalisme keagamaan itu dimunculkan sosok-sosok yang merepresentasikan ikon Muslim, seperti perempuan-perempuan bercadar dan laki-laki berjenggot, sehingga makin melekat kesan radikal pada ikon-ikon tersebut. Pemilihan gambar-gambar ini menciptakan



kesan bahwa pelaku tindak terorisme adalah orang Muslim yang sangat religius hingga menghalalkan kekerasan untuk menegakkan keyakinannya tersebut.

Di samping itu, teknik-teknik pengambilan gambar yang digunakan Telusur TV One, semakin memperkuat citra radikalisme keagamaan pada peristiwa terorisme tersebut. Hal itu tampak dalam penggunaan teknik *close up* atau *big close up* pada wajah-wajah teroris yang sedang menyampaikan keyakinan beragama yang melandasi tindak kekerasannya sehingga menciptakan kesan emosional dan pribadi yang keras dalam memegang keyakinan. Efek musik seperti efek suara kaca pecah, efek *slow motion* dan gambar hitam putih, maupun *back sound* bernuansa tegang yang mengiringi berita juga turut mendukung citra teroris sebagai sosok yang berbahaya dan suram karena radikalisme keberagamaannya. Selain itu, saat memberitakan penangkapan teroris, TV One sering kali menonjolkan penyitaan buku-buku bertemakan jihad sebagai alat bukti yang digunakan teroris dalam melakukan pengeboman. Hal ini menggambarkan bahwa keyakinan dalam beragama seperti jihad turut membuat para teroris melakukan tindakan terornya.

Bingkai radikalisme keagamaan itu semakin diperkuat dengan penempatan video-video paling ‘emosional’ yang menggambarkan radikalisme keagamaan pada *filler* atau *teaser* tayangan. Video-video emosional tersebut misalnya video Noordin M. Top yang mengutuk Australia, *soundbite* Ali Gufron tentang pengeksekusian terlebih dahulu orang-orang yang akan mengeksekusi mujahid sepertinya, atau *shot-shot* buku bertema jihad yang disita polisi. Menurut Boyd (2001), *filler* atau pembuka tayangan digunakan untuk memancing khalayak dengan menghadirkan hal-hal yang tak diduga. Gambar-gambar tersebut biasanya memperlihatkan momen-momen ‘yang memikat’. Dari penjabaran tersebut nampak bahwa apa yang ditempatkan media dalam *filler* dianggap sebagai momen yang paling memikat oleh media. Padahal kebanyakan yang ditempatkan dalam *filler* adalah tayangan-tayangan yang memperlihatkan radikalisme pelaku teror dalam menegakkan keyakinan beragamanya. Oleh karenanya bingkai radikalisme terkait keyakinan beragama, dalam hal ini agama Islam sangat terlihat.

Penyajian berbagai fakta di atas menunjukkan bahwa Telusur TV One masih mengikuti *frame* radikalisme yang digunakan pers Barat dalam meliput aksi

terorisme yang dilakukan sekelompok Muslim. Seperti yang diungkapkan Akbar S. Ahmed (1996) dalam Bakri (2004), istilah radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat bahkan dengan kekerasan fisik. *Frame* radikalisme macam ini dapat makin meneguhkan kesan bahwa tindakan kekerasan yang digolongkan sebagai tindakan terorisme apabila tindakan kekerasan tersebut dilatarbelakangi alasan keagamaan Islam yang diusung pelakunya, misalnya jihad melawan musuh Islam seperti orang kafir dan pihak Barat. Selain itu, kesan bahwa yang disebut sebagai teroris adalah individu atau kelompok Muslim yang melakukan kekerasan untuk menegakkan keyakinan beragamanya juga main dikukuhkan. Padahal, berdasarkan pengertian radikalisme yang diungkapkan Bakri (2004), sebenarnya faktor sosial politiklah yang menjadi penyebab utama berbagai aksi kekerasan bernuansa keagamaan dan radikalisme tersebut tak melulu terjadi pada agama Islam, namun juga dapat menjangkiti keyakinan atau agama lain.

Bingkai yang dikonstruksikan oleh TV One dalam pemberitaan terorisme tersebut memperlihatkan bahwa TV One kurang menjalankan prinsip imparialitas dalam pemberitaannya. Menurut McQuail (2000), imparialitas atau ketidakberpihakan merupakan salah satu konsep jurnalisme yang digunakan untuk mengukur kualitas pemberitaan. Untuk menyajikan berita yang imparial, media harus memiliki sikap tidak memihak, antara lain dengan menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan. Gallagher dalam Kovach (2004) menyebut sikap ini sebagai independen dari faksi. Padahal, TV One memiliki kedekatan khusus dengan kepolisian, termasuk Densus 88 antiteror, karena pemimpin redaksi—Karni Ilyas—adalah anggota resmi Kompolnas, suatu organisasi di bawah presiden yang berhubungan erat dengan Kepolisian Republik Indonesia. Kedekatan khusus ini lalu berimplikasi pada tayangan berita TV One yang banyak dipasok dengan nara sumber yang ‘diberikan’ kepolisian, misalnya wawancara eksklusif dengan Ustadz Ghazali—salah satu tersangka teroris yang sudah ditangkap polisi—pada berita 4 Oktober 2010 atau berbagai adegan eksklusif penyerapan teroris pada berita 4 Oktober 2010 dan 19 Mei 2011. Sehingga indikasi pemberitaan yang tidak imparial makin besar.

Lebih lanjut McQuail menjelaskan imparzialità dapat dinilai dari keseimbangan (*balance*) dan netralitas. Keseimbangan ini mengacu pada sikap adil, *equal*, dan non diskriminatif dalam pilihan narasumber, penggunaan keterangan dari narasumber, juga penyampaian berbagai pandangan yang berbeda tanpa ada perlakuan khusus untuk pihak tertentu. Sedangkan netralitas dapat dilihat dari pemisahan fakta dari opini secara jelas. Netralitas juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan gambar yang cenderung tidak mendukung pihak tertentu. Media sebaiknya menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu.

Terlanggarnya prinsip imparzialità ini dapat dilihat dari banyak bias yang timbul pada pemberitaan tentang kasus terorisme di tayangan Telusur TV One. Dalam laman [umich.edu](http://umich.edu) yang membahas secara khusus mengenai *news bias*, dikatakan bahwa *framing* pada berita merupakan salah satu bentuk *news bias* karena jurnalis akan memilih bagian-bagian mana yang sesuai dengan kebijakan redaksional untuk dikembangkan. Penggunaan *frame* radikalisme keagamaan dalam berita terorisme berarti sudah merupakan salah satu bentuk bias berita, karena hanya elemen-elemen yang mendukung *frame* itulah yang akan dikembangkan oleh wartawan. Sebuah laman lain tentang *news bias*, [mediaawareness.ca](http://mediaawareness.ca) juga menyebutkan beberapa bentuk lain bias pada berita. Bentuk bias yang lain yang nampak pada tayangan terorisme di Telusur adalah bias dalam penempatan berita, media menempatkan tayangan-tayangan emosional yang berkaitan dengan kepercayaan beragama pelaku teror pada bagian *filler*. Penempatan berita pada *filler* ini biasanya akan dianggap sebagai hal-hal penting dan menarik yang paling memikat penonton. Padahal, tayangan emosional semacam itu dapat menggiring khalayak pada penilaian atau penafsiran tertentu, yang artinya prinsip netralitas pada pemberitaan sudah terlanggar.

Selain itu, bias lain yang nampak adalah bias dalam pengambilan gambar. Pengambilan gambar secara *close up* atau *big close up* pada muka-muka pelaku teror akan memunculkan kesan mereka sebagai sosok yang emosional. Sedangkan narasumber dari pihak berwajib selalu ditampilkan dengan gambar *medium shot*. Bias lainnya yang nampak adalah bias dalam pemakaian julukan. Pemakaian

julukan tertentu akan menimbulkan kesan yang berbeda pada individu ataupun tindakannya. Dalam berita terorisme ini misalnya, media kerap kali menggunakan label atau julukan untuk mendeskripsikan para pelaku teror. Selain menyebut mereka sebagai teroris, media juga menyebutnya sebagai ‘buronan kakap, napi kelas kakap, dalang pemboman.’ Tingkah laku para pelaku teror juga dilabel sebagai ‘kerap bertingkah unik dan menarik perhatian publik’. Selain itu, dalam mendeskripsikan teroris atau aktivitas teror yang dilakukan, intonasi narator juga kerap meninggi untuk menegaskan kesan emosional.

Bias selanjutnya yang nampak dari pemberitaan terorisme di tayangan Telusur adalah bias yang disebabkan kontrol sumber berita. Dalam pemberitaan tentang terorisme ini, nampak bahwa mayoritas yang menjadi nara sumber dan muncul pada adegan-adegan dalam berita adalah polisi dan para tersangka teroris. Dalam hal tersebut, nampak yang disebut oleh Gaye Tuchman (1978) sebagai gagalnya prinsip berimbang dalam berita karena hanya memenuhi persyaratan dalam norma tanggung jawab sosial, namun gagal dalam tujuannya (dalam Barran, 2010). Hal ini misalnya muncul dalam berita dengan menyandingkan opini emosional dari para tersangka teroris tersebut dengan pernyataan tenang dari pihak berwenang yang lebih terkenal. Reporter kurang berusaha membuat konteks yang menggambarkan alasan pelaku teror tersebut secara komprehensif, bahkan laporan reporter cenderung berfokus pada peristiwa dramatis yang dilakukan para teroris tersebut.

Bahkan pada berita ketiga dan keempat, nampak bahwa tim TV One mengikuti polisi saat melakukan penangkapan atau baku tembak dengan tersangka teroris. Pada berita ketiga TV One juga bisa mendapatkan wawancara eksklusif yang tak dimiliki media lain dengan tersangka teroris yang sudah ditangkap polisi. Sumber berita dapat menjadi sumber bias karena nara sumber pasti membawa perspektif masing-masing yang dapat memengaruhi posisi pemberitaan. Dalam hal ini karena sumber berita didominasi oleh polisi dan tersangka teroris, kesan yang timbul adalah posisi superioritas polisi yang berhasil menangkap para pelaku teror.

Berbagai bias yang nampak pada tayangan berita terorisme di program Telusur tersebut mengindikasikan bahwa prinsip *balance* dan netralitas sudah

terlanggar. Misalnya, karena adanya bias yang disebabkan kontrol sumber berita, maka prinsip *balance* yang menjunjung adanya sikap adil dan tidak diskriminatif dalam penyampaian pandangan yang berbeda sudah terlanggar. Bias dalam penempatan berita, pengambilan gambar, dan pemakaian julukan menandakan bahwa prinsip netralitas yang menjunjung penghindaran kata dan gambar yang memihak dan emosional tentu juga sudah terlanggar. Hal ini membuktikan bahwa tayangan berita terorisme pada program liputan mendalam menghadirkan bingkai radikalisme keberagamaan yang tidak imparial. *Frame* radikalisme keberagamaan yang dikonstruksikan secara tidak imparial ini akhirnya akan makin menegaskan citra Islam yang lekat dengan radikalisme.

Semua berita yang ditayangkan oleh Telusur TV One tersebut merupakan konstruksi yang dilakukan oleh TV One. Konstruksi tersebut didasarkan kepada kebijakan redaksional yang diputuskan dalam rapat redaksi TV One yang diikuti para pejabat redaksi. Kemudian kebijakan redaksional tersebut digunakan sebagai panduan peliputan oleh jurnalis TV One di lapangan, seperti reporter dan kameraman. Hal yang sama juga berlaku bagi editor dan bagian-bagian pasca produksi lainnya sebelum penayangan berita. Setelah peliputan, penayangan berita selanjutnya tidak hanya berpegang pada kebijakan redaksional tersebut namun juga berdasarkan *Standar Operating ProchEDURE* (SOP) yang telah ditetapkan oleh TV One yang didasarkan pada perundang-undangan yang berlaku.

Dari penjabaran tersebut, nampak bahwa konstruksi bingkai yang digunakan Telusur TV One terhadap peristiwa terorisme lebih banyak dilakukan oleh para pejabat redaksi TV One. Hal itu dikarenakan mereka inilah yang bisa ikut dalam rapat redaksi dan menentukan kebijakan redaksional dari suatu peristiwa yang akan diliput dan ditayangkan untuk berita-berita di TV One, dalam hal ini termasuk program Telusur TV One.

Selain itu, menurut penjelasan Manajer News & Sport TV One, kriteria utama yang digunakan saat menentukan *headline* dalam suatu buletin berita adalah bagian paling menarik dari peristiwa yang diliput. Menurutnya, bagian yang menarik dalam berita televisi adalah hal yang memiliki dampak yang kuat, bahannya layak disaksikan, unik, dan aktual. Ia juga menyatakan pemberitaan televisi tidak bisa menguntungkan atau bermanfaat bagi semua lapisan publik,

maka perlu ada pertimbangan manfaat sebelum menyiarkannya. Ia menyatakan tanggung jawab media kepada perdamaian, pendidikan politik, dan mencerahkan publik.

Hasil analisis *framing* teks berita *Telusur* tentang peristiwa terorisme menunjukkan bingkai radikalisme keagamaan Islam yang digunakan TV One. Berarti, mengacu pada penjelasan manajer pemberitaan TV One di atas, bingkai tersebut dapat dianggap sebagai bagian paling menarik dari peristiwa terorisme yang sedang diliput. TV One menganggap pernyataan-pernyataan kontroversial para pelaku teror yang menjelaskan alasan aksi teror mereka, misalnya, sebagai bagian dari bingkai radikalisme keagamaan tersebut sebagai hal yang dapat mencerahkan publik. Namun kenyataannya, penyampaian berita seperti itu justru mencerminkan banyaknya bias yang muncul sehingga menghasilkan berita yang tidak imparisial.

TV One menyatakan bahwa kebijakan redaksional mereka berpihak pada prinsip jurnalistik yang berlaku seperti akurat, objektif, dan berimbang. TV One menjalankan prinsip-prinsip tersebut dengan melakukan konfirmasi kepada kedua belah pihak, serta menjelaskan fakta yang ada sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Namun berdasarkan hasil analisis *framing* yang dilakukan, pemberitaan terorisme pada liputan mendalam *Telusur* banyak mengandung bias dan tidak imparisial. Dengan memakai bingkai radikalisme keberagaman tersebut, TV One menempatkan diri sebagai pihak yang melawan adanya aksi teror, sesuai dengan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Namun, penyampaian beritanya yang sarat dengan bias akhirnya melanggar prinsip jurnalistik seperti imparisialitas. Bahkan dalam melaksanakan prinsip berimbang, TV One pun cenderung terjebak pada “ritual strategis” yang diungkapkan Gaye Tuchman sehingga gagal dalam melaksanakan tujuan prinsip berimbang tersebut.

Pada tiap awal tayangan *Telusur*, presenter mengemukakan bahwa tayangan *Telusur* merupakan liputan mendalam. *Telusur* membahas suatu topik yang terkait isu terhangat secara mendalam. Berita mendalam menurut Kamath (1996) dalam Santana (2004) adalah kisah berita yang mengabarkan kepada publik mengenai keseluruhan apa yang terjadi yang menekankan ketelitian detail dan latar belakang. Publik tak hanya diberitahu mengenai apa yang terjadi

melainkan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Tujuan utama peliputan *in-depth reporting* adalah mendapatkan kelengkapan pengisahan (*complete stories*)—pengisahan dengan substansi. Namun, berdasarkan temuan atas analisa framing yang dilakukan, teks berita menunjukkan bahwa Telusur tidak memaparkan detail peristiwa yang diliput. Khalayak tidak mendapatkan kisah yang lengkap atau yang disebut kisah dengan substansi.

Berita terorisme yang disajikan Telusur hanya memberikan gambaran secara fisik mengenai apa yang dilihat jurnalis, terutama hal-hal yang paling menegangkan atau tidak biasa terkait peristiwa terorisme. Telusur kebanyakan hanya menyajikan pengalaman reporter saat meliput, seperti suasana penggerebekan, penangkapan, atau baku tembak antara polisi dengan teroris, serta cuplikan-cuplikan *soundbite* para tersangka teroris yang sudah tertangkap polisi. Gambar dan nara sumber tersebut lebih banyak dipasok polisi, hal ini terbukti dari unit analisis yang didominasi gambar eksklusif penangkapan teroris oleh polisi dan wawancara eksklusif dengan tersangka teroris yang sudah ditangkap polisi. Ini menyebabkan khalayak yang menyaksikan berita ini hanya mengetahui pandangan-pandangan terkait peristiwa teror tersebut hanya dari satu atau dua pihak saja—teroris dan polisi—atau hanya terfokus pada peristiwa-peristiwa dramatis seperti penangkapan dan penyisiran barang bukti, namun tidak mengetahui secara komprehensif alasan munculnya aksi teror tersebut.

Padahal dalam *indepth reporting* yang ideal, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kelengkapan kisah yang bersubstansi, sehingga khalayak dapat mengetahui mengapa hal tersebut dapat terjadi secara komprehensif. Maka seharusnya, peliputan mendalam peristiwa terorisme dalam Telusur menyajikan berbagai pandangan terkait latar belakang aksi teror yang dilakukan. Penggalian informasi mengapa aksi teror bernuansa keagamaan terus bercokol di Indonesia bukan hanya dilihat dari sisi para pelaku teror dan polisi saja. Pernyataan pelaku teror terkait tindakan teror mereka kebanyakan hanya mengungkap semangat pemahaman keagamaan mereka yang banyak berbeda dari *mainstream*. Alih-alih menyajikan liputan mendalam, cara penyajian seperti itu justru membuat Telusur nampak seperti corong teroris. Selain itu, informasi yang berfokus pada polisi

juga hanya memberikan citra baik pada polisi yang sudah berhasil menangkap teroris.

Sebaiknya, untuk mencapai tujuan ideal *indepth reporting*, *Telusur* idealnya juga memberi porsi kutipan terhadap pihak ketiga yang lebih netral dalam menjelaskan alasan aksi teror yang sama dengan teroris dan polisi. Misalnya, pengamat terorisme, sosiolog yang menjelaskan permasalahan sosial yang menjadi akar masalah terorisme, atau korban terorisme yang Muslim untuk menjelaskan bahwa bukan Islam yang menjadi biang keladi aksi teror tersebut namun ada hal lain yang menjadi penyebab aksi teror oleh sekelompok Muslim tersebut. Dengan mengutip pihak-pihak tersebut lebih banyak, maka alasan tindak teror tersebut disajikan lebih komprehensif dan lebih berimbang. Wacana yang dikembangkan dalam pemberitaan pun akhirnya tak melulu berkutat dengan radikalisme keagamaan Islam yang selama ini tergambar kuat dalam pemberitaan mendalam terorisme *Telusur*.

Selain itu, tujuan ideal *indepth reporting* juga dapat dicapai jika visual yang ditampilkan *Telusur* tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa dramatis seperti penangkapan teroris, penggeladahan barang bukti, atau berbagai testimoni emosional teroris. Peristiwa-peristiwa tersebut mungkin layak siar karena membawa ketegangan dan hal-hal yang tak biasa dilihat sehari-hari, namun tidak memberikan gambaran yang lengkap dan berimbang mengenai aksi teror tersebut. Visual yang disajikan justru mengesankan citra baik pada polisi dan mendukung wacana radikalisme keagamaan Islam. Sebaiknya, *Telusur* sebagai sebuah *indepth report* dalam pemberitaan terorismenya juga menampilkan visual akibat-akibat yang ditimbulkan aksi teror tersebut, misalnya keadaan terkini korban aksi teror tersebut dan pemulihan tempat yang dirusak oleh kelompok teroris. Dengan menyajikan visual yang beragam, pesan yang disampaikan lewat bahasa gambar pun menjadi lebih beragam dan komprehensif, sesuai dengan tujuan ideal *indepth reporting*.

Dalam mempertimbangkan peristiwa yang akan dijadikan berita, haruslah memenuhi unsur nilai berita, yakni penting dan menarik. Dari kategori-kategori peristiwa yang bernilai berita yang dijelaskan Boyd (2001), peristiwa terorisme dalam liputan mendalam *Telusur* termasuk dalam kategori peristiwa kriminalitas



besar yang berdampak besar. Boyd menjelaskan bahwa peristiwa kriminalitas selalu dapat menjadi berita pada lapisan kriminal apapun; kejadian, proses penangkapan, maupun proses persidangan. Dalam hal ini terorisme merupakan tindakan kriminalitas berupa aksi teror yang merugikan secara fisik dan psikologis, maka berita tentang terorisme selalu layak siar. Selain itu, peristiwa terorisme pada liputan mendalam *Telusur* juga termasuk dalam kategori peristiwa konflik ideologi antara teroris dengan pihak-pihak yang menjadi lawannya—bisa pihak Barat ataupun pemerintah. Boyd mengemukakan bahwa konflik adalah esensi utama dari drama, dan peristiwa dramatis selalu menjadi berita.

Dari berbagai penjabaran tersebut, maka penegasan temuan dalam penelitian ini adalah dalam memberitakan peristiwa terorisme, liputan mendalam *Telusur* TV One memberitakannya dengan bingkai radikalisme yang erat hubungannya dengan alasan keagamaan Islam. Bingkai ini dibangun dalam berita karena redaksi TV One menganggap bagian ini yang paling menarik untuk diberitakan pada khalayak. Bingkai radikalisme keagamaan ini didukung dengan pasokan gambar dan nara sumber dari polisi—karena TV One memiliki kedekatan khusus dengan polisi—sehingga penyajian berita dengan bingkai tersebut kurang imparial. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai bias, seperti bias pengambilan gambar, pemakaian julukan, penempatan gambar, dan kontrol sumber berita. Padahal dalam liputan mendalam (*indepth reporting*) yang ideal, peliputan mendalam diharapkan dapat mengabarkan kepada publik mengenai keseluruhan apa yang terjadi yang menekankan ketelitian detail dan latar belakang peristiwa dengan menghadirkan pengisahan dengan substansi.

## 6.2 Kesimpulan

1. TV One dalam program *Telusur* membingkai peristiwa terorisme dengan bingkai radikalisme yang erat dengan keyakinan beragama Islam. Media membingkai teroris sebagai orang-orang Muslim yang berjuang untuk menegakkan keyakinan beragamanya dengan cara kekerasan. Para pejabat redaksi berita di TV One, seperti General Manager News, Kepala Departemen Produksi Berita TV One, Produser Eksekutif, dan orang lain

yang mengikuti rapat redaksi merupakan orang-orang yang berperan besar dalam penciptaan bingkai yang dilakukan oleh TV One tersebut.

2. Dalam memberitakan kasus terorisme besar di Indonesia, TV One mengonstruksi bingkai radikalisme keagamaan dengan menggunakan elemen-elemen *framing* Gamson dan Modigliani. Hal tersebut nampak dari digunakannya *framing devices* metafora, *catchphrases*, *exemplar*, dan *depiction*, serta *reasoning devices* seperti *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*.
3. *Filler* dan *teaser* tayangan paling memperlihatkan bingkai radikalisme yang erat dengan keyakinan beragama, karena *filler* dan *teaser* dianggap bagian yang menampilkan hal yang paling memikat pemirsa.
4. Gambar-gambar visual yang ditampilkan Telusur TV One semakin memperkuat bingkai yang dibangun TV One. Hal tersebut tampak digunakannya teknik *close up*, *big close up*, *low angle*, *high angle*, dan pemberian efek seperti *slow motion*, *back sound* bernuansa tegang, dan perubahan gambar menjadi hitam putih.
5. Pemberitaan mendalam tentang kasus terorisme pada tayangan Telusur TV One belum memenuhi prinsip imparzialità—yang dapat dilihat dari netralitas dan berimbang—yang menentukan kualitas pemberitaan. Terdapat bias dalam pemilihan kata dan pengambilan gambar sehingga prinsip netralitas terlanggar, juga terdapat bias dalam pemilihan nara sumber sehingga prinsip berimbang pun terlanggar. Intonasi narator dalam menggambarkan keadaan teroris atau peristiwa terorisme serta pemilihan *soundbite* tersangka teroris dengan intonasi tinggi, juga menyebabkan terlanggarnya prinsip imparzialità.

## 6.3 Implikasi

### 6.3.1 Implikasi Akademis

1. Penelitian ini memperkuat penggunaan analisis *framing* dalam melihat bingkai yang digunakan media sehingga membentuk gambaran suatu individu atau peristiwa dalam media, khususnya media televisi.

2. Penelitian ini menguatkan fungsi bahasa gambar di dalam suatu berita televisi yang semakin menguatkan bingkai yang dibangun media tersebut.
3. Penelitian ini memperkaya penelitian di ranah jurnalistik siar, terutama dalam melihat imparialitas pada pemberitaan yang merupakan hasil konstruksi media menggunakan bingkai tertentu. Secara umum, pemilihan penggunaan kata, pengambilan gambar, dan pemilihan nara sumber dapat digunakan untuk melihat imparialitas dalam pemberitaan. Lebih khususnya imparialitas pada pemberitaan terorisme dengan bingkai radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia.

### **6.3.2 Implikasi Praktis**

Memberi evaluasi kepada media bahwa pelaksanaan prinsip imparialitas dalam pemberitaan terorisme belum dilakukan sepenuhnya. Prinsip imparialitas dapat diterapkan jika menerapkan prinsip *balance* yang menekankan pada beragamnya pandangan yang berbeda disampaikan dalam pemberitaan, serta prinsip netralitas yang menekankan pada penggunaan bahasa dan gambar yang tidak memihak dan cenderung emosional.

### **6.3.3 Implikasi Sosial**

Penelitian ini menjadi sarana untuk menyampaikan pada khalayak bahwa media bukanlah saluran yang bebas, realita yang ditampilkan pun bukan selalu realitas yang sebenarnya karena media membingkai suatu peristiwa berdasarkan bingkai yang telah ditetapkan media. Bingkai yang ditampilkan dapat pula disajikan secara imparial. Sehingga dengan demikian, khalayak dapat memilah dan bersikap kritis dalam melihat dan memahami berita televisi.

## **6.4 Rekomendasi**

1. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan mengusahakan nara sumber dari tim Telusur TV One atau ke bagian investigasi yang membawahi

program Telusur. Bagian investigasi dipimpin oleh Ecep S. Yasa saat penelitian ini dilakukan.

2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas interpretasi melalui penelitian dengan paradigma kritis yang tidak hanya meneliti level mikro berupa teks, namun juga level makro yaitu konteks saat teks diproduksi serta proses produksi dan konsumsi. Penelitian kritis dapat mengetahui latar belakang dan alasan teks diproduksi serta bagaimana konstruksi yang dilakukan TV One mempengaruhi cara pandang khalayak yang menonton berita tersebut.
3. Media harus lebih berhati-hati dalam memberitakan radikalisme pada peristiwa terorisme. Media hendaknya selalu memperhatikan unsur imparialitas, yakni netralitas dalam pemilihan gambar dan kata serta keberimbangan dalam pemilihan nara sumber, mulai dari peliputan sampai penyajian berita. Media dapat menjadi sarana pembentuk opini publik oleh karena itu media memiliki tanggung jawab yang cukup besar pada publik.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Jurnal dan Publikasi Ilmiah**

- Avraham and First. (2010). *Combining the Representation Approach with The Framing Concept: Television News Coverage of the Arab Population in Israel during Conflict*. Journalism Sage Publication
- Capli, Bulent. (2007). *Television News and Terrorism*. Centre of Excellence Defence Against Terrorism
- Dominic Lasorsa & Jia Dai. (2007). *When News Reporters Deceive: The Production of Stereotypes*. Journalism and Mass Communication Quarterly; (Summer 2007), 281
- Johnson, Thomas & Shahira Fahmy. (2010). *When 'good' conflicts go bad: Testing a frame-building model on embeds' attitudes toward government news management in the Iraq War*. The International Communication Gazette
- Mishra, Smeeta. (2008). *A Violent World: TV News Images of Middle Eastern terror and War*. Journalism and Mass Communication Quarterly; Autumn 2008
- Nuri, Dalia Gavriely & Tiki Balas. (2010). *'Annihilating framing': How Israeli Television Framed Wounded Soldiers during The Second Lebanon War (2006)*. Journalism Sage Publication
- Srinivas R. Melkote. (2009). *News Framing During a Time of Impending War*. Journalism Sage Publication

### **Buku**

- Al-Ashmawy, Mohammad Said. (2002). *Jihad Melawan Islam Ekstrem*. Depok: Penerbit Desantara
- Arif, Syaiful. (2010). *Deradikalisasi Islam*. Depok: Penerbit Koekoesan
- Baksin, Askurifai. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

**Universitas Indonesia**

- Baran, Stanley dan Dennis K. Davis. (2010). *Teori Dasar Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Boyd, Andrew. (2001). *Broadcast Journalism: Techniques of Radio and Television News 5<sup>th</sup> edition*. Focal Press
- Chion, Michel. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press
- Creswell, John W., 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine, Immy Holloway. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Jogjakarta: Bentang.
- Eide, Elisabeth & Risto Kunelius & Angela Philips. (2008). *Transnational Media Events: The Mohammed Cartoons and The Imagined Clash of Civilizations*. Swedia: Nordicom.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Penerbit Obor
- Tischer, Stefan, et.al. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana* (Abdul Sukur, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, Dr. W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Golose, Petrus Reinhard. (2009). *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Kovach, Bill dan Thomas Rosentiel. (2004). *Elemen-Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory*, 4<sup>th</sup> Ed. Sage Publication.
- McQuail, Denis. (2005). *Mass Communication Theory*, 5<sup>th</sup> Ed. Sage Publication
- Morissan, M.A, dkk. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Ghalia Universitas Indonesia

- Neuman, Lawrence. (2006). *Social Research Methods Sixth Edition*. Boston: Perason Education
- Paletz, David L., and Alex Peter Schmid. (1991). *Terrorism and the Media*. Newbury Park, California: Sage.
- Poerwandari, E. Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Kampus UI Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Selby, Keith & Ron Cowdery (1995). *How to study television*. London: MacMillan Press.
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. (1996). *Mediating the message theories of influence on mass media content*. New Yok: Longman Publisher.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit Rosdakarya
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Obor
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication, 8th Ed*. Thomson Wadsworth
- Santana, Septiawan. (2004). *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Shelley E. Taylor, dll., (2009). *Psikologi Sosial , Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Media Group
- Hamad, Dr. Ibnu. (2004). *Rekonstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2007). *Introducing communication theory analysis and application 3rd edition*. New York: McGraw-Hill.

### Skripsi

Cahyaningtyas, Anggrita Desyani. (2011). *Konstruksi Aktivitas Ormas Pada Berita Sebagai Pemanfaatan Media untuk Propaganda (Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Nasional Demokrat di Headline News Metro TV)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Gafawidj, Buanawista Fajar. (2009). *Pembingkaihan Teroris dalam Kasus Terorisme di Indonesia (Studi Semiotika Sosial dalam Pemberitaan di Kompas dan Media Indonesia pada Agustus-September 2009)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Poli, M.E.E.P.P Poli. (2010). *Komodifikasi Kekerasan Verbal Lisan dalam Berita Politik di TV Nasional (Analisis Wacana Kritis terhadap Hard News TV One Seputar Peristiwa Adu Mulut dalam Sidang Pansus Century)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Banu, Yesmar. (2010). *Pembingkaihan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Pemberitaan Penangkapan Petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia oleh Polisi Malaysia (Analisis Framing dalam Pemberitaan Kabar Malam TV One Periode Agustus dan September 2010)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

### Tesis

Handyanie, Rinie. (2004). *Analisis Wacana Radikalisme Islam, Syariat Islam, Jihad dalam "Special Report Religion" Tempo Edisi Bahasa Inggris*. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Syarif. (2004). *Radikalisme Islam: Studi Tentang Gerakan Politik Majelis Mujahidin Dalam Menegakkan Syariat Islam Periode 2000-2003*. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.



## Artikel

Bakri, Syamsul. (2004). *Islam dan Wacana Radikalisme Agama ontemporer*, (diunduh dari [www.ditperta.net/jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf](http://www.ditperta.net/jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf), Senin 14 November 2011, pkl. 19.00.)

## Internet

Amri, Arfi Bambani. (2010). *Kapolri: Perampokan CIMB Terkait Terorisme*. (diakses dari <http://nasional.vivanews.com/news/read/178534-kapolri--perampokan-cimb-terkait-terorisme>, 17 Desember 2011, pkl. 20.30)

Haryadi, Edy. (2010). *Bom Marriot II didedikasikan Untuk Azahari*. (diakses dari [http://nasional.vivanews.com/news/read/78748bom\\_marriott\\_ii\\_didedikasikan\\_untuk\\_azahari](http://nasional.vivanews.com/news/read/78748bom_marriott_ii_didedikasikan_untuk_azahari), 17 Desember 2011, pkl. 20.00 )

Permana, Danny. (2011). *Perampokan Bank CIMB Niaga Merupakan Fai*. (diakses dari <http://www.tribunnews.com/2011/04/04/perampokan-bank-cimb-niaga-merupakan-fai>, 16 Desember 2011, pkl. 19.00)

Putra, Dimas. (2011). *Polisi Tangkap Buronan Pimpinan Teroris Cirebon*. (diakses dari [http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2011/10/111020\\_tersangkabomcirebon.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/10/111020_tersangkabomcirebon.shtml), 16 Desember 2011, pkl. 19.30)

(<http://www.umich.edu/~newsbias/framing.html>)

([http://www.mediaawareness.ca/english/resources/educational/handouts/broadcast\\_news/bw\\_bias\\_in\\_the\\_news.cfm?RenderForPrint=1](http://www.mediaawareness.ca/english/resources/educational/handouts/broadcast_news/bw_bias_in_the_news.cfm?RenderForPrint=1))

(<http://www.tvonenews.tv>)

(<http://www.kompolnas.go.id/?q=node/25>)

## LAMPIRAN 1

### Data Sekunder

#### Transkrip Wawancara 1

**Pewawancara** : Liebe M. E. P. Poli  
**Narasumber** : Totok Suryanto  
**Jabatan** : Manajer Umum *News & Sports* TV One  
**Tempat** : Kantor Pusat TV One, Pulogadung  
**Waktu** : 7 Mei 2010

#### Diambil dari penelitian berjudul:

Komodifikasi Kekerasan Verbal Lisan dalam Berita Politik di TV Nasional (Analisis Wacana Kritis Terhadap Hard News TV One Seputar Peristiwa Adu Mulut dalam Sidang Pansus Century)

Tanya (T): Oke, pada intinya, saya membaca di, ini skripsi tentang analisis wacana ya. Saya baca di Kompas tahun 2010 awal, kalau tidak salah Januari awal, dikatakan bahwa Kabar Petang itu acara yang paling banyak ditonton. Nah bahkan mengalahkan acara berita pada tv lainnya. Nah bolehkah diceritakan kiat atau rahasianya itu apa sampai hardnews TvOne seperti itu Pak?

J (Jawab): Iya, dibidang rahasia sebenarnya nggak ada rahasia ya. Semuanya ini kan barang terbuka.

T : Kiat-kiatnya...resep sukses...

J : Jadi...kita selalu mengingatkan teman-teman, agar kembali kepada hakikat dari televisi. Berita televisi bukanlah sesuatu yang rutin. Berita televisi dan layaknya semua tayangan televisi mustinya tidak seperti opera sabun. Makin lama makin habis. Tapi justru makin lama orang makin bergairah untuk menonton. Caranya bagaimana? Prinsip paling dasar adalah jangan ulang masalah kemarin di hari ini. Jadi selalulah bikin hal yang baru, ya, betapun itu belum tentu selalu bisa kita penuhi. Tetapi sebisa mungkin usahakan agar apa yang sudah ada di tv lain sebaiknya di tv kita, kita hindari. Jadi kalau kita menyaksikan televisi berita itu kan umumnya hanya membaca, kemudian menyampaikan. Kalau pun ada dialog, itu pun hanya sekedar untuk mmm...ya pelengkap, begitu. Tetapi, melupakan aspek lain dalam berita, bahwa, berita itu harus membuat orang itu dalam tanda petik itu tersandera, untuk terus menyaksikan. Caranya bagaimana, yaitu bagaimana gambar itu menarik, informasi yang disampaikan itu membuat orang menunggu di mana puncaknya, iya kan. Dan, deliverynya yang paling penting, juga disampaikan natural saja.

T : Seperti statement Pak Karni ya mungkin ya? Foxnya Indonesia?

J : Ya, saya kira mesti begitu ya.

T : Hm hm

J : Jadi tidak...jangan sampai ada jarak antara pemirsa dengan yang ada di TV. Justru kita kalau bisa, kita sebisa mungkin berkomunikasi dengan pemirsa. Memang tidak ngomong, "Halo apa kabar?", tapi kita bicarakan bahwa, "Kamu jangan pergi, saya ada di sampingmu." Itu yang saya sampaikan, itu satu dari sisi hal yang mungkin membuat kita banyak ditonton orang. Yang kedua, mmm...secara internal saya selalu mengatakan pada teman-teman bahwa jangan pernah berpikiran TvOne menjadi nomer satu. Jangan pernah berpikiran bahwa TvOne menjadi yang terbaik. Jadilah selalu TvOne ini, berada dalam bayang-bayang sesuatu yang lebih besar dari kita, sehingga kita selalu berusaha mengejar itu.

Universitas Indonesia

- T : Bisa dijabarkan lebih detail?
- J : Jadi kalau boleh saya katakan, jangan pernah merasa menjadi pemenang, tetapi jadilah kamu selalu sebagai penantang. Orang dalam posisi pemenang biasanya sibuk mempertahankan sabuk. Tetapi orang yang berusaha menantang itu selalu berusaha mempersiapkan segala kekuatan, ibarat pesawat mau take off, full speed dipersiapkan, sabuk pengaman dipasang, konsentrasi penuh, dan dipastikan bahwa kendaraan atau aircraftnya dalam posisi yang memang layak untuk terbang. Seperti itu.
- T : Seperti pilot ya jadi sebenarnya ya?
- J : Yah! Seperti itu, ya kita cita-citanya agak begitu, tapi ini bahasa yang kita umpamakanlah.
- T : Ya, simpelnya ya. Oke, tadi sempat mmm, saya tergelitik dengan yang barusan Bapak katakan. Ada banyak komentar di luaran ya...
- J : Pasti!
- T : ...saya bikin survey kecil-kecilan, bahwa, presenter TvOne itu...ada yang senang, tapi ada juga yang agak-agak yah...mereka bilang, "Oke kritis, tapi kadang-kadang kok, agak-agak..."
- J : Berlebihan!
- T : ...apa ya istilahnya, kalau orang sekarang, "LEBAY!" begitu.
- J : Ya! Ya berlebihan.
- T : Tapi memang...sebenarnya sih kritis dan menggelitik ya...
- J : Hm!hm! (mengangguk setuju).
- T : ...nah itu gimana, apakah ada arahan khusus? Atau...kalaupun ada arahan khusus, apakah...mmm, penekanannya di mana ?
- J : Begini ya...menjadi...ini saya katakan itu, bahwa presenter itu memang...itulah. Presenter ini... dituntut...selalu lebih! Dituntut selalu lebih. Tetapi kondisi faktanya yang ada adalah, bahwa tidak selalu presenter itu punya kelebihan. Tidak semuanya sama. Ada yang memang bagus sekali dengan segala kelebihannya, dengan semangatnya yang tinggi untuk melakukan research, dengan semangatnya untuk terus mengikuti perkembangan informasi. Tapi ada juga memang, kadang-kadang yang berusaha menjadi orang yang...yang kritis, tapi kadang-kadang justru itu menjadi menyebalkan. Itu kita akui, ada! Dan kita mmm, tugas yang paling dasar tentu adalah bagaimana ada benchmarking orang...apabila menjadi presenter TvOne, maka seperti inilah. Jadi...ini ini ini problem! Problem, saya kira di TvOne juga menjadi problem, adalah belum meratanya kemampuan, belum meratanya mmm teknik melakukan siaran. Itu kita akui.
- T : Tapi ada pelatihan...
- J : Dan...pelatihan kita lakukan, tetapi terkadang...mmm...tidak...mmm...kalah cepat dengan tuntutan-tuntutan keadaan.
- T : Kalau khusus lebih ke hardnews termasuk Kabar Petang sendiri ya Pak ya...karena fokusnya di situ...
- J : Ya.
- T : Terutama konflik dalam Pansus ini ya...
- J : Ya.
- T : Itu presenternya kan juga saya amati, ada juga lah ya, andil dalam ucapan misalnya, "Ruhut, kembali berulah lagi!"
- J : Ya!ya!ya! Hm hm! (mengangguk-angguk setuju).

T : Dari mimik, gestur, itu ada yang begini (melakukan gerakan menepuk meja) atau ada yang begitu (melipat tangan di depan dada) ya, itu masih dalam koridor santai ala Fox tadi, atau bagaimana tuh Pak? Apakah memang ada arahan untuk, "Oh nggak apa-apa, santai aja jangan kaku!" atau, "Boleh kok nyeletuk dikit!" ?

J : Ya, ya. Yang kita maksudkan dengan bersiaranlah secara natural, tidak perlu dibuat-buat, mmm, apa namanya, tapi tetap menjaga kesopanan, itu harus, karena itu sangat, sangat menghargai kesopanan, tata krama. Kadang-kadang memang, yang tadi itu, kita kan berasal dari banyak kondisi ya, latar belakang masing-masing, kadang-kadang berbeda, ya termasuk penonton kita pun juga ya. Ada yang suka orang itu egaliter ya, equality of the law gitu lah, tetapi kadang-kadang ada juga bahwa bagaimanapun ketika Anda berhadapan dengan orangtua, sehebat apapun presenter, Anda mestinya berlaku sopan santun dan Anda sebaiknya menundukkan kepala ketika bertanya. Tapi, ini keadaan yang juga, kadang-kadang teman-teman lupa, gitu ya. Kadang-kadang bertanya sesuatu yang bodoh juga pernah. Bisa disaksikan sendiri. Kemudian kadang-kadang berlebihan dalam menanyakan sesuatu. Tetapi yang saya akan tegur dengan sangat amat keras, bahkan ketika saat siaran sekali pun, adalah apabila presenter saya terlihat merendahkan narasumber. Itu pasti langsung saya tegur! Saat itu juga! Saya tidak menunggu siaran selesai. Karena saya tidak mau siaran itu berlangsung atau berlanjut dalam kondisi yang memuakkan. Jadi, apabila narasumber itu diposisikan sedemikian, pasti saya tegur. Tetapi apabila masih kadang-kadang masih yang dapat disebut manusiawi itu saya evaluasi setelah siaran, kita sampaikan, seperti ini.

T : Oh setiap setelah siaran ada?

J : Oh Pasti!

T : Sebelumnya? Ada briefing?

J : Sebelumnya...kan begini, prosedur kami itu kan, berasal dari rapat, dan berakhir di ruang rapat. Sebelum rapat itu kita mengatur yang namanya budgeting materi, kami tuangkan bentuknya dalam bentuk rundown. Setelah rundown terjadi, maka saya tugaskan presen...mmm...show produser untuk meramu bagaimana tayangan ini nanti akan terjadi. Directing the show.

Nah, itu...presenter juga sudah tahu, di mana dia harus menunjukkan puncak dari siaran saat itu. Nah memang ada beberapa kondisi yang kadang-kadang tidak sesuai dengan harapan. Kadang-kadang ketika barangkali presenter itu...melanggar SOP. Dengan cara apa melakukan ini? Tidak datang pada saat rapat. Itu tu persoalan. Dan itu juga kita akan benahi. Atau, ada perkembangan baru ketika selesai rapat budgeting kita sudah oke, headline kita ini, dialog seperti ini, narasumber seperti ini, kemudian ada kendala-kendala lapangan yang mendadak sifatnya. Narasumber tidak hadir karena sesuatu hal yang mungkin tidak bisa ditinggalkan, atau benar-benar berubah headline karena keadaan, peristiwa...ya kadang-kadang kesiapan masing-masing presenter tidak sama. Sehingga kadang-kadang dia kelihatan kikuk, kadang-kadang seperti orang yang bodoh, kadangkadang...ah...seperti itulah. Nah ini ni kondisinya.

T : Dan itu sebelum turun lapangan pasti ada rapat...

J : Pasti!

J : Wajib hukumnya, dan tidak boleh ada rundown yang tidak diputuskan dalam rapat! Tidak boleh ada.

T : Kalau begitu, presenter yang tidak ikut rapat, tetap boleh siaran?

- J : Begini...mmm...mestinya tidak boleh. Lagi-lagi ini masalah persediaan manusia. Tetapi selalu saya katakan bahwa, apabila seseorang tidak mengikuti prosedur, berarti ada yang namanya penyimpangan. Setiap penyimpangan harus ada pelurusan. Seperti itu.
- T : Nah kalau untuk perencanaan dan pemilihan tema, ini kalo kita khusus ke sidang Pansus, ini kan rame-rame.
- J : Pansus...yang mana ini?
- T : Century yang sudah lewat kemaren, yang berakhir saat sidang paripurna.
- J : Century, oke.
- T : Itu rame-rame banyak menyorot perhatian masyarakat.
- J : Iya. Pasti.
- T : Nah itu, perencanaan pemilihan tema, penentuan angle, itu...mmm...ada pengarahannya, kalau ada, penekanannya di mana ?
- J : Saya ngerti maksudnya.
- T : Bisa tolong diceritakan sedikit?
- J : Pansus Century...is the same as Golkar Policy, gitu kan kira-kira ya. Tetapi yakinlah, bahwa TvOne tidak pernah diatur Golkar. Dan saya tidak akan pernah mau diatur
- T : Bisa seperti itu?
- J : Bisa. Betapapun ada toleransi kadang-kadang. Misalnya, toleransi yang saya maksudkan adalah, ketika ada...Anda bisa lihat Aburizal Bakrie berapa kali
- T : Misalnya, kayak sidang. Itu kan panjang durasinya Pak, seharian, live lagi.
- J : Oke. Betul. Ya.
- T : Saat pemilihan highlight atau headline untuk tayang di hardnews termasuk Kabar Petang, misalnya ada event selama siang itu...
- J : Hm hm (mengangguk). Yes.
- T : ...itu pemilihan highlight itu, apa ada pengarahannya, dan juga penekanannya di mana? Seru-serunya, misalnya. Berantemnya diambil, atau apa...
- J : Pengarahannya cuma satu: Ambil bagian yang paling menarik! Paling menarik!
- T : Walaupun tidak penting, misalnya?
- J : Yang menarik biasanya penting. Iya tokh? Yang menarik biasanya yang penting.
- T : Walaupun tidak semua?
- J : Tidak semua, memang. Kalaupun dia tidak penting tetapi menarik, mungkin juga tetap saya tayangkan. Karena tv kan harus menarik. Tetapi, tidak ada begini, "Tolong kamu ambil yang Golkar saja. Oh tidak." Tetapi kan keadaan begini, kadang-kadang di lapangan itu orang, pihak-pihak yang, dalam politik itu kan selalu ada kawan dan lawan. Yang lawan yang kebetulan melihatnya ini kepunyaannya Golkar, kemudian merasa bahwa, nah! Kemudian tidak mau datang, atau kami undang. Nah itu urusan dia. Kami tidak bisa posisikan, "Anda datang, dong!" Terus kami ngorbankan kami terpaksa tidak siaran. Oh tidak bisa.
- T : Intinya yang paling menarik itu ya, Pak.
- J : Yang paling menarik, dan ingat, yang menarik di dalam siaran televisi atau di dalam news adalah, disebut menarik apabila, satu, memiliki magnitude yang kuat. Iya tokh? unsur dari menarik itu adalah, aktualitas, ya. Jadi saya pikir yang disebut menarik adalah sesuatu yang luas. Jadi bukan sesuatu yang tidak penting kemudian menarik. Menurut saya kok, sesuatu yang menarik itu sesuatu yang penting.
- T : Oke, kalau begitu tadi, Bapak sempat mengucapkan mengenai layak dan tata krama ya? Layak ditonton...
- J : Iya.

- T : ...nah khusus masalah Ruhut ini, yang kata-kata B...tiiiit...saat itu.
- J : Ya.
- T : Itu gimana tuh? Penayangannya...
- J : Begini, kita tidak mungkin melakukan sensor ketika proses siaran berlangsung live.
- T : Oke, saat di hardnews ditayangkan lagi.
- J : Apabila...itu karena ada tujuannya, ya. Latar belakang juga ada. Kadang-kadang begini, siaran langsung itu kan berlangsung pada hari kerja. Banyak sekali orang yang tidak sempat menyaksikan. Banyak sekali permintaan liputan, apa saja, termasuk kadang-kadang kami perlu bersikap pada sesuatu yang tidak pantas. Sebagai pelajaran bahwa politik Indonesia harus beretika. Politik itu ada etikanya. Ya, jadi kalau saya katakan Ruhut itu mengatakan bangsat pada Saudara Gayus, kami juga perlu menayangkan itu, agar publik tahu, bahwa tahun depan, pemilu mendatang, yang seperti ini tidak pantas Anda pilih.
- T : Oke, dengan tanggung jawab moral terhadap pemirsa yang...
- J : Betul...betul.
- T : Nah, anak-anak yang masih kecil...  
Begini...begini. Tidak mungkin kita, tidak mungkin kita di mana pun tv, kemudian
- J : menyisakan sesuatu yang hanya 'one for all', tidak bisa. Tidak bisa. Mau kita bikin
- T : Heterogen, tidak bisa kita puaskan semua...
- J : Ya! Nggak bisa! Dan tv ini sesuatu yang terbuka, ya. Dan kadang kadang...mmm...kita memang kadang-kadang harus memilih, di mana sesuatu
- T : Standarnya apa, Pak?
- J : Standarnya adalah, tadi itu. Kalau yang namanya MP, the Member of Parliament, adalah seseorang, sosok, yang mestinya adalah orang yang pantas untuk dijadikan rujukan, ya. Kami punya kewajiban untuk menunjukkan yang tidak pantas itu, "sebaiknya Anda ketahui". Kami tidak mau menutupi sesuatu dengan kamufase. Coba bayangkan, bila kalimat Ruhut itu tidak kami tayangkan, apa kata orang, apabila kelak pemilihan, orang seperti itu, tanpa yang bersangkutan sadar untuk memperbaiki kelakuannya?
- T : Kalau ada pendapat yang mengatakan begini, "Boleh ditayangkan, di langsung kan sudah ditayangkan. Nanti sore, yah, minimal narasinya saja, terus ada
- J : Kami ada...kami ada batasan. Jadi...mmm...kalau langsung tentu kami tidak bisa sensor. Kecuali sesuatu yang sangat darurat. Misalnya dia sudah kita lihat mengarah pada...mmm...apa namanya...kudeta, misalnya, tentu kami akan stop, ya. Tapi, perulangan itu kami bolehkan, sepanjang tidak terlalu, tidak lebih dari satu kali dua puluh empat jam. Misalnya nih ya, kami siarkan...gambar, contoh gambar ini aja...mmm...gambar kerusuhan Priok, ya, Tanjung Priok. Sesuatu yang ketika live kan tayang apa adanya. Kadang-kadang ngeri

## LAMPIRAN 2

### Data Sekunder

#### Transkrip Wawancara 2

**Pewawancara** : Yesmar Banu  
**Narasumber** : Silvester Keda  
**Jabatan** : Kepala Departemen Produksi Berita TV One  
**Tempat** : Kantor Pusat TV One, Pulogadung  
**Waktu** : 13 Desember 2010, 16.00-16.50

#### Diambil dari penelitian berjudul:

Pembingkaihan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Pemberitaan Penangkapan Petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia oleh Polisi Malaysia (Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Kabar Malam TV One Periode Agustus dan September 2010)

Tanya (T) : Sebenarnya konsep Kabar Malam itu seperti apa Pak?

Jawab (J) : Kabar Malam adalah Buletin terakhir TV One hari itu. Buletin artinya tayangan berita yang paling akhir, berita yang dimaksud disini hard news yah, jadi terakhir untuk hard news, pada malam hari, itu ada di buletin Kabar Malam. Kira-kira gitulah... Jadi tayangan terakhir malam yah, yang jelas memang kita rancang awal bahwa Kabar Malam ini sebagai penutup hari dari seluruh berita-berita yang ada di TV One, eee... dia memiliki kekhasan adalah kelengkapan. Dia salah satunya lengkap yah, karena ditayangkan malam. Kemudian dia fungsinya juga memperkuat HL kita pada saat itu, kecuali ada berita baru yang sangat signifikan yah...

T : HL itu apa Pak?

J : aaa... Headline. Misalnya Headline kita tentang Jogjakarta, malamnya juga Jogjakarta. Tentunya penekanannya beda, kenapa penekanannya beda, karena disesuaikan dengan penonton malam, bedanya di pengemasan, modelnya pendek-pendek karena harus banyak ya, kelengkapan, kedua dia juga memiliki tayangan khas ya, seminggu sekali, yang tentang lifestyle. Tapi pada intinya kalau mereka tayang itu adalah kabar yang ada pada semua, dimulai dari Kabar terkini jam 7, bahkan mulai perkembangan dari Kabar pagi, Kabar terkini jam 8, Kabar Terkini jam 9, Kabar siang, Kabar Pasar, Kabar petang sampai yang di Apa Kabar Indonesia Malam. Isinya berita lengkap lah.

T : Jadi rangkuman gitu Pak?

J : Iyah rangkuman. Jadi isinya selama dia 1 jam siaran adalah semua kejadian dari pagi hari sampai tepat dia siaran, makanya dia juga ada live, ada ini, pokoknya lengkaplah dia ini, materi paling lengkap.

T : Bentuknya bukan pengulangan dari berita yang sudah ada Pak atau hanya dikemas ulang?

J : Jadi begini, iyah repackaging, jadi ada dua tipe dalam pengemasannya. Namun bila ada keterkinian, dia harus mengutamakan keterkinian untuk running issue. Sedangkan kasus-kasus yang sudah selesai, yang tidak ada perkembangannya lagi untuk hari itu, biasanya dimainkan pada pengemasan bisa VO, bisa SOT, atau roll gambarnya saja, atau gambar roll dikasih musik, atau berupa film, jadi lebih pada pengemasan, yang dimaksud dengan itu ee... istilah kita

**Universitas Indonesia**

repackaging, kalau orang mengatakan itu pengulangan, iyah, karena gambarnya itu, beritanya itu tetapi pengemasannya beda, menyampaikannya beda, tapi beritanya sama karena beritanya sudah selesai.

T : Jadi ukuran penting atau tidaknya suatu peristiwa dalam Kabar Malam itu apa?

J : Jadi Kabar Malam menayangkan semua berita yang menjadi topik headline TV One, secara editorial policy pada saat itu, misalnya HL hari ini tentang Jogja, maka malam akan melengkapi semua berita tentang Jogja itu, sehingga menurut saya dia ada waktu yang lebih panjang, kelengkapan dan sedikit kedalaman tentunya. Karena bisa jadi yang di Kabar petang kan biasa kejadian sampai jam setengah enam, tapi yang jam tujuh, delapan, sembilan itu biasanya dilengkapi di Kabar Malam. Fokus penting dia adalah tetap, HLnya adalah HL yang ada di TV One saat itu. Kecuali pada saat itu, jam 9 malam, ada penggerebekan teroris atau ada bencana alam dimana, dia bisa membuat headline baru, nah karena prinsip kita kan aktual itu, jadi dia menswitch dari yang HL TV One lainnya ke yang lain itu. Karena orang membutuhkan itu, kembali karena terikat dengan prinsip TV One secara keseluruhan terdepan mengabarkan. Berarti yang teraktual yang harus dia naikan.

T : Untuk menentukan tema dari satu berita, headlinenya misalnya, bagaimana caranya di TV One?

J : Haa.. Itu kan rapat redaksi, kita ada mekanisme, mereka melakukan biasa melakukan rapat redaksi itu kan jam 8 malam, jadi ada produser eksekutif... Disitu mereka rapat dengan prodex, kemudian mereka mapping berita sehabian itu apa, oke ini berita, ini yang dimainkan TV One, mungkin ada yang tercecce, mereka compile semua, lengkapi, kemudian mekanisme redaksi yang menentukan, tentunya ada batasan mereka yang fokus utama HL-HL yang menjadi, apa itu, liputan utama TV One. Headline utama TV One lah sebagai prioritas dia untuk diangkat sebagai tayangan utama di Kabar malam. Dia tidak akan lari jauh juga dari headline-headline TV News yang lain. .

T : Di rapat redaksi itu ada semua bagian-bagiannya?

J : Ada produser....

T : Ada reporter juga Pak?

J : Reporter tidak yah, karena rapat redaksi itu tidak melibatkan reporter. Ada koordinator liputan. Reporter disini direpresentasikan oleh Korlip. Dia yang akan melaporkan kira-kira pergerakan pasukannya, kemudian perkembangan isu, Korlip akan mempresentasikan di depan rapat produser itu, kemudian produser akan melihat, oh ini HL TV One ada yang berkembang, HL kita ini ada perkembangan tidak? Yang ini gimana? Ada isu baru? Kalau ada isu baru, segera apa yang bisa ditentukan di Kabar Malam.

T : Untuk misalnya turun ke lapangan, reporter itu berarti yang menentukan Korlipnya atau bagaimana?

J : Jadi ada dua aspek yang biasanya yang terjadi di TV One, satu berita yang diproyeksi dengan peristiwa, yang saya maksud ada dua, di TV One ini ada liputan agenda setting dan liputan biasa. Yang dimaksud dengan liputan agenda setting itu adalah kita memproyeksikan suatu isu yang bakal terjadi, contoh, kita bermain misalnya tentang MK, Mahkamah Konstitusi, nah hari Selasa besok, kita akan memproyeksikan seminggu ke depan bagaimana peristiwa ini akan terjadi, disitu kita memproyeksi, jadi agenda setting istilahnya. Kedua liputan peristiwa yang sudah diagendakan, contoh kita mendapat undangan, kita tahu besok ada pertemuan komisi lima

**Universitas Indonesia**



DPR dengan partnernya, kemudian komisi sebelas dengan menteri keuangan, komisi tiga dengan misalnya Departemen Hukum dan Ham, nah itu semua kan peristiwa yang sudah teragendakan. Yang kedua tentunya peliputan yang terjadi tanpa terduga. Nah kira-kira itu mekanisme reporter diturunkan. Yang peristiwa inilah diperlukan kecepatan pergrakan kita menempatkan orang, lah itu yang membutuhkan pengaturan lebih lanjut dan lebih rigid.

T : Mengenai proses bagi kameraman, pengambilan gambar, disitu kameraman diberi kebebasan mengambil gambar sebanyak-banyaknya atau kameraman hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang menggambarkan posisi dari TV One?

J : Yak jadi begini, kameraman TV One itu memiliki standarisasi layaknya seorang kameraman. Standar ini tentunya standar yang berdasarkan broadcasting secara umum. Itu baru standar biasa, baru kemudian standar TV One, Kalau standar TV One tentu saja kelengkapan, seperti biasalah, tidak berbeda jauhlah dengan yang lain. Harus ada establishing shot, harus ada wide shot, harus ada close up, pokoknya semua standar yang menjadi standar itu harus tercukupi ketika dia membuat. Jadi standarnya begini, kalau seseorang membuat berita tiga menit, dia harus menyiapkan gambar sepuluh menit, untuk variasi angle, kedua logika gambar kan berbicara, itu harus tercukupi tuh. Kalau soal kebebasan disini tidak ada dilarang, mengambil gambar sebeb dan sebanyak-banyak mungkin. Untuk kreativitas dia diberi peluang sebesar-besarnya, bahkan dia bekerjasama dengan reporter. Tidak ada batasan, bahkan gambar yang tidak layak tayang, seperti mayat, dia ambil, tapi untuk tayangan belum tentu, tapi untuk dokumentasi kita yah. Kan kalau untuk tayangan prosedurnya layak tayang dari komisi penyiaran.

T : Selain dari komisi penyiaran apakah TV One juga mempunyai aturan mengenai penayangan gambar?

J : Jadi untuk penayangan kita mempunyai SOP, SOP yang kita buat ini semua merfer pada aturan perundang-undangan, mulai dari undang-undang penyiaran dan aturan yang diterjemahkan oleh Komisi Penyiaran, itu kan menjadi standar pedoman disamping itu kita punya panduan sendiri, karena kan kita dapat iso yah, kita punya standar kualitas gambar, layak tayang gambar, kualitas angel, tayang itu dari segi fisiknya kita perhatikan, dari segi kualitasnya juga. Jadi kalau gambarnya jelek ya ga bisa diturunin walaupun bagus momennya, tapi orang ga bisa tau, gambar apa ini yah. Kedua dari segi peraturan, kitab tetap ikuti aturan-aturan yang ditetapkan KPI, aturan yang ditetapkan pemerintah. Standarisasinya bagus, yang kita tuangkan menjadi aturan kita. Kita tambahkan.

T : Selain aturan-aturan itu apakah kebijakan redaksional mempengaruhi pengambilan liputan?

J : eeee... jadi begini kebijakan redaksional kita itu kan munculnya di rapat redaksi, sehingga memang di rapat redaksi itu berbagai keputusan keluar disitu. Nah di rapat-rapat inilah kita memproyeksikan berita, dan kita memberikan sentuhan dan penekanan-penekanan, rapat itu bukan dipimpin oleh saya sendiri, saya sebagai kepala depaertemen, bisa juga oleh Mas Totok sebagai GM, bisa juga oleh Prodex, minimal Prodex. Jadi disitu apa yang dilakukan reporter tentu saja didasarkan pada keputusan rapat redaksi yang sudah menjadi kebijakan saat itulah atau kebijakan yang harus dilaksanakan semua orang.

T : Kebijakan redaksi ini apakah menggambarkan posisi TV One dalam suatu peristiwa atau tidak?

J : Oh iya pasti. Lalu keijakan anda itu berdasarkan apa? Kebijakan kita tentunya berdasarkan eee... prinsip-prinsip layak tayang atau prinsip-prinsip jurnalistik yang berlaku di

**Universitas Indonesia**

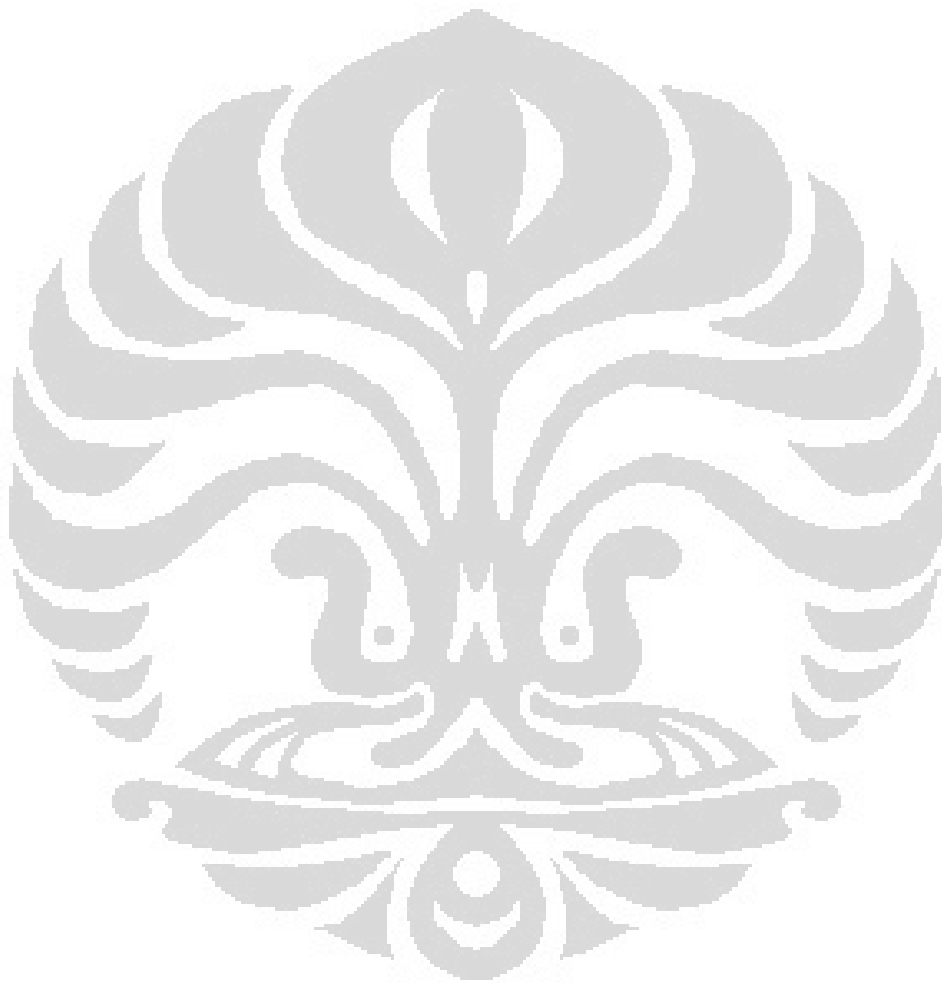
kita, keberimbangan, fakta... Fakta, obyektif itu penting, akurat, obyektivitas dan keberimbangan, eee... fakta itu akurat. Ya itu yang mempengaruhi kita dalam kebijaksanaan. Karena suatu fakta yang tidak berimbang, ya repot juga, kita melihat suatu kejadian tetapi kita tidak mengkonfirmasi yah terjadi bias nanti. Obyektivitas yah ada sebuah peristiwa, peristiwanya kita jelaskan. Prinsip akuntabilitas tetap kita lakukan. Kebijakan redaksional berpihak prinsip jurnalistik yang berlaku disini, kalau ditanya yang berlaku disini seperti apa, berlaku umum pasti.

T : Jadi, eee.... Ada kemungkinan posisi TV One ini agak berat sebelah?

J : Gini, kalau kita kembali pada keberpihakan, yah berpihak pada keberimbangan. Soal Jogja misalnya, ketika kita pertama kali SBY berpidato terlalu panjang, orang akan mengatakan TV One berpihak kepada SBY, akan tetapi tidak lama kita melakukan wawancara ke Sultan, orang aka berpikir, oh TV One telah berpindah. Ada juga orang yang berpikir, oh bagus juga TV One ini. Nah yang jelas, eeee... kita berimbang lah. Bahkan ada orang sorot soal Gayus, kami tetap sorot Gayus, walaupun TV One punya Bakrie, tapi kok saya melihatnya tidak yah. Jadi soal keberimbangan, yang penting keberpihakan kita itu, jadi kalau orang bertanya bahwa apakah akan berdiri di dua side, jadi ibarat orang bertarung, kita ini jadi wasitnya, paling aman begitu. Kalau kita posisi di kanan atau di kiri, itu orang menjadi bias. Kalau tv ini kan bukan LSM yah, LSM sudah bersikap, ya melawan kekuasaan, mau salah benar, pokoknya dilawan, LSM sudah jelas sikapnya, kita menjadi oposan dari penguasa. Nah TV One berpihak pada fakta dan kebenaran yang ada. Karena belum tentu yang benar itu berpihak yang lemah, belum tentu. Kenapa saya bilang berpihak yang lemah? Contoh, ada sejumlah tanah di Jakarta milik Negara, akan tetapi akibat kesalahan oknum-oknum masa lalu, orang dapat tinggal berpuluh-puluh tahun disitu tanpa surat sehingga tanah ini akan dikembalikan chaos. Karena Negara ini Negara hukum, kita berpihak pada hukum, sebenarnya hukum yang menentukan siapa yang berhak atas tanah ini, kalau aturan itu ditegaskan kepada rakyat, maka kita tegaskan aturan itu pada rakyat, kalau pada Negara, Negara yang kita bela. artinya kita berpihak pada aturan, iyah, obyektivitas aturan yang berlaku.

T : Jadi posisi TV One itu berdasarkan aturan-aturan yang berlaku?

J : Iyah aturan-aturan yang ada. Yang kedua kita kalau ada penekanan, kasus bencana, kalau kasus bencana jelas, keberpihakan kita pada korban, dah pasti itu. Dalam hal peliputan bencana keberpihakan kita adalah kepada kemanusiaan. Aturan ini Ini kan juga untuk kemanusiaan, bahkan kita Bantu.



**Universitas Indonesia**

### LAMPIRAN 3

Transkrip Berita 4 November 2008 (Lebaran Terakhir Amrozi CS)

VIDEO	NARASI
 <p><b>Bumper In Telusur</b></p>  	<p>PEMIRSA/ BANYAK YANG MENDUGA LEBARAN TAHUN INI ADALAH LEBARAN YANG TERAKHIR BAGI PARA TERPIDANA MATI BOM BALI 1/ AMROZY/ IMAM SAMUDRA/ DAN ALI GUFRON// SEPERTI APA SUASANA LEBARAN DI LAPAS BATU NUSAKAMBANGAN TEMPAT KETIGANYA DITAHAN?/ BERSAMA SAYA SINTA PUSPITASARI/ SEGERA SAJA KITA SIMAK LIPUTAN TELUSUR SPESIAL LEBARAN BERIKUT INI</p> <p>INILAH LEBARAN KALI KELIMA SEJAK BOM BALI SATU MELETUS TAHUN 2002 SILAM TANPA KEHADIRAN KELUARGA DI SISI TIGA TERDAKWA MATI BOM BALI SATU// TIM TELUSUR YANG HADIR DI SELA-SELA SOLAT IED DAN PERAYAAN LEBARAN DI LAPAS BATU NUSAKAMBANGAN MENGHADIRKANNYA UNTUK ANDA//</p>
<p><b>Filler Tayangan</b></p>   	<p><b>SB</b>  <b>ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1</b>          “Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah SWT, dan saya yakin orang-orang yang akan mengeksekusi saya, akan dieksekusi Allah terlebih dahulu, InsyaAllah...”</p>



**SEGMENT 1**

INILAH GEMA TAKBIR YANG BERKUMANDANG DARI LEMBAGA PERMASYARAKATAN LP BATU NUSAKAMBANGAN/ CILACAP JAWA TENGAH/ RABU KEMARIN// PERAYAAN IDUL FITRI DI LP BATU NUSAKAMBANGAN INI TENTUNYA MENJADI HARI SPESIAL DIANTARA NARAPIDA//

MESKI LEBARAN ADALAH HARI SPESIAL/ NAMUN PELAKSANAAN SHOLAT IDUL FITRI DI LP BATU DIJAGA KETAT TIM BRIMOB POLWIL BANYUMAS//

KENDATI BERSTATUS SEBAGAI PENGHUNI LP BATU NUSAKAMBANGAN/ NAMUN ANTUSIASME DAN KEKHUSUKAN NAPI DI LP BATU NUSAKAMBANGAN PUN TIDAK BERKURANG// TERLEBIH BAGI TRIO BOM BALI SATU/ AMROZI/ IMAM SAMUDRA/ DAN ALI GUFRON// KETIGANYA DENGAN ANTUSIAS MENGIKUTI SOLAT IDUL FITRI MESKI DIJAGA KETAT OLEH SIPIR PENJARA DAN KEPOLISIAN//

INILAH KEKHUSUKAN SOLAT IED RATUSAN NARAPIDANA DI LP BATU// NAPI DARI BERAGAM KASUS/ MULAI DARI KASUS RINGAN / SEDANG/ HINGGA YANG BERSTATUS NARAPIDANA KAKAP BERCAMPUR BAUR PAGI ITU// DARI SEKIAN BANYAK NAPI YANG IKUT MELAKSANAKAN SOLAT IED/ TIGA NARAPIDANA TRIO BOM BALI SATU SELALU MENJADI SOROTAN MEDIA//

ADALAH TERPIDANA MATI KASUS BOM BALI SATU/ AMROZY/ IMAM SAMUDRA/ DAN ALI GUFRON// KEHADIRAN MEREKA SELALU MENGUNDANG PERHATIAN TIDAK HANYA WARTAWAN TAPI JUGA SESAMA NAPI//



USAI SOLAT IED/ KALAPAS BATU NUSAKAMBANGAN SELANJUTNYA MENGUMUMKAN REMISI ATAU PENGURANGAN WAKTU MASA PENJARA SEBAGAI KADO SPESIAL BAGI PARA NAPI DI HARI LEBARAN INI// INILAH PENGUMUMAN NAPI YANG MENDAPAT REMISI//

**SB**  
**SUDIJANTO / KEPALA LAPAS BATU**  
"Selamat pak ya"



**SB**  
**ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**  
"Takbir, Allahuakbar!"



SAAT REMISI DIUMUMKAN/ TRIO BOM BALI SATU LEBIH MEMILIH MENGHINDAR DARI ACARA// SELAIN MEREKA TIDAK MENDAPAT KAN PENGURANGAN MASA TAHANAN/ MEREKA JUGA MENENTANG ADANYA REMISI YANG DIBERLAKUKAN PEMERINTAH KEPADA NARAPIDANA//

**SB**  
**IMAM SAMUDRA / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**



"Kenapa saya bubar setelah salam, ya. Karena itu ada acara-acara hukum-hukum taughut yang saya ga setuju makanya saya kesini, gitu. Ngerti kan, ngerti kan, karena saya sudah selesai makanya saya kesini. Tetapi, ingat..ingat..saya dan kami semua tak pernah ridho dengan hukum setan sama sekali. Anda semua tahu yang punya karma itu (menunjuk-nunjuk pelipis kepalanya). Hukum, kalo ini, hukum Belanda ya..Londo ireng, belanda hitem, the black holland, ya. KUHP, kitab non hukum. Jadi ini hukum setan semua.."



RESPON BERLEBIH SESAMA NAPI MEMANG WAJAR TERJADI// SEHARI-HARI TIGA TERPIDANA BOM BALI SATU INI ADALAH PENGHUNI PENJARA DENGAN LABEL SUPER MAKSIMUM SECURITY ATAU S-M-S// MEREKA JARANG BERBAUR DENGAN SESAMA NAPI// BAHKAN SELAMA BULAN SUCI RAMADHAN MEREKA TETAP BERADA DI RUANG S-M-S//

**SB**  
**SUDIJANTO / KALAPAS BATU**  
"Oh tidak ada, tidak ada. Mereka menempati tempat khusus, sesuai dengan, sesuai dengan, tingkat pengamanannya ya. Karena seorang teroris gitu ya.



**TEASER SEGMENT SELANJUTNYA**



**SB**  
**ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**  
"Kemudian saya katakan bahwasanya, eksekusi di dalam Islam kepada kami-kami mujahidin seperti ini ya, tanpa izin daripada

	Allah merupakan kriminal yang sangat besar!”
<p><b>Bumper In Telusur</b></p>   <p><b>Filler Tayangan</b></p>     	<p>BENARKAH LEBARAN TAHUN INI ADALAH LEBARAN KALI TERAKHIR TRIO PELAKU BOM BALI SATU? // SETIDAKNYA KEJAKSAAN AGUNG MEMASTIKAN USAI LEBARAN ATAU SELAMBAT-LAMBATNYA AKHIR TAHUN 2008 INI/ EKSEKUSI BAKAL DIGELAR//</p> <p><b>SB</b>  <b>ALI GUFRON / TERDAKWA MATI BOM BALI 1</b>  “Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah SWT, dan saya yakin orang-orang yang akan mengeksekusi saya, akan dieksekusi Allah terlebih dahulu, InsyaAllah...”</p>



## SEGMENT 2

PERAYAAN IDUL FITRI TANPA SANAK KELUARGA DAN DIJAGA KETAT OLEH PETUGAS KEAMANAN PENJARA/BEGITULAH PERAYAAN IDUL FITRI TRIO BOM BALI SATU DI L-P NUSAKAMBANGAN//



TAK HERAN BILA KETIGANYA SELALU MENJADI PERHATIAN PUBLIK DAN MEDIA// APALAGI/ KETIGANYA AKAN SEGERA DIEKSEKUSI// KEHIDUPAN MEREKA PUN TENTUNYA MENJADI SOROTAN UTAMA DALAM PERAYAAN LEBARAN TAHUN INI//

APA KOMENTAR TRIO BOM BALI SATU SOAL EKSEKUSI MATI YANG TINGGAL MENGHITUNG HARI..//



**SB**

### **IMAM SAMUDRA / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Saya, mati itu bersyukur kepada Allah, hidup pun bersyukur. Kemudian itu merupakan suatu bukti bahwa nyawa itu di tangan Allah SWT. Kemudian kalo orang kafir menginginkan kematian saya, itu sama saja seperti menginginkan berhentinya matahari, artinya itu gabisa. Setiap saat saya selalu bersyukur pada Allah SWT, alhamdulillah. Mati syahid, hidup mulia, hidup mulia, mati syahid. Jadi rotasi nyawa kami hanya untuk Allah SWT.”

**SB**

### **ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Kemudian saya katakan bahwasanya, eksekusi di dalam Islam kepada kami-kami mujahidin seperti ini ya, tanpa izin daripada Allah merupakan kriminal yang sangat besar!

Kami tidak peduli dengan cara suntikan kek, mau hukum pancung, toh ini semua cara setan!”



**SB**

### **AMROZI / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Nyawa saya itu tidak ada hubungannya dengan eksekusi. Tidak ada hubungannya dengan grasi, jaksa, hakim, itu ga ada hubungannya!”



MESKI MEREKA TAK PERNAH TAKUT AKAN EKSEKUSI MATI/ NAMUN ADA PERNYATAAN UNIK YANG DISAMPAIKAN AMROZI//

**SB**

### **AMROZI / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Acara tahunan InsyaAllah. Semakin baik. Semakin seger, semakin gemuk, kalo ada kesempatan nikah lagi. / Maksudnya gimana nikah lagi? / Ya kalau dikasi panjang umur, ya nikah lagi. Sampai empat kan jatahnya. / Lebaran tahun depan gimana? Terlepas akan adanya eksekusi. / Ya nanti, siapa yang akan tahu lebaran akan datang...”

Universitas Indonesia



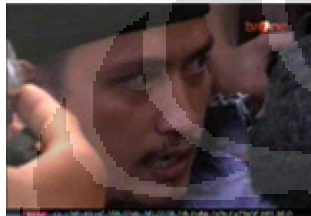


LANTAS BENARKAH PERSIAPAN EKSEKUSI MATI TRIO BOM BALI SATU SUDAH MULAI DIGELAR?//



**SB**  
**SUDIJANTO / KALAPAS BATU**

“Kalau perlakuan khusus, tidak, tetapi perlakuan khusus sebagai orang yang ditangkap dan dipenjara di lembaga permasyarakatan ada. Jadi ada pengamanan, kemudian kesehatan, dicek kesehatannya tiap hari, nah itu ada. Perlakuan khusus misalnya yang berkaitan dengan tugas-tugas lembaga permasyarakatan, jadi tidak ada kaitannya dengan eksekusi, yah.”



TAK HANYA SOAL EKSEKUSI/ KETIGA TERPIDANA MATI BOM BALI SATU INI BAHKAN SEMPAT MENYAMPAIKAN PERMOHONAN MAAF KEPADA KELUARGA MUSLIM YANG MENJADI KORBAN BOM BALI SATU//



**SB**  
**IMAM SAMUDRA / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Adapun kepada Muslim, InsyaAllah ratusan kali saya katakan, orang Muslim itu meninggal bukan karena niat kami. Dan itu sudah Allah tuliskan di surat Nisa 92.

Audzubillahiminasyaitonirrajim, yang terjemahannya tidak sengaja membunuh orang Muslim, tidak sengaja ya ini, maka hendaknya memohon ampun pada Allah atau membebaskan seorang hamba sahaya.”



**SB**  
**ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Orang semuanya mengatakan saya ini pembunuh. Tapi kami ini sebenarnya pembunuh orang-orang yang membunuh. Demi kedamaian dunia.”



SEJAK DITANGKAP POLISI LIMA TAHUN LALU/



TRIO PELEDAKAN DI LEGIAN KUTA BALI INI/ MELEWATKAN  
LEBARAN TANPA SANAK SAUDARA//



SUDAH PASTI MEREKA TERASING DI RUANG PRODEO DENGAN  
PENGAMANAN SUPER MAKSIMUM//



**SB**

**ALI GUFRON / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Pertama yang perlu saya sampaikan kepada keluarga, dan kepada kaum Muslimin seluruh dunia, ucapan Idul Fitri, Taqoballallahuminna waminkum, selamat hari raya Idul Fitri 1429 Hijriah. Semoga Allah SWT menerima Qiyam kita, siyam kita, dan semua amal kita, dan Allah meridloi kita, dan kita kembali seperti anak bayi yang baru lahir.”



**SB**

**AMROZI / TERPIDANA MATI BOM BALI 1**

“Nyawa saya itu tidak ada hubungannya dengan eksekusi. Tidak ada hubungannya dengan grasi, jaksa, hakim, itu ga ada hubungannya!”

**TEASER SEGMENT SELANJUTNYA**

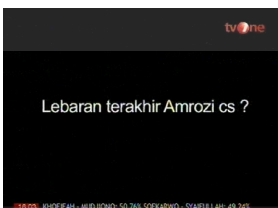


Ketiga terpidana mati, di CU mukanya satu persatu sambil meneriakkan Takbir “Allahuakbar” berkali-kali dengan mengepalkan tangan dan membentangkan kain putih (*Slow motion*).

**Bumper In Telusur**



**Filler Tayangan**



REKAMAN BERIKUT ADALAH SUASANA LEBARAN SETAHUN SILAM TIGA TERPIDANA MATI BOM BALI SATU// KEPADA SEJUMLAH WARTAWAN TERMASUK KEPADA TIM TELUSUR/ BERKALI-KALI AMROZI C-S MENYATAKAN KESIAPANNYA DIEKSEKUSI MATI DENGAN CARA DIHUKUM PANCUNG// INILAH LIPUTANNYA//

**SB**

**ALI GUFRON / TERDAKWA MATI BOM BALI 1**

“Yang tahu akan dieksekusi hanya Allah SWT, dan saya yakin orang-orang yang akan mengeksekusi saya, akan dieksekusi Allah terlebih dahulu, InsyaAllah...”

**SEGMENT 3**

SELALU MENYITA PERHATIAN PUBLIK DAN KERAP BERULAH UNIK/ BEGITULAH TIGA TERPIDANA MATI BOM BALI SATU/



AMROZI/



IMAM SAMUDRA/



DAN ALI GUFRON//



INI ADALAH SUASANA LEBARAN DI L-P BATU SETAHUN SILAM// PERILAKU UNIK DAN KERAP MEMANCING PERHATIAN SEKITARNYA/ DITUNJUKKAN USAI KETIGANYA MENJALANI SOLAT IDUL FITRI DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN L-P BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP JAWA TENGAH//



BARANGKALI BEGINILAH CARA MEREKA MENYAMPAIKAN UCAPAN SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI// MENULISKAN SENDIRI DI ATAS KAIN-KAIN PUTIH DAN SERAYA MENGUCAPKAN TAKBIR DENGAN LANTANGNYA// KETIGA NAPI KAKAP YANG TINGGAL MENUNGGU AJAL LANTARAN SEGERA DIEKSEKUSI MATI INI/ TIDAK SEDIKITPUN MEMPERLIHATKAN RASA TAKUT//



**SB**

**ALI GUFRON / TERDAKWA MATI BOM BALI 1**

“Kepada saudara-saudaraku para ulama, anda mesti jujur!” Ketiganya bertakbir, “Allahuakbar!” sambil berjalan maju membawa bentangan kain putih



(Backsound ketiga terpidana bertakbir) BAHKAN KETIGANYA MENGAKU RELA JIKA LEBARAN KALI INI MENJADI LEBARAN TERAKHIR BAGI MEREKA//

	<p><b>SB</b>  <b>IMAM SAMUDRA / TERDAKWA MATI BOM BALI 1</b>  (Tapi pemerintah rencananya akan segera mengeksekusi anda setelah lebaran ini?) “Pemerintah itu bukan Allah SWT, ya. Kami, jangankan nanti, sekarang kami matipun, masuk surga, InsyaAllah. Sehingga, hiduplah mulia atau mati syahid. Cara apapun Allah ridho, ya”</p>
	<p>(tidak sesuai hukum Islam, bagaimana?) “Yang kami kenal kan hukum Islam. Adapun tentang keputusan itu tanggung jawab pemerintah dan antek-anteknya gitu.” (Jadi siap seperti apa?) “Oh sangat siap!” (Cara apa, seperti apa?) “Yang saya inginkan Cuma satu, (menggerakkan telunjuknya menebas leher, menggambarkan tentang hukum pancung) penggal, itu secara Islam seperti itu.”</p>
	<p>SEMASA DI TAHANAN/ MENURUT BEBERAPA SIPIR PENJARA/ KETIGANYA KERAP BERULAH ANEH DAN DIKHAWATIRKAN MENGGANGGU KETENANGANAN PARA NAPI LAINNYA//</p>
	<p>KARENA ALASAN ITULAH PETUGAS LAPAS BATU PUN TIDAK MENGIJINKAN MEREKA BERSOSIALISASI SELAMA MEREKA MENJALANI MASA TAHANAN// AMROZI/ IMAM SAMUDRA/ DAN ALI GUFRON/ MEMANG SELEBRITAS NUSAKAMBANGAN// NAPI KAKAP INI SELALU MENYEDOT PERHATIAN PETUGAS DAN PENGHUNI LAPAS BATU//</p>
	<p>KARENANYA/ LAPAS BATU PUN TIDAK MEMBERLAKUKAN PEMBINAAN KHUSUS/ BAIK SECARA MENTAL/ SPIRITUAL/ ATAU ANEKA KETERAMPILAN SEPERTI NAPI LAINNYA//</p>
	

## LAMPIRAN 4

### Transkrip Berita 4 Agustus 2009 (Perburuan Noordin M. Top)

VIDEO	NARASI
<p><b>Bumper in Telusur</b></p>    	<p>BOM BUNUH DIRI DIRANCANG KELOMPOK TERORIS MENGGUNCANG DUA HOTEL MEWAH DI MEGA KUNINGAN JW MARRIOT DAN RITZ CARLTON/ PELAKU PELEDAKAN BOM BUNUH DIRI TERIDENTIFIKASI POLISI// DUGAAN SEORANG KARYAWAN FLORIS DARI HOTEL RITZ CARLTON TERLIBAT DALAM LEDAKAN BOM DI DUA HOTEL MEWAH INI//</p> <p><b>(BUNYI EFEK BOM MELEDAK)</b></p> <p><b>SHINTA PUSPITASARI / PRESENTER</b></p> <p>“Bom di Marriot dan Ritz Carlton tiga pekan lalu diduga dilakukan oleh gembong teroris nomer wahid, Noordin M. Top. Perburuan terhadap gembong teroris nomer wahid ini terus digencar oleh polisi. Pemirsas berikut ini adalah liputan gambar eksklusif kami tentang penelusuran Noordin M. Top dari Cilacap Jawa Tengah hingga Johor Malaysia”</p>
<p><b>Filler Tayangan</b></p>   	<p>(Musik tegang, volume tinggi)</p> <p>(Efek suara tombol telepon dipencet)</p> <p>“dan untuk Australia, untuk menuntut kegelapan, kepada kecelakaan, kepada teror mujahidin, ketahuilah..selama kamu..masih mengakalkan tentang penjajahan kamu, di bumi Afganistan, selagi kamu menzalimi kaum muslimin, selama itu kamu akan merasakan intimidasi dan teror kami..”</p> <p style="text-align: right;"><b>Universitas Indonesia</b></p>

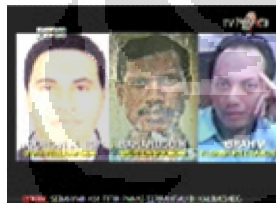
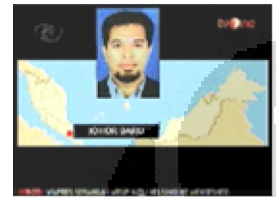


(Back sound musik tegang volumenya mengecil)



### SEGMENT 1

NOORDIN M. TOP// NAMA GEMBONG TERORIS NOMOR WAHID  
INI MENJADI BURUAN POLISI//



SELAIN MENJADI DALANG PEMBOMAN DI BALI TAHUN 2002  
SILAM/



KINI DIDUGA KUAT PRIA ASAL JOHOR MALAYSIA INI JUGA  
BERPERAN BESAR DALAM AKSI



PELEDAKAN BOM JW MARRIOT DAN RITZ CARLTON/ TUJUH BELAS  
JULI LALU//



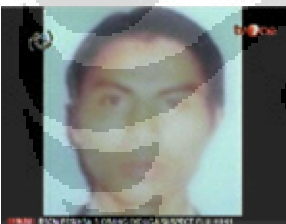
NOORDIN DATANG KE INDONESIA DENGAN BERBAGAI NAMA  
SAMARAN// TERAKHIR/ NOORDIN DIKENAL DENGAN NAMA  
SAMARAN/ ADE ABDUL HALIM YANG KINI MENJADI D-P-O UTAMA  
KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA//



NAMUN BUKAN HANYA NOORDIN/ SEGENAP KAWANAN TERORIS  
LAINNYA TURUT DICARI POLISI//



INILAH PARA TARGET UTAMA PELAKU TERORIS YANG DIBURU  
KEPOLISIAN//



MARUTO/ JUGA DIDUGA SEBAGAI PEMASOK AMUNISI UNTUK  
KELOMPOK NOORDIN INI/



MASIH TERUS DICARI APARAT//



MARUTO JUGA DIPERCAYA SEBAGAI ORANG YANG DIBERIKAN  
AMANAH SEBAGAI PEREKRUT ANGGOTA-ANGGOTA BARU UNTUK  
JARINGAN NOORDIN M. TOP//



SELAIN MARUTO/ POLISI JUGA MEMBURU DULMATIN/

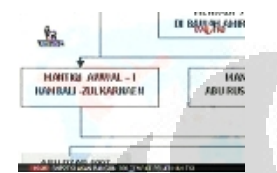




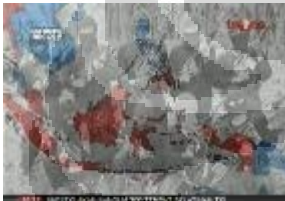
UMAR PATEK/ RENO ALIAS TEDDI/



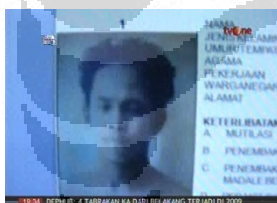
UPIK LAWANGA ALIAS UPIK BARAGA/



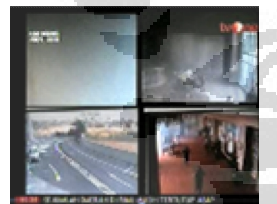
DAN ZULKARNAEN YANG DISEBUT-SEBUT



SEBAGAI KOMANDAN TERTINGGI SAYAP MILITER JAMA'AH ISLAMIYAH//



UPIK LAWANGA ALIAS TAUFIK BULAGA YANG TERKAIT KASUS PEMBOMAN PASAR TRADISIONAL TAHUN 2005 DIDUGA TERKAIT ERAT DENGAN PEMBOMAN HOTEL BERBINTANG RITZ CARLTON DAN JW MARRIOTT TIGA PEKAN LALU//



NAMUN KINI POLISI MEMBURU NAMA BARU YANG DIDUGA KUAT TERLIBAT PEMBOMAN HOTEL RITZ//



IBRAHIM/ LELAKI YANG HINGGA KINI BELUM DIKETAHUI KEBERADAANNYA/ MASIH MENYISAKAN MISTERI//



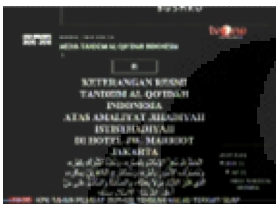
IBRAHIM YANG BEKERJA SEBAGAI TUKANG BUNGA DI RITZ CARLTON/ SEMPAT TEREKAM KAMERA C-C-T-V SESAAT SEBELUM DETIK-DETIK TERJADINYA LEDAKAN//



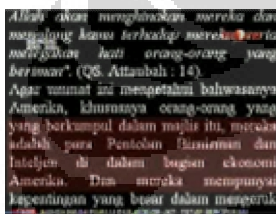
IA TERLIHAT MENYAMARKAN KARDUS DI BAWAH TUMPUKAN BUNGA// DIDUGA KARDUS TERSEBUT BERISIKAN BOM//



MESKIPUN HINGGA KINI POLISI BELUM JUGA MEMBERIKAN KETERANGAN LANJUTAN ATAS PELAKU PELEDAKAN RITZ CARLTON DAN JW MARRIOTT//



PADA TANGGAL 18 JULI LALU SEMPAT BEREDAR SURAT ELEKTRONIK ATAS NAMA NOORDIN M. TOP// IA MENGAKU BERTANGGUNG JAWAB ATAS KEDUA PELEDAKAN TERSEBUT// NAMUN BANYAK PIHAK MENYANGSIKAN KEBENARAN KEDUA SURAT INI//



SURAT TERSEBUT DISEBARLUASKAN MELALUI SITUS BERITA AR-RAHMAH/ SEBUAH SITUS YANG MENGAKOMODASI PERLAWANAN DUNIA ISLAM DARI KELOMPOK-KELOMPOK JIHAD YANG DIDUGA TERKAIT AL-QAIDA//



SAYANG/ POLISI BELUM MAMPU MENGIDENTIFIKASIKAN PELAKU BOM BUNUH DIRI/ MESKI SKETSA WAJAH PELAKU BOM TELAH DAPAT DIREKONSTRUKSI// IDENTITAS KEDUA PELAKU TERSEBUT MASIH MENJADI TANDA TANYA BESAR//



NAMUN SEORANG WANITA SEMPAT MENGAKU MENGENAL PELAKU BOM BUNUH DIRI DARI SKETSA WAJAH YANG DISEBARLUASKAN DI MEDIA// PEREMPUAN INI MENDATANGI RUMAH SAKIT POLRI KRAMAT JATI// IA BERUSAHA MENGIDENTIFIKASI POTONGAN TUBUH PELAKU BOM TERSEBUT/



NAMUN SAYANG NURHAYATI YANG TELAH DATANG JAUH-JAUH DARI BOGOR INI/ TIDAK MEMBAWA IDENTITAS PELAKU// POLISI PUN TIDAK MENGIJINKAN NIAT NURHAYATI MENGIDENTIFIKASI POTONGAN TUBUH PELAKU//



ENTAH BENAR ATAU TIDAK/ JIKA NURHAYATI BETUL ADALAH KELUARGA PELAKU// YANG JELAS MESKIPUN KEDUA PELAKU BOM BUNUH DIRI BELUM DAPAT TERIDENTIFIKASI/

	<p>POLISI MEYAKINI NOORDIN ADA DI BELAKANG PETAKA INI//</p>
<p><b>Bumper Out Iklan</b></p> 	
<p><b>Bumper In</b></p>	<p>(Musik tegang)</p>
	
	
	<p><b>SEGMENT 2</b></p> <p>DESA PESURUAN BINANGUN/ CILACAP/ JAWA TENGAH/ MENJADI TERSOHOR/</p>
	<p>LANTARAN GEMBONG TERORIS NOMOR WAHID/ NOORDIN MOHAMMAD TOP/ PERNAH TINGGAL DAN BERKELUARGA DI DESA INI//</p>
	<p>ARINA RAHMAH ADALAH PEREMPUAN YANG TERAKHIR DINIKAHI NOORDIN M. TOP DI CILACAP JAWA TENGAH/ TIGA TAHUN SILAM// IA ADALAH PUTRI BAHARUDDIN LATIF ALIAS BARIDIN/ PENGAJAR PONDOK PESANTREN AL-MUADI//</p>



DARI PERNIKAHAN DENGAN ARINA/ NOORDIN MEMILIKI DUA ANAK YANG BERUSIA DUA SETENGAH TAHUN DAN MASIH BERUSIA SATU TAHUN//



**WATIM SUSENO / KEPALA DESA PASURUHAN**

“Saya sempat menanyakan pada Pak Baharuddinnya, na ini menantunya yang mana. Nah Pak Baharuddin nya menunjukkan ke saya, yang itu. Kalo ga salah sebelah barat lah ya dari saya, arah sana, jadi dari sebelah barat menghadap ke timur.”



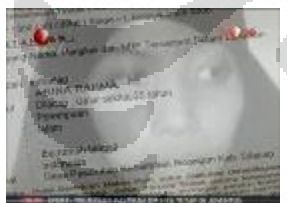
NAMA SUAMI ARINA MEMANG TAK BEGITU AKRAB DIKENAL WARGA DESA BINANGUN// BAHKAN KELUARGA DEKAT ARINA PUN TAK BEGITU MENGENAL SOSOK SUAMI YANG DINIKAHI ARINA//



**ARIS BUNYAMIN / KERABAT BARIDIN**

“Bahwa pria itu kata Mbak Ari, ya itu namanya Abdul Halim. Ya, begitu nama suaminya begitu, asalnya dari Makassar. Katanya si kalo itu ya, seringnya keluar. Dinas luar begitu..”

*(setelah wawancara, ada efek musik kaca pecah, gambar ZI di BW, lalu dissolve)*



HINGGA AKHIRNYA/ ARINA BESERTA IBU DAN KEDUA ANAKNYA DIAMANKAN TIM DENSUS ANTITEROR 88 MABES POLRI/ TIGA HARI PASCA LEDAKAN BOM MARRIOT DAN RITZ CARLTON// BARULAH MUNCUL NAMA NOORDIN M. TOP//



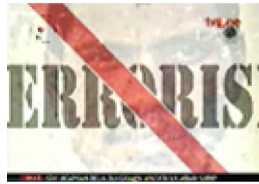
LANTAS BENARKAH SUAMI ARINA ADALAH BURONAN TERORIS NOORDIN M. TOP?//



**ASLUDDIN HAJANI / KUASA HUKUM ARINA DAN ZUHRI**

“Jadi sekarang Ibu Arina..sebenarnya dia bukan ditahan. Jadi bukan dalam status tahanan. Dia sekarang ini dalam lindungan polisi karena dimintai keterangan hubungannya dengan keberadaan Noordin M. Top. Dalam pemeriksaan sendiri, setelah diperlihatkan foto, daripada Noordin M. Top, yang foto DPO, maka dia mengenali, katanya itu mirip dengan suaminya.”

*(setelah wawancara, ada efek musik kaca pecah, gambar ZI di BW, lalu dissolve)*



AYAH ARINA/ BAHARUDDIN LATIF ALIAS BARIDIN YANG DIDUGA DEKAT DENGAN NOORDIN M. TOP JUGA MENJADI BURONAN POLISI// MERTUA NOORDIN M. TOP INI MASIH BELUM JELAS KEBERADANNYA// SEPERTI APAKAH SOSOK BARIDIN?//



**MAHSUD / DIR. PONDOK PESANTREN AL-MUADDIB**

“Dia tu orang penyantun, seorang yang baik, seorang yang banyak memberikan..um..banyak mengajak umat untuk berbuat kebaikan.”



**ZAENAB / SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUADDIB**

“Orangnya tuh, emang Pak Baharuddin itu kan orangnya ramah, ya Mbak. Jadinya itu kalo ngomong ke anak-anak itu kayak seperti bapak sendiri gitu, kayak enak didenger gitu lo. Biasanya kan kalo Bapak-bapak cenderung galak, kalo itu engga, gitu lo.”

*(setelah wawancara, ada efek musik kaca pecah, gambar ZI di BW, lalu dissolve)*



MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-MUADDIB/ BARIDIN CUKUP DIKENAL SEBAGAI USTADZ YANG SEDERHANA//



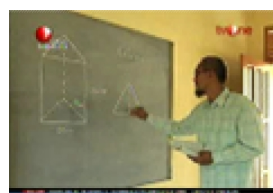
**MAHSUD / DIR. PONDOK PESANTREN AL-MUADDIB**

“Beliau belajar di Gontor beberapa tahun. Tidak tahu persis. Pindah ke Al Mualimin, di Jogja. Setelah itu, kuliah di Sunan Kalijaga, hanya belum sampai skripsi beliau keluar. Terus menikah, semenjak itu hidup di kampung, mengelola pertanian. Sekitar tahun 1990 an bersama saya mengajak berdakwah disini, dia mengajak umat, dan saya lihat, belum pernah keluar sama sekali. Belum pernah keluar, keluar negeri gitu maksudnya.”

*(setelah wawancara, ada efek musik kaca pecah, gambar ZI di BW, lalu dissolve)*



TERHITUNG HINGGA KINI/ BARU TIGA BELAS SANTRI YANG MENGEMBAN ILMU DI PESANTREN INI//



SEPERTI SEKOLAH PADA UMUMNYA/ DI PESANTREN INI JUGA MENGAJARKAN BERAGAM ILMU PENGETAHUAN//



SELAIN BARIDIN/ NAMA LAIN YANG SONTAK TERSOHOR ADALAH SYAIFUDIN ZUHRI// AKHIR JUNI LALU/ ZUHRI DITANGKAP OLEH TIM DETASEMEN KHUSUS/ DENSUS 88 MABES POLRI/ DI DESA DANASRI/ KECAMATAN NUSAWUNGU/ CILACAP JAWA TENGAH//

*(muncul musik dengan suasana yang lebih tegang)*

**\*EKSLUSIF TV ONE\***



DAN INILAH SUASANA PERTEMUAN ZUHRI DENGAN KELUARGANYA BEBERAPA HARI LALU// KELUARGA BESAR ZUHRI DATANG DENGAN MEMBAWA BERBAGAI MAKANAN KESUKAAN ZUHRI// SAIFUL BIN ZUHRI DIDUGA MEMILIKI HUBUNGAN DEKAT DENGAN BURONAN NOMOR WAHID DI REPUBLIK INI/ NOORDIN M. TOP// SIAPAKAH SOSOK SAEFUDIN ZUHRI?// REPORTER DESI AYU DAN JURU KAMERA ALWAN SYAHMIDI/ MENELUSURI KE TANAH KELAHIRAN ZUHRI DI CILACAP//

**ISKANDAR / PAMAN ZUHRI**



“Nah setelah lulus dari madrasah tsanawiyah, rupanya dia ingin mencari uang. Karena orang nganggur itu kan jenuh, ya. Nah dia sempat pamit dengan saya dulu, pakdhe saya mau cari uang, kemana, ke Malaysia. Ya monggo, tak restui. Dia berangkat. Menurut keterangan Ibunya, Zuhri itu di Malaysia jadi bakul srepe, bakul kripik pisang. Mungkin dia membuat sendiri, menjual sendiri.”

*(setelah wawancara, ada efek musik kaca pecah, gambar ZI di BW, lalu dissolve)*



PERAN ZUHRI DALAM JARINGAN NOORDIN M. TOP SUDAH DIENDUS DENSUS 88 ANTITERROR SEJAK PENGGEREBEKAN KELOMPOK NOORDIN DI WONOSOBO/ APRIL TIGA TAHUN SILAM//



KETIKA ITU ZUHRI BERHUBUNGAN DEKAT DENGAN ABDUL HADI/ TERSANGKA TERORIS YANG TEWAS DALAM BAKU TEMBAK DI WONOSOBO// SEMENTARA SEJAK PENGGEREBEKAN WONOSOBO/ NOORDIN M. TOP MENGHILANG//

**ISKANDAR / PAMAN ZUHRI**



“Jadi saya tidak percaya kalau Zuhri itu terlibat dalam apa yang sering dikatakan teroris teroris itu. Sebab selama ini Zuhri tidak pernah menunjukkan sikap-sikap yang negatif. Dan tidak pernah dia bicara-bicara yang nadanya itu seperti apa namanya, seperti, orang yang ingin berontak, kepingin apa itu, ga pernah e..”



MEMANG TAK MUDAH MENGURAI JEJAK JARINGAN TERORIS DI REPUBLIK INI// DARI SATU DAERAH MEREKA BERPINDAH LAGI KE DAERAH LAIN//

	<p>MEMILIKI IDENTITAS PALSU DAN BERLINDUNG DI PEREMPUAN YANG MEREKA NIKAHI//</p>
	<p>BERAGAM KEAMANAN TELAH DIGELAR APARAT KEPOLISIAN/ PENGAWASAN DI TIAP TITIK KAWASAN PEMUKIMAN/</p>
	<p>KINI SEMAKIN DIPERKETAT//</p>
	<p>CARA INI TAK LAIN ADALAH UNTUK MEMBURU PARA PELAKU TEROR//</p>
	
<p><b>BUMPER OUT</b></p> 	
<p><b>BUMPER IN</b></p>  	<p>(Musik tegang)</p>

	<p><b>SEGMENT 3</b></p> <p>KEBERADAAN NOORDIN M. TOP HINGGA KINI MASIH BERTABIR MISTERI//</p>
	<p>TAK BANYAK SUMBER INFORMASI YANG DAPAT MENGUNGKAP KEHIDUPAN NOORDIN M. TOP SEDARI KECIL//</p>
	<p>MASA KECIL HINGGA DEWASA TOKOH TERORIS YANG PALING DICARI DI ASIA TENGGARA INI DIHABISKAN DI JOHOR/ MALAYSIA// IA LAHIR DI KOTA KECIL KLUANG/ NEGERI JOHOR/ PADA 11 AGUSTUS 1968// DI TANAH KELAHIRANNYA INI PULA NOORDIN BERKENALAN DENGAN JAMAAH ISLAMIAH//</p>
	<p>NOORDIN SEMPAT PULA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN LUQMANUL HAKIM/ DI KAWASAN SUNGAI TIRAM JOHOR//</p>
	<p>PADA AKHIR 1990 AN IA BAHKAN SEMPAT MENJADI KEPALA SEKOLAH DI PONDOK PESANTREN INI//</p>
<p><b>ADE MAHMUD - REPORTER</b></p>	
	<p>“Pondok pesantren Luqmanul Hakim ini menjadi saksi bisu keberadaan Noordin M. Top. Setelah lulus dari universitas teknologi Malaysia Noordin mendedikasikan dirinya ke dunia pendidikan untuk membangun generasi muda di Ulu Tiram, Johor, Malaysia. Karena peranannya yang sangat penting pada tahun 1990 an Noordin dinobatkan menjadi kepala sekolah pondok pesantren Luqmanul Hakim ini.”</p>
	<p>DI PESANTREN INI PULA LAH NOORDIN BERTEMU DENGAN ISTRI PERTAMANYA/ SITI RAHMAH// PERNIKAHANN MEREKA DIKARUNIAI TIGA ORANG ANAK//</p>





REKAM JEJAK LAIN YANG DAPAT DITELUSURI ADALAH KETIKA NOORDIN MENJALANI MASA KULIAH// PADA TAHUN 1987 NOORDIN TERDAFTAR SEBAGAI MAHASISWA DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI MALAYSIA JURUSAN GEO INFORMATIKA//



DI KAMPUS INI PULA IA BERTEMU DENGAN DR. AZAHARI YANG WAKTU ITU BERSTATUS DOSEN DAN SEMPAT MENGAJAR NOORDIN PADA TAHUN 1990 AN// NOORDIN SEMPAT MENJADI MURID KESAYANGAN DR. AZAHARI//



BAHKAN SEMPAT CAMPUR TANGANNYA PULA/ NOORDIN BISA MENJADI DOSEN DI BIDANG MESIN DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI MALAYSIA INI//



DR. AZAHARI BELAKANGAN DISEBUT-SEBUT SEBAGAI REKAN NOORDIN DALAM BERBAGAI AKSI TERORISME DI KAWASAN ASIA//



BAHKAN BERSAMA DR. AZAHARI/ NOORDIN SEMPAT DISEBUT-SEBUT SEBAGAI PIMPINAN TERTINGGI JARINGAN TERORIS INTERNASIONAL AL-QAEDA UNTUK KAWASAN ASIA TIMUR//



**(musik mendayu-dayu)**

KELUARGA DARI ISTRI PERTAMA NOORDIN SAAT INI TINGGAL DI DAERAH SUNGAI TIRAM/ JOHOR MALAYSIA/ SEJAK TAHUN 2005// SETELAH MENINGGALKAN INDONESIA/ NOORDIN DAN ISTRI PERTAMANYA/ SITI RAHMAH/ SEMPAT BERSEMBUNYI DARI APARAT KEAMANAN MALAYSIA DI KABUPATEN ROKAN HILIR RIAU PADA TAHUN 2001//



REPORTER TV ONE ADE MAHMUD SEMPAT MEWAWANCARA MERTUA NOORDIN M. TOP BERNAMA RUSDI//

**Rusdi (RD):** "Nanti, itu dia lagi tabahan lagi tawur kayaknya. Siapa itu..(berjalan menuju suatu rumah)."

**Rep:** "Oh beliau ada?"

**RD:** "sepertinya ada.. Sudah ya.."

**Rep:** "Pakcik boleh sebentar, mungkin, pakcik pernah mengenal



mungkin yang namanya Noordin? Noordin Mohammad Top?"  
**RD:** "Tanya dia aja lah ya, dia tu tahu. Saya hendak ini dulu."  
**Rep:** "Terima kasih pakcik, Assalamualaikum" **RD:**  
"Walaikumsalam"



SELAMA MASA PELARIANNYA DI ROKAN HILIR RIAU SELAMA TAHUN 2001/ NOORDIN BERTEMU DENGAN REKAN-REKAN BEKAS PESANTREN LUQMANUL HAKIM//



MEREKA MERENCANAKAN PELEDAKAN TERHADAP HOTEL JW MARRIOT YANG PERTAMA// RENCANA INI DIWIJUDKAN PADA 5 AGUSTUS 2003//



SETELAH AKSI KEJINYA DI HOTEL MARRIOT/ NOORDIN DISINYALIR BERSEMBUNYI DI PULAU JAWA//



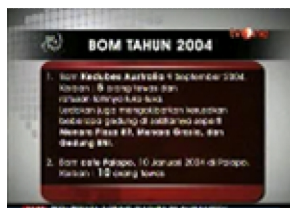
PADA JUNI 2004/ DALAM PERSEMBUNYIANNYA DI MALANG/



NOORDIN MENIKAHI MUNFIATUN/ SEORANG GURU BAHASA ARAB DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA SUBANG JAWA BARAT//



DALAM PERKENALANNYA/ NOORDIN MENGAKU BURONAN POLISI KARENA AKSI PENGEBOMAN// NAMUN MUNFIATUN TETAP BERSEDIA DINIKAHI// MEREKA MENETAP DI PASURUAN HINGGA 20 JULI 2004//



SETELAH ITU NOORDIN MENGHILANG DAN MERENCANAKAN AKSI KEJI TERORISME LAINNYA YAITU MENGEBOM KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA DI KAWASAN KUNINGAN JAKARTA SELATAN//



AKSI INI DIWUJUDKAN PADA SEPTEMBER 2004//



NOORDIN TERUS MENGHILANG DAN BERPINDAH-PINDAH TEMPAT SETELAH BOM KEDUBES AUSTRALIA TERSEBUT//



MALANG BAGI MUNFIATUN// IA DITANGKAP POLISI DAN DIADILI DI PENGADILAN NEGERI PASURUAN PADA JANUARI 2005// IA DIDAKWA MENYEMBUNYIKAN BURONAN NOORDIN M. TOP//



MAJELIS HAKIM MENGHUKUMNYA TIGA TAHUN PENJARA PADA 9 JUNI 2005// MUNFIATUN MENGHIRUP UDARA BEBAS PADA 1 JANUARI 2007 DAN KEMBALI PADA RUMAH ORANG TUANYA DI JEPARA//



SEMENTARA NOORDIN M. TOP MENGHILANG// IA DISINYALIR BERPINDAH-PINDAH TEMPAT UNTUK BERSEMBUNYI//



DI CILACAP/ SEORANG PRIA YANG DIDUGA NOORDIN M. TOP MENIKAHI ARINA DAN MEMBUAHKAN DUA ORANG ANAK//



ARINA YANG SAAT INI SUDAH DIAMANKAN KEPOLISIAN MENGAKU BAHWA FOTO NOORDIN M. TOP YANG DIEDARKAN KEPOLISIAN MIRIP SOSOK SUAMINYA// NAMUN ARINA HANYA MENGETAHUI BAHWA SUAMINYA BERNAMA ADE ABDUL HALIM//



ARINA ADALAH JUGA PUTRI DARI BAHARUDDIN LATIF ALIAS BARIDIN



YANG DIDUGA SEBAGAI ANGGOTA JAMAAH ISLAMIYAH// DAN JUGA SUKARELAWAN PERANG AFGANISTAN PADA TAHUN 1990 AN//



POLISI HARUS MELAKUKAN PEMBUKTIAN ILMIAH LEBIH LANJUT UNTUK MEMBUKTIKAN BAHWA LAKI-LAKI YANG DINIKAHI ARINA MEMANG NOORDIN M. TOP//



SELAIN ARINA/ HINGGA KINI POLISI JUGA MASIH MEMERIKSA SEORANG PEREMPUAN DI BOGOR/ YANG DIDUGA MENJADI ISTRI NOORDIN M. TOP//



TAK MUDAH MENGENDUS KEBERADAAN NOORDIN M. TOP// GEMBONG TERORIS NOMOR WAHID INI SELALU BERPINDAH-PINDAH TEMPAT TINGGAL/ MENIKAHI PEREMPUAN DI SETIAP DAERAH PERSEMBUNIANNYA/ DAN MEMILIKI IDENTITAS YANG PALSU//



YANG PASTI/ KITA PATUT WASPADA DENGAN KEBERADAAN ORANG ASING DI SEKITAR KITA// KARENA KHAWATIR JARINGAN TERORIS INI MASIH MENYEBAR DI BERBAGAI DAERAH DI TANAH AIR//


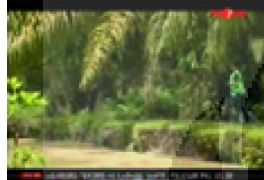







**SHINTA PUSPITASARI / PRESENTER**

“Pemirsa, sampai di sini dulu, Telusur akan kembali menjumpai anda tiap Selasa dan Kamis malam pukul 20.30 WIB tentu saja dengan penelusuran mendalam lainnya hanya di TV One.”

## LAMPIRAN 5

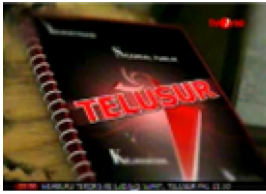
Transkrip Berita 4 Oktober 2010 (Perburuan Hingga ke Ladang Sawit)

VIDEO	NARASI
<p data-bbox="225 405 432 434"><b>Bumper In Telusur</b></p>  <p data-bbox="225 667 400 696"><b>Filler Tayangan</b></p>       <p data-bbox="272 1883 464 1921">PERBURUAN HINGGA KE LADANG SAWIT</p>	<p data-bbox="592 696 927 725">(Musik tegang, volume tinggi)</p> <p data-bbox="592 763 927 792"><i>Natural sound</i> suara tembakan</p>

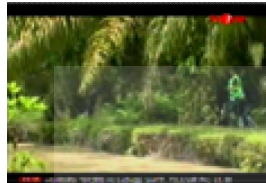
Universitas Indonesia

<p><b>*Efek musik tegang*</b></p> 	<p><b>SEGMENT 1</b></p> <p><i>(natural sound beberapa tembakan)</i></p> <p>BEGINILAH SUASANA SAAT GABUNGAN APARAT KEPOLISIAN DAN T-N-I TERLIBAT BAKU TEMBAK DENGAN SEKELOMPOK TERDUGA TERORIS DI SEDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA// <b>(muncul natural sound, “ada bayangan!” lalu berondongan peluru ditembakkan)</b></p> <p>TIDAK MAIN-MAIN/ RATUSAN APARAT GABUNGAN TERUS BERBURU TERORIS HINGGA KE TENGAH PERKEBUNAN SAWIT//</p> <p>KELOMPOK BERSENJATA INI DIDUGA KUAT SEBAGAI PELAKU PERAMPOKAN BANK C-I-M-B NIAGA DAN PELAKU PENYERANGAN ATAS MAPOLSEK HAMPARAN TERAK//</p> <p>MEDAN YANG LICIN DAN DITUMBUHI SEMAK BELUKAR SEMAKIN MENYULITKAN APARAT UNTUK MENEMUKAN KEBERADAAN KELOMPOK BERSENJATA INI//</p> <p>BUKANNYA MENYERAHKAN DIRI/ TERDUGA TERORIS YANG TELAH TERKEPUNG JUSTRU MELAKUKAN TEMBAKAN BALASAN DENGAN MENGGUNAKAN SENJATA API JENIS M-P-X// BAKU TEMBAK PUN BERLANGSUNG HINGGA 1 JAM// <b>(Ada yang berteriak, ‘ada bayangan’, lalu berondongan peluru ditembakkan)</b></p>
--	---

**Bumper In Telusur**



**Filler Tayangan**



*(Natural sound suara tembakan)*



**\*Efek musik tegang\***



## SEGMENT 2

GUNA MEMPERSEMPIT RUANG GERAK KELOMPOK BERSENJATA INI/ POLISI TERUS MENGEPUK LOKASI PERSEMBUNYIAN PELAKU HINGGA 2 HARI//

*(natural sound suara tembakan)*

SEMPAT TERJADI BAKU TEMBAK SELAMA 3 JAM DI DESA LOLOK SAGALA SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA//

POLISI TERUS MEMBURU PELAKU//

KELOMPOK BERSENJATA INI TERKEPUNG TERUS MELAKUKAN TEMBAKAN BALASAN//

APARAT MEYAKINI JIKA TAUFIK HIDAYAT/ PIMPINAN LAPANGAN SAAT PERAMPOKAN BANK CIMB MEDAN//

BERADA DI DALAM KOMPLOTTAN INI//





DALAM BAKU TEMBAK/ 4 KELOMPOK BERSENJATA INI TEWAS

DAN 1 DITANGKAP DALAM KEADAAN HIDUP DENGAN 2 LUKA TEMBAK DI BAGIAN PAHA//

ZULKARNAIN/ FAUZI SYAHPUTRA/ OLIK/ SERTA TAUFIK HIDAYAT TEWAS SETELAH SEBELUMNYA MELAKUKAN PERLAWANAN//

**SB**  
**BRIGJEND POL. SYAFRUDIN/ WAKAPOLDA SUMUT**

“Sementara laporan dari lapangan tapi ini belum pasti ya. Ini kan petugas dari lapangan belum datang. Sementara ada empat orang. Belum kita tahu hidup semua atau tidak. Baru satu yang berhasil dievakuasi. Satu lagi sedang dalam perjalanan. Yang satu ini namanya Aswardi, sesuai dengan KTP.”

**SB**  
**TERDUGA TERORIS dan POLISI**

**POLISI:** “semuanya ada berapa?”  
**TERDUGA TERORIS:** “ada 3..”  
**POLISI:** “yang panjang berapa?”  
**TERDUGA TERORIS:** “yang panjang 2..”  
**POLISI:** “jenis apa?”  
**TERDUGA TERORIS:** “16..”  
**POLISI:** “M-16 sama?”  
**TERDUGA TERORIS:** “47..”  
**POLISI:** “AK-47.. terus yang 1 lagi jenis apa?”  
**TERDUGA TERORIS:** “pistol..”



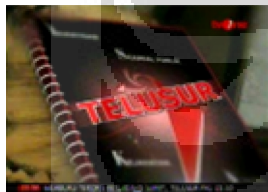
POLISI: "pistol apa?"  
TERDUGA TERORIS: "letvet.."  
POLISI: "letvet. Berapa biji?"  
TERDUGA TERORIS: "1.."  
POLISI: "yang mana? Jadi semuanya berapa?"  
TERDUGA TERORIS: "3.."  
POLISI: "semuanya 3? Betul engga?"  
TERDUGA TERORIS: "betul.."  
POLISI: "jangan bohong kau."  
TERDUGA TERORIS: "tidak.."  
POLISI: "siapa yang memegang senjata?"  
TERDUGA TERORIS: "yudhi.."  
POLISI: "yudhi. Terus siapa lagi?"  
TERDUGA TERORIS: "iwan.."  
POLISI: "iwan. Terus?"  
TERDUGA TERORIS: "romi.."



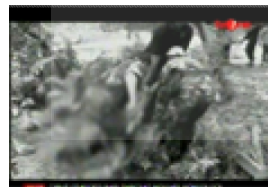
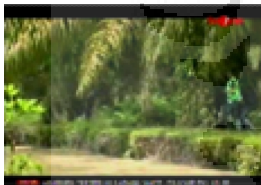
SB  
WARGA

"Tiga hari. Dari situ lah. Beli selop 4 pasang, nah terus beli roti. Terus beli aqua 4. Abis 80 ribu. Di kedih tengah situ belinya. "

#### Bumper In Telusur



#### Filler Tayangan





### SEGMENT 3

SELAIN MENEMBAK MATI TERSANGKA TERORIS DI SERDANG BEDAGAI/ DENSUS 88 MABES POLRI JUGA TELAH MENANGKAP SALAH SATU ANGGOTA KOMPLOTRAN TERORIS

YANG BERNAMA **KHAIRUL GAZALI** PADA 19 SEPTEMBER LALU// SEJAUH MANA KETERLIBATAN **KHAIRUL GAZALI**/ BERIKUT **WAWANCARA EKSKLUSIF TIM TELUSUR DENGAN KHAIRUL GAZALI**//

**SB**

**TV ONE dan KHAIRUL GAZALI / TERSANGKA TERORIS**

**TV ONE:** "Seperti apa sih saat itu ustadz karena kan di publik banyak pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi di rumah ustadz Khairul Gazali ketika itu. Mungkin singkat saja ustadz



bisa jelaskan.”

**Khairul Gazali:** “Jadi ketika kami sedang akan melaksanakan ibadah sholat maghrib ya, sudah qomat, kemudian saya akan melaksanakan takbiratul ihram, kemudian dikejutkan dengan teriakan dari luar nyuruh angkat tangan, kemudian saya pun merebahkan badan saya, terdengar suara tembakan dari luar, dibalas dari dalam, kemudian saya pun gak tau lagi apa yang terjadi.”

**TV ONE:** “Artinya saat itu ustadz sedang melaksanakan sholat atau..”

**Khairul Gazali:** “Oh belum belum, kita baru akan melaksanakan sholat. Baru selesai qomat.”



**TV ONE:** “Tadi ustadz bilang ada tembakan, dan ada balasan. Artinya ustadz mengkonfirmasi ada yang menembak dan ada yang membalas begitu?”

**Khairul Gazali:** “Ya. Tembakan itu dari dalam. Yaitu dari dani, deni alias suki, dan alex alias hasib alias gunawan. Karena mereka memang..tidak mau ditangkap hidup. Mereka memilih lebih baik mati. Begitulah doktrin yang diajarkan.”

**TV ONE:** “Ustadz sejak kapan sebenarnya Dani, Deni, dan juga Alex Cecep Gunawan itu ada di rumah ustadz?”

**Khairul Gazali:** “Sekitar 1 minggu sebelum kejadian. Jadi yang membawa alex, deni, dan ajong alias alias rozak adalah dani. Dani ini adalah murid saya di Tanjung balai. Dan beliau tinggal di Tanjung Balai.”

**TV ONE:** “Emm apa yang disampaikan kepada ustadz ketika itu ketika mereka datang, mereka ikut menginap, atau ikut bersembunyi di rumah ustadz, atau bagaimana?”

**Khairul Gazali:** “ Ya mereka menginap dan bersembunyi. Jadi saya menerima karena alasan persaudaraan sesama muslim. Itu saja.”

**TV ONE:** “Mereka akhirnya.. dan ustadz tau mereka sedang menjadi dalam posisi buronan polisi ketika itu?”

**Khairul Gazali:** “Ya, tau. Tau.”

**TV ONE:** “Tau dari mana ustadz?”

**Khairul Gazali:** “Tau dari alex itu sendiri. Yang dia merupakan DPO Poso dan dikehendaki untuk kesaksian Abu Bakar Baasyir.”



**TV ONE:** “Nah ustadz kan kemudian yang muncul dan berkembang di lapangan adalah apa namanya, ada informasi alex yang kebetulan waktu itu dari rumah ustadz dia sempat bisa

meloloskan diri, betulkah itu ustadz?”



**Khairul Gazali:** “Ya, alex pada waktu kejadian tembak-menembak itu mengambil poisisi dan kesempatan untuk melarikan diri dari belakang, seng, yang kebetulan memang bolong. Karena untuk menampung hujan dari atas. Untuk memenuhi bak. Jadi peluang itulah yang beliau ambil, dengan menolak lemari sehingga jatuh, kemudian lompat ke atas.”

**TV ONE:** “Keluarga anda, kaget atas keterlibatan ustadz Khairul Gazali dalam apa namanya, penyerpagan itu, dan bahkan sempat mandatangi Jakarta untuk meminta keadilan bahwa anda itu tidak terlibat. Tetapi sebenarnya yang ingin anda sampaikan itu seperti apa? Anda juga ada bagian di dalamnya atau bagaimana?”



**Khairul Gazali:** “ Ya. Jadi sebenarnya hal itu terjadi karena ketidaktelitian istri dalam hal ini. Memang dia tidak mengerti adanya snejata. Dan dia juga tidak tahu siapa tamu-tamu itu. Sehingga dia curiga bahwa senjata-senjata yang ada di situ diletakkan oleh polisi. Nah sesudah saya jelaskan baru dia mengerti bahwa rupanya memang senjata itu sudah ada, dan salah seorang dari ikhwan itu adalah DPO. Nah dengan demikian dia semalam ketika bertemu dengan saya, berjanji untuk tidak lagi melakukan manuver-manuver atau pernyataan-pernyataan di media atas ketidaktahuannya tentang senjata itu.”

**TV ONE:** “Ustadz, selain bersembunyi, ada informasi bahwa di rumah anda itu juga sedang merencanakan aksi perampokan di tempat lainnya. Benarkah itu ustadz?”



**Khairul Gazali:** “Ya, benar. Jadi itu dipimpin oleh dani dan alex, akan melakukan perampokan di beberapa tempat sesudah lebaran. Dan mereka sudah melakukan beberapa survey, ya, untuk mematangkan perencanaan itu.”

**TV ONE:** “Di mana saja?”

**Khairul Gazali:** “Di kisaran, di sekitar tanjung balai, kemudian di sekitar labuhan arah keranto kerakap.”



**TV ONE:** “Ada berapa lokasi dan apa saja targetnya?”

**Khairul Gazali:** “Ada beberapa lokasi, targetnya adalah BRI, Money Changer, showroom mobil, rumah walikota Tanjung Balai. Karena kebetulan menurut mereka kan akan ada pilkada bulan 10 ini. Pertengahan bulan,. Jadi diperkirakan akan ada serangan fajar jadi uang kumpul di situ. Nah jadi rencana itulah yang akan mereka lakukan.”



**TV ONE:** “Untuk mematangkan rencana butuh berapa banyak personel orang yang akan dilibatkan dalam aksi rampok itu?”



**Khairul Gazali:** “Jadi dalam perencanaan itu hanya melibatkan sekitar 7 atau 6 orang saja.”

**TV ONE:** “Di bawah pimpinan?”

**Khairul Gazali:** “Di bawah pimpinan alex alias asepe alias gunawan yang jadi DPO itu.”

**TV ONE:** “Kalau merencanakan juga di rumah ustadz begitu?”

**Khairul Gazali:** “Di rumah saya, di rumah dani, dan di beberapa tempat. Di jalan.”

**TV ONE:** “Nah ustadz, kalau menurut ucapannya alex, dani, dan kawan-kawan, termasuk mungkin saat itu ustadz termasuk di dalamnya, uang rampok itu sebenarnya untuk apa?”



**Khairul Gazali:** “Iya. Jadi uang rampokan itu diistilahkan di dalam doktrin JAT adalah fa'i. 20% itu mengalir ke organisasi. Kemudian 80% itu dibagi rata orang-orang yang terlibat di dalam melakukan fa'i ataupun perampokan itu. Nah begitulah cara pembagian yang mereka tetapkan, yang sebenarnya, dari segi fikihnya sendiri itu sudah salah pembagiannya yang seperti itu.”

**TV ONE:** “Mengapa salah ustadz?”

**Khairul Gazali:** “Ya. Seharusnya 80% itu adalah untuk fakir miskin, untuk musafir, ibnu sabil. Baru 20% itu untuk organisasi.”

**TV ONE:** “Nah artinya uang CIMB Niaga juga diskema untuk pembagian yang seperti tadi ustadz jelaskan?”



**Khairul Gazali:** “Ya, jadi uang pembagian itu lebih kepada kepentingan pribadi jadinya. Bukan kepentingan Islam. Tetapi mengatasnamakan Islam.”

**TV ONE:** “Pribadi itu siapa aja mas?”

**Khairul Gazali:** “Mereka-mereka yang terlibat dalam melakukan perampokan ataupun fai itu.”

**TV ONE:** “Ada nama Taufik Hidayat yang kebetulan juga sudah meninggal. Ustadz tau dan kenal orang ini?”



**Khairul Gazali:** “Ya saya kenal karena pernah dibawanya untuk memberikan tausiyah di Belawan. Sekitar 3 bulan yang lalu.”

**TV ONE:** “Taufik ini secara struktural apakah di atasnya alex gunawan, atau dia di bawahnya alex gunawan, atau bagaimana?”



**Khairul Gazali:** “Jadi posisi Taufik Hidayat ini di bawah alex gunawan. Dia komando lapangan untuk bidang fa'i. Sementara



alex ini ketua askari untuk sumatra dan aceh. Yang membidangi keaskarian, ketentaraan. Yang scopenya luas. Lebih luas daripada fa'i ataupun perampokan."

**TV ONE:** "Ketika habis CIMB Niaga dan kemudian apa, memencar ke berbagai tempat gitu, pernahkah Taufik Hidayat ini juga mampir di rumah ustadz?"

**Khairul Gazali:** "O gak pernah. Gak pernah. Jadi yang pernah mampir di rumah saya itu Cuma alex alias asef alias gunawan, deni alias yuki, dani, dan ajo alias aldian razak."

**TV ONE:** "Dan yang lolos ketika itu?"

**Khairul Gazali:** "Dan yang lolos ketika itu adalah alex dan aljo, aldian razak.

**(dua jawaban yang digabung, ditandai dengan munculnya sedikit dissolve, dan posisi Ghazali menghadap kamera berubah)**

Mereka mengajak saya untuk bergabung karena syarat untuk menjadi mudirnya ataupun penanggung jawab JAT di wilayah-wilayah kabupaten, itu harus seorang ustadz, dan harus menguasai bahasa arab. Dan syarat itu mereka lihat ada pada saya."

## LAMPIRAN 6

Transkrip Berita 19 Mei 2011 (Meretas Jejak Bom Cirebon)

VIDEO	NARASI
<p><b>BUMPER IN</b></p>	
	
<p><b>Filler Tayangan</b></p>	<p><b>(Back sound musik tegang volume tinggi)</b></p>
	<p>RANGKAIAN PENEGAKAN HUKUM MELAWAN JARINGAN TERORIS PELAKU BOM BUNUH DIRI DI MAPOLRESTA CIREBON//</p>
	
	<p>PENANGKAPAN SATU PER SATU TERSANGKA TERORIS DI BERBAGAI KOTA/</p>
	<p>PENANGKAPAN DI CIREBON/</p>
	<p>PENANGKAPAN DI DEPOK/HINGGA AKSI BAKU TEMBAK DI SOLO//</p>
	<p>TERUNGKAPNYA TESTIMONI M SYARIF/</p>

Universitas Indonesia



    	<p>SEBELUM TEWAS MELEDAKKAN DIRI</p> <p>DAN FAKTA BAHWA JARINGAN TERORIS CIREBON ADALAH TUNAS BARU JARINGAN LAMA//</p> <p>BENARKAH?</p>
  	<p><b>SEGMENT 1</b></p> <p>LAKI LAKI BERTOPENG DALAM GIRINGAN POLISI DAN DENSUS 88 INI/ADALAH SALAH SATU KUNCI DALAM JARINGAN TERORIS CIREBON//</p> <p>IA ADALAH MUSOLA/ TERSANGKA PERAKIT BOM BUNUH DIRI YANG DIGUNAKAN SYARIF KETIKA MELEDAKKAN DIRINYA SENDIRI DI MASJID MAPOLRESTA CIREBON//</p> <p>HARI INI IA DIGIRING TIM DENSUS 88 MENUJU LOKASI TEMPAT IA MERAKIT BOM BUNUH DIRI YANG MENCEDERAI KAPOLRESTA CIREBON/ A-K-B-P HERU KOCO//</p>



LOKASI PERAKITAN BOM/TERLETAK DISEBUAH RUMAH KOS MILIK REKANNYA/ISHAQ INDRIANA YANG JUGA IKUT MEMBANTU MUSHOLA//



**PERCAKAPAN SEKILAS DALAM GAMBAR**

**PETUGAS**

“Kamu, merakit dimana lagi?”

**Tersangka**

“Ngga Ngerakit..”

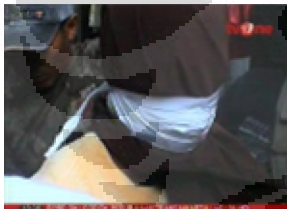


**PETUGAS**

“Heh, barang dimana lagi?”

**TERSANGKA**

“Ngga tau, saya gatau”



INILAH REKAMAN EKSKLUSIF PENANGKAPAN ISHAQ/SEKALIGUS PENYELIDIKAN DI LOKASI PEMBUATAN BOM BUNUH DIRI DI MAPOLRESTA CIREBON//



ISHAQ AKHIRNYA MENGAKUI DAN MENUNJUKKAN KAMAR TEMPAT IA DAN MUSHOLA MERAKIT BOM BUNUH DIRI TERSEBUT//



ISHAQ JUGA MENGAKUI ADA BEBERAPA ORANG LAIN ANGGOTA SINDIKATNYA YANG MASIH BEBAS//

	<p>USAI PENANGKAPAN ISHAQ/TIM LABFOR PUN</p>
	<p>MENGIDENTIFIKASI LOKASI KEDIAMAN ISHAQ</p>
	<p>SERTA MENGUMPULKAN BARANG BUKTI LAINNYA//</p>
	<p>ISHAQ ADALAH REKAN MUSOLA DALAM MERAKIT BOM BUNUH DIRI DI MAPOLRESTA CIREBON//</p>
	<p>LEWAT PENGAKUAN MUSOLA LAH/AKHIRNYA ISHAQ DIBEKUK//</p>
	<p>MUSOLA SENDIRI TERTANGKAP EMPAT HARI SEBELUM PENGGELEDAHAN DI RUMAH KOS ISHAQ/</p>
	
	



KETIKA IA SEDANG BERDAGANG DI SEBUAH PASAR MALAM DI SLAWI/ KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH//

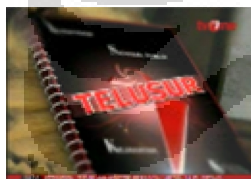


(Backsound musik menyayat hati volume tinggi)

#### **BUMPER OUT**



#### **BUMPER IN**



**Filler Tayangan**  
(sama seperti filler di awal tayangan)

(Back sound musik tegang volume tinggi)

#### **SEGMENT 2**



DUA PEKAN SETELAH PERISTIWA BOM BUNUH DIRI OLEH SYARIF/



TIM DENSUS 88 BERHASIL MEMBEKUK MUSOLA/SALAH SATU DALANG DALAM TEROR BOM CIREBON//



MUSOLA ADALAH PERAKIT BOM BUNUH DIRI YANG DIGUNAKAN SYARIF KETIKA MELEDAKKAN DIRI DI MASJID MAPOLRESTA CIREBON//



MUSOLA BERHASIL DIBEKUK DI SEBUAH PASAR MALAM DI SLAWI/  
KABUPATEN TEGAL//



**SB**  
**ROMY BARENO / REPORTER TV ONE**

“Pemirsa saat ini saya berada di Pasar Pangka, di Slawi, Kabupaten Tegal. Di tempat ini lah, tersangka MUSOLA ditangkap dan sejumlah barangnya disita oleh petugas polisi. Siapakah Mushola?



Mushola adalah.. eeuu.. orang yang merakit bom yang diledakkan di Polresta Cirebon, yang diletakkan oleh Syarif, dan juga MUSOLA yang mempersiapkan bom selanjutnya untuk adik dari Syarif, yang bernama Basuki. Dan sejumlah barang ini disita, bisa dilihat disini ada ..



eeuu.. senapan angin, dan juga granat yang masih aktif, dan ada sekantong plastik berisi paku, dan juga



sejumlah buku bertemakan jihad, bisa kita lihat disini ada buku yang dikarang oleh imam samudra, dan juga ada buku yang menceritakan tentang profil presiden Barrack Obama.



Dan barang-barang ini disita oleh polisi di lokasi-lokasi tempat penangkapan MUSOLA, ada juga buku yang berisi tentang ak- yang berjudul akidah islam Al-Qaida. Sehari-hari MUSOLA merupakan penjual pakaian di pasar malam di Pasar Pangka.”



DI PASAR MALAM INI/MUSOLA BERDAGANG PAKAIAN//



MENURUT PEDAGANG LAIN YANG MENYAKSIKAN PROSES  
PENANGKAPAN MUSOLA/MUSOLA DITANGKAP BESERTA DUA  
REKANNYA YANG KEBETULAN MENGUNJUNGI TOKONYA//



DARI PENYELIDIKAN KEPOLISIAN/ DIDAPATI BAHWA MUSHOLA TELAH MEMPERSIAPKAN BOM BUNUH DIRI BERIKUTNYA//



BASUKI/ADIK KANDUNG SYARIF/SANG EKSEKUTOR MAPOLRESTA CIREBON ADALAH EKSEKUTOR ATAU PENGANTIN BERIKUTNYA// DILUAR ITU/



MUSOLA JUGA TERUS MEMPERSIAPKAN BOM LAINNYA YANG KARENA KHAWATIR TERTANGKAP/IA BUANG KE SEBUAH SUNGAI UNTUK MENGHAPUS JEJAK KEJAHATANNYA//



INI ADALAH SUNGAI SOKA/SEBUAH SUNGAI YANG MEMBELAH DESA LURAH DAN DESA PAMIJAH DI CIREBON//DI DASAR SUNGAI INI MUSOLA MENGAKU MENYEMBUNYIKAN BERBAGAI KOMPONEN BOM LAINNYA//



**(back sound musik tegang volume tinggi, suara musik dominan)** MENJELANG SORE HARI/SATU DEMI SATU KOMPONEN PEMBUAT BOM MILIK MUSHOLA DITEMUKAN DARI DASAR SUNGAI SOKA//



HINGGA PETANG HARI DAN DIPUTUSKAN PENCARIAN SELESAI/



TIM GABUNGAN KEPOLISIAN MENEMUKAN ENAM BATANG PIPA YANG SEDIANYA AKAN DIRAKIT MENJADI BOM PIPA OLEH TERSANGKA MUSOLA//



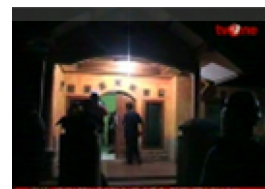
SEHARI SETELAH PENYISIRAN SUNGAI SOKA/ GILIRAN RUMAH KONTRAKAN MUSOLA DI KAWASAN HARJAMUKTI CIREBON/ DIGELEDAH//

	<p>DARI KEDIAMAN MUSOLA/KEPOLISIAN MENYITA BERBAGAI BARANG YANG DIDUGA KUAT DIGUNAKAN MUSOLA UNTUK AKSI TERRORNYA// MULAI DARI SENJATA TAJAM/</p>
	<p>HINGGA BUKU BUKU BERTEMA JIHAD//</p>
	<p>BAGI WARGA SEKITAR/MUSOLA DIKETAHUI JARANG BERGAUL DAN BERINTERAKSI DENGAN WARGA LAIN//</p>
	<p>HARI ITU KEPOLISIAN JUGA MENAHAN ISTRI MUSOLA UNTUK DIMINTAI KETERANGAN//</p>
	<p>SELAIN MUSOLA/ KEPOLISIAN JUGA MENAHAN HERU/ ADIK IPAR MUSOLA YANG MENGONTRAK RUMAH BERTETANGGA DENGAN MUSOLA//</p>
	<p>HERU DITAHAN KARENA DISEBUT SEBUT MEMILIKI KETERKAITAN DENGAN AKTIVITAS TERORISME YANG DILAKUKAN KAKAKNYA//KETERLIBATAN HERU DILUAR DUGAAN DARI PARA TETANGGA/MEREKA MENGENAL HERU SEBAGAI PEMUDA YANG MUDAH BERGAUL//PENANGKAPAN MUSOLA MENJADI TITIK TOLAK PENTING DALAM PENGUNGKAPAN JARINGAN TERORIS CIREBON//</p>
	
<p><b>BUMPER OUT</b></p>	
	

## BUMPER IN



**Filler Tayangan**  
(sama seperti filler di awal tayangan)



**(Back sound musik tegang volume tinggi)**

## SEGMENT 3

PENELUSURAN TIM DENSUS 88 ANTI TEROR MENGUNGKAP BOM CIREBON TAK HANYA BERHENTI DI CIREBON//

DALAM HITUNGAN HARI UPAYA MERETAS JARINGAN BOM CIREBON/MELUAS HINGGA KE DEPOK/ JAWA BARAT//

SABTU MALAM/ TUJUH MEI DUA RIBU SEBELAS/ EMPAT ANGGOTA JARINGAN BOM CIREBON DIBEKUK//

PELAKU PERTAMA YANG DITANGKAP ADALAH ZULKIFLI LUBIS ALIAS ZAINUL HAQ// DIA DICIDUK POLISI DARI RUMAH KONTRAKANNYA DIKAWASAN KALI BARU/CILODONG/SUKMAJAYA/DEPOK//

DARI RUMAH KONTRAKAN YANG BARU DITEMPATI PELAKU SELAMA LIMA BULAN ITU/ POLISI PUN MENEMUKAN SENJATA API JENIS FN/ DAN RATUSAN BUTIR PELURU//

APA PERAN ZULKIFI DALAM JARINGAN TERORIS CIREBON?// IA DISEBUT SEBUT BERPERAN UNTUK MEMASOK SENJATA/SERTA MENGGALANG DANA// TAK ADA TETANGGA YANG MENDUGA/ZULKIFLI YANG PENDIAM DAN SEHARI HARI MENGAJAR BAHASA ARAB ITU TERNYATA TERKAIT JARINGAN TERORIS//





**SB**

**VIVIN / TETANGGA**

“itu individual!”

**REPORTER TV ONE**

“Nggak pernah terbuka?”

**VIVIN / TETANGGA**

“iya, ya.. gitu.. hmmm”

**REPORTER TV ONE**

“ Terus kalo tadi ditangkap densus 88 dia terlibat teroris, kaget nggak mbak sebagai tetangganya?”

**VIVIN / TETANGGA**

“Yaa... kaget nggak kaget. Gimana ya, saya mau bicara juga takut takut gimanaaa gitu”

**REPORTER TV ONE**

“tapi..tapi tadi polisi banyak gimana tadi perasaannya?”

**VIVIN / TETANGGA**

“iyaa, yaa ini juga... kaget lah.”



**JURIANTI / ISTRI**

“ Ya kaget kalo udah dibawa ma kalian.”

**REPORTER TV ONE**

“Memang salahnya apa bu?”

**REPORTER TV ONE 2**

“Bu, kok bisa ada senjata bu di suami ibu? Ibu tau gak bu?”

**JURIANTI / ISTRI**

“Oh kurang tau kalo senjata-senjata itu. saya kurang tau itu”

**REPORTER TV ONE 2 (Logat Sunda)**

“Hmm..”

**REPORTER TV ONE**

“Sudah termasuk peluru bu?”

**JURIANTI / ISTRI**

“Iya, sa, saya kurang tau itu”

**REPORTER TV ONE**

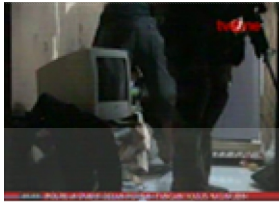
“Berarti selama ini suami, eeeuh menyembunyikan dari ibu dong?”

**JURIANTI / ISTRI**

“Yaa, mungkin pak! Saya sih gatau, taunya di dapur aja, masak, terima duit dari dia buat sayur, udah.”



SETELAH MELAKUKAN AKSI PENANGKAPAN TERHADAP ZULKIFLI/  
PETUGAS MEMBEKUK TERSANGKA LAINNYA/ YAITU FERDI//



DARI RUMAH FERDI DI JALAN RAYA RADEN SALEH STUDIO ALAM  
DEPOK/ POLISI MENEMUKAN BARANG BUKTI BERUPA SEJUMLAH  
CPU DAN BUKU BUKU TERKAIT JARINGAN TERORIS RADIKAL//



TERSANGKA LAIN YANG JUGA DIBEKUK MALAM ITU ADALAH  
BAIM// IA DITANGKAP TIM DENSUS 88 ANTI TEROR DIRUMAHNYA  
DI MEKAR JAYA DEPOK//



BAIM DISEBUT SEBUT SEBAGAI PEMASOK AMUNISI SENJATA API  
BAGI KAWANAN INI//DARI BAIM/ POLISI MENYITA 344 BUTIR  
AMUNISI SENJATA AK 47 DAN SS 1 SERTA 8 MAGAZIN AK 47

**SB  
ANSYAD MBAI / KETUA BNPT**



“ Dari penangkapan kelompok Boyolali ini, disitu ditemukan  
kaitannya. Dan kaitannya ternyata menjadi luas, ya karena yang  
dari Depok ini ditemukan mereka adalah menyuplai senjata,  
amunisi, kepada kelompok kelompok teror ini, antara lain mereka  
menyuplai itu ke jaringan teroris yang berlatih di Aceh.”



JARINGAN BARANG BUKTI MILIK TERORIS JARINGAN MUHAMMAD  
SYARIF MASIH DILAKUKAN//TIM DENSUS 88 ANTI TEROR MABES  
POLRI DAN GEGANA DARI BRIMOB POLDA JABAR/SERTA TIM  
LABFOR MABES POLRI



MENGGELEDAH RUMAH ORANG TUA MUSHOLA BERNAMA  
SUMINAH/ DI DESA KENANGA/KECAMATAN SUMBER JAWA  
BARAT//DI DALAM RUMAH TERSEBUT/ POLISI Mencari BARANG  
BUKTI YANG DIDUGA MASIH TERSIMPAN//



SELAIN ITU TIM GEGANA DARI BROMOB POLDA JAWA BARAT  
MENYISIR LOKASI YANG DISINYALIR MENJADI PENYIMPANAN  
BAHAN PELEDAK// PENCARIAN BARANG BUKTI INI DILAKUKAN  
DISETIAP SUDUT RUMAH ORANG TUA MUSOLA//



ORANG TUA MUSHOLA SEMPAT KAGET SAAT RUMAH MEREKA DIGELEDAH// ORANG TUANYA SHOCK DAN TIDAK MENYANGKA ANAKNYA TERLIBAT DALAM JARINGAN BOM BUNUH DIRI YANG DILAKUKAN OLEH MUHAMMAD SYARIF DI MASJID MAPOLRESTA CIREBON//



DARI HASIL PENGGELEDAHAN SELAMA SEKITAR DUA JAM DI RUMAH ITU/PETUGAS MENDAPATI SEJUMLAH BARANG BUKTI MILIK TERSANGKA MUSOLA/ YAITU DUA BUAH RANGKAIAN ELEKTRONIK/ ENAM PULUH RUJI SEPEDA/



RATUSAN KELERENG/ TIGA KEPING CD/ DAN BUKU BUKU YANG BERTEMAKAN JIHAD// BARANG BUKTI TERSEBUT DITEMUKAN DI LEMARI MILIK MUSOLA DAN LACI RUANG TAMU//



MENURUT KETUA RW SETEMPAT/MUSOLA JARANG BERGAUL DENGAN TETANGGANYA//BAHKAN IBUNYA SENDIRI PERNAH DIANIAYA GARA GARA MASALAH EKONOMI RUMAH TANGGANYA//

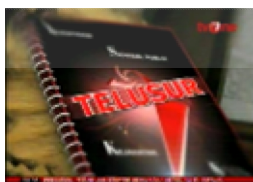


SELAIN ITU WARGA JUGA SEMPAT CURIGA DENGAN MUSOLA SAAT DUA HARI SEBELUM TERJADINYA BOM BUNUH DIRI DI MASJID POLRESTA CIREBON//



SEJUMLAH BARANG BUKTI MILIK MUSOLA INI LANGSUNG DIAMANKAN OLEH TIM INAFIS POLDA JAWA BARAT UNTUK DITELITI LEBIH LANJUT//

**Bumper Out**

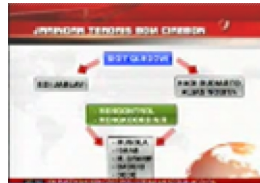


**Bumper in**



**Filler Tayangan**

(sama seperti filler di awal tayangan)



**(Back sound musik tegang volume tinggi)**

**SEGMENT 4**

**(back sound musik tegang mendominasi)**

INILAH SUASANA EVAKUASI LIMA TERSANGKA DALAM KASUS BOM BUNUH DIRI DI MAPOLRESTA CIREBON//

KELIMA TERSANGKA INI DIBEKUK SEHARI SEBELUMNYA DARI BERBAGAI TEMPAT BERBDA/DI KOTA SOLO DAN KABUPATEN KARANG ANYAR//


DARI SOLO TIM DENSUS 88 MEMBEKUKAN EDI JABLAY DAN HADI BUDIARTO ALIAS NOBITA//

KEDUANYA DISEBUT SEBUT SEBAGAI ORANG KEPERCAYAAN SIGIT QURDOWI/ DAN MEREKA BERTUGAS MENGONTROL KEDIAMAN YANG DILAKUKAN OLEH KELOMPOK TERORIS YANG BERAKSI DI CIREBON//

SEMENTARA/ ARI DAN ARIFIN NUR DITANGKAP TIM DENSUS 88 DI KABUPATEN KARANG ANYAR//

KEDUANYA BERPERAN MELATIH TERDUGA ISHAQ DAN MUSOLA UNTUK MERAKIT BOM DAN JUGA MEMBUAT BOM YANG BERTUJUAN UNTUK MELANCARKAN AKSI BALAS DENDAM PADA POLISI DAN PEMERINTAH//

DAN YANG TERAKHIR TIM DENSUS MENANGKAP JAKIM// JAKIM DITANGKAP DI RUMAHNYA DI KAWASAN KARTOSURO//

	<p>JAKIM DISANGKA MENJADI KURIR PEMBELI SENJATA DAN AMUNISI PESANAN SIGIT DAN HENDRO/DARI TERSANGKA ZULKIFLI DAN FERDI YANG DIBEKUK DI DEPOK/JAWA BARAT// KELIMA TERDUGA AKSI JARINGAN TERORIS DI CIREBON INI LANGSUNG DIBAWA PETUGAS KE TAHANAN BRIMOB POLDA JOGJAKARTA DALAM PENGAWALAN KETAT//</p>
	<p>USAI MENJALANI PEMERIKSAAN SECARA MARATHON/KEPOLISIAN MEMINDAHKAN LAGI KELIMA TERSANGKA KE TAHANAN BRIMOB CIREBON//</p>
	<p>DARI HASIL PENYELIDIKAN SEMENTARA TIM DENSUS 88 DIKETAHUI/BAHWA BELASAN TERSANGKA YANG TERGABUNG DALAM JARINGAN TERORISME INI BERPULUH PADA SATU NAMA/SIGIT QURDOWI//</p>
	<p>SIGIT QURDOWI MEMANG SUDAH MASUK KEDALAM DAFTAR BURONAN KEPOLISIAN UNTUK TINDAK PIDANA TERORISME DI KLATEN PADA PENGHUJUNG TAHUN DUA RIBU SEPULUH SILAM//</p>
	<p><b>SB ANSYAD MBAI / KETUA BNPT</b></p> <p>“Ini keliatannya masih akan berkembang terus, dan dari situ sebetulnya kita bisa melihat apa sebetulnya yang terjadi di tanah air kita seama belasan tahun ini, adalah pola seperti itu jadi satu aksi teror yang terjadi di satu tempat, itu pasti berkaitan dengan aksi teror di tempat yang lain. Nah orangnya, sering itu sementara keliatan berbeda beda tetapi tokoh tokohnya itu dibelakang itu ternyata selalu berafiliasi dengan jaringan yang mainstream.”</p>
<p><b>BUMPER OUT</b></p> 	
<p><b>Bumper in</b></p> 	

**Filler Tayangan**  
(sama seperti filler di awal tayangan)



**(Back sound musik tegang volume tinggi)**

#### SEGMENT 5

PERSIS SATU BULAN SETELAH AKSI BOM BUNUH DIRI SARIF DI MAPOLRESTA CIREBON/ TIM DENSUS 88 MELUMPUHKAN OTAK DARI SERANGAN TEROR TERSEBUT//

SIGIT QURDOWI/ TERSANGKA OTAK PELEDAKAN BOM CIREBON TEWAS DI TANGAN DENSUS 88 DALAM BAKU TEMBAK DI TEMPAT PERSEMBUNYIANNYA DI DESA SANGGRAHAN/ SUKOHARDJO//

DALAM BAKU TEMBAK TERSEBUT/ SIGIT DIDAMPINGI PENGAWALNYA HENDRO YANG JUGA BERNASIB SAMA// SELAIN ITU SEORANG WARGA SEKITAR / NUR IMAN/ DITEMBAK PELURU NYASAR DAN TEWAS DI TEMPAT//

DARI KEPOLISIAN MENG KLAIM PELURU YANG BERSARANG DI TUBUH NUR IMAN ADALAH PELURU DARI PARA TERDUGA TERORIS//

SEHARI SETELAH BAKU TEMBAK DENGAN SIGIT QURDOWI/ TIM DENSUS 88 MENGGELEDAH KEDIAMAN SIGIT DI JALAN ARJUNA SERENGAN SURAKARTA//

SELAMA TIGA JAM LEBIH PETUGAS MELAKUKAN PENGGELEDAHAN DAN DIRUMAH INI SEDIKITNYA LIMA BELAS BARANG BUKTI YANG DIAMANKAN DAN DIANTARANYA ADALAH RANGKAIAN ELEKTRONIK/SENJATA LARAS PANJANG/SERTA UANG TUNAI SENILAI LIMA PULUH TIGA JUTA RUPIAH//

BAGI PARA TETANGGA/ SIGIT ADALAH PEMUDA PENDIAM/JARANG BERGAUL/NAMUN KERAP MELAKUKAN AKSI KEKERASAN JIKA MENDAPATI KEMUNGKARAN DI LINGKUNGANNYA//

NAMUN MEREKA TIDAK MENDUGA BAHWA SIGIT TERLIBAT DALAM AKSI TERORISME BAHKAN MASUK DALAM DAFTAR PENCARIAN ORANG OLEH KEPOLISIAN SEJAK LAMA//



MENURUT KETUA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME/BNPT/ANSYAD MBAI/



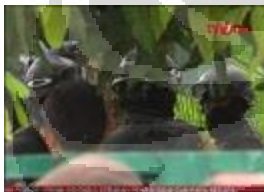
BOM CIREBON MEMILIKI KETERKAITAN DENGAN AKSI TEROR SEBELUMNYA YAITU AKSI TEROR DI KLATEN//DAN SIGIT ADALAH SALAH SATU BENANG MERAHNYA//



**SB**

**ANSYAD MBAI / KETUA BNPT**

“Kelompok solo kan sudah ada penangkapan sebelumnya, itu yang, emm merencanakan pemboman masjid dan gereja, ya. Kalo kita lihat itu keterkaitan yang solo dan Cirebon termasuk masjid yang ditarget mereka nah dari solo sudah di tangkap beberapa orang bahkan sudah diadili tetapi, eeuu polisi meyakini masih ada beberapa orang yang juga terlibat.”



JIKA BENAR DEMIKIAN/ TAMPAKNYA MERETAS JARINGAN TERORISME DI INDONESIA ADALAH PERJALANAN PANJANG DENGAN UJUNG YANG TAK BISA DI DUGA// LALU APAKAH MOTIVASI PARA PELAKU TEROR INI?//



**SB**

**NASIR ABBAS / PENGAMAT TERORIS**

“Mentargetkan Polisi, Ya polisi itu mereka anggap harus kepalanya, yak arena dalam ayat Ayat Al Quran ya mereka ambil dari potongan ayat Al Immatuur Qurfa, ya pimpinan pimpinan kafir jadi polisi sudah dianggap kafir maka harus dibunuh adalah pimpinan pimpinan nya, jadi polisi pada umumnya, kapolresnya, karena dia berada di sekitar situ, lalu kemudian masjid itu adalah masjid yang dianggap sebagai masjid Dir’ar, masjid yang membahayakan atau masjid yang menyesatkan, karena yang membangun masjid itu orang kafir. Siapa orang kafir? Ya Polisi, itu yang polis.. masjidnya polisi jadi dianggap itu masjidnya kafir.



JENAZAH SIGIT QURDOWI AKHIRNYA DIMAKAMKAN DI TAMAN PEMAKAMAN UMUM PRA CIMANTORO/MAKAM HAJI SUKOHARDJO//



DIHARI YANG SAMA DENGAN PEMAKAMAN TERSANGKA SIGIT QURDOWI/KEPALA DIVISI HUMAS MABES POLRI/ANTON BAHRU ALAM/ MENGADAKAN KONFERENSI PERS DARI MAPOLRESTA CIREBON.



**SB**

**ANTON BAHRU ALAM / KADIV HUMAS POLRI**

“Dari bukti bukti yang ditemukan, didukung dengan keterangan para saksi, diketahui bahwa Muhammad syarif ini mengetahui merakit bom, ya, merakit bom. Idenya diperoleh dari tim hispa semanggi. Tim hispa semanggi ini dipimpin oleh tersangka yang tewas yaitu sigit qurdowi”



KEPOLISIAN JUGA MERILIS TESTIMONI SYARIF/ SANG EKSEKUTOR BOM BUNUH DIRI DI CIREBON// REKAMAN TERSEBUT DIDAPAT DARI SEBUAH PONSEL YANG DITEMUKAN DALAM PENYISIRAN SUNGAI SOKA/ KETIKA KEPOLISIAN MENCARI BARANG BUKTI MILIK MUSOLA//



**REKAMAN VIDEO MUSOLA SYARIF / EKSEKUTOR BOM BUNUH DIRI**

“Saya pernah bermimpi bertemu dengan ustad osama bin laden yang kuat, Alhamdulillah”